

Azumi Kei

あずみ圭

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

11



アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA









Tsukimichi
Moonlit Fantasy 11
TABLE OF
CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7

Chapter 8

Chapter 9

Side Story: The Dawn
of Kaleneon
~Adventurer Arc~



Tsukimichi

Prologue

"Dia tidak jauh berbeda dari R|aidou dari segi usia atau penampilan."

Ini adalah Zara, kepala Persekutuan Pedagang di Kota Akademi Rotsgard. Tamu terpenting hari itu baru saja pergi, dan suaranya hampir tidak memecah keheningan yang tersisa setelah pintu berat itu tertutup rapat.

Di atas permukaan mejanya yang mengkilap, tergeletak tumpukan dokumen yang dicetak di atas kertas terbaik, masing-masing disiapkan dengan cermat. Selama beberapa saat, Zara menatap pintu, tenggelam dalam pikirannya, sebelum kembali fokus pada dokumen-dokumen itu. Sebuah desahan pelan keluar dari bibirnya, bukan karena kelelahan tetapi karena kekhawatiran yang telah meresap dalam dan menolak untuk pergi.

“Dia memahami seluk-beluk perdagangan jauh lebih baik daripada dia . Dan dia tidak hanya melihat segala sesuatu sebagai seorang pahlawan, tetapi juga sebagai pembuat kebijakan. Dulu saya berpikir Gritonia memiliki kendali lebih besar dalam urusan kenegaraan, dengan Putri Lily sebagai pemimpinnya, tetapi mungkin saya perlu mempertimbangkan kembali.”

Tamu yang membuat Zara begitu gelisah itu datang atas rekomendasi seorang pangeran dari Limia, salah satu negara manusia terkaya di dunia. Lebih tepatnya, itu adalah pangeran kedua, Yosua, yang baru-baru ini mulai dikenal sebagai ajudan politik yang cakap bagi raja.

“Aku akan lewat,” katanya dengan santai, “jadi mari kita bertemu untuk makan siang.”

Zara, menyadari peluang tersebut, langsung menerimanya.

Pertemuan makan siang itu mempertemukannya dengan Hibiki Otonashi, seorang wanita yang namanya telah mulai bergema di seluruh dunia, karena dia adalah pahlawan Kerajaan Limia.

Hibiki Otonashi

Dahulu kala, di dunia lain, dia pernah menjadi siswa senior di SMA yang sama dengan Raidou, yang nama aslinya adalah Makoto Misumi. Tentu saja, Zara tidak mungkin tahu. Tidak mungkin dia bisa tahu.

Baik sebagai ketua serikat maupun sebagai pedagang, Zara tahu bahwa menjalin hubungan dengan seorang pahlawan bukan hanya menguntungkan; itu sangat berharga. Dia mengira Joshua memberinya imbalan diplomatik, sebuah bantuan yang diperhitungkan dengan cermat.

“Dan di saat seperti ini, dia berani-beraninya mengatakan, ‘investasikan dana untuk rekonstruksi Limia’? Sungguh tidak bisa dipercaya. Kita sendiri pun baru saja pulih dari serangan mutan.”

Zara langsung mengoreksi dirinya sendiri dalam hati. Tidak, bukan tidak masuk akal. Terencana.

Ekspresi meringis tipis terlintas di wajahnya, seperti seorang penjudi yang menyadari kartunya telah dibaca dan dikalahkan. Dia sudah terbiasa dengan perubahan dinamika negosiasi, tetapi langkah khusus ini terasa menyakitkan.

Memang benar, Rotsgard telah hancur total selama insiden baru-baru ini, dan pembangunan kembali masih berlangsung. Tetapi jika seseorang bertanya apakah kota atau para pedagangnya benar-benar kewalahan, nah, kenyataannya lebih rumit.

Pemulihan Rotsgard berlangsung sangat cepat di luar dugaan, didukung oleh dua kekuatan besar. Pertama, para dosen akademi, yang selalu terlibat dalam politik faksional, telah terjun ke dalam upaya tersebut dengan semangat baru, bersemangat untuk mendapatkan dukungan dan mengamankan keuntungan. Kedua, dan jauh lebih tidak terduga, adalah kehadiran sebuah perusahaan perdagangan yang luar biasa . Kontribusi mereka sungguh merupakan sebuah keajaiban.

Kemudian ada masalah para tokoh lama: pedagang kaya yang tewas selama serangan itu. Banyak aset mereka, terutama yang diperoleh melalui cara-cara yang meragukan, berakhir di area abu-abu hukum. Beberapa diklaim melalui transfer ilegal; yang lain mengambang tanpa diklaim, tanpa ahli waris yang terlihat.

Berkat intervensi yang cepat dan jujur ~~se~~ngat cerdas dari Zara dan sekutunya yang sudah lama, Patrick, sebagian besar kekayaan yang tak terkendali itu kini berada di bawah pengelolaan Persekutuan Pedagang.

Jadi, tidak, Rotsgard jauh dari kata miskin. Secara lahiriah, kota itu tampak seperti kota yang masih menjilati luka-lukanya, tubuh dan jiwanya compang-camping. Tetapi di dalam temboknya, Zara sedang mengatur operasi yang rumit: di samping rekonstruksi, ada restrukturisasi dinamika kekuasaan dalam serikat.

Justru karena itulah permintaan Limia meninggalkan rasa pahit di mulutnya.

"Mereka bermain bagus," gumamnya. "Satu langkah salah, mungkin dua, dan bukannya memberi mereka bantuan, kitalah yang akan ditelan bulat-bulat. Sialan."

Sebuah kenangan dari pertemuan makan siang mereka kembali muncul di benaknya.

Rambut hitam panjang dan berkilau. Mata yang penuh ketulusan—terbuka, mengundang, tanpa kebencian—namun menyimpan tekad yang tenang dan tak tergoyahkan. Senyum yang mampu melucuti pertahanan tanpa usaha dan memerintah tanpa kesombongan.

Hmph.

Zara takjub. Orang yang dia temui sangat sesuai dengan rumor-rumor positif yang beredar tentang dirinya. Hal itu jarang terjadi menurut pengalamannya. Dalam kebanyakan kasus, ketenaran melebih-lebihkan kebenaran, memutarbalikkannya menjadi sesuatu yang tidak dapat dikenali.

Kasus paling ekstrem dari fenomena ini adalah Raidou. Tapi Hibiki? Hibiki Otonashi adalah cerminan yang hampir sempurna dari reputasinya.

“Anda meminta kerja sama dan investasi dalam rekonstruksi sekarang, di saat seperti ini?” tanya Zara. “Saya sudah mendengar laporannya. Apa yang terjadi di ibu kota Limia sungguh tragis, dan kami turut berempati. Tetapi Rotsgard juga dilanda bencana tanpa peringatan. Seperti yang bisa Anda bayangkan.”

“Tentu saja. Saya sangat mengerti betapa tidak masuk akal nya permintaan seperti itu.” Nada suara Hibiki tenang dan sopan, tidak pernah goyah sedikit pun. “Tetapi seperti yang diberitahukan oleh Yang Mulia Pangeran Joshua kepada saya, Rotsgard, kota para bijak dan cendekiawan yang membanggakan, telah membuat kemajuan luar biasa. Sungguh, ini membuat saya merasa rendah hati. Di Limia, saya malu mengakui bahwa kami belum mencapai sesuatu yang sebanding. Anda pasti memiliki keahlian yang tak ternilai, dan tentu saja, bantuan dari para penyihir brilian Anda yang bekerja tanpa pamrih untuk menyembuhkan kota ini.”

“Hah. Mendengar pujian seperti itu dari perwakilan Kerajaan Limia—sungguh suatu kehormatan.” Zara tertawa kecil, tetapi ia tetap menjaga ekspresinya netral. “Ketika bencana melanda, akademi dan para pedagang bersatu. Bagaimanapun, kita menginginkan hal yang sama: mengembalikan keadaan seperti semula secepat mungkin. Namun, meskipun bangunan-bangunan dapat dibuat tampak persis seperti semula, beberapa hal tidak akan pernah bisa dipulihkan. Beberapa kerugian bersifat permanen. Tidak, saya tidak mungkin mengklaim bahwa kita telah pulih sepenuhnya.”

“Kau benar sekali,” kata Hibiki lembut. “Itu adalah tragedi. Banyak bangsawan dan pedagang kehilangan nyawa mereka di Rotsgard. Beberapa dari mereka berasal dari Limia, jika aku tidak salah. Insiden di sini bukan hanya krisismu. Kita semua bertanggung jawab, terutama karena kita gagal memberikan bantuan ketika sangat dibutuhkan. Yang Mulia telah menyatakan penyesalan yang mendalam atas hal itu. Setidaknya, kami bermaksud untuk memberikan dukungan penuh dalam menangani akibatnya. Nyawa yang hilang di sini membawa harapan masa depan yang tak terhitung jumlahnya; nyawa yang tak ternilai dan tak tergantikan yang berasal dari seluruh dunia. Setiap bangsa harus menyumbangkan kekuatannya untuk tujuan ini.”

Percakapan dimulai dengan sindiran lembut, dorongan perlahan untuk menjajaki situasi. Namun tak lama kemudian, mereka sudah berenang di bagian yang dalam.

Zara, meskipun bukan orang asing dalam manuver diplomatik, merasakan daya tarik magnetis dari Hibiki. Suaranya tidak pernah kehilangan kehangatannya, namun setiap kata secara halus mengubah nada, hingga apa yang awalnya merupakan makan siang ramah telah jelas berubah menjadi meja negosiasi.

“Jadi, yang Anda sebutkan tadi adalah manajemen pasca-bencana?” tanyanya, jari-jarinya terkatup longgar di atas taplak meja.

“Ya.” Hibiki mengangguk. “Kita akan membutuhkan informasi: kerabat yang masih hidup dari warga Limia di kerajaan, catatan keuangan kelompok pedagang yang tidak memiliki anggota lagi, apa pun yang mungkin terbukti penting. Kita akan bertindak segera. Dan jika perlu, kita akan membawa masalah ini ke negara-negara lain di bawah panji Limia juga. Ini adalah saatnya untuk koordinasi yang cepat.”

“Itu akan sangat membantu. Kami akan mengandalkan kerja sama Anda.”

“Kumohon, serahkan pada kami. Sekarang, kembali ke topik kita sebelumnya.” Suara Hibiki tetap tenang, tetapi keseriusan dalam kata-katanya semakin dalam. “Terus terang, Limia tidak lagi memiliki cadangan yang cukup. Namun, tidak ada jaminan bahwa para iblis akan berbelas kasih atau menghentikan serangan mereka. Itu berarti kita harus bersiap, apa pun risikonya.”

“Tentu saja,” jawab Zara sambil mengangguk, ekspresinya tetap tenang.

Namun di dalam benaknya, sebuah lonceng peringatan mulai berbunyi semakin keras.

Informasi mengenai aset keluarga yang berduka?

Dia tidak meminta itu hanya untuk membangkitkan rasa simpati kita, kan?

Dan sekarang dia membahas serangan iblis. Pintar sekali. Jika kita lengah dalam memberikan dukungan, mereka akan punya alasan untuk mengalihkan kesalahan kepada kita. Dia bukan sekadar gadis manis yang bermain diplomasi; dia sedang memainkan strategi jangka panjang.

Dalam benaknya, ia hampir bisa melihat kata-katanya berubah menjadi makna sebenarnya.

“Kekayaan yang Anda miliki itu? Uang yang Anda kumpulkan di tengah kekacauan? Sebagian darinya berasal dari kami, bukan? Jadi, bukankah adil jika sebagiannya juga digunakan untuk pemulihan kami?”

“Atau Anda lebih suka kami mulai menyelidiki lebih dalam? Kami dapat menghubungi negara lain, melacak setiap koin, dan menyelidiki setiap transfer aset setelah kejadian. Mengklarifikasi siapa pemilik uang itu sebenarnya.”

“Dan sementara kau terjatuh dalam semua itu, apa yang terjadi jika para iblis menyerang lagi? Menurutmu berapa lama lagi dunia akan melihat Rotsgard sebagai korban yang malang?”

Zara melihat semuanya, bermain-main di balik senyum sopan dan menawannya.

Dia hebat. Hebat sekali, sampai-sampai menakutkan.

Pertemuan ini sangat berbeda dari pertemuan pertamanya dengan Raidou. Bocah itu blak-blakan, acuh tak acuh, dan hampir tidak tertarik pada manuver politik. Tapi ini? Ini benar-benar kebalikannya.

“Jadi,” lanjut Hibiki, “saya datang untuk menyampaikan permintaan yang agak kurang ajar ini kepada setiap kota besar dan negara yang dapat saya jangkau.”

“Tidak, tidak,” kata Zara sambil memaksakan tawa. “Berkat pendirian teguh Limia dan Gritonia, kita telah menikmati masa damai yang singkat ini. Tanpa upaya kalian di garis depan, keadaan bisa jauh lebih buruk. Tidak ada yang perlu disesalkan dari apa yang kalian minta.”

Dia harus mengatakan itu.

Karena kebenarannya sudah jelas: Limia dan Gritonia-lah yang telah memikul beban paling berdarah. Mereka telah melawan pasukan iblis secara langsung, kehilangan prajurit, mengorbankan prajurit mereka sendiri. Dan tidak ada yang tahu itu lebih baik daripada wanita yang duduk di seberangnya.

Zara memutuskan untuk menyelipkan sindiran yang terselubung dengan hati-hati, secukupnya untuk menyengat tanpa memprovokasi.

“Jika Anda membutuhkan bantuan, saya rasa Gritonia, sekutu dekat Anda dalam upaya bersama ini, akan berada di posisi yang lebih baik. Bagaimana situasi di sana, ya?”

Dia tahu betul bahwa Hibiki tidak akan mengambil risiko berhutang budi kepada Gritonia. Tidak jika dia bisa mencegahnya.

“Saya senang mendengar Anda mengerti,” kata Hibiki sambil tersenyum lembut. “Namun, saya harus menyebutkan bahwa Gritonia juga menderita kerugian besar akibat serangan baru-baru ini. Kedua negara kita melakukan segala yang kami bisa untuk pulih, menggalang rakyat kami untuk membangun kembali.”

Dia berhenti sejenak, matanya menunduk sebelum kembali menatap Zara dengan keseriusan yang tulus.

“Namun Gritonia diberkahi dengan iklim yang jauh lebih dingin. Dengan datangnya musim dingin, situasi mereka jauh lebih sulit daripada kita. Saya yakin mereka berupaya lebih keras untuk pulih—karena memang harus begitu.”

Tidak ada pinjaman dari Gritonia, ya? Tentu saja tidak. Itu tindakan bodoh. Dan dia bahkan sudah menyiapkan alasannya dengan rapi. Cih.

Semua orang tahu: Limia dan Gritonia mungkin bersekutu melawan iblis, tetapi aliansi itu bagaikan berjalan di atas tali di atas pisau. Di balik kerja sama yang dipaksakan itu, kedua kekuatan tersebut terkunci dalam persaingan berdarah dan senyap untuk memperebutkan pengaruh.

Saat mereka berjabat tangan, mereka melakukannya dengan tangan satunya disembunyikan di belakang punggung. Tentu saja, kedua belah pihak tidak ingin berhutang budi kepada pihak lain.

“Nah, mengenai permintaan khusus Limia kepada Rotsgard,” kata Hibiki, beralih dengan lancar tanpa menunggu jawaban Zara, “Anda akan menemukan detailnya di sini.”

Dia menggeser sebuah map di atas meja, lalu menunjuk ke sebuah titik di peta ibu kota yang digambar rapi.

“Kami memohon bantuan untuk membangun kembali jembatan ini di distrik tenggara dan sekitarnya, jika memungkinkan. Tentu saja, jika Rotsgard bersedia mendukung pemulihan di bagian lain kota juga, kami akan sangat berterima kasih.”

Cara dia menyampaikannya elegan, penuh hormat, tetapi jelas tegas. Negosiasi telah resmi dimulai.

“Oh?” Zara mencondongkan tubuh ke arah peta, matanya fokus pada bagian yang ditunjuknya.

Dia mengenal distrik itu. Semua orang di kalangan perdagangan juga mengenalnya. Itu adalah salah satu zona komersial tersibuk di kota, tempat pasar umum sering diadakan, dan para pedagang bersaing untuk mendapatkan lokasi terbaik. Itu adalah jalur penting bagi lalu lintas dan perdagangan.

Alisnya berkedut sedikit, tapi itu sudah cukup.

Dia melihatnya dan tersenyum, tajam dan penuh arti.

“Saya mengerti apa yang kami minta,” kata Hibiki, tatapannya menatap pria itu dengan lebih serius. “Tapi saya harap Anda menganggap ini sebagai pinjaman kepada Limia. Kami akan membayar kembali biaya Anda sepenuhnya. Dan setelah area tersebut dipulihkan, kami akan memastikan semua orang tahu bahwa berkat dukungan Rotsgard-lah jembatan itu dibangun kembali dan pasar dibuka kembali lebih cepat dari jadwal.”

“Susunan yang Anda bawa cukup komprehensif, Hibiki-sama. Namun, ada masalah biaya restorasi. Ini bukan masalah sepele. Keputusan segera akan terlalu terburu-buru.”

Dia mengetuk dokumen yang terbentang di hadapannya, ujung jarinya berhenti pada sebuah kalimat yang sangat menjengkelkan.

“Saya melihat di sini bahwa Anda mengusulkan agar Rotsgard menanggung seluruh beban keuangan perbaikan. Dan tenaga kerja hampir seluruhnya akan berasal dari warga Limia. Meskipun saya melihat beberapa pengecualian untuk peran khusus, pengeluaran awal masih sangat menguntungkan Limia.”

Ini bukan keluhan—ini adalah tantangan, yang disampaikan dengan ketenangan dan ketelitian. Dan memang seharusnya begitu; persyaratan Hibiki sangat berat. Bagi Rotsgard untuk menanggung semua biaya awal dan memberikan sebagian besar peluang kerja kepada pekerja lokal, ini bukan sekadar permintaan bantuan. Ini adalah upaya meraup uang secara terencana dengan syarat yang sangat ketat. Tidak ada pedagang yang berpengalaman akan membiarkan hal itu terjadi begitu saja.

“Ya,” kata Hibiki tanpa ragu. “Saya sepenuhnya memahami betapa tidak masuk akal nya persyaratan tersebut. Saya tahu bahwa, dalam keadaan normal, penggantian biaya dari kas negara akan diharapkan, dan itu satu-satunya cara yang tepat untuk menjalankan bisnis. Saya tidak menyangkal beratnya syarat-syarat yang telah kami tetapkan.”

“Mengingat sifat permintaannya, bukankah menurut Anda pembatasannya agak berlebihan?”

“Tentu saja, dan kami menyadari hal itu. Kami telah menyiapkan informasi lebih lanjut mengenai proposal tersebut, meskipun harus saya akui mungkin tidak akan memberikan hasil langsung. Namun demikian, saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia melihatnya.”

Dia membolak-balik dokumen itu, dan ketika dia menemukan halaman yang dicarinya, ujung jarinya melayang tepat di atas blok teks.

Mata Zara membelalak saat dia meneliti baris-baris tersebut.

Dia langsung menyadarinya.

Bagi orang awam, istilah-istilah ini akan tampak samar. Tetapi ini bukanlah sebuah kelalaian; ini adalah sebuah pengungkit. Sebuah titik tumpu. Sebuah pesan yang tersirat di antara baris-baris kalimat.

“Kau bilang ini bukan permintaan kepada Rotsgard?” katanya, suaranya rendah dan pelan. “Ini permintaan kepada Persekutuan Pedagang Rotsgard?”

“Ya.”

“Kau meminta serikat untuk membantu kerajaan. Bukan kota itu sendiri.”

Itu adalah perbedaan yang halus, tetapi memiliki implikasi yang sangat besar.

Jika Persekutuan Pedagang menjawab panggilan Limia dan bukan kota secara keseluruhan, akademi akan terpinggirkan. Dan di Rotsgard, di mana akademi dan Persekutuan Pedagang adalah dua kekuatan dominan, pergeseran seperti itu pasti akan berdampak pada struktur politik kota.

Namun dari sudut pandang serikat pekerja?

Ini adalah kesempatan emas.

Kesempatan untuk memperluas pengaruh ke luar negeri dan mendapatkan utang yang besar dan menguntungkan dari kerajaan besar, terlepas dari otoritas akademi.

“Selama masa pemulihan,” kata Hibiki, “hak pendirian usaha di wilayah tersebut akan dibatasi untuk perusahaan dagang dengan ukuran tertentu. Lima, tepatnya. Kelima perusahaan tersebut akan mempertahankan hak operasi permanen setelah pemulihan.”

“Dengan kata lain...”

“Ya. Persekutuan Pedagang dapat memilih lima perusahaan yang memiliki reputasi yang sesuai. Kerajaan Limia akan secara resmi mengakui mereka, pertama sebagai pedagang sementara, kemudian sebagai pemegang pasar tetap. Kami akan mendukung transisi ini sepenuhnya.”

“Lima total, apakah itu diartikan sebagai lima slot?”

“Ya. Sesuai keinginan Anda.”

Banyak sekali serikat pedagang di seluruh negeri yang memiliki ambisi untuk berekspansi ke Limia. Tetapi membuka cabang di ibu kota kerajaan, jantung kerajaan tempat para bangsawan dan keluarga kerajaan berbaur, melampaui sekadar ambisi. Bagi seorang pedagang, jika dimanfaatkan dengan tepat, itu bisa menjadi langkah strategis yang mengubah segalanya.

Mengingat situasinya, kesempatan ini bisa sangat menguntungkan bagi Zara. Dan jika tawaran itu memberinya lima posisi daripada lima perusahaan tertentu, itu membuka pintu untuk penggantian di masa depan. Sebuah peluang yang terus berputar. Singkatnya: daya tawar.

Setelah garis besarnya dijelaskan, Zara melanjutkan untuk memverifikasi detail-detail halus dari proposal Limia dengan Hibiki.

Ada saat-saat di mana dia secara halus menekannya, sedikit kehati-hatian terselip dalam kata-katanya, tetapi bahkan itu pun terbungkus dalam paket yang tidak bisa diabaikan oleh pedagang mana pun.

Biaya awal yang diusulkan untuk membantu rekonstruksi Limia bukanlah hal sepele. Bahkan, biaya tersebut hampir tidak masuk akal. Namun, hal itu tidak mengubah fakta bahwa proposal tersebut memiliki nilai yang nyata.

Namun, bobot sebenarnya di balik permintaan itu, ancaman tersirat tentang apa yang mungkin terjadi jika dia menolak, adalah sesuatu yang dapat dirasakan Zara di setiap tahapan negosiasi.

Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengagumi Hibiki karena hal itu.

Dia menjawab setiap pertanyaan pria itu dengan kata-katanya sendiri, tidak pernah sekalipun mengacu pada orang lain, tidak pernah sekalipun tampak bingung.

Ketika ia terdiam, itu bukan karena kehilangan pemahaman, melainkan jeda yang diperhitungkan, sarat dengan implikasi. Ia sepenuhnya memahami situasi; proposal secara keseluruhan, kekuatan dan kelemahan di kedua belah pihak, dan posisinya sendiri dalam pertukaran yang rumit ini.

Zara menyadari bahwa dia bahkan memprediksi dari mana pendanaan untuk operasi ini awalnya berasal . Dia menjabarkan insentif yang begitu menarik sehingga aku, belum lagi serikat dan setiap calon pedagang, tidak bisa menahan godaan. Ini kesepakatan yang sulit dalam jangka pendek, tidak diragukan lagi. Tetapi jika dilihat ke depan, ini mungkin sepadan.

Namun, gadis ini. Jika dia sudah sepintar ini sekarang, akan jadi seperti apa dia dalam sepuluh tahun ke depan?

Siapa sangka, orang pertama yang kuinginkan sebagai penerus ternyata adalah seorang pahlawan. Sungguh lelucon yang menyedihkan.

Hibiki memberikan senyum hangat dan formal.

“Kami dari Limia berharap dapat mempertahankan hubungan yang langgeng dan makmur dengan Rotsgard. Tentu saja, persaingan sehat antara Royal Academy dan Rotsgard Academy pasti akan berlanjut—sebagaimana mestinya. Saingan yang sepadan adalah berkah dalam setiap usaha.”

“Aku mengerti,” jawab Zara. “Aku tidak bisa memberikan jawaban hari ini, mengingat taruhannya, tetapi aku tahu keputusanku. Aku akan mengangkatnya di pertemuan serikat berikutnya, dan aku yakin kita akan dapat memberikan jawaban yang menguntungkanmu.”

“Aku sangat senang. Sungguh. Aku tidak akan melupakan beban yang telah kuberikan padamu hari ini. Zara-sama, meskipun aku masih muda dan kurang berpengalaman, aku dapat mengatakan dengan pasti bahwa engkau adalah seseorang yang akan berdiri bersama kami dalam perang dan berjalan di sisi kami dalam damai. Terima kasih!”

“Rasa terima kasih itu adalah milik saya. Apa yang saya maksudkan sebagai salam sederhana telah berubah menjadi negosiasi di luar dugaan saya, dan pertemuan dengan sekutu yang luar biasa. Kami para pedagang seringkali lebih terampil dalam seni menimbun kekayaan daripada membangun perdamaian dengannya. Mohon, jangan ragu untuk menyampaikan proposal Anda kepada kami lagi di masa mendatang.”

“Sama sekali tidak! Dukungan diam-diam yang diberikan para pedagang, meskipun seringkali tak terlihat, saya rasakan setiap hari. Ketika para pedagang bebas melakukan pekerjaan mereka, hal itu menghidupkan suatu bangsa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Anda adalah denyut nadi kerajaan. Saya menantikan kelanjutan kemitraan kita. Dan silakan, datang dan kunjungi ibu kota kerajaan suatu saat nanti. Saya akan merasa terhormat untuk menyambut Anda secara pribadi.”

Saat Hibiki berbalik untuk pergi, dia melirik ke belakang sambil tersenyum. Kemudian dia membuat janji yang tidak tertulis dalam dokumen: Terlepas dari lima slot yang tersedia, jika Zara ingin mengembangkan bisnisnya sendiri ke Limia, dia akan secara pribadi mengurusnya hingga selesai.

Setelah itu, dia pergi, kehadirannya se segar dan sebersih embusan angin musim gugur.

Sendirian di ruang resepsi yang sunyi, Zara akhirnya mengungkapkan sebuah pikiran yang selama ini terpendam, yaitu kontras tajam antara Hibiki dan Raidou.

Keduanya telah meninggalkan kesan yang kuat padanya dalam beberapa hari terakhir, tetapi sifat dari kesan-kesan tersebut sangat berbeda.

“Jika kalian membandingkan keduanya,” gumamnya sambil menggosok dagunya, “siapa pun yang punya mata pasti akan memilih Hibiki. Jadi mengapa Pat memilih Raidou? Hibiki dan timnya tinggal di Tsige untuk sementara waktu. Tidak mungkin dia melewatkan kesempatan untuk mengevaluasi sang pahlawan secara langsung. Dia bukan tipe orang yang dibutakan oleh waktu atau kesan pertama. Jadi, Raidou, ya?”

Zara bersandar di kursinya, alisnya berkerut, pikirannya kacau.

Dia jelas menonjol. Dia membekas di benakmu, tapi meskipun begitu, hmm.

Yang muncul selanjutnya adalah wajah teman lamanya, seorang rival yang tak tergantikan, dan terkadang, pengaruh yang sangat buruk.

Patrick Rembrandt adalah seorang pria dengan insting berjudi yang luar biasa. Ada banyak momen di mana Zara meragukan penilaiannya sebagai seorang pedagang, tetapi selama bertahun-tahun mereka saling mengenal, Patrick tidak pernah kalah dalam taruhan besar.

Ketika dia mempertaruhkan segalanya, tidak peduli seberapa mustahil peluangnya—entah bagaimana, dia selalu keluar sebagai pemenang. Setidaknya begitulah selalu adanya.

Zara sendiri bukanlah tipe orang yang suka berjudi. Sebaliknya, dialah yang mengendalikan kasino. Dia selalu menjadi orang yang memegang pot, mengambil keuntungan dari risiko yang diambil orang lain.

Dia mengeluarkan gumaman pelan sambil mengusap kertas-kertas yang diberikan Hibiki kepadanya. Kertas-kertas itu sangat halus—berkualitas tinggi, kertas mahal.

Sampai saat ini, dia bahkan tidak tahu bahwa teknik pembuatan kertas secanggih itu ada di Limia.

Mungkin Limia bisa mulai mengekspor kertas ini sebagai komoditas mewah.

Zara sudah bisa melihat potensi keuntungan, bahkan hanya dari satu lembar kertas ini. Tergantung pada harga jualnya, keuntungannya bisa sangat besar hingga bisa menjadi revolusi industri.

Hibiki tahu itu. Tentu saja dia tahu. Dia menganggapnya sebagai hadiah perpisahan tidak resmi, tanda niat baik yang terselubung.

Dia bahkan menyelipkan contoh kertas berkualitas tinggi seolah-olah itu bukan apa-apa, gumamnya.

Lalu ada Raidou, seorang pedagang pemula yang bahkan tidak bisa memahami politik internal di dalam serikat dagang di satu kota.

Namun, terlepas dari semua itu, baik Hibiki maupun Raidou meninggalkan kesan yang sama mendalam padanya. Setara dalam beberapa hal yang aneh dan sulit didefinisikan.

Dia menggelengkan kepalanya, menghembuskan napas melalui hidung.

"Aku tidak mengerti. Haaah. Baiklah, pertama-tama. Mari kita hitung berapa biaya paket bantuan dan investasi yang sangat besar ini. Karena jujur saja, aku sudah tahu bahwa keuntungannya akan lebih dari sepadan."

Dia mengumpulkan dokumen-dokumen itu, menumpuknya dengan rapi, dan menguncinya di dalam laci.

Beberapa saat kemudian, Zara keluar untuk memanggil orang-orangnya. Sudah waktunya untuk memulai pekerjaan yang sebenarnya.

Tsukimichi

Chapter 1

Musim dingin telah menyelimuti Kota Akademi Rotsgard seperti selimut putih tebal.

Sementara itu, beberapa bulan telah berlalu sejak insiden selama festival—wabah mutan. Kerusakannya sangat brutal: banyak warga tewas atau terluka, sebagian besar kota hancur. Namun, entah bagaimana, Rotsgard telah melampaui tahap pemulihan.

Kota itu mulai bernapas lega kembali.

Memang, masih ada beberapa lahan yang tersisa tandus. Tetapi bahkan lahan-lahan itu terasa seperti zona pembangunan kembali yang direncanakan, bukan seperti dampak bencana. Kota ini jelas tidak hanya membangun kembali, tetapi juga bergerak maju.

Tentu saja, kota-kota di sini pada dasarnya berbeda dari kota-kota di Jepang di Bumi. Mereka memiliki aturan yang berbeda dalam hal konstruksi dan infrastruktur. Tetapi jika saya harus menyebutkan alasan terbesar kebangkitan Rotsgard, tidak ada keraguan sedikit pun—itu adalah sihir.

Mengangkut puing-puing, mendaur ulang material, membangun kembali gedung, dan membangun jalan. Sihir mempercepat semuanya dengan kecepatan yang akan membuat teknologi Bumi modern malu. Menyaksikan akademi mengirimkan batalyon penyihir untuk bekerja tanpa lelah pada rekonstruksi benar-benar menakjubkan.

Bahkan cara seluruh kota tumbuh dengan kecepatan luar biasa di Demiplane pun tak lagi mengejutkanku. Bahkan, aku akhirnya mengerti apa yang dimaksud para eldwar ketika mereka berkata, "Kita bergerak lambat karena kita melakukannya dengan benar." Mereka tidak sedang merendahkan; itu memang benar.

"Maaf sudah membuat Anda menunggu," terdengar suara lembut, menyela lamunanku. "Ini set makan siang besar Anda."

"Terima kasih."

Aku, Misumi Makoto, melirik nampan yang muncul di hadapanku. Jadi, porsinya besar? Aku berpikir, bukan untuk pertama kalinya, bahwa mereka perlu memperbaiki penamaan porsi di sini.

Namun, saya tidak langsung menyentuh makanan itu.

Sebaliknya, aku duduk di sana menatap keluar jendela.

Restoran ini hanya berjarak sekitar lima menit berjalan kaki dari toko Kuzunoha Company yang baru dibangun kembali. Ketika pertama kali saya memikirkan untuk membuka kembali bisnis ini, saya serius mempertimbangkan untuk pindah lokasi sepenuhnya, mungkin membangun tempat yang lebih besar di dekat pinggiran kota. Lebih banyak ruang, lebih sedikit kerepotan.

Namun kemudian, saat kami menjalankan bisnis dari lokasi sementara, sesuatu yang tak terduga terjadi. Beberapa toko di dekat lokasi semula tutup atau pindah ke tempat lain. Dan begitu saja, sebidang tanah yang cukup besar tersedia di pasaran.

Dalam hal-hal seperti ini, tidak ada yang lebih dapat diandalkan daripada Shiki. Setelah berdiskusi bersama, kami langsung membeli tanah itu sekaligus. Bahkan, para penjual sangat antusias, dan seluruh transaksi berjalan lancar. Sekalipun kami memutuskan untuk memindahkan perusahaan ke kota lain, langkah pertama adalah mengamankan basis untuk bisnis tersebut.

Pada akhirnya, “relokasi” kami ternyata lebih berupa pergeseran kecil, hanya sedikit lebih dekat ke akademi daripada sebelumnya.

Toko baru itu sendiri jelas lebih luas. Kami juga telah mempekerjakan beberapa pekerja paruh waktu, dan sejauh ini, bisnis di lokasi baru berjalan dengan baik. Pada hari-hari ketika saya tidak sibuk mengajar di akademi, saya bahkan bisa menyempatkan diri untuk makan siang santai di dekat situ, seperti hari ini.

Saat itu, saya sudah mencoba hampir semua restoran di sepanjang jalan utama yang baru.

Sedangkan Shiki, dia masih terobsesi seperti biasanya dengan hot pot. Dia sering sekali kembali ke Ironclad sampai-sampai aku mulai bertanya-tanya zat adiktif apa yang mereka masukkan ke dalam makanannya.

“Tempat ini lebih terasa seperti kafe daripada restoran,” gumamku pelan. “Mungkin cocok untuk mengobrol dengan teman, tapi tidak begitu bagus jika kamu datang hanya untuk makan. Porsinya kecil, dekorasinya mewah. Oke, jadi gaya lebih penting daripada isi. Mengerti.”

Seseorang seperti Mio, yang paling pilih-pilih soal makanan di antara para pengikut saya, pasti akan sangat tidak terkesan.

Dia sama sekali tidak tertarik pada tempat-tempat yang lebih mengutamakan suasana daripada cita rasa.

Sambil melihat sekeliling, saya memperhatikan bahwa basis pelanggan di sini cenderung muda. Kebanyakan mahasiswa.

Kalau dipikir-pikir, toko kami juga sering menerima barang-barang seperti ini.

Mungkin karena kami berdagang buah langka? Itu mungkin salah satu alasannya.

Selain itu, dengan tingginya angka cedera di antara siswa Rotsgard selama pelatihan dan praktikum, masuk akal jika salep penyembuhan dan perlengkapan medis akan banyak diminati. Kami menyediakan barang-barang tersebut, sehingga menjadi daya tarik tambahan.

Oh, dan aku tak bisa mengabaikan para penggemar Jin dan Abelia, murid-muridku yang sekarang menjadi karyawan paruh waktu di toko ini. Cukup banyak pelanggan yang datang untuk melihat mereka.

Rupanya, mereka sudah cukup terkenal sebelumnya, tetapi setelah memamerkan kemampuan mereka selama festival dan berperan dalam seluruh insiden setelahnya, popularitas mereka meroket.

“Lagipula, toko ini baik-baik saja tanpa saya.”

Aku menghela napas, setengah bangga, setengah melankolis.

Itu memang selalu menjadi rencananya.

Bahkan Aqua dan Eris, raksasa hutan, mulai tumbuh dalam peran mereka. Toko itu bisa berjalan dengan baik pada hari biasa, bahkan jika aku tidak pernah menginjakkan kaki di gedung itu. Itu bagus, karena sejak festival akademi, aku terus menerima undangan dari berbagai tempat. Hampir setiap hari, aku beruntung jika bisa menghabiskan lebih dari beberapa jam di satu tempat.

Namun, jika aku tidak dibutuhkan di toko, mungkin aku akhirnya bisa mulai menangani beberapa masalah yang lebih mendesak, seperti kunjungan yang selama ini kutunda ke Limia dan Gritonia atau pertemuan yang sudah lama tertunda dengan Raja Iblis.

Kalau dipikir-pikir, Luto pernah menyebutkan ingin meminta bantuan jika saya berencana bepergian jauh lagi. Sesuatu tentang mengurus beberapa urusan di sepanjang perjalanan.

“Haaah, tidak beruntung. Aku juga tidak bisa mendapatkan set buah Kuzunoha hari ini.”

“Ini seperti lotre bahkan sebelum toko dibuka. Anda beruntung, atau tidak.”

Dua pria seusia saya sedang membicarakan Kuzunoha Company di teras, hanya beberapa meja dari tempat saya duduk.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah mereka, berhati-hati agar tidak menarik perhatian. Mungkin mereka siswa—tapi sulit untuk memastikan tanpa seragam akademi.

“Wah, aku berharap aku kenal seseorang yang punya koneksi orang dalam,” gumam pria lainnya.

“Dari yang kudengar, bahkan staf paruh waktu pun tidak bisa berbuat apa-apa. Jika kau bukan karyawan tetap di toko itu, peluangmu pada dasarnya nol. Dan mereka sedang tidak membuka lowongan saat ini. Kecuali kau kenal seseorang yang penting, seperti Shiki atau pemiliknya, Raidou, itu tidak ada harapan. Jin dan Abelia benar-benar beruntung.”

“Tidak ada koneksi untukku,” kata pria pertama. “Lagipula, ini bahkan bukan untukku; ini untuk pacarku. Sumpah, kalau dia sangat menginginkannya, dia harus mengantre sendiri. Aku bisa mengerti kalau dia bilang, ‘Ikut aku untuk mengambilnya, ini edisi terbatas,’ kau tahu? Setidaknya itu akan agak manis. Tapi hanya bilang, ‘Ini edisi terbatas, jadi belikan untukku,’ dan itu saja? Serius?” Dia menghela napas kesal.

Jin dan Abelia lagi, ya? Jadi mereka berdua adalah siswa akademi.

“Tunggu. Maksudmu kau belum pernah mencobanya?” Temannya menatapnya dengan mata terbelalak tak percaya.

“Tidak pernah. Itu cuma buah, man. Siapa peduli? Sejujurnya, aku lebih tertarik pada senjata yang kadang-kadang mereka jual. Kalau aku harus memilih.”

“Maksudku, aku mengerti soal senjata itu, tapi ayolah. Buah itu? Gila banget. Percayalah, sekali mencicipi saja sudah sepadan.”

Jadi, bahkan buahnya pun, ya.

Rupanya, set buah potong edisi terbatas kami masih dianggap sebagai harta karun yang langka.

Mungkin nanti saya harus bertanya seberapa kecil peluang untuk mendapatkannya.

“Apa, kamu sudah pernah mencicipinya sebelumnya? Aku pernah dengar orang bilang harganya tidak sepadan.”

“Ya, dan tahukah kamu siapa yang mengatakan itu? Entah orang-orang yang belum pernah benar-benar memakannya atau mereka yang memang tidak peduli dengan makanan. Aku? Kalau aku bisa makan itu seminggu sekali, aku tidak butuh makanan penutup di waktu lainnya. Terutama yang berbentuk cincin kuning itu—wah, itu yang terbaik.”

“Ini dari orang yang makan parfait di kafe hampir setiap hari. Cincin kuning? Itu seperti kue atau apa?”

Nanas, ya?

Aku sudah beberapa kali membantu menyiapkan nanas-nanas itu, memotong bagian tengahnya terasa sangat memuaskan. Nanas dari Demiplane juga mudah dimakan. Bahkan setelah makan banyak, nanas itu tidak meninggalkan rasa perih yang menyengat di lidah seperti beberapa nanas di Bumi.

Kami sudah membicarakan tentang mengawetkannya dalam sirup, tetapi entah bagaimana, para kurcaci malah menyukai merendamnya dalam sesuatu yang hanya bisa saya gambarkan sebagai alkohol yang kuat, mirip brendi. Itu adalah kejadian yang baru-baru ini terjadi. Saya masih ingat Eris berlarian sambil berteriak, "Ini spritzer yang luar biasa!"

"Baik itu obat-obatan, makanan, atau bahkan senjata, barang-barang Kuzunoha terasa... berbeda, kau tahu? Seolah-olah level atau kualitasnya berada di tingkatan lain."

"Aku sangat setuju. Tapi lebih dari segalanya..."

"Staflah yang membuat tempat ini hebat."

"Ya."

"Ya."

Dengan serempak, keduanya saling mengganggu, seperti jiwa-jiwa yang sejiwa yang terikat oleh selera yang sama.

Menerima pujian atas layanan pelanggan kami. Itu membuat saya lebih bahagia dari yang saya duga. Terasa personal juga.

Ketika Jin dan Abelia memohon padaku untuk mengizinkan mereka bekerja di toko, aku memastikan untuk menanamkan etika yang baik kepada mereka. Tampaknya mereka menerapkan pelatihan itu dengan baik.

Bahkan ogre hutan dan kurcaci pun tahu bagaimana memperlakukan pelanggan dengan hormat. Namun, begitu seseorang menjadi pelanggan tetap atau terlalu ramah, keadaan bisa menjadi sedikit rumit, terutama dengan Eris. Dia memiliki pendekatan yang santai terhadap batasan.

“Kau mengerti, kan?” kata salah satu pemuda itu. “Maksudku, kalau bicara soal ikon Kuzunoha, hanya ada satu orang yang cocok.”

“Tentu saja. Awalnya dia membuatku terkejut, tapi sekarang? Ya. Aku akan menjadikannya selingkuhanku.”

Selingkuhanmu? Sebatas itu saja impianmu, ya? Aku hampir tersedak oleh pikiranku. Jangan bicara tidak sopan tentang karyawanku, sialan.

Jika mereka membicarakan seorang gadis, itu pasti Abelia.

“Dia bisa diandalkan, melakukan semuanya dengan teliti dan hati-hati. Anda bisa tahu dia sangat profesional.”

“Dia imut, lembut, dan baik hati. Jujur saja, gadis-gadis lain bisa belajar banyak darinya.”

Tunggu, benarkah? Gadis itu?

Aku selalu berpikir dia hanya tertarik pada Shiki, tapi rupanya, dia juga berhasil memikat hati para pelanggan.

Tetap saja, dapat diandalkan dan teliti? Selain imut, lembut, dan baik hati?

Maksudku, dia memang gadis yang baik, tentu saja, tidak diragukan lagi. Tapi apakah kita membicarakan orang yang sama? Itu pujian yang berlebihan. Dan bukan berarti toko kita punya seragam atau semacamnya. Tidak ada “sihir seragam” untuk meningkatkan daya tarik siapa pun.

“Dia seperti seorang putri.”

“Benar-benar seorang putri.”

Pada saat yang sama, mereka mengumumkan: “Aqua-san adalah yang terbaik,” dan “Eris-san adalah yang terbaik.”

“ Pffft !!! Gahk !!!” Semburan jus buah asam langsung masuk ke saluran pernapasan yang salah, dan aku mulai batuk.

Gaaah!

Astaga, itu sakit sekali! Pukulan itu datang tiba-tiba, aku bahkan tidak sempat bersiap.

Saat saya terbatuk-batuk dan terengah-engah, pelanggan dari meja lain menoleh untuk melihat saya, beberapa dengan simpati, yang lain dengan ekspresi “Oh tidak, orang aneh”.

Saya sendiri yang menyebabkan ini. Tidak ada alasan. Tidak ada pembelaan.

Tapi, apakah mereka berdua sudah gila?! Aqua dan Eris?!

“Hah?” kata salah satu, sementara yang lain berkomentar, “Tunggu, apa?”

Rupanya, mereka tidak bereaksi terhadap insiden tersedak yang saya alami, melainkan terhadap satu sama lain, bingung karena yang lain menyebutkan nama gadis “terbaik” yang berbeda.

Aku ingin sekali menyerang mereka berdua, tetapi aku perlu mengatur napasku terlebih dahulu sebelum bisa berpikir untuk merangkai kalimat.

Aqua. Tentu, dia efisien. Aku akui itu. Dia serius dalam pekerjaannya dan melakukannya dengan baik. Tapi ketika berurusan dengan pelanggan, ada aura klinis, hampir mekanis padanya.

Dan Eris? Dia mungil, jadi mungkin itu membuat orang mengira dia imut. Tapi lembut dan baik hati?

Tidak, sama sekali tidak. Jauh sekali.

Setidaknya begitulah yang kupikirkan .

Tunggu, serius? Mereka itu manusia, dan mereka membicarakan tentang menginginkan manusia setengah hewan sebagai selir? Itu sangat jarang terjadi.

Mungkin Perusahaan Kuzunoha akhirnya menancapkan akarnya cukup dalam di kota ini dan di kalangan mahasiswanya. Atau mungkin anak muda menjadi lebih berpikiran terbuka. Namun, mungkinkah Aqua atau Eris menyelamatkan mereka selama wabah mutan, dan mereka dicuci otak atau semacamnya?

“Ayolah, bung. Jelas sekali Aqua adalah ikonnya. Bukannya bermaksud menjelekkan Eris, tapi kehadiran Aqua-lah yang membawa pesona.”

“Apa kau gila? Eris adalah orang yang bisa membaca situasi dan merasakan apa yang dibutuhkan pelanggan bahkan sebelum mereka mengatakannya. Perhatian seperti itulah ciri khas seorang model poster sejati. Aqua sendirian terlihat terlalu kaku!”

Ini dia—para JK.

Bukan, bukan joshi kousei , gadis-gadis SMA, tetapi jokeyo-kurabe : pertarungan abadi dan tak berarti tentang “mana yang lebih baik.”

Kedua orang ini tampak lebih antusias membicarakan hal ini daripada saat mereka membahas produk-produk di toko sebenarnya.

Oh tidak. Mereka sudah berdiri. Jangan bilang mereka akan berkelahi gara-gara hal sepele ini?!

Haruskah saya menghentikan mereka?

Tidak, campur tanganku mungkin tidak akan menyelesaikan apa pun. Sejujurnya, aku memang tidak ingin terlibat dalam perdebatan itu sejak awal. Lebih baik biarkan saja. Itu sikap orang dewasa. Ya.

“Permisi, kalian berdua!” Sebuah suara tajam terdengar, memecah ketegangan yang semakin meningkat di kafe itu seperti pisau.

Sepertinya sekelompok pahlawan wanita telah bangkit untuk turun tangan. Dalam hati saya, saya diam-diam bersorak untuk mereka. Semangat, gadis-gadis!

“A-Apa?” Kedua pria itu tersentak di bawah tatapan tajam sekelompok wanita yang duduk di meja terdekat.

“Sosok idola sejati Kuzunoha jelas adalah Shiki-san!”

Pernyataan itu disambut dengan serangan balik sengit dari wanita lain: “Maaf! Jelas sekali itu Lime-san!”

“Hah?! Kita sedang membicarakan seorang model poster !” salah satu pria membantah. “Siapa yang bicara soal laki-laki?!”

“Jenis kelamin tidak penting ! Intinya adalah staf pria di toko itu sangat tampan, baik hati, dan santai! Itulah yang membuat mereka yang terbaik!”

Seketika itu juga, seluruh kafe berubah menjadi kacau.

Serius. Apa sih yang terjadi di meja-meja teras itu?

Aku diam-diam membayar tagihanku dan menuju pintu keluar, meninggalkan setengah gelas jus di atas meja. Tempat ini baru saja masuk ke daftar “tidak akan pernah lagi”-ku.

Saya sama sekali tidak tertarik dengan perdebatan sengit yang meletus di antara mereka yang tampaknya adalah penggemar kami yang paling fanatik. Bahkan, saya mulai menyesal telah mendengarkannya sama sekali.

Bahkan staf kafe yang sebelumnya acuh tak acuh pun tampaknya sudah mencapai batas kesabaran mereka. Saya melihat salah satu dari mereka mendekati teras dengan senyum canggung dan meminta maaf, jelas bersiap untuk turun tangan.

Perhatian semacam ini justru bisa menjadi masalah.

Idealnya, orang datang karena produknya. Ketika mereka mulai datang karena stafnya, mereka akan berlama-lama tetapi tidak banyak membeli. Itu lebih merupakan gangguan daripada basis pelanggan.

Matahari bersinar terang dan jernih saat saya melangkah keluar dari toko, sinarnya berkilauan hangat di jalan batu; itu adalah sore yang sempurna.

“Permisi,” sebuah suara lembut terdengar dari belakang.

Hm? Aku?

Aku menoleh dan melihat seorang wanita muda berdiri di jalan, tampak ragu-ragu namun penuh tekad.

“Maaf mengganggu,” dia memulai dengan sopan. “Saya dengar ada toko bernama Kuzunoha Company di sekitar sini.”

“Baiklah, ya, ikuti saja jalan ini dan...” Saya berbalik untuk memberi petunjuk arah dan tiba-tiba terhenti.

“Kau berbohong,” gumamnya.

Suasana hening. Seolah-olah dia berbicara sendiri, tetapi kata-katanya menghantamku seperti pukulan ke dada.

Tidak, itu dialogku.

Tidak ada keraguan sedikit pun. Pikiranku kacau karena absurditas situasi tersebut.

“Tch.”

Hibiki Otonashi-senpai.

Aku sudah melakukan simulasi dalam pikiranku. Menyiapkan beberapa reaksi santai jika hal ini terjadi. Tapi ini bukan salah satunya. Kita seharusnya tidak bertemu seperti ini.

Apakah ini takdir? Atau aku hanya dikutuk?

Dia menatapku dengan saksama, lalu memberikan senyum kecil yang familiar.

“Misumi-kun, itu namamu, kan?”

Tunggu, dia masih ingat aku?

Kami hampir tidak pernah berbicara sebelumnya. Bahkan tidak cukup untuk menyebutnya kenalan. Tapi, untuk seseorang seperti dia, mungkin itu sudah cukup. Bahkan di dunia asal kami, dia sangat sempurna. Tanpa cela, baik lahir maupun batin. Itu membuatmu bertanya-tanya apakah dia benar-benar nyata.

Mengapa? Mengapa orang seperti dia juga bisa berada di dunia ini?

“Otonashi-senpai,” ucapku terbata-bata.

Kata-kata itu keluar seperti desahan, bisikan yang hampir tak mampu kuucapkan dari bibirku.

Seharusnya dia tidak berada di sini.

Kabar terakhir yang kudengar, kelompok pahlawan Limia telah berangkat ke Federasi Lorel. Mereka seharusnya melakukan perjalanan cepat, menggunakan teleportasi untuk menghindari jalan memutar. Rotsgard bahkan tidak ada di rute mereka.

Namun, dia tetap di sini. Berdiri di depanku dan menanyakan arah ke tokoku.

Dia tampak lebih tajam sekarang daripada saat dia menjadi ketua OSIS. Ada sedikit ketegasan dalam tatapannya. Bukan tidak ramah, tetapi berubah. Lebih keras.

Aku selalu tahu di mana dia berada. Dia terkenal. Sulit untuk tidak mengetahuinya. Tapi aku tidak pernah menyangka akan bertemu dengannya secara kebetulan. Aku bahkan tidak mempertimbangkannya.

Mungkin aku seharusnya bersyukur Shiki berada di Demiplane hari ini dan bukan di sini. Jika seseorang di Limia mengenalinya dari kunjungan kita ke ibu kota, itu bisa berubah menjadi masalah serius.

Namun, Hibiki ada di sini, di Rotsgard. Dan bukan hanya itu; dia datang untuk mencari Perusahaan Kusunoha.

Apakah itu berarti dia tahu toko itu milik seseorang bernama Raidou?

Mungkin.

Tapi kemudian, dia memanggilku Misumi Makoto. Bukan Raidou.

Jadi, mungkin dia belum mengetahui hubungannya?

Hal ini memunculkan pertanyaan penting: Haruskah saya memperkenalkan diri sebagai Raidou? Atau mencoba menyembunyikannya?

Jika aku menyebutkan namanya, dia akan menyimpulkan semuanya: bahwa akulah yang menjalankan toko itu, bahwa wajah Kuzunoha dan siswa SMA yang dipanggil itu adalah orang yang sama. Tetapi bahkan jika aku tidak memberitahunya, jika dia datang ke sini mencari kami, dia akan mengetahuinya pada akhirnya.

Tunggu. Apakah akan menjadi masalah jika dia tahu aku adalah Raidou?

Ketika saya pergi ke ibu kota Limia, saya cukup yakin saya tidak pernah menyebutkan nama toko saya. Jadi, tidak ada jejak yang mengarah kembali ke sana.

Tapi jika kebenaran akan segera terungkap juga...

Mungkin bersikap jujur sejak awal adalah langkah yang lebih cerdas.

Aku bisa saja bilang padanya bahwa aku menggunakan nama samaran karena ada seseorang yang benar-benar tidak ingin kupantau gerak-gerikku. Misalnya, sang Dewi.

Lagipula, jika aku mulai gagap atau bertingkah mencurigakan, Senpai akan langsung tahu. Dia jeli.

Ya. Aku pilih Raidou.

Ini lebih sederhana. Lebih bersih. Lebih baik dalam jangka panjang. Membayangkan harus terus berpura-pura selamanya saja sudah membuat otak saya pusing.

Pikiranku masih kacau, tetapi akhirnya aku berhasil sampai pada sebuah kesimpulan.

"Misumi-kun?"

Hibiki memiringkan kepalanya dengan cemas, dan aku menyadari aku pasti sudah diam cukup lama.

"Ah, benar... Senpai, sebenarnya..."

Aku mengalihkan pandangan dengan canggung, lalu menatap matanya lagi.

Sambil berusaha sekuat tenaga menjaga suara tetap tenang, aku mengatakan yang sebenarnya padanya: bahwa selama ini aku menggunakan nama Raidou.

Reaksinya jauh lebih intens dari yang saya duga.

Matanya membelalak. "Tunggu, kau Raidou? Itu nama yang sama dengan orang yang menjalankan Kuzunoha, kan?"

"Ya," aku mengangguk. "Akulah yang mengelola Kuzunoha. Meskipun jujur saja, aku hanya bisa bertahan berkat semua bantuan di sekitarku."

"Misumi-kun adalah... Raidou... T-Tunggu sebentar! Itu penting, tapi ada sesuatu yang jauh lebih penting di sini!"

"Hah?"

"Kau, apakah kau seorang pahlawan? Sang Dewi memberi tahu kita bahwa hanya ada dua pahlawan di dunia ini. Tetapi jika kau ada di sini, apakah itu berarti kau adalah pahlawan ketiga?"

"Ah, tidak, itu... Keadaan saya sedikit berbeda dari keadaanmu. Apa yang dikatakan Dewi itu benar. Hanya ada dua pahlawan di dunia ini. Saya bukan salah satunya."

"Tapi kau dipanggil olehnya, kan?"

"Ya, secara teknis memang begitu." Aku menggaruk pipiku. "Tapi, ah, maaf. Ini mungkin bukan tempat yang tepat untuk percakapan panjang. Kenapa tidak aku antar kamu ke toko dulu?"

"Ke Kuzunoha?" Hibiki berhenti sejenak, lalu mengangguk dengan senyum tipis. "Baiklah. Aku akan menerima tawaranmu. Silakan duluan. Tapi perlu kau tahu, aku tidak punya banyak waktu."

"Tentu saja. Apakah Anda ada urusan mendesak setelah ini?"

Perjalanan Hibiki ke Federasi Lorel bukan untuk jalan-jalan. Rombongannya akan mengikuti jadwal yang ketat.

Tidak ada salahnya bertanya sedikit sambil berjalan.

Kemungkinan besar akan terjadi adu tanya jawab dari kedua belah pihak, tapi saya tidak keberatan. Bahkan, sebagian dari diri saya sebenarnya menantikan hal itu.

Aneh rasanya dia sendirian. Dan lebih aneh lagi, dia membawa pedangnya, terbungkus kain, disampirkan di punggungnya.

Itu sangat menonjol.

Di Rotsgard, jarang sekali terlihat orang berjalan-jalan sambil membawa senjata api secara terang-terangan, terutama di zona akademi. Mengingat statusnya, Hibiki kemungkinan besar menginap di penginapan mewah dengan keamanan yang ketat. Jika demikian, mengapa tidak meninggalkan senjatanya? Itu akan membuat berjalan-jalan di kota jauh lebih mudah.

Jika dia menuju ke tempat berbahaya, tentu saja, membawa senjata di dekatnya akan masuk akal, tetapi lalu di mana teman-temannya? Bepergian sendirian dalam keadaan seperti itu tampak berisiko, bahkan untuk seorang pahlawan.

Kepalaku berputar saat aku mencoba memecahkannya.

Aku juga terus berusaha, tanpa hasil, untuk menghapus ingatan tentang pertemuan terakhir kami di ibu kota kerajaan. Saat aku dilempar kembali ke dunia ini oleh Sang Dewi, dan di sana dia berada dengan pakaian yang hampir memalukan itu. Bikini fantasi tingkat tinggi yang tidak menyisakan ruang untuk imajinasi. Sementara itu, aku berdiri di sana dengan baju zirah putih yang konyol itu, yang merupakan sesuatu di antara kostum cosplay sentai dan setelan fiksi ilmiah murahan.

Tidak. Aku tidak akan memikirkan itu. Seluruh kenangan itu telah kuhapus.

Karena semua kebisingan dalam pikiran itu, akhirnya saya membimbingnya sebagian besar dalam keheningan. Itu tidak sepenuhnya canggung, tetapi jelas sunyi.

Senpai juga tidak banyak bicara. Entah dia sedang melamun atau hanya membaca suasana, dia mengikutiku tanpa berkata apa-apa.

※※※

“Ada desas-desus,” Hibiki memulai, sambil duduk dengan anggun di sofa, “bahwa Perusahaan Kuzunoha memiliki beberapa kurcaci yang sangat terampil sebagai stafnya.”

Dia melirik sekilas bungkusan yang telah diletakkannya dengan hati-hati di atas meja rendah di depannya.

“Jadi, kau datang ke sini untuk perawatan?” tanyaku, sambil melirik pedang yang terbungkus kain. “Jika memang begitu, Senpai, aku harus memperingatkanmu, para pengrajin kami memang handal, tetapi bahkan bagi mereka, menyelesaikan sesuatu seperti itu hingga akhir hari ini mungkin mustahil.”

Kami duduk di ruang tamu Kuzunoha. Saat itu, dia telah menjelaskan apa yang membawanya ke Rotsgard dalam waktu sesingkat itu.

Dia secara singkat menyebutkan sebuah pertempuran kecil yang terjadi di ibu kota Limia, tetapi untungnya, dia tidak datang karena Shiki, atau karena ingin melacak nama Larva kembali kepada kami.

Bersyukur.

Mengingat rutanya antara Limia dan Federasi Lorel, singgah di Rotsgard bukanlah hal yang mustahil, tetapi saya tidak menyangka alasannya seperti ini. Rupanya, dia datang sejauh ini untuk mencari pandai besi kami. Entah Limia telah melakukan riset yang cukup menyeluruh tentang kami, atau mungkin ini caranya untuk mendekati kami tentang semacam kerja sama resmi.

Lagipula, Hibiki selalu memiliki aura magnetis yang secara alami menarik orang lain kepadanya.

Hal itu sama sekali tidak berubah.

Dia persis seperti yang kuingat: jauh, mempesona, tak terjangkau—tipe orang yang hanya bisa dikagumi dari jauh.

“Saya tidak berharap pekerjaan ini selesai dalam sehari,” katanya. “Saya akan kembali melewati sini sekitar seminggu lagi. Asalkan selesai saat itu, tidak apa-apa. Jika Beren-san ada di sini, ini akan jauh lebih cepat. Apakah dia ada?”

Tunggu. Beren? Kenapa namanya muncul sekarang?

“Beren? Dia bekerja di lokasi kami yang lain, di Tsige,” jelas saya hati-hati. “Anda mengenalnya?”

“Dia membuat pedang itu untukku. Pedang itu sudah sedikit berubah sejak saat itu, tapi ya, itu memang hasil karyanya.”

Beren membuat senjata untuk Senpai?

Aku benar-benar terkejut. Kapan sih itu terjadi?

Dia pasti bertemu dengannya saat tinggal di Tsige. Dia berada di sana sekitar sebulan, kalau ingatanmu benar.

Dari semua toko di kota itu, dia malah mampir ke toko kami. Tentu saja saya bersyukur, tetapi jika dia dan rombongannya juga berlatih di Wasteland, sungguh menakjubkan kami tidak bertemu satu sama lain.

Apakah itu keberuntungan yang baik, atau nasib buruk yang mengerikan?

Yang benar-benar membuatku terkejut adalah Beren tidak hanya memberinya sesuatu yang sudah jadi; dia sendiri yang membuatkan pedang untuknya. Dan jelas, dia cukup mengingatnya sehingga wanita itu mengenali namanya.

Saat itu, saya pasti telah mengabaikan beberapa detail penting. Sekarang saatnya untuk memperbaikinya.

“Bisakah Anda menunggu saya sebentar?” tanyaku sambil berdiri. “Saya akan memanggil tukang yang ada di lokasi hari ini.”

Karena Beren yang membuat senjata itu, tidak ada masalah bagi kami untuk menanganinya. Aku akan menunjukkannya padanya di Demiplane malam ini. Dia mungkin bisa memperbaikinya dalam waktu seminggu, tanpa masalah.

“Apakah Anda memanggil saya, Tuan Muda?” terdengar suara berat dan sopan dari pintu.

Hibiki terkekeh pelan saat pengrajin kurcaci tua itu memasuki ruangan. Sejak kami tiba di toko dan para staf menyambutku dengan meriah, “Selamat datang kembali, Tuan Muda!”, dia kagum dengan cara formal para staf memperlakukanku.

Setiap kali seseorang memanggilku dengan “Tuan Muda,” dia akan terkikik, atau wajahnya akan tersenyum tipis.

Aku mengambil pedang dari tangannya dan memberikannya kepada kurcaci yang lebih tua.

Dia benar-benar secantik seperti biasanya, pikirku lagi.

Bahkan di dunia yang dipenuhi orang-orang cantik, Hibiki menonjol dengan mudah.

Jika pahlawan Gritonia setara dengannya, dia mungkin juga tampan sekali. Ugh. Agak menantikan untuk bertemu dengannya, agak takut juga.

Aku berdeham dan berbicara kepada si kurcaci dengan sikap profesional sebaik mungkin.

“Pedang ini perlu perawatan. Saya ingin penilaian Anda.”

Penting untuk menjaga citra sebagai kepala perusahaan, terutama di hadapan orang luar.

Saya sudah berkali-kali dinasihati untuk tidak terlalu akrab dengan karyawan. Terutama dengan staf setengah manusia, meskipun hanya untuk formalitas, lebih baik menjaga batasan yang jelas.

Karena saran itu datang dari Rembrandt dan Zara, saya pikir ada benarnya juga. Saya sudah berusaha sebaik mungkin untuk mengikutinya, tetapi...

Jujur saja, ini masih terasa aneh.

“Tentu saja. Saya akan segera memeriksanya,” jawab pengrajin itu sambil sedikit membungkuk.

“Terima kasih.”

Saat ia mulai membuka bungkus pedang itu, Hibiki berdiri dan membungkuk dalam-dalam, lebih formal daripada saat ia membungkuk kepadanya.

Oke, itu jauh lebih sopan. Tapi aku mengerti. Dia orang Jepang, kan? Menghormati pengrajin—itu sudah ada dalam budaya kita.

Kurcaci itu meneliti bilah pedang itu dengan mata terlatih, memeriksa setiap inci dengan ketelitian yang cermat.

“Ada beberapa kerusakan,” katanya, nadanya tenang namun fokus. “Dan ada tanda-tanda bahwa senjata ini telah digunakan dalam kondisi ekstrem. Saya kira senjata ini telah melewati cukup banyak pertempuran.”

"Ya," Senpai membenarkan dengan anggukan. "Ini telah menyelamatkan hidupku lebih dari sekali."

Tangannya bergerak hati-hati, mengukur keseimbangan dan memeriksa tepiannya. Mengamati dengan saksama, saya mengirimkan pesan singkat dalam hati kepadanya.

"Itu salah satu milik Beren. Karena kita bisa menunjukkannya padanya di Demiplane malam ini, bolehkah aku menitipkannya padamu?"

"Karya Beren-dono?" jawab kurcaci tua itu. "Hah. Aku malu karena tidak langsung mengenalinya. Aku masih banyak yang harus dipelajari."

"Terima kasih, aku mengandalkanmu."

"Jangan khawatir."

Kurcaci itu sedikit membungkuk padaku, lalu kembali menghadap Hibiki. "Kau bilang namamu Otonashi-sama?"

"Ya." Dia mengangguk. "Bagaimana menurutmu? Bisakah pedang ini diperbaiki hingga cukup kuat untuk digunakan lagi?"

"Tidak akan ada masalah," katanya dengan tenang dan yakin. "Setelah diperiksa lebih teliti, saya mengenali ini sebagai hasil karya salah satu dari kita. Jika Anda memberi saya tiga hari, saya dapat melakukan pekerjaan yang sepadan dengan mata pisau ini."

"Benarkah?!" Ekspresi Hibiki berseri-seri karena lega dan bersyukur. "Kalau begitu, bolehkah aku memintamu untuk menjaganya?"

"Keputusan itu," jawab si kurcaci dengan hati-hati, "bukan wewenang saya. Saya bisa menilai pekerjaannya, ya, tetapi saya tidak bisa menerima komisi itu atas nama perusahaan."

Dia melirik ke arahku secara sepiantas.

Oh, ayolah. Jangan sekarang. Kita tidak butuh jeda dramatis.

“Tidak perlu terlalu formal. Tentu saja, kami akan menerima pekerjaan itu,” kataku sambil tersenyum. “Lagipula, ini permintaan Senpai. Dan, yah, kita sama-sama orang Jepang dari dunia lain.”

“Terima kasih, Misumi-kun,” katanya.

“Tidak apa-apa. Anda diizinkan pergi. Pastikan saja barang ini ditangani dengan sangat hati-hati.”

“Serahkan saja padaku. Otonashi-sama, aku akan sangat berhati-hati dalam memulihkan senjatamu.”

Kurcaci itu membungkuk dalam-dalam, lalu diam-diam keluar ruangan dengan pedang itu.

Aku memperhatikannya pergi, lalu menghela napas dan kembali duduk di sofa.

“Kau benar-benar memaksakan diri untuk peran itu, ya?” kata Senpai sambil tertawa kecil, dan ikut bersantai di kursinya.

“Saya punya seorang mentor yang mengatakan bahwa penting bagi kepala perusahaan untuk tahu bagaimana bersikap sesuai dengan perannya,” jelas saya. “Terutama di depan orang lain. Tapi, ya. Anda bisa tahu, kan?”

“Tentu saja. Kamu memang bukan tipe orang yang bisa menjaga jarak seperti itu. Bahkan saat masih di klub.”

Ayolah, aku bukanlah tipe orang yang menonjol di sekolah kita.

“Wow, kamu masih ingat itu?”

“Secara garis besar, kau memang hanya orang biasa. Tapi di klub kyudo?” Dia tersenyum lebar. “Kau sangat menonjol. Siapa pun yang berhasil bertahan di klub itu dan mencapai posisi wakil kapten, tentu saja, aku akan memperhatikannya.”

Lalu bibirnya berkedut membentuk senyum yang lebih lebar dan nakal. “Kalau dipikir-pikir, bukankah beberapa orang memanggilmu ‘pahlawan’ waktu SMP dan SMA?”

“Kumohon jangan ingatkan aku tentang itu,” gumamku sambil menggosok pangkal hidungku. “Hanya karena aku bukan cowok tampan, apa salahnya tetap berada di klub kyudo karena aku memang menyukai panahan?”

Rasanya masih sedikit menyakitkan.

Entah bagaimana, meskipun jelas bukan termasuk orang-orang cantik, aku berhasil bertahan lebih dari setahun di sebuah klub yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang sangat tampan. Itu membuatku mendapat julukan yang ingin sekali kubuang dari tebing jika aku bisa.

Tentu saja, ada banyak sekali mahasiswa tahun pertama yang bergabung hanya untuk bisa dekat dengan para senior tampan itu. Akibatnya, semua orang menjalani proses inisiasi yang serius.

Mereka menyebutnya “pelatihan,” tetapi itu lebih mirip pembersihan.

Benar saja, begitu daya tariknya hilang, mereka yang sebenarnya tidak menyukai panahan, termasuk yang berwajah cantik, cenderung berguguran seperti lalat. Menjelang musim gugur, anggota yang tersisa dipilah, dan latihan akan sedikit dilonggarkan. Kami masih salah satu tim terbaik di prefektur, jadi “dilonggarkan” itu relatif.

Namun, secara ajaib, klub itu tetap mempertahankan anggotanya yang cantik-cantik. Tapi bagi orang biasa seperti saya untuk bertahan lebih dari satu tahun? Itu sudah cukup untuk mendapatkan gelar “pahlawan.”

Dan bukan dalam arti yang positif.

Sudah lama sekali sejak saya memikirkan tentang kehidupan klub atau sekolah menengah sama sekali.

Senpai hanya tertawa pelan dan menundukkan kepalanya sebagai permintaan maaf.

“Kau benar, itu tidak pantas. Maafkan aku. Sejujurnya, aku ingin mendengar alasanmu berada di sini. Apa yang terjadi padamu sejak saat itu?”

“Tapi?” desakku.

Ada banyak hal yang tidak bisa saya bagikan secara detail.

Hibiki melirik ke samping, dan ketika dia berbicara lagi, nadanya telah melunak.

“Entahlah. Aku hanya dilanda gelombang nostalgia. Aku tidak bisa membicarakan hal-hal ini dengan sembarang orang, kau tahu? Jadi, bagaimana kalau kita istirahat sejenak dari pembicaraan serius dan mengobrol tentang Jepang? Mungkin ini sudah menjadi kenangan lama, tapi bagaimana menurutmu, Misumi-kun?”

“E-Eh?!”

Apakah ini benar-benar baik-baik saja?

Dari sudut pandang saya, ini seratus kali lebih baik daripada diinterogasi tentang bagaimana saya bisa sampai di sini. Jadi dalam hal itu, saya sangat bersyukur.

Namun, ini adalah Hibiki Otonashi yang sedang kita bicarakan.

Bahkan di sini, reputasinya disertai dengan pujian yang gemilang—kuat, bijaksana, cakap, mulia.

Dia bukan tipe orang yang mengungkit kenangan sekolah lama hanya untuk bernostalgia.

“Kau tahu,” Senpai memulai, “ini terjadi sedikit sebelum aku dipanggil ke dunia ini, tapi apakah kau ingat waktu itu ketika ketua klub dan gadis tahun pertama itu, kau tahu, yang semua orang bilang sangat imut, tiba-tiba jadi sangat murung?”

Ugh.

Oh, aku ingat. Aku ingat dengan sangat baik.

Dari semua hal, dia malah memilih salah satu dari sedikit topik yang sama sekali tidak bisa saya bicarakan?!

“Sebagai wakil kapten, kau pasti tahu sesuatu tentang itu, kan?” tanyanya. “Maksudku, aku mengerti mungkin kau tidak bisa mengatakan apa pun saat itu, tapi kita di sini sekarang. Di dunia lain. Rasanya itu sudah melewati batas waktu penuntutan, kan?”

Secara fisik apa?! Bukan begitu cara kerja undang-undang!

“B-Baiklah...” Aku mengulur waktu, menghindari kontak mata.

“Ngomong-ngomong, aku sedang mengosongkan jadwalku, hari ini sudah selesai. Sejujurnya, selain pedang itu, semua yang kurenakan untuk Rotsgard bersifat pribadi. Itulah mengapa aku berpisah dari yang lain. Sekarang setelah semuanya beres, kupikir akan menyenangkan jika kita sedikit bernostalgia. Tidak ada salahnya mengingat Jepang sesekali, kan?”

Itu dia, masih seindah dulu.

Senyum itu menyimpan beban yang sama tak terucapkannya seperti dulu. Tekanan tenang yang sama yang berasal dari kesadaran, jauh di lubuk hatinya, bahwa dialah yang memiliki pengaruh sosial di ruangan mana pun.

Aku merasa diriku mengganggu, tak berdaya untuk melawan.

Ada sesuatu yang istimewa tentang hubungan senior-junior, terutama jika Anda pernah berada di klub olahraga. Rasanya seperti dinamika itu tertanam dalam jiwa Anda.

Namun, jika kita berbicara tentang Jepang—tanpa Dewi, tanpa Larva, tanpa hal-hal semacam itu—maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Selama saya tetap waspada terhadap topik-topik yang lebih sensitif, tidak ada alasan mengapa saya tidak bisa bersantai dan menikmati kebersamaan dengan seseorang dari dunia saya. Seseorang yang mengingat jalan-jalan yang sama, aroma yang sama, musim yang sama.

Ternyata, Hibiki bukan hanya pandai berbicara; dia juga pendengar yang jauh lebih baik.

Percakapan kami mengalir lebih lancar dari yang saya duga, penuh tawa dan kenangan lama. Satu cerita mengarah ke cerita lain, dan sebelum kami menyadarinya, kami telah mengobrol di ruang resepsi selama berjam-jam, membiarkan nostalgia membawa kami pergi.

Tsukimichi

Chapter 2

Aroma yang menyenangkan tercium di udara.

Di suatu titik selama percakapan kami, Senpai pindah duduk di sampingku. Aroma lembut terpancar dari rambutnya. Aromanya lembut, bersih, dan anehnya menenangkan.

Kami berbicara tentang Jepang, tentang Tanah Gersang, tentang Tsige. Apa pun topiknya, Hibiki mendengarkan dengan penuh minat, selalu mengangguk sambil tersenyum. Sebagai balasannya, dia berbagi sedikit demi sedikit tentang partainya sendiri.

Dia bercerita dengan penuh kasih sayang tentang seorang ksatria pria dalam kelompoknya, betapa dapat diandalkan dia, meskipun terkadang dia masih melakukan tindakan yang gegabah.

Ada seorang gadis muda yang berperan sebagai gadis kuil, seseorang yang masih sangat kecil namun sudah memikul tanggung jawab yang berat. Sampai sangat mengaguminya.

Lalu dia tertawa saat menggambarkan seorang penyihir yang sudah menikah di tim mereka, seorang pria yang, meskipun memiliki kekuatan, jelas telah belajar bahwa beberapa orang ditakdirkan untuk hidup di bawah kendali pasangannya. Sebuah kesamaan, di dunia mana pun.

Dikelilingi oleh teman-teman yang begitu ceria, sepertinya segalanya berjalan baik baginya di Limia. Tidak mengherankan.

Namun demikian, ia juga menyampaikan beberapa kekecewaan dan keluhan tentang arus bawah elitisme dalam kancah politik negaranya. Keyakinan kuno bahwa kaum bangsawan lebih unggul daripada yang lain, hanya karena kelahiran mereka.

Rupanya, dia bekerja sama dengan sekelompok orang yang memiliki pandangan serupa untuk perlahan-lahan mereformasi berbagai hal dari dalam.

Jadi, dia sekarang bahkan terlibat dalam politik.

Itu membuatku terkejut. Dipanggil sebagai pahlawan telah menjadikannya tokoh penting sejak awal, tetapi meskipun begitu, ikut serta dalam upaya reformasi?

Mendengar semua ini membuatku penasaran tentang pahlawan lainnya , yang berasal dari Gritonia. Apakah dia juga sangat terlibat dalam membentuk masa depan bangsanya?

Aku berharap Hibiki akan menceritakan lebih banyak tentang dia, tapi dia malah bersikap samar-samar. Katanya aku akan lebih mengerti setelah bertemu langsung dengannya. "Kalian berdua kan laki-laki," tambahnya sambil sedikit mengangkat bahu.

Namun, ada satu momen, hanya sekejap, ketika ekspresinya berubah.

Saat itulah kita membahas tentang pahlawan Gritonia dan sihir pesonanya .

Ekspresi wajah Senpai berubah sedikit. Seolah terkejut, lalu entah bagaimana menerimanya. Campuran yang aneh.

Momen itu berlalu secepat tarikan napas, senyumnya kembali, dan dia mengubah topik pembicaraan dengan keahlian yang mumpuni. Aku tidak terlalu memikirkannya saat itu.

Mungkin dia tidak tahu?

Atau mungkin dia tidak menyadari perbedaannya, karena kekuatan mereka terasa tidak sama persis?

Kehadiran Senpai selalu memancarkan sesuatu yang lebih mirip karisma. Alami, magnetis. Bukan semacam paksaan magis, hanya dirinya sendiri.

Oh, benar.

Setelah kupikir-pikir, aku belum menanyakan bagaimana Senpai dan Beren pertama kali bertemu; pria itu hampir tidak dibahas, karena percakapan kita tentang Tsige sebagian besar berfokus pada Rembrandt. Mungkin menarik untuk mendengar cerita dari sudut pandangnya.

“Hei, Hibiki-senpai,” aku memulai, “ketika kau datang ke Tsige, bagaimana kau bertemu dengan Beren kami? Maksudku, bagaimana kalian berdua bisa saling mengenal...”

Bang !

Pintu itu terbuka dengan tiba-tiba, membentur dinding seperti suara guntur.

Aku mengeluarkan suara yang paling tidak pantas yang bisa dibayangkan. Sesuatu seperti “Aeuh?”

Mio berdiri di ambang pintu dengan nampun di tangan.

Mengapa Mio membawa minuman sendiri? Tugas semacam itu biasanya ia serahkan kepada orang lain.

Mengintip dari belakangnya, tersenyum seolah sedang menyaksikan sebuah pertunjukan yang menyenangkan, adalah Tomoe, pengikutku yang lain dan mantan Naga Agung. Dia tampak sangat geli. Tapi Mio... Mio tampak marah. Matanya datar, tenang mematikan dengan cara yang sangat buruk.

Dia gila. Dia benar-benar gila.

Akhir-akhir ini, dia agak melunak ketika melihatku berbicara dengan wanita lain. Aku berani berharap kami sudah melewati tahap ini.

Apakah ini kekambuhan lagi?



Aku berbicara duluan, hanya untuk menghindari kecanggungan di pihak Senpai.

"Hei, kalian berdua. Kita punya tamu," kataku. "Kenapa kalian masuk dengan dramatis sekali?"

“Maafkan saya, Tuan Muda,” jawab Tomoe riang, masih dengan senyum geli seperti biasanya. “Saya sudah bilang padanya setidaknya kita harus menunggu sampai paha bertemu paha. Tapi sepertinya dia bahkan tidak tahan dengan kontak bahu bertemu bahu.”

Paha?

Bahu?

Tunggu, apa?!

Aku menolehkan kepalaku ke arah Hibiki.

Dia duduk jauh lebih dekat daripada yang saya ingat.

Awalnya kami menjaga jarak yang nyaman, tetapi sekarang, bahu kami saling bersentuhan.

Dengan serius?!

Aku begitu fokus pada percakapan sehingga aku bahkan tidak menyadari betapa dekatnya dia.

Ini buruk. Aku bahkan tidak menyadari sesuatu yang begitu jelas. Itu bisa dibilang kesalahan sosial, atau bahkan lebih buruk.

Seketika itu juga, saya bergeser sejauh lebar badan saya.

Reaksi Mio sudah sangat kuat, dan jika dia sampai memergoki hal itu, bahkan secara tidak sengaja.

Kami tidak berada dalam hubungan seperti itu. Tidak ada hal romantis dalam percakapan kami. Namun demikian, dari luar...

“Aku, eh, aku minta maaf,” kataku sambil menggosok bagian belakang leherku. “Aku terlalu larut dalam percakapan dan tidak begitu memperhatikan. Senpai, maaf jika itu membuatmu tidak nyaman.”

Tidak ada jawaban.

Hibiki tidak melihat ke arahku; dia menatap lurus ke arah Mio.

Apa yang sedang terjadi?

Mio balas menatap selama beberapa detik yang panjang dan menegangkan. Kemudian, akhirnya, dia berbicara, suaranya pelan namun penuh ketegasan.

“Hibiki. Sudah lama kita tidak bertemu.”

Apa?!

Mio kenal Hibiki-senpai?!

Tidak. Mustahil. Tidak ada hubungan antara keduanya. Bagaimana mungkin ada?

“Memang benar,” kata Senpai dengan tenang. “Ketika aku mengetahui bahwa Raidou yang dibicarakan semua orang itu sebenarnya adalah Misumi-kun, aku sempat berpikir itu pasti kesalahan. Tapi kemudian aku mendengar seseorang memanggilnya ‘Tuan Muda,’ dan aku menyadari.”

Dia menoleh dan memberiku senyum masam, lalu kembali menatap Mio.

“Jadi , itu memang kamu. Seharusnya aku sudah tahu.”

“Aku tak perlu bertanya lagi apa yang kau lakukan di sini,” kata Mio dingin. “Tapi aku tak menyangka kau tipe gadis yang membalas kebaikan dengan pengkhianatan. Katakan padaku, Hibiki, karena kau telah membayar hutang nyawa itu dengan hidangan itu, bolehkah aku memilih lengan mana yang akan kuambil? Kiri atau kanan?”

Lengannya?!

“Mio! Ini kesalahanku, oke?! Tenang!” kataku tergesa-gesa sambil mengangkat kedua tangan di depanku. “Dia seniorku, dari negara asal kita! Itu saja! Kami hanya terbawa suasana; itu saja!!!”

Mengapa kamu mengucapkan sesuatu yang begitu kasar dengan lantang?!

Ini bukan amarah cemburu Mio yang biasa. Amarahnya kali ini tajam, berbahaya. Dan jelas, dia dan Senpai saling mengenal entah bagaimana. Tapi bagaimana?

Tunggu, apa tadi soal utang makanan?

Memasak.

Setelah kupikir-pikir, bukankah Mio pernah menyebutkan belajar resep masakan Jepang dari seorang petualang di Tsige? Sesuatu tentang hidangan yang membangkitkan nostalgia?

Senpai tidak pernah membahasnya sama sekali.

Hmm?

“Tenang, tenang, Mio mungkin tidak benar-benar bermaksud... Apa-apaan ini?!” Tomoe memulai, mencoba meredakan ketegangan, namun ucapannya terhenti karena terkejut saat Mio diam-diam mendorong nampan itu ke tangannya.

Kontras antara energi mereka sangat mencolok; Tomoe tenang dan bercanda, sementara Mio memancarkan kemarahan yang terpendam.

“Jika kau tidak menjawab, maka aku akan mencabut kedua lenganmu.”

Dia melangkah maju dengan penuh perhitungan, selangkah demi selangkah.

“Mio, berhenti!”

Aku bahkan tidak perlu bergerak, aku sudah berdiri di antara mereka berdua. Aku berputar untuk menghadapinya sepenuhnya.

Sungguh, mengapa selalu harus berujung pada pertumpahan darah?!

Aku hidup lebih sederhana daripada separuh pria di dunia ini. Bisakah aku tidak dihakimi habis-habisan hanya karena obrolan santai ini?!

“Tuan Muda.”

Akhirnya, Mio berhenti. Tapi aku tidak lengah. Kami semua masih berada di ruangan yang sama; Senpai berada dalam jangkauan serangannya.

Diam-diam, aku memperluas tubuh mana tersembunyi di sekitar Hibiki, untuk berjaga-jaga jika aku perlu melindunginya kapan saja.

Di belakangku, aku mendengar dia juga berdiri.

Saat aku sedikit menoleh untuk mengamati reaksinya, aku melihat cahaya jingga lembut dari matahari terbenam yang masuk melalui jendela.

Kita sudah mengobrol cukup lama, bukan? Saat kita sampai di sini, waktu sudah lewat tengah hari.

“Aku tidak punya niat untuk merebutnya darimu, Mio-san,” kata Senpai, suaranya rendah namun mantap. “Lagipula, aku seorang pahlawan. Aku tidak punya waktu untuk berkencan, tidak sekarang.”

Tepat!

Bercumbu sambil menangani perang dan diplomasi? Siapa yang punya waktu untuk itu?!

Jika aku dan Hibiki berada di kelompok yang sama, mungkin aku bisa memahami kecurigaan itu. Tapi aku dan Senpai? Itu akan menjadi hubungan jarak jauh sejak hari pertama.

Bukan berarti dia akan pernah melihatku seperti itu sejak awal.

“Aku tidak peduli apakah kau seorang pahlawan,” kata Mio datar. “Itu tidak berarti apa-apa bagiku. Dan kau bilang kau tidak tertarik padanya? Bukan itu kesan yang kudapatkan. Kau memancarkan aura yang sangat menggoda.”

Permisi, apa?!

Dia menanggapi ucapan Hibiki, “Aku seorang pahlawan,” dengan acuh tak acuh.

Lagipula, aroma yang menggoda? Apa dia ini, hewan liar yang melacak feromon?!

“Senang rasanya bertemu wajah yang familiar,” jawab Hibiki, tetap tenang. “Aku datang ke sini untuk memeriksa pedang yang kau berikan padaku. Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya.”

“Tepat sekali!” seru saya, mencoba mengarahkan kapal yang sedang menabrak itu kembali ke jalurnya. “Itu semua kebetulan! Dia kebetulan kenal Beren dan muncul di toko, benar-benar secara kebetulan, lalu kebetulan bertemu denganku! Itu saja! Kebetulan total! Kau mengerti?!”

Aku berusaha sebisa mungkin untuk menjaga suasana tetap santai, tetapi balasan Mio terasa seperti hantaman es yang sangat keras.

“Lalu kalian menghabiskan lebih dari tiga jam berdua saja?”

“U-Uh. K-Kami hanya terbawa suasana, itu saja.”

“Lucu. Tuan Muda tidak bisa tetap terjaga selama rapat tiga jam , namun entah bagaimana, rapat ini begitu menarik dan mengasyikkan sehingga dia lupa waktu?”

Aduh. Pukulan telak.

Oke, ya, mungkin saya pernah tertidur sekali atau dua kali selama rapat yang sangat panjang, tetapi itu hanya ketika saya menangani terlalu banyak hal sekaligus!

Mio bersikap tanpa ampun hari ini.

Maaf ya?! Aku akan lebih berhati-hati!

Kerusakan emosional akan segera datang. Rasa bersalah ini akan menghantui saya selama sehari-hari.

“Aku benar-benar minta maaf,” kataku sambil menundukkan kepala.

“Aku lupa waktu. Ini hanya sekadar obrolan santai antara senior dan junior. Sudah lama sekali aku tidak mengobrol normal dengan seseorang dari kampung halaman. Aku tidak mengatakan itu membenarkan apa pun. Aku hanya... Mio, aku minta maaf.”

"Aku merasakan hal yang sama," kata Senpai, menundukkan pandangannya dengan tulus. "Kita memang bersekolah di sekolah yang sama, tapi kita hampir tidak saling mengenal. Dulu aku agak sombong. Aku tidak memikirkan bagaimana perasaan Mio-san. Aku benar-benar minta maaf," tambahnya sambil membungkuk.

Hah?

Senpai minta maaf?

Aku tidak sepenuhnya memahami dinamika di antara mereka, tetapi entah kenapa, rasanya Senpai lah yang berada di posisi yang kurang menguntungkan di sini.

Mungkinkah mereka benar-benar bertemu di Tsige? Apakah Senpai salah satu petualang yang pernah diasuh Mio di Gurun Tandus?

Aku tidak akan mendapatkan apa pun dari ini kecuali aku bertanya nanti. Tidak mungkin untuk menyatukannya sekarang.

Terutama karena kemampuan telepati saya diblokir, Mio telah membangun tembok penghalang.

Fantastis.

Ini akan menjadi salah satu malam panjang untuk mengatasi kerusakan, bukan?

Memikirkan hal itu saja membuat perutku terasa tegang.

Mio hanya berdiri di sana, ekspresinya sulit ditebak.

"Ayolah," kata Tomoe sambil menyenggol bahu Mio dengan ringan. "Kau pengikutnya. Kau membuat Tuan Muda menundukkan kepala seperti itu, bahkan sang pahlawan. Sudahlah, lupakan saja."

Terima kasih, Tomoe.

Sekalipun kau juga memblokir transmisi mentalku karena suatu alasan, setidaknya kau tidak merajuk. Aku anggap itu sebagai kemenangan.

"Tuan Muda," tambah Tomoe. "Ema memanggil Anda. Selain itu, ada beberapa hidangan yang memerlukan persetujuan Anda untuk dicicipi. Mari kita kembali ke kediaman. Segera."

"B-Baik. Mengerti." Aku menoleh ke Hibiki dan membungkuk. "Senpai, semoga perjalananmu kembali ke Lorel aman."

Ada sedikit keraguan yang tersisa saat saya mengucapkan selamat tinggal, tetapi desakan dalam kata "segera" Tomoe memperjelas: saya tidak punya waktu untuk berlama-lama. Ini adalah hal yang serius.

"Tentu saja. Joshua-sama sudah mencoba menghubungi Anda," kata Hibiki. "Apakah Anda keberatan menghubungi saya lagi dalam waktu dekat?"

"Ah, tentu. Dalam beberapa hari ke depan."

"Saya akan menghargai itu," katanya sambil mengangguk pelan.

"Tuan Muda!" Suara tajam Mio terdengar dari ujung lorong.

Dia bahkan tidak menoleh saat memanggilku, tetapi nada tajam dalam suaranya sangat jelas terdengar.

Aku benar-benar harus bergegas.

"Ayo pergi ," kata Mio saat aku mendekati pintu, sambil menatapku dengan tidak sabar. "Seharusnya kau tidak pernah memberikan pedang itu padanya sejak awal..." Dia berhenti bicara, bergumam sendiri.

Apa yang dia gumamkan sekarang?

Tunggu, "pedang itu"? Apakah Mio juga terlibat dalam hal itu?

"Jangan khawatir soal sang pahlawan, Tuan Muda," kata Tomoe.
"Aku akan mengantarnya keluar."

"Tomoe? Kurasa Senpai bukanlah orang yang perlu kita khawatirkan terlalu banyak."

"Oh, aku sangat setuju. Tapi dia tetaplah tamu Kuzunoha. Kita harus memperlakukannya dengan baik. Lime sedang sibuk, dan untungnya, aku sedang luang."

"Jangan menyentuh lengannya. Kanan atau kiri."

"Tolong jangan samakan aku dengannya, " kata Tomoe datar, sambil melirik Mio. "Aku hanya berencana berbicara dengannya. Aku berjanji, tidak akan ada yang membahayakan dirinya."

"Baiklah. Saya serahkan kepada Anda."

"Terima kasih."

Untungnya, Tomoe tampaknya tidak marah, tapi tetap saja...

Sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di benakku.

Tunggu, apakah dia akan mencoba membaca ingatan Senpai?!

Dia mungkin tipe orang yang memiliki pengetahuan yang tidak saya miliki. Itu sangat mungkin.

Haruskah aku menghentikannya?

Tidak. Selama Tomoe tidak mengorek-ngorek arsip yang lebih dalam dari catatan Demiplane di kemudian hari, kemungkinan besar hal itu tidak akan terungkap.

Tetap...

Mungkin karena ingatan saya sendiri sudah berkali-kali digali, saya jadi terbiasa dengan gagasan itu, dan itu sangat mengganggu. Itu tidak baik. Saya benar-benar perlu mempertimbangkan kembali pendirian saya tentang masalah privasi itu.

Dengan pikiran berat itu masih menghantui benakku, aku mengikuti Mio keluar dari ruangan, meninggalkan area resepsionis saat kami menuju Demiplane.

Masih ada waktu tersisa di hari itu.

Jika kita menyelesaikan semuanya dengan cepat, saya mungkin bisa kembali ke toko sebelum makan malam. Saya bisa menangani inventaris dan prosedur penutupan toko saat itu.

Tomoe

Oh-ho.

Sepertinya dia sibuk mencoba menyusun semuanya.

Setelah Tuan Muda kembali ke Demiplane bersama Mio, seperti yang sudah kukatakan padanya, aku berjalan-jalan santai di jalanan bersama pahlawan Limia, Hibiki Otonashi.

Gadis itu praktis menempel pada Tuan Muda di ruang penerimaan. Ekspresinya memang tidak menunjukkan motif tersembunyi, tetapi saya tetap ingin tahu persis apa yang berhasil dia dapatkan dari pertemuan itu. Rasa ingin tahu inilah salah satu alasan saya memilih untuk menemaninya.

Tentu saja, aku sudah sedikit mengintip ingatannya secara diam-diam. Dilihat dari percakapannya dengan Tuan Muda, dia berhasil mengumpulkan cukup banyak informasi tentangnya sebagai "Raidou" dari Perusahaan Kuzunoha.

"Aku baik-baik saja sendirian, Tomoe-san," kata Hibiki. "Kau benar-benar tidak perlu menemaniku."

"Mungkin Anda tidak tahu ini, Hero-dono," jawabku, "tetapi kota ini baru-baru ini mengalami kerusakan parah di tangan makhluk yang dikenal sebagai mutan. Tidak dapat diterima jika tamu Tuan Muda terluka saat berada di bawah pengawasan kami. Kuharap Anda mengerti."

"Begitu. Um, Tomoe-san, apakah Anda juga salah satu bawahan Makoto-kun?"

"Tentu saja. Dan, Hero-dono, saya rasa Tuan Muda sudah menjelaskan tentang nama samaran beliau, 'Raidou,' kepada Anda. Saat memanggilnya, mohon gunakan nama Misumi atau Raidou saja. Menggunakan nama aslinya bisa menimbulkan kebingungan yang tidak perlu."

"Aku tahu. Dia juga mengatakan itu padaku. Meskipun begitu, aku pernah mendengar perusahaannya berawal di Gurun Pasir, tapi aku tidak menyangka ada begitu banyak manusia setengah dewa yang bekerja di sana."

Hmm.

Aku menelusuri ingatan-ingatannya baru-baru ini, dengan fokus pertama pada percakapan yang mereka lakukan.

Tuan Muda memang banyak bicara. Meskipun mungkin lebih tepat jika dikatakan dia dipaksa untuk berbicara.

Dia berhasil menyembunyikan hubungannya dengan Dewi, tetapi tetap saja akhirnya berbagi cukup banyak hal—tentang Tanah Gersang, Tsige, bahkan Rotsgard. Setidaknya dia tetap bungkam tentang Shiki dan Demiplane.

Dia tanpa sengaja mengungkapkan bahwa dia adalah seorang instruktur di akademi dan memberikan penjelasan rinci tentang seluruh insiden mutan tersebut.

Hmm? Ilumgand?

Ah, ya, itu dia siswa yang memicu kekacauan itu.

Sebenarnya, bahkan Tuan Muda pun tidak mengetahui cerita lengkap di balik kejadian itu. Hibiki mencoba menggali lebih dalam sendiri, tetapi akhirnya menyerah.

Sejujurnya, kami masih belum mengetahui semua detail bagaimana Ilumgand terlibat. Setelah dia berubah menjadi mutan, para siswa melakukan 80 persen pekerjaan. Mio adalah orang yang menghabisinya pada akhirnya, tetapi itu adalah rahasia Mio dan saya. Sejauh yang Tuan Muda ketahui, para siswalah yang mengalahkannya.

Mungkin ada baiknya menyinggung topik itu sedikit. Saya merasa jika saya tidak membahasnya sekarang, itu bisa memburuk menjadi masalah di kemudian hari.

Bagaimanapun, sungguh melegakan mengetahui bahwa kunjungannya ke sini tidak terkait dengan amukan Tuan Muda dan Shiki baru-baru ini di ibu kota Limia.

Entah mengapa, Hibiki menyimpulkan bahwa orang yang mengenakan setelan putih itu adalah manusia.

Aku harus menelitinya lebih lanjut nanti untuk mencari tahu mengapa dia sampai pada kesimpulan itu, tetapi untuk saat ini, satu hal sudah jelas: Karena Hibiki percaya bahwa Tuan Muda adalah manusia, dia berasumsi bahwa keduanya adalah orang yang sama sekali berbeda.

Meskipun bagian itu masih agak mencurigakan.

Lagipula, Tuan Muda hanya mengatakan secukupnya agar dia bisa menebak bahwa orang tuanya adalah manusia. Jika dia mengikuti petunjuk itu, dia mungkin akhirnya bisa menghubungkan titik-titik tersebut.

“Tuan Muda menilai orang berdasarkan kemampuan, bukan ras. Itulah salah satu alasan perusahaannya mempekerjakan begitu banyak manusia setengah dewa,” kataku, sambil melirik Hibiki. “Karena kalian berdua berasal dari tempat yang sama, mungkinkah kalian memiliki pemikiran yang sama, jauh di lubuk hati?”

“Awalnya memang begitu,” jawab Hibiki pelan. “Tapi sejak aku mempelajari adat dan tradisi di dunia ini, aku menyadari cara berpikirku adalah minoritas. Sekarang aku mengerti bahwa hubungan antara manusia dan setengah manusia berakar kuat pada konflik, pada dasarnya terkait dengan perang. Tapi saat ini, perang yang sudah dimulai perlu diselesaikan terlebih dahulu. Aku tidak membenarkan cara manusia memperlakukan setengah manusia, tetapi aku juga tidak sepenuhnya menolaknya.”

“Jadi, dukungan secara diam-diam.”

Jawaban yang aman. Bahkan, sangat hati-hati.

Dia dan Tuan Muda mungkin sama-sama tinggal di Jepang, tetapi tampaknya pandangan mereka sangat berbeda.

“Rasa moralitas lamaku masih menghalangi,” Hibiki mengakui sambil melipat tangannya. “Bagi orang-orang seperti kita, setengah manusia hanyalah manusia dengan telinga dan ekor hewan, ciri fisik yang berbeda dari kita. Tetapi bagi manusia di sini, setengah manusia hanyalah pelayan, paling banter, dan terus terang, mereka biasanya lebih dianggap sebagai ternak. Sebagian besar manusia sama sekali tidak menganggap mereka sebagai manusia.”

“Mm-hmm. Kira-kira seperti itulah ukurannya.”

“Bahkan manusia yang paling simpatik pun jarang sampai membela hak-hak manusia setengah dewa. Dan baru-baru ini aku menyadari, seseorang seperti Misumi-kun, yang secara terbuka menerima manusia setengah dewa dan menghormati mereka, dipandang sebagai, yah, seorang pecinta hewan peliharaan yang eksentrik. Sebagai seorang pahlawan, pada dasarnya tidak mungkin aku bisa bertindak seperti dia.”

“Sikap penuh perhitungan dari seseorang yang dikenal karena karismanya.”

“Kau benar. Aku memang perhitungan, orang-orang bilang aku licik dan pragmatis,” katanya dengan terus terang tanpa rasa malu. “Aku perlu mereformasi obsesi bangsawan Limia terhadap garis keturunan dan menekan Gritonia melalui diplomasi. Hanya dengan begitu aku bisa mulai mencoba memperbaiki kondisi para demi-manusia. Tapi tentu saja, semua itu bergantung pada kemenangan perang terlebih dahulu.”

“Pahlawan kita ini sungguh ambisius. Sama sekali tidak sesuai dengan citramu. Namun, aku tidak bisa bilang aku tidak menyukainya. Sekarang masuk akal, mengapa begitu banyak orang di kota ini menjadi pendukung setiamu.”

Baiklah, saatnya untuk memulai.

“Pendukung? Saya ? Itu mengejutkan,” kata Hibiki, sambil mengedipkan mata karena bingung. “Tidak disangka ada orang-orang seperti itu di kota akademi ini, begitu jauh dari ibu kota. Saya merasa tersanjung.”

“Oh ya.” Aku mengangguk antusias. “Salah satu pendukung seperti itu sudah tidak bersama kita lagi, tetapi dia adalah seorang siswa di akademi. Putra kedua dari Keluarga Hopley, dari Limia-mu sendiri, namanya Ilumgand. Kepribadiannya agak merepotkan, tetapi dia sangat menghormatimu, Hero-dono.”

Ekspresinya berubah.

“Meskipun begitu,” lanjutku, “ia menjadi semakin tidak stabil beberapa hari sebelum festival akademi. Pada akhirnya, selama kompetisi kelompok, ia berubah menjadi monster dan harus dibunuh oleh teman-teman sekelasnya. Kalau tidak salah, bahkan Yang Mulia, raja negara Anda, menyaksikan kejadian itu.”

Hooh, jadi Hibiki memang mengenal Ilumgand.

Hmph. Dulu, anak laki-laki itu dipenuhi impian, menyebarkan cita-citanya seperti orang bodoh yang berhati murni. Kurasa mereka bertemu sebagai bagian dari upayanya untuk membangkitkan kembali rasa tanggung jawab kaum bangsawan terhadap kerajaan.

Ilumgand yang sempat kulihat sekilas itu sudah kehilangan akal sehatnya, tetapi dalam ingatan Hibiki, dia adalah gambaran seorang pemuda yang baik. Matanya berbinar, ambisius, dan didorong oleh cita-cita. Dia mencurahkan dirinya sepenuhnya pada studinya, bertekad untuk lulus dan memberikan kekuatan kepada pahlawan yang sangat dia kagumi.

Tidak ada kebohongan dalam kata-kata yang diucapkannya, wajahnya memerah karena kagum.

Rupanya, dia telah mengalami masa sulit yang panjang sebelum bertemu Hibiki, menderita dalam diam, tidak yakin akan masa depannya. Tetapi pertemuan mereka telah menghilangkan keraguannya, membantunya menemukan jalan yang layak untuk ditempuh. Jika Anda menyaksikan transformasi itu secara langsung, hanya untuk kemudian mendengar bahwa dia menjadi gila, berubah menjadi monster, dan terbunuh, tentu saja, itu akan membekas di hati Anda.

“Jadi itu benar?” tanya Hibiki akhirnya. “Ilum-kun—Ilumgand, melakukan semua itu? Kehilangan kendali, menjadi monster, harus... dibunuh?”

“Memang benar,” kataku dengan sungguh-sungguh. “Tuan Muda sendiri yang menyaksikannya. Apa pun penyebabnya, itu semua berkat tindakannya sendiri. Banyak orang mengatakan perilakunya sebelum kejadian itu tidak menentu; banyak siswa, bahkan beberapa staf di Kuzunoha...”

“Bahkan orang-orang Kuzunoha?”

“Memang benar. Entah mengapa, sepertinya dia menyimpan dendam pribadi terhadap Tuan Muda. Dia berusaha keras untuk memprovokasi Tuan Muda, memberikan tekanan melalui Persekutuan, ikut campur dengan pedagang lokal yang terkait dengan Limia, dan bahkan membuat masalah bagi murid-muridnya selama festival akademi. Mereka yang terjebak dalam baku tembak benar-benar malang.”

Kebingungan yang mendalam dan gelisah menyelimuti wajah Hibiki.

“Dia adalah seseorang yang mengerti saya,” katanya pelan. “Salah satu dari sedikit bangsawan yang benar-benar peduli pada rakyat. Itulah mengapa kematiannya sangat diratapi di wilayah Hopley. Sulit dipercaya dia akan melakukan semua itu.”

“Reputasi seseorang berubah tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya,” jawabku. “Apa yang kita lihat dari Ilumgand, maafkan kekasaranku, Hero-dono, tidak lain hanyalah seorang bangsawan busuk dan bejat. Sulit membayangkannya dengan cara lain. Tapi, jika apa yang kau katakan benar, maka kematiannya benar-benar menyedihkan.”

“Aku benar-benar tidak bisa percaya dia benar-benar menjadi seperti itu.”

“Baik akademi maupun Kerajaan Limia sedang menyelidiki masalah ini. Kebenaran akan terungkap pada akhirnya.”

“Aku tahu ada sesuatu di baliknya. Pasti ada.”

Tidak ada bukti. Hanya insting. Tapi keyakinan dalam suaranya, itu nyata.

Intuisi, mungkin? Bagaimanapun, dia tidak salah. Meskipun apakah dia akan pernah mengetahui keterlibatan para iblis adalah masalah lain sepenuhnya.

Fufufu, aku menemukan sesuatu yang bagus.

Gadis ini, dia mempelajari kendo dan kenjutsu?

Bagus sekali.

Dia mungkin akan memberi saya kesempatan untuk mengamati ilmu pedang yang sesungguhnya, sesuatu yang melampaui kata (gerakan berulang) dalam olahraga anggar. Sesuatu yang nyata.

Saat pikiran itu terlintas, aku tak bisa menahan senyum yang tersungging di bibirku.

"Hero-dono," kataku dengan antusiasme yang tiba-tiba, "Anda berencana menggunakan lingkaran teleportasi akademi, ya?"

"Hah? Y-Ya, benar," jawab Hibiki, terkejut dengan perubahan topik yang tiba-tiba. "Lagipula, aku datang ke sini sendirian."

Jangan khawatir, Nak. Kamu bukan satu-satunya yang terkejut.

Lagipula, bagaimana mungkin Anda dan Tuan Muda sama-sama belajar di bawah guru pedang yang sama, namun tidak satu pun dari kalian menyadarinya?

Yang lebih mengejutkan lagi, aku sekarang melihat lebih banyak kemampuan pedang instruktur itu melalui ingatannya daripada melalui ingatan Tuan Muda.

Keberuntungan benar-benar tersenyum padaku hari ini.

"Karena Anda telah mempercayakan pedang Anda kepada kami," saya memulai, bertanya-tanya apakah Hibiki menangkap kilatan ketertarikan di mata saya, "bolehkah saya berasumsi bahwa Anda terlatih dalam penggunaannya, Hero-dono?"

"Ya," Hibiki membenarkan. "Aku tidak membawa senjataku saat ini, tapi aku meninggalkan senjata cadangan di akademi. Menurutku pedang bastard paling mudah digunakan."

Hmph. Tidak tertarik dengan lempengan logam besar itu.

"Jika Anda berasal dari negara yang sama dengan Tuan Muda, mungkin Anda tahu cara menggunakan katana?"

"Sebuah katana?" Hibiki menggumamkan kata itu sambil pandangannya tertuju pada senjata di pinggangku.

Ah. Dia menyadarinya.

Jangan pernah berpikir untuk menolakku sekarang. Aku sudah melindungimu dari Mio tadi, meskipun hanya secara verbal.

"Aku berlatih ilmu pedang Jepang di kampung halaman," katanya setelah jeda. "Sekarang setelah kau sebutkan, Tomoe-san, kau agak mengingatkanku pada seorang samurai. Apakah di dunia ini juga ada samurai atau katana?"

"Tidak, tidak. Ini semua hanya kesukaan pribadi saya," aku mengakui. "Sejak Tuan Muda memperkenalkannya kepada saya, saya benar-benar terpikat."

"Hobi? Oh, begitu," katanya sambil memiringkan kepala, mungkin tidak yakin harus bagaimana menanggapi hal itu.

"Itulah mengapa saya harus bertanya. Maukah Anda mengizinkan saya untuk bertanding?!"

“Eh? Aku? Tapi jika kau sekuat Mio-san, maka aku...”

“Ini bukan soal kekuatan,” sela saya. “Pertandingan sebagai pendekar pedang wanita. Itu saja, dan saya akan menyediakan katananya. Akademi ini memiliki ruang yang lebih dari cukup, dan tidak akan memakan waktu lama!”

Ilmu pedang Jepang.

Sekalipun aku bisa meneliti bentuk-bentuk dari ingatannya, tak ada yang bisa menandingi melihatnya secara langsung. Secara nyata dan tatap muka.

“Tapi saya berharap bisa bertemu dengan yang lain sesegera mungkin.”

Nada suaranya bergetar, kebingungan jelas terlihat di wajahnya, tetapi aku hanya merangkul bahunya dengan ramah dan mengarahkannya ke akademi.

“Kalau begitu, aku akan mengantarmu menemui mereka setelah pertarungan kita! Sudah diputuskan! Ayo pergi, Hero-dono!”

Hmph!

Dan apa yang sedang dia pikirkan sekarang: “Dia persis seperti Mio-san. Pasti karena mereka rekan kerja.”

Sungguh tidak sopan!

Perlu kau ketahui, tidak seperti laba-laba rakus itu, keinginanku selalu disertai sedikit pertimbangan! Aku selalu memastikan keegoisanku memberikan manfaat bagi pihak lain!

※※※

“Hah? Kakak? Apa yang kau lakukan di sini? Kukira kau baru akan pulang besok malam.”

Chiya, seorang gadis kuil muda dari Lorel, menatap Hibiki dengan mata lebar dan penuh rasa ingin tahu. Karena terkejut, Hibiki hanya bisa tersenyum malu-malu.

“Ya, itu memang rencananya. Tapi kurasa aku berhasil mengejar ketertinggalan lebih cepat dari yang diperkirakan.”

“Apakah semuanya berjalan lancar di Rotsgard?”

“Benar.” Hibiki mengangguk. “Awalnya, aku berencana bergabung kembali dengan kelompok tepat sebelum kita memasuki Lorel, tapi ini juga cocok. Mungkin sekarang aku bahkan bisa menikmati pemandangan di sepanjang Jalan Emas.”

“Aku senang kamu di sini! Bepergian bersamamu selalu membuatku bahagia!”

“Aku juga. Ah, maaf, Chiya-chan. Hari ini sangat melelahkan. Aku akan tidur lebih awal malam ini.”

“Oke. Sampai jumpa besok. Selamat malam!”

Melihat wajah Hibiki yang pucat, Chiya hanya berasumsi bahwa dia lelah dan membiarkannya pergi tanpa bertanya lebih lanjut.

Kepulangannya yang tak terencana membuat Hibiki harus memesan kamar tambahan untuk dirinya sendiri, dan itu bukan bersama rombongan lainnya. Dia melangkah masuk, membiarkan pintu tertutup perlahan di belakangnya, dan ambruk di atas tempat tidur.

Sebuah desahan panjang keluar dari bibirnya.

Pikiranku kacau.

Saya menyelesaikan semua pekerjaan di Rotsgard—akademi, Persekutuan Pedagang, mengoordinasikan rekonstruksi—tetapi pemberhentian terakhir benar-benar menguras tenaga saya; Perusahaan Kusunoha.

Siapa sangka ada orang Jepang lain selain yang dari Gritonia?

Dan yang lebih buruk, itu adalah seseorang yang sebenarnya saya kenal.

Melihat bagaimana situasinya, mungkin aku bisa memanfaatkan ini. Maksudku, jika aku memanfaatkan dinamika senior-junior seperti yang kita miliki di Jepang dulu, kurasa aku bisa membuka peluang yang berguna dengan Misumi-kun sendiri.

Tapi dengan Raidou, itu akan menjadi masalah.

Dia adalah wajah dari sebuah perusahaan misterius dan sangat berpengaruh. Bahkan Yang Mulia Raja dan Joshua-sama pun tertarik untuk merekrutnya sebagai sekutu.

Siapa yang tidak akan kagum setelah melihat kekuatannya?

Pikiran Hibiki berkecamuk saat ia mencoba menggabungkan apa yang sudah ia ketahui tentang Kusunoha dengan apa yang telah ia pelajari selama percakapannya dengan Raidou, Makoto.

Dia tidak mengatakannya secara langsung, tetapi kurasa aku mengerti mengapa dia menggunakan nama palsu. Dia tidak ingin Dewi menemukannya. Dia bahkan tidak menunjukkan sedikit pun rasa hormat ketika berbicara tentangnya. Dan sementara kami dipanggil ke kastil, dia dilempar ke Ujung Dunia.

Dia mengatakannya dengan begitu santai, tetapi jika itu benar, maka pada dasarnya dia telah menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Itu seperti percobaan pembunuhan tidak langsung.

Hubungan kedua orang itu pasti sangat buruk, mungkin bermusuhan. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, haruskah kita benar-benar membawa orang seperti itu ke dalam lingkaran terdekat kita?

Sedangkan untuk perusahaan itu sendiri, kualitasnya tidak bisa disangkal. Peralatan dan Mio-san sama-sama luar biasa. Tapi tetap saja...

Apa yang harus saya lakukan?

Dia tidak seaneh Tomoki, tetapi jika saya membayangkan seperti apa dunia setelah perang, maka seseorang seperti Misumi-kun—kehadirannya dapat mengubah segalanya.

Dahinya berkerut saat dia memikirkan berbagai kemungkinan.

Ketika perang manusia-iblis akhirnya berakhir, tokoh mana pun yang mungkin menggoyahkan posisi Limia, paling tidak, tidak akan diterima.

Bagi Hibiki, yang percaya bahwa tatanan dunia Dewi harus berlanjut bahkan setelah perang, Makoto Misumi tak diragukan lagi merupakan aset yang sangat berharga. Namun pada saat yang sama, ia terasa seperti benih malapetaka di masa depan.

Tidak diragukan lagi Tomoki berencana untuk menyatukan dunia setelah para iblis dikalahkan. Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan ambisinya. Jika itu hanya gertakan, aku hampir terkesan, tapi bukan.

Jika aku meminta bantuan Misumi-kun, dan ternyata dia memusuhi Dewi, yang, jujur saja, tampaknya mungkin, maka dalam konflik apa pun di masa depan antara, katakanlah, kita dan Gritonia, hanya dengan kehadirannya saja bisa memberi mereka alasan sempurna untuk menyatakan perang.

Kita tidak boleh membiarkan itu terjadi, sama sekali tidak.

Perang melawan iblis masih belum pasti, tetapi aku tidak bisa hanya fokus pada apa yang ada tepat di depanku.

Langkah paling aman mungkin adalah memperlakukan Kuzunoha hanya sebagai mitra dagang untuk saat ini. Kita akan secara bertahap meminta bantuan mereka, tanpa membuatnya terlihat seperti bantuan itu datang langsung dari Limia atau saya. Dengan begitu, kita tidak akan membongkar rencana kita.

Hibiki telah menyaksikan kekuatan Perusahaan Kuzunoha secara langsung.

Jika dilihat murni dari sudut pandang strategis, skenario idealnya adalah Kuzunoha mendorong ras iblis ke ambang kehancuran, lalu runtuh.

Lebih baik lagi, jika mereka berbentrok dengan para jenderal iblis dan Gritonia, dan menghancurkan keduanya, lalu menghilang, sisanya akan mudah. Dengan persiapan yang tepat, semua kejayaan dapat ditingkatkan ulang sebagai pencapaian Limia sendiri.

Hal itu mungkin tampak kejam, terutama terhadap sesama orang Jepang seperti Misumi, tetapi Hibiki mengesampingkan perasaan tersebut.

Dia masih tetap menjadi teka-teki. Tidak sepenuhnya manusia maupun iblis. Dalam percakapan mereka, perasaan netral yang menyeramkan itu tak pernah meninggalkannya.

Jadi, dia memaksakan diri untuk berpikir seperti seorang pahlawan, objektif dan tanpa sentimen.

Tidak cukup hanya karena saya mengenalnya. Bahwa kami bersekolah di sekolah yang sama. Bahwa saya mengenali wajahnya. Keputusan saya memiliki bobot yang terlalu besar untuk dipengaruhi oleh bias pribadi semacam itu.

Lagipula, pikirnya getir, kita masih belum tahu apa pun tentang Larva atau yang berwarna putih itu.

Firasatku mengatakan bahwa sosok putih itu, yang membunuh Stella, pasti salah satu jenderal iblis. Aku berharap datang ke akademi akan membawaku pada beberapa petunjuk, tetapi tidak mungkin aku menemukan sesuatu hanya dalam sehari.

Namun, ada sesuatu tentang Lorel yang terasa menjanjikan. Ada kemungkinan saya akan menemukan lebih banyak hal di sana.

Sedangkan untuk Misumi-kun, aku akan punya kesempatan lain dalam perjalanan pulang. Dan Joshua-sama berencana memanggilnya ke Limia, jadi aku akan segera bertemu dengannya lagi di istana. Aku akan menggunakan kesempatan itu untuk mencari tahu di mana posisinya sebenarnya. Tapi untuk sekarang, sebaiknya aku tidak menyelidiki lebih dalam.

Tomoe-san sudah memperingatkan saya untuk tidak melampaui batas.

Dengan pemikiran itu, pikirannya kembali pada alasan mengapa dia bisa berkumpul kembali dengan kelompoknya lebih cepat dari jadwal.

Wanita berambut biru itu.

Hibiki tidak bisa menghilangkan kebingungannya tentang Tomoe.

Dia mungkin berada di level yang sama dengan Mio dalam hal kekuatan mentah, namun, aku sama sekali tidak bisa memahami karakternya dengan jelas. Dia memang tahu dasar-dasar menggunakan katana, tapi sepertinya dia hampir tidak memiliki pengalaman nyata dalam duel sungguhan. Gerakannya canggung dan agak amatir. Namun, posisi tubuhnya kokoh. Sangat kokoh. Tunggu...

Itu dia. Rasanya seperti pertunjukan panggung, seolah-olah dia sedang melakukan permainan pedang yang telah dikoreografin. Seperti sesuatu dari drama samurai. Bagaimana seseorang bisa memiliki kemampuan bermain pedang seperti itu?

Kurasa Misumi-kun tidak pernah mendapatkan pelatihan kenjutsu atau kendo yang layak di Jepang. Bisakah seseorang benar-benar mengembangkan dasar pengetahuan setingkat itu hanya dengan mendengar cerita dari orang lain? Perusahaan itu benar-benar penuh dengan rahasia.

Setelah Tomoe hampir memohon padanya, Hibiki setuju untuk sesi sparing singkat di lapangan latihan akademi, hanya sekitar satu jam lebih. Keduanya menggunakan katana asli, tetapi membatasi sihir mereka hanya untuk peningkatan dan penyembuhan, sehingga pada praktiknya, ini murni ujian teknik pedang.

Dari sepuluh pertandingan, Hibiki memenangkan sembilan di antaranya.

Tomoe berhasil melancarkan serangan pertama, mengejutkan Hibiki dengan pukulan liar dan penuh kekuatan, tetapi setelah itu, Hibiki dengan cepat beradaptasi dan menerima sisanya. Bertahun-tahun latihannya dalam kendo dan kenjutsu dengan mudah mengalahkan gaya Tomoe yang belum terasah.

Bagi Hibiki, Tomoe tidak lebih dari seorang amatir yang berbakat secara fisik dalam hal ilmu pedang.

Tetapi...

Dia sembuh seketika.

Bahkan ketika aku berhasil melayangkan pukulan telak, cukup dalam hingga aku mengira dia mungkin telah tewas, dia berdiri kembali seolah tidak terjadi apa-apa.

Tomoe mengaku telah “mempersiapkan” mantra penyembuhan itu sebelumnya, tetapi meskipun begitu, sihirnya begitu halus, begitu sempurna, sehingga Hibiki merasa terpikat.

Itu sangat indah.

Ketepatan, pengaturan waktu, dan kendalinya yang luar biasa. Itu adalah salah satu mantra penyembuhan tercanggih yang pernah dilihat Hibiki. Dia langsung menambahkannya ke daftar teknik yang ingin dikuasainya.

Tomoe pun tak ragu menjelaskan cara kerja mantra tersebut, secara terbuka membagikan struktur dan logika di baliknya. Sebagai imbalannya, Hibiki menawarkan untuk mengajari Tomoe beberapa dasar iaijutsu, seni bela diri Jepang yang meliputi menggambar dan memotong dalam satu gerakan.

Dia memiliki kemampuan fisik yang luar biasa, tidak diragukan lagi. Tapi sebagai pendekar pedang? Dia tidak begitu mengesankan. Aku hampir yakin dia ditakdirkan untuk bertarung menggunakan sihir. Itu akan menjelaskan mengapa dia tampaknya tidak sedikit pun kesal karena kalah berkali-kali. Itu sama sekali tidak penting baginya. Tidak, yang dia pedulikan adalah hal lain sama sekali.

Pikirannya melayang, kembali ke Tomoe, ke Mio, ke Misumi. Kemudian, ke Larva, pria misterius yang mungkin bisa ia kenal lebih jauh di Lorel. Ke keadaan rekonstruksi ibu kota kerajaan. Ke posisi Gritonia yang berubah-ubah. Dan akhirnya, ke perang dengan para iblis.

Meskipun tubuhnya sangat membutuhkan istirahat, Hibiki melewati malam tanpa tidur, tersesat dalam pusaran masalah dan kemungkinan yang tak kunjung meninggalkannya.

※※※

Ternyata, “Kita tidak bisa maju karena sedang musim dingin” hanyalah sebuah alasan.

Dengan serius?

Maksudku, itu terdengar seperti alasan yang sangat masuk akal bagiku. Lagipula, ini adalah musim sepi pertanian. Malahan, musim dingin tampaknya menjadi waktu terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan administrasi dan pekerjaan sampingan.

Namun, di sanalah dia—Ema, administrator super para orc dataran tinggi—tampak sangat kesal saat membawakan laporan itu kepadaku. Ketika aku bertanya apa yang membuatnya begitu jengkel, ternyata perluasan lahan pertanian di Kaleneon tidak mencapai target yang diproyeksikan, dan itu tampaknya tidak menyenangkan baginya .

Kaleneon terletak jauh di utara, tersembunyi di pedalaman pegunungan. Siapa pun yang memiliki akal sehat akan mengatakan bahwa mencoba memperluas lahan pertanian di musim dingin di sana sama saja dengan mencari masalah. Salju saja telah sepenuhnya menutupi tanah, menyembunyikan tanah coklat hingga musim semi.

Lahan pertanian? Sekarang? Benarkah?

Namun, Ema memiliki pandangan yang berbeda: “Itulah gunanya sihir.”

Mendesah.

Saya juga menyadarinya selama rekonstruksi Rotsgard, tetapi menggunakan sihir untuk segalanya sepertinya tidak realistis. Tentu, dalam kasus langka atau dalam keadaan khusus, mungkin saja. Dan ya, beberapa manusia setengah dewa yang bekerja sementara di Kaleneon mungkin bisa menggunakannya untuk mengatasi keterbatasan musim dingin.

Kami bahkan diam-diam memindahkan para petualang, baik manusia maupun setengah manusia yang memenuhi kriteria tertentu, ke Kaleneon, dengan bantuan Luto. Namun demikian, sebagian besar dari mereka berharap untuk fokus pada pekerjaan di dalam ruangan dan kerajinan selama bulan-bulan musim dingin.

Sebelum mengambil keputusan drastis, saya pikir saya akan berkonsultasi dengan saudara perempuan Aensland di Kaleneon. Jika Ema mengatakan satu hal dan mereka mengatakan hal lain, saya perlu mencari cara untuk menyeimbangkan kedua perspektif tersebut.

Namun pertama-tama, ada masalah yang lebih mendesak.

“Tomoe. Jelaskan. Ada apa dengan pakaianmu yang robek-robek?”

Tomoe tampaknya hanya pergi untuk mengantar Senpai kembali, tetapi dia kembali dengan penampilan seperti baru saja keluar dari medan perang.

Namun, entah mengapa, dia memasang ekspresi sangat puas.

“Ah! Aku harap kau akan bertanya!” Ia tersenyum lebar. “Aku mendapat kehormatan besar menyaksikan Pahlawan Hibiki mendemonstrasikan ilmu pedang Jepang yang otentik! Kami bahkan sempat berlatih tanding ringan, lho. Ini adalah pengalaman yang sangat membanggakan, Tuan Muda!”

“Apa sih yang begitu terhormat dari pertandingan sparing yang hanya kamu gunakan untuk memuaskan hasratmu akan pedang?”

"Jangan terlalu terpaku pada detail kecil, Tuan Muda!" seru Tomoe. "Sungguh menakjubkan! Benar-benar! Cara pedang itu melesat di udara, lalu kembali dalam sekejap mata! Aku yakin rahasianya terletak pada gerakan pergelangan tangan dan pinggulnya! Aku takjub!"

"Kamu beruntung hanya pakaianmu yang terluka."

"Oh, tidak, aku berdarah beberapa kali!" jawabnya. "Tapi aku sudah punya sihir penyembuhan, jadi itu tidak pernah menjadi masalah. Sayangnya, aku tidak bisa memperbaiki pakaian, jadi..."

Dia menyentuh robekan-robekan bergerigi di kimononya dengan gembira, seolah-olah itu adalah bekas luka pertempuran yang berharga.

Dia menggunakan pedang sungguhan. Dia benar-benar pernah bertarung pedang lawan pedang sungguhan dengan Senpai.

"Kau benar-benar... Bukankah kau yang bilang tidak akan menyakitinya?!"

"Tentu saja! Aku hampir tidak menggunakan sihir sama sekali, dan hanya dengan pedang, orang sepertiku tidak akan pernah bisa memberikan pukulan telak padanya."

"Itu tidak membuat keadaan menjadi lebih baik! Dan kau terluka parah bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh hanya karena kau bisa sembuh! Apa kau benar-benar berpikir aku akan senang melihatmu pulang berdarah dan babak belur?!"

Tentu saja, menurutku itu tidak lucu.

Ini menakutkan, oke?! Kamu berarti bagiku!

“Begitu ya. Itu ceroboh sekali,” gumam Tomoe, posturnya melunak. Ia benar-benar tampak menyesal sekarang, kepalanya tertunduk seperti seorang siswa yang dimarahi.

“Bagus. Sekarang, bagaimana dengan Senpai? Apa yang dia inginkan?”

“Baik. Dari yang saya pahami, dia terutama datang untuk mengatur kerja sama akademi dalam membangun kembali ibu kota kerajaan dan untuk mengamankan bantuan dari kelompok pedagang tertentu yang telah bermitra dengannya. Selain itu, dia menyebutkan insiden mutan dan ketertarikannya pada anak laki-laki yang menghadapimu saat itu, Ilmga...”

Sebuah suara tajam menyela perkataannya. “Tomoe-san!”

Aku menoleh tepat pada waktunya untuk melihat Mio menerobos masuk ke ruangan.

“Pakaian itu! Kau menyuruhku untuk tetap tenang, lalu kau malah menghukum Hibiki! Itu sama sekali tidak adil!”

Tergantung di tangan Mio adalah seekor gurita berwarna merah terang.

Tidak di atas nampan. Tidak di atas piring. Langsung saja di tangannya.

Direbus, mungkin? Resep baru? Aku tidak bisa memastikan. Apa pun itu, semuanya tampak berani.

Namun, gurita, ya? Itu sebenarnya pilihan yang bagus. Potensi memasaknya sangat besar.

“Ini cuma karena terjatuh! Hibiki tidak ada hubungannya dengan ini!!!” teriak Tomoe.

"Oh? Dan di mana tepatnya seseorang jatuh hingga kimononya robek-robek?" bentak Mio. "Kalau kau mau berbohong, setidaknya buatlah alasan yang lebih baik! Aku sendiri menahan diri untuk tidak mengobrol sedikit dengan Hibiki, tapi kalau kau mau melakukan hal seperti ini, Tomoe-san, aku juga akan melakukan apa yang kuinginkan!"

Hei, hei, hei! Bisakah kita tidak melontarkan pernyataan berbahaya seperti itu?!

Lagipula, "obrolan singkat"mu dengan Hibiki sama sekali tidak akan polos, dan kita berdua tahu itu!

"Sayang sekali untukmu," kata Tomoe sambil mengangkat bahu. "Hibiki sudah tidak lagi berada di Rotsgard. Aku sendiri yang mengantarnya dan mengembalikannya dengan selamat ke kelompoknya."

"Tuan Muda!" Mio merengek. "Tomoe-san jahat! Lihat apa yang dia lakukan!"

"Ya, ya, aku sudah memberinya ceramah yang layak," kataku sambil menghela napas. "Ngomong-ngomong, gurita itu kelihatannya enak sekali. Kamu merebusnya?"

"Hm? Ah, ya," katanya setelah terdiam sejenak karena terkejut. "Aku masih menyesuaikan takaran garamnya, tapi ternyata cukup enak, jadi kupikir Tuan Muda harus menjadi orang pertama yang mencicipinya."

Seketika itu juga, suasana hatinya berubah total; dia menjelaskan tekstur dan metode persiapan dengan kilatan di matanya.

“Tuan Muda, Anda benar-benar memiliki pemahaman yang luar biasa tentang cara menangani Mio,” ujar Tomoe. “Sangat dapat diandalkan.”

“Kamu ganti baju dulu,” kataku datar. “Dan ya, aku perhatikan kamu dan Shiki akhir-akhir ini sering membawa pulang makanan laut. Ayo makan bersama, oke? Kita bisa ngobrol lebih lanjut setelah itu.”

Akhir-akhir ini, mereka berdua sering melakukan perjalanan ke kota-kota pesisir, membeli berbagai macam bahan makanan laut yang baru. Aku bahkan sesekali membantu di dapur.

Mio sangat bertekad untuk memperluas repertoar makanan lautnya, sementara Shiki tampaknya sedang bekerja sama dengan Ironclad dalam semacam proyek makanan laut berupa sup panas musim dingin.

Hari ini, Shiki mengurung diri di dapur Demiplane, fokus sepenuhnya pada sup kepiting. Dia sedang dalam mode coba-coba, menguji kombinasi kuah dan sayuran untuk dipadukan dengan kepiting.

Rupanya, Ironclad memberinya beberapa jenis kaldu yang berbeda, dan Shiki dengan antusias mencampurnya, lebih seperti seorang alkemis daripada seorang koki, tetapi saya sebenarnya cukup bersemangat untuk melihat hasilnya.

“Ah, jadi Shiki yang memasak hot pot hari ini,” gumam Tomoe. “Kita bisa mengharapkan hasil yang lebih baik darinya daripada dari Mio. Yang dia lakukan hanyalah merebus sesuatu. Aku cukup menantikannya.”

Langkah yang salah.

Alis Mio berkedut.

"Yang dia lakukan hanyalah merebus sesuatu?"

Ini dia.

Sambil mendesah, aku melangkah maju sebelum dia sempat menghunus sesuatu yang tajam. Aku mengambil salah satu kaki gurita yang dibawa Mio dan memotongnya menjadi potongan yang bersih.

"Tomoe."

"Hm? Mmph?!"

Aku membuka paksa mulutnya dan memasukkan potongan gurita itu ke dalamnya.

"Jadi? Masih berpikir itu cuma direbus?"

"Ini..." Dia menelan ludah. ~~Ini~~ "Ini enak sekali," akunya. "Hmph. Memang benar."

"Dan?"

"Mio, maafkan aku. Aku bicara sembarangan. Ini sangat bagus. Aku salah mengatakan kau hanya merebus sesuatu." Tomoe menundukkan kepalanya, tanpa sedikit pun nada sarkasme dalam suaranya.

Mio mengganggu dengan ramah.

"Asalkan kamu mengerti. Aku juga sudah menyiapkan beberapa hidangan lain, jadi kuharap kamu masih punya tempat untuk itu."

Gurita lagi, ya? Baiklah, ayo kita pergi.

"Hei, Mio. Masakan apa yang kamu buat?" tanyaku.

“Dengan baik...”

Aku mendengarkan dengan saksama saat dia mulai menyebutkan resep-resep yang ada dalam pikirannya.

Ya, tidak satu pun dari itu yang sesuai dengan kemampuan saya. Selain itu, tako-jaga? Seperti nikujaga tapi dengan gurita? Saya bahkan belum pernah mendengarnya.

Baiklah kalau begitu, mari kita tambahkan sedikit menu. Masih ada waktu sebelum makan.

“Kalau begitu, aku juga akan membuat sesuatu,” umumku.

“Oh!” seru Tomoe sambil bertepuk tangan. “Sudah lama sekali!”

“Aku tak sabar,” tambah Mio. “Kamu akan membuat apa?”

“Satu hidangan hot pot dan satu hidangan panggang: tako-shabu dan takoyaki!”

Shiki pasti juga akan menikmati hot pot ini. Aku belum pernah memperlihatkan shabu-shabu padanya sebelumnya, jadi ini akan menjadi sesuatu yang baru.

Mio selalu penasaran dengan masakan baru, dan Tomoe selalu antusias setiap kali saya memasak.

Lagipula, ini masalah pribadi.

Aku masih ingat betul saat aku memesan wajan takoyaki yang dibuat khusus oleh seorang kurcaci. Semuanya sudah siap sampai aku menyadari aku tidak punya gurita.

Tidak ada satu pun. Tidak bisa menemukan satu pun di pasaran mana pun. Aku hampir menangis.

Pada akhirnya, saya memasukkan potongan ayam ke dalam adonan dan membuat toriyaki sebagai gantinya. Saya masih ingat rasa kekalahan yang sangat menyakitkan itu. Saya tidak membiarkan siapa pun melihatnya, saya hanya duduk sendirian dan memakan semuanya sendiri.

Itu adalah kenangan pahit.

Tapi tidak hari ini.

Hari ini, akhirnya aku memiliki semua yang kubutuhkan.

Saatnya untuk membalas dendam.

Mari kita menuju ke dapur.

Tsukimichi

Chapter 3

"Selamat datang di Federasi Lorel. Kami merasa terhormat menerima Anda, Pahlawan Hibiki-sama."

Seorang wanita berbalut jubah upacara membungkuk dengan anggun dan terlatih, senyumnya memancarkan kehangatan.

Setidaknya sebagian besar. Hibiki merasakan hawa dingin samar menusuk di tepi wajah wanita yang tenang itu. Itu hanya berlangsung sesaat, menghilang sepenuhnya saat dia melanjutkan berbicara.

Hibiki membalas sapaan itu, memutuskan untuk mengesampingkan rasa tidak nyaman itu untuk sementara waktu. Dia sudah mengerti bahwa menjadi pahlawan tidak menjamin penerimaan tanpa syarat ke mana pun dia pergi.

“Selamat datang kembali, Chiya-sama,” lanjut wanita itu. “Semua orang telah menantikan dengan penuh harap kembalinya gadis kuil kita.”

“Maafkan aku karena membuatmu menunggu, Sai,” Chiya meminta maaf. “Aku hanya bisa tinggal sebentar, tapi aku ingin kembali bersama adikku. Begini, Sai, Hibiki-oneechan sedang...”

“Chiya-sama, tolong. Mari kita simpan cerita itu untuk nanti. Anda pasti lelah setelah perjalanan yang begitu panjang. Pertama, izinkan kami mengantar Anda dan para pengiring Anda ke kamar Anda.”

Sairitsu, salah satu nama terpenting di Federasi Lorel, menyambut rombongan Limian.

Di sini, peran gadis kuil sangat dikenal dan dicintai oleh masyarakat. Sebagai Chugu, Sairitsu memiliki kekuasaan yang cukup besar. Oleh karena itu, wajar jika ia dipercayakan dengan tugas menyambut dan menjamu para pejabat asing.

Bagi Makoto Misumi, seorang makhluk dari dunia lain, ia mungkin hanya tampak sebagai pilar negara, tetapi di dalam Lorel, pengaruhnya jauh lebih luas. Baik dalam pemerintahan domestik maupun kebijakan luar negeri, tidak ada bidang yang tidak dapat ia sentuh jika ia menginginkannya.

Setelah memberikan instruksi dengan kedipan matanya dan mengirimkan para pembantu untuk memandu para tamu serta mengkonfirmasi langkah selanjutnya dalam jadwal, Sairitsu menyaksikan sosok gadis kuil, sang pahlawan, dan para pengiring mereka menghilang di kejauhan.

"Sairitsu-sama? Ada apa?" tanya salah satu bawahannya.

"Aku hanya sedang berpikir," jawab Sairitsu sambil merenung. "Setelah semua tuntutan kita yang terus-menerus agar Limia mengembalikan gadis kuil itu kepada kita, akhirnya dia datang juga."

"Semua ini berkat diplomasi Anda yang tak kenal lelah, Sairitsu-sama, sehingga hasil seperti ini dapat tercapai. Sebuah prestasi yang benar-benar luar biasa."

"Seandainya saja semudah itu," gumam Sairitsu.

"Sekarang Chiya-sama sudah kembali, Anda tidak perlu terlalu repot, Sairitsu-sama. Sama seperti Limia pernah menahannya untuk diri mereka sendiri, kita pun sekarang harus memastikan gadis kuil itu tetap berada di sini..."

“Cukup.” Suara Sairitsu memecah keheningan, tatapannya tiba-tiba tajam. “Ingat baik-baik: Membalas apa yang telah dilakukan kepada kita dengan cara yang sama, tanpa memperhatikan waktu atau keadaan, sama saja dengan mengundang bencana. Setidaknya, itu tidak bisa dilakukan sekarang. Seandainya Chiya-sama dipaksa ke medan perang melawan kehendaknya, aku bisa mendesak masalah ini dengan berbagai cara. Tapi bukan itu masalahnya.”

Bawahannya tersentak di bawah tatapan tajam itu. “M-Maafkan saya. Saya berbicara tanpa izin.”

“Aku tidak menyalahkanmu karena menyimpan perasaan buruk terhadap Limia. Setelah semua yang terjadi, perasaan seperti itu wajar. Namun, gadis kuil itu, tanpa diragukan lagi, memberikan dukungan sejati kepada sang pahlawan. Dia kembali bersama kita untuk waktu singkat, atas pilihannya sendiri. Yang mengganguku adalah hal lain sama sekali.”

Fakta bahwa pasukan dragoon kita diberi izin tinggal lebih lama di Rotsgard untuk membantu rekonstruksi, dan sebagai imbalannya, Raidou mengisyaratkan bahwa Chiya-sama juga ada di sana. “Kalian mungkin akan segera bertemu dengan gadis kuil itu.” Begitulah cara dia mengatakannya. Kita tidak menganggap diri kita setara dengan Limia; kita tidak seangkuh itu, tetapi Lorel tetap termasuk di antara Empat Negara Besar. Bahkan dengan semua upaya diplomatik yang telah dilakukan, kita tidak dapat mencapai apa yang Raidou capai dengan mudah.

Aku sangat ingin Chiya-sama menilai Kuzunoha—tidak, Raidou sendiri dengan matanya sendiri. Mungkin dalam perjalanan pulang, kita harus mampir ke Rotsgard. Mengingat betapa mudahnya dia mempercayai Hibiki dan mengakuinya sebagai seorang bijak, dia mungkin juga bisa mendapatkan sesuatu yang berharga dari Raidou. Haa, seandainya aku bisa mengabaikan kata-katanya sebagai basa-basi belaka, betapa ringannya hatiku.

“Sairitsu-sama?” tanya bawahan lainnya.

“Bukan apa-apa.” Sairitsu menggelengkan kepalanya. “Kita akan sangat sibuk mulai sekarang. Aku akan mengandalkannya.”

“Tentu saja! Demi Chiya-sama, aku akan memberikan seluruh kemampuanku!”

“Bagus. Kalau begitu, mari kita lanjutkan.”

Saat berjalan, pikiran Sairitsu kembali tertuju pada sosok yang ditemuinya di Rotsgard belum lama sebelumnya. Seorang pria yang berbicara tentang membantu pemulihan para dragoon dan, hampir tanpa sengaja, mengucapkan sebuah kalimat yang terus terngiang di benaknya seperti kail.

Tidak seharusnya ada perusahaan dagang yang memiliki kekuatan untuk memindahkan para pahlawan, gadis kuil, dan negara-negara besar sekaligus. Itu kan akal sehat, bukan?

Namun, Chiya telah kembali, membawa sang pahlawan bersamanya. Sekalipun dia tidak akan tinggal, ini tetap merupakan peristiwa penting. Hal itu saja seharusnya sudah menyita seluruh perhatian Sairitsu.

Namun, dia tetap tidak bisa berhenti memikirkan nama Perusahaan Kuzunoha, maupun kehadiran Raidou yang tenang dan meresahkan.

※※※

Di situlah “aku” berada.

“Jadi, kau sebenarnya bukan manusia sama sekali.”

“Raksasa.”

“Mengucapkan itu dari mulut orang yang perutnya berlubang, sungguh menggelikan.”

“Aku tidak bisa, aku tidak akan membiarkanmu bertemu Hibiki-sama. Sekarang juga, aku akan menghentikanmu!”

“Aku” berdiri di hadapan seorang pria yang mengenakan baju zirah hitam. Ia berlutut dengan satu kaki, memegang perutnya, di mana, seperti yang telah “aku” katakan, sebuah luka besar menganga.

Dilihat dari ucapannya, pastilah “akulah” yang membuat lubang itu.

Apakah pria ini teman Senpai?

“Ksatria Hitam, ya. Nama yang cocok, kurasa. Kesetiaan yang pantas untuk seorang ksatria.”

Ksatria Hitam.

Aku tidak mengenalnya. Tapi “aku” mengenalnya.

Itu adalah sensasi yang sangat aneh, seolah-olah aku menonton dari dua tempat sekaligus. Satu versi diriku sedang berakting di atas panggung, dan versi lainnya duduk di antara penonton.

Helm yang disebut Ksatria Hitam itu telah hancur berkeping-keping, memperlihatkan wajah yang jauh dari manusia. Bahkan bukan setengah manusia, sebenarnya. Lebih seperti sesuatu yang gagal di tengah jalan menjadi manusia—topeng keriput tanpa fitur yang hampir tidak layak disebut “wajah.”

“Raidou! Aku akan menghentikanmu di sini, apa pun yang terjadi!”

Ksatria Hitam mengangkat pedang kolosal, yang dibuat bukan untuk menebas melainkan untuk menghancurkan, dan mengayunkannya dengan seluruh kekuatannya.

“Aku” menangkapnya dengan satu tangan kosong.

Tidak ada konstruksi magis, tidak ada bala bantuan—hanya daging dan tulang. Tidak setetes darah pun tertumpah.

Tidak mungkin. Itu mustahil. Ayunan itu cukup cepat untuk membunuh siapa pun.

“Katakan padaku, apakah kamu tahu apa itu microwave?”

“Microwave?” Ksatria Hitam tergagap, wajahnya yang rusak berkerut kebingungan.

“Ahaha, sudahlah. Lupakan saja. Ngomong-ngomong, setidaknya beritahu aku namamu, ya? Ksatria Hitam pasti bukan nama aslimu.”

Suara “saya” terdengar sangat santai, tanpa sedikit pun ketegangan di dalamnya.

Ada dua diriku. Satu berakting, satu mengamati.

Keanekan itu menekan, dan tiba-tiba aku menyadari: aku bahkan belum melihat sekeliling medan perang.

Suasananya kacau—suara bising menggelegar, kobaran api dan asap membubung tinggi, puing-puing berserakan di tanah. Di mana tepatnya aku berada? Aku tidak tahu.

“Kau ingin tahu namaku? Hah, ku-ku-ku-ku! Apa kau tidak mengenaliku? Kau telah melihat banyak sekali yang seperti ini—bentuk yang bengkok dan mengerikan ini!” Ksatria Hitam melontarkan kata-kata itu dengan jijik. “Kau membantai setiap dari mereka!”

“Tidak familiar sama sekali. Jadi, apa, kamu menyimpan dendam padaku?”

“Kota Akademi! Rotsgard! Festival Akademi! Berani-beraninya kau bilang kau lupa, Raidou?!”

“Oh, seorang mutan. Ya, kemiripannya masuk akal. Jadi kau salah satu yang selamat, ya? Tapi kau tahu, orang-orang yang berubah saat itu? Sebagian besar itu adalah kesalahan mereka sendiri. Menyalahkan aku agak tidak adil, bukan?”

“Saya adalah...”

“Hm? Apa?”

“Saya Ilumgand Hopleys!”

Ilumgand?!

Tunggu, bukankah Abelia membunuhnya selama festival?

“Ilumgand, ya? Jujur saja, insiden mutan itu terasa sudah lama sekali. Aku tidak ingat nama-nama individunya. Tapi Ilumgand Hopleys. Oke, ingat.”

Sosok “aku” yang berdiri di sana menghadap Ilumgand sama sekali tidak terpengaruh oleh pernyataan itu. Tidak ada pengakuan, tidak ada emosi.

Aneh sekali. Kenapa rasanya tidak benar?

“Seberapa jauh kau akan mengejek orang?!” teriak Ilumgand.

“Sungguh mengejutkan betapa kuatnya kamu, mengingat perutmu berlubang, tapi sepertinya lukamu itu tidak akan segera sembuh. Kurasa ini sudah akhir dari segalanya. Jangan khawatir, aku akan menyelesaikannya dengan benar. Kelompok Senpai hanya tinggal gadis kuil itu saja. Bahkan untuk orang seceroboh aku, ini akhirnya skakmat.”

“Sekakmat”? “Pesta Senpai”?

Apa yang sedang terjadi di sini?

Namun, “diriku” di tempat itu tidak repot-repot bertanya. Dia hanya mengulurkan tangan kirinya ke arah Ksatria Hitam.

“Siapa yang akan diam saja ketika kematian diumumkan?!”

Ilumgand menendang tanah, mencoba menghindari telapak tangan yang diarahkan kepadanya. Namun, seolah-olah ia menabrak dinding tak terlihat. Tubuhnya tersentak, tersandung di tempat.

Dunia?

Kerajaanku tidak meluas keluar dari “diriku.” Sebaliknya, kerajaan itu melingkupi Ilumgand sepenuhnya, membungkusnya seperti penjara.

Tunggu, itu tidak adil! Jika Realm bisa dipusatkan pada orang lain, maka itu bukan hanya perisai, melainkan senjata yang brutal!

“Kembali ke apa yang saya katakan tadi. Microwave. Itu adalah alat untuk memanaskan makanan.”

“Kenapa, kenapa orang sepertimu memegang kekuasaan sebesar itu?! Kau tak punya keyakinan, tak punya tujuan!”

Suara Ilumgand bergetar karena amarah, tetapi “aku” terus berbicara dengan nada santai yang sama, seolah-olah ini bukanlah medan perang sama sekali.

“Awalnya, saya kira alat ini hanya membuat bagian dalam kotak menjadi panas, Anda tahu? Tapi ternyata bukan itu. Alat ini menggunakan gelombang, menggetarkan molekul di dalamnya untuk menghasilkan panas. Teknologi yang cukup mengesankan.”

Ah. Ya, aku pernah mendengarnya sebelumnya. Itu molekul air, kan? Sebuah alat rumah tangga biasa, namun luar biasa dengan caranya sendiri. Meskipun hanya samar-samar, aku ingat terkesan ketika melihat penjelasannya di TV. Tapi di dunia lain, menjelaskannya kepada musuh di tengah pertempuran? Apa yang kupikirkan?

Saat aku merenungkan hal ini, “aku” melontarkan sesuatu yang mengerikan: “Jadi, menurutmu apa yang akan terjadi jika kau menggunakannya pada seseorang?”

“Omong kosong apa ini... Maksudmu, membakar seseorang hidup-hidup?”

“Tepat sekali. Atau mungkin lebih tepatnya merebusnya dari dalam. Itulah yang Anda harapkan, bukan? Tapi bukan itu maksudnya. Mungkin karena saya memaksakan konsepnya menjadi sesuatu seperti sihir, hasilnya berbeda. Tidak perlu membuang mayat.”

Sihir. Dia menggambarkan dunianya seperti itu.

Tunggu. Sebentar dulu. Memasukkan seseorang ke dalam microwave? Itu mengerikan! Siapa yang bahkan terpikirkan hal seperti itu?!

Aku tak pernah membayangkannya. Bahkan tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Tapi... "tidak perlu membuang mayat"?

Wajah Ilumgand yang cacat dan tanpa ekspresi berkerut karena amarah. "Ingat ini. Kau akan diadili. Hibiki-sama, Sang Dewi sendiri akan menghukummu. Dunia ini tidak akan pernah menerimamu!"

"Kedengarannya bagus. Menghemat waktu saya jika mereka datang kepada saya. Baiklah, sampai jumpa."

"Ilum-kun!!!" Sebuah suara wanita memanggil namanya.

Seolah-olah suara itu yang memicunya, sesuatu yang mustahil terjadi.

"Ah, Senpai."

"Aku" menyebut namanya dengan santai seolah-olah aku melihatnya berjalan pulang dari sekolah.

Namun di depan matanya...

Tubuh seorang pria membengkak secara mengerikan, lalu meledak. Baju zirah dan dagingnya menggembung dalam sekejap, meledak seperti balon yang terlalu kembung.

Alam yang melingkupi Ilumgand, belahan bumi yang tak terlihat itu, kini berlumuran darahnya dengan warna merah kehitaman.

Ugh.

Microwave?

Tidak. Tidak mungkin.

Apa yang telah “aku” lakukan? Aku tak pernah membayangkan seseorang bisa mati seperti itu.

Belahan bumi berwarna merah itu lenyap seketika, hanya menyisakan beberapa bercak gelap yang meresap ke dalam tanah. Tempat itu tidak tampak seperti tempat seseorang baru saja meninggal. Tidak ada mayat. Bahkan tidak ada sisa-sisa daging.

“Misumi-kun, kamu!”

“Bagaimana kau bisa melakukan itu pada Ilum-san?!”

Hibiki dan gadis kuil, yang tiba tepat pada waktunya hanya untuk menyaksikan adegan itu, menoleh ke arah “aku,” mata mereka berkilauan dengan kebencian yang murni.

Wajar jika bereaksi keras jika seseorang yang Anda kenal terbunuh tepat di depan Anda. Tapi Ilumgand, Ksatria Hitam, adalah teman mereka? Sekutu mereka?

Cara kebencian itu tertuju pada “aku” seolah-olah menemukan target alaminya. Tidak ada keterkejutan, tidak ada kebingungan—hanya amarah, seolah-olah penilaian yang telah lama terbentuk akhirnya mencapai vonis terakhirnya.

Tunggu. Tidak. Jangan beri tahu aku.

Saat “aku” menundukkan kepala, senyum tipis terlintas di bibir “aku”. Kepanikan mencekamku.

Kamu bercanda. Kenapa aku harus tersenyum sekarang?!

Tomoe, Mio, Shiki, apa yang kalian lakukan?!

Tanpa ekspresi di mata “saya”, hanya sedikit lengkungan di sudut mulut “saya”, “saya” mengangkat wajah “saya” dan mengarahkan tangan kiri “saya” ke arah Hibiki dan gadis kuil itu.

Berhenti.

Jangan.

“Kau terlambat. Setelah Senpai, giliran Sang Dewi, jadi aku akan segera menyelesaikannya. Ini seharusnya tidak sakit.”

Berhenti!

“Aku benar-benar salah menilaimu,” kata Hibiki dengan suara datar. “Menyadarinya sekarang, ketika sudah terlambat, itulah yang benar-benar menyedihkan.”

“Yah, begitulah hidup,” jawab “aku” dengan ringan. “Ah, Senpai.”

Tidak ada sedikit pun niat membunuh—hanya nada obrolan ringan. Namun aku tahu apa yang akan “aku” lakukan.

Jangan berani-berani. Bukan Senpai. Bukan dengan tanganku!

“Cara kerja microwave adalah...”

” Berhenti !!!”

Butuh beberapa detik sebelum aku mengenali suara napasku yang tersengal-sengal, terengah-engah, dan terputus-putus itu sebagai napasku sendiri.



Saat aku menyentuh dahiku, jari-jariku menjadi licin karena keringat dingin.

Aku memaksa diriku untuk menghentikan napasku yang cepat, menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan-lahan hingga dadaku terasa hampa.

“Sebuah mimpi?”

Aku kembali ke Demiplane, di kamarku sendiri. Tidak ada medan perang. Tidak ada Senpai.

"Itu hanya mimpi, kan?"

Kenangan itu melekat padaku; terputus-putus, absurd, namun sangat jelas dan mengerikan.

Ilumgand seharusnya sudah mati. "Ksatria Hitam" tidak pernah muncul di sekitar pahlawan Limia, maupun di dekat keluarga Hopley. Jika Senpai memiliki pelindung seorang ksatria, aku ingat ada orang lain di rombongannya, salah satu ksatria resmi kerajaan.

Aku tak bisa begitu saja berbalik dan tidur lagi. Mimpi itu telah membekas terlalu kuat dalam ingatanku.

Sialan. Padahal makan malam kita enak sekali. Takoyaki, tako-shabu... Semua orang menyukainya.

Terutama Shiki, dia menggenggam tangannya dengan penuh hormat, setengah mabuk, bergumam, "Sungguh, kedalaman kuah panas berada di luar pemahaman manusia." Itu sangat lucu.

"Ha."

Kenangan itu membuatku tertawa kecil, meringankan beban di dadaku. Pada akhirnya, itu hanyalah mimpi. Khawatir tidak akan mengubah apa pun.

Benar.

"Yah, sudah larut malam, tapi mungkin sedikit panahan bisa menenangkan hatiku."

Aku bangkit, berpakaian, dan mengambil busurku.

Setelah meninggalkan kamar, saya berjalan menuju aula panahan yang telah saya bangun di halaman perkebunan.

Di sana, di bawah langit yang perlahan memudar, aku melepaskan anak panah demi anak panah, pikiranku tenang dan bebas dari segala pikiran, hingga matahari mulai terbit.

Tsukimichi

Chapter 4

Beban itu menekan kuat ke telapak tanganku, mantap dan tak terbantahkan.

"Ini berat," gumamku.

Di seberang meja, pemuda berambut perak itu mencondongkan tubuh ke depan dengan cemberut. "Hanya itu yang ingin kau katakan?"

Aku menggeser posisi dudukku, melirik ke sekeliling ruangan pribadi Persekutuan Petualang Rotsgard.

“Yah, apa lagi yang harus kukatakan? Bahwa ukurannya lebih kecil dari yang kuharapkan?”

“Kau sadar kan bahwa jumlah manusia yang pernah melihat salah satu dari itu bisa dihitung dengan jari? Itu adalah telur Naga Agung. Para ahli ilmu naga rela membunuh orang tua mereka sendiri demi kesempatan untuk mempelajarinya.”

Aku mengamati telur sebesar bola rugby itu lagi, memutar-mutarnya di tanganku. “Sekarang kau menyebutkannya...”

“Apakah kamu tidak merasakan aura mistisnya?”

“Jujur saja? Kurasa kalau aku menunjukkannya pada Mio, dia pasti ingin mencicipinya. Lebih baik disembunyikan dulu sebelum dia punya ide macam-macam.”

Pria di hadapanku, seorang pria tampan androgini dengan rambut perak dan aura yang terasa sedikit aneh, adalah Fals, ketua Persekutuan Petualang.

Setidaknya, itulah nama yang ia gunakan untuk kenyamanan publik. Sebenarnya, dia adalah Luto si Segudang Warna, puncak tertinggi dari Naga Agung. Makhluk legendaris yang menganggap menjalankan Persekutuan Petualang sebagai hobi, yang berganti jenis kelamin dengan santai seperti orang lain berganti pakaian, yang mengenakan pengalamannya selama berabad-abad dalam penipuan seperti kulit kedua.

Dia juga orang yang lebih saya sukai untuk dijaga jaraknya.

Namun saat ini, bahkan ekspresi wajah Luto yang terkenal tenang pun mulai retak. Bibirnya berkedut, berada di antara rasa jengkel dan senyum tak percaya.

“Baiklah,” kataku, “mengesampingkan itu semua, tugasku hanyalah mengantarkan ini kepada Gront-san di Gurun Putih, di dalam wilayah kekaisaran, kan?”

“Ya. Jika memungkinkan, aku ingin kau melihat sendiri komunitas naga. Mari kita mulai dengan yang ini, Lancer. Aku tahu aku meminta banyak darimu, tapi aku akan memastikan imbalannya lebih dari cukup. Itu termasuk bantuan terkait Kaleneon.”

Jadi itulah alasan sebenarnya di balik permintaan ini.

Semuanya berawal dari amukan Sofia Bulga, petualang yang pernah dijuluki Pembunuh Naga. Luto dengan santai memperkenalkannya sebagai “seseorang yang membawa darahku,” tetapi selain itu, dia tidak memberikan banyak detail. Hanya tiga Naga Agung yang masih hidup saat ini. Sisanya telah berubah menjadi telur, dipercayakan kepada para pengikut dan pemuja yang tersebar di seluruh dunia, menunggu hari mereka menetas kembali. Dia memberi tahu saya di mana menemukan mereka, dan hanya itu saja.

Konon, dia akan menjelaskan sisanya “ketika waktunya tiba.” Apakah waktu itu akan pernah tiba adalah pertanyaan lain sama sekali.

Tugas saya sederhana: mengantarkan telur ini kepada salah satu dari mereka.

Adapun imbalannya, itu bukanlah artefak nyata seperti yang saya harapkan. Sebaliknya, itu adalah janji pengetahuan yang hanya diketahui olehnya, serta bantuan yang ditujukan kepada Kaleneon, sebuah negara yang terletak di wilayah iblis. Mengingat kelangkaan telur Naga Agung, tawaran itu sangat keterlaluan untuk tugas yang hanya berupa tugas kurir.

“Kalau begitu, aku akan mengandalkan hadiah itu,” kataku. “Bagaimanapun juga, aku memang berencana menuju Gritonia, jadi aku bisa melakukannya di perjalanan.”

“Fufufu... Putri Lily dari Gritonia, hm?” Luto mengangkat alis peraknya, nada nakal terdengar dalam suaranya. “Aku ragu undangan itu datang hanya darinya. Kehendak sang pahlawan juga ada di baliknya. Mereka bukan orang yang bisa kau percayai dengan mudah, Makoto-kun, tapi mereka juga tidak akan langsung memangsamu begitu kau tiba. Tetap waspada, tapi anggap saja ini seperti perjalanan wisata sederhana ke Gritonia. Ahhh, seandainya aku bisa ikut denganmu.”

“Jalan-jalan di Gritonia. Oke, karena saya juga akan pergi ke Limia setelahnya, saya tidak bisa menganggapnya sebagai liburan. Tapi tetap saja, saya akan mencoba menikmatinya.”

Setelah Senpai memintaku untuk menghubungi Pangeran Joshua, aku langsung melakukannya.

Dia (laki-laki), atau haruskah saya katakan “dia (perempuan)”? Aduh, itu masalah yang tidak ingin saya hadapi.

Joshua meminta agar semua korespondensi dilakukan melalui jalur resmi. Dan demikianlah, dalam proses berbicara dengan para birokrat Limia, diputuskan: saya akan menuju Limia dalam waktu dekat.

Di sisi lain, Putri Lily dari Kekaisaran Gritonia juga terus mengirimkan pertanyaan, dan hampir mustahil untuk menghindari perjalanan ke Gritonia. Dia tidak mengancamku, tidak memaksaku, tetapi tetap saja, ada perasaan tidak menyenangkan karena tidak bisa menolak.

"Kerajaan Limia, ya? Pangeran Joshua dan Pahlawan Hibiki ada di sana." Luto terkekeh seolah semua ini masalah orang lain. "Kau telah menjadi sosok yang cukup populer."

"Aku tidak yakin apa yang menurutmu lucu dari itu."

"Yah, memang lucu. Tapi jika kamu butuh bantuanku, katakan saja. Sekadar diandalkan olehmu saja sudah membuatku bahagia."

"Baiklah, saya akan bertanya jika saya butuh bantuan."

"Aku akan menunggu. Tapi, selain Limia dan Gritonia, seandainya kau suatu saat nanti melakukan perjalanan lebih jauh ke utara..."

Lebih jauh ke utara? Itu hanya bisa berarti wilayah iblis.

"Lalu bagaimana?" tanyaku.

"Mampir dulu ke guild. Ada telur yang perlu diantarkan."

"Ah, benar, benar," kataku sambil melambaikan tangan. Aku hampir lupa bahwa ada juga telur yang ditujukan untuk negeri iblis.

Menjalankan tugas dengan membawa telur Naga Agung, mengunjungi kekuatan-kekuatan yang sedang berperang di seluruh dunia. Dari luar, kelompok kami akan terlihat sangat mencurigakan. Lebih baik untuk tidak menarik perhatian.

Setidaknya serendah mungkin.

“Tomoe dan Shiki akan menemanimu, ya?” Nada suara Luto sedikit berubah menjadi lebih tajam. “Hati-hati dengan Tomoki, pahlawan Gritonia. Dia... sangat terobsesi dengan Tomoe.”

“Terima kasih atas peringatannya,” kataku dengan datar.

“Jika orang lain berada di posisi Anda, saya juga akan memperingatkan mereka tentang Valkyrie milik Tomoki. Tapi dalam kasus Anda, saya ragu itu perlu.”

“Valkyrie?” Istilah ini baru bagi saya.

“Para pengikut Tomoki. Gadis-gadis yang benar-benar tergila-gila padanya. Tapi untuk urusan saya, yah, bahkan saya pun tidak bisa mempengaruhimu, jadi anggapan bahwa kamu akan terperangkap dalam rayuan murahan itu menggelikan.”

“Kamu? Bisa mempengaruhiku?”

Makhluk ini adalah Naga Agung, dan berjenis kelamin jantan maupun betina. Menerima semua itu dengan tangan terbuka membutuhkan tingkat pengalaman yang tak ingin kubayangkan.

“Wah, sekretaris yang menunggu di luar sudah cukup...”

“Telur sudah diterima. Baik sekarang juga. Nanti saja, dasar naga mesum,” kataku, berdiri sebelum dia bisa berkata lebih banyak.

“Aku merasa baru saja dipanggil dengan sebutan yang sangat tidak sopan. Tapi tidak apa-apa. Sampai jumpa lagi, Makoto-kun.”

Saat itu pagi hari keberangkatan kami ke Gritonia.

Seharusnya ini menjadi momen yang serius, menerima komisi dari Naga Agung, tetapi sebaliknya, saya malah merasa sangat lelah.

Gritonia. Ini pertama kalinya saya ke negara itu. Tempat seperti apa itu?

Sejujurnya, saya merasa agak sulit berurusan dengan Putri Lily. Saya berharap negaranya lebih menyenangkan.

※※※

“Wah, saljunya tebal sekali. Garis lintang di sini mirip dengan Limia, kan? Jadi, kenapa di sini bisa sedingin ini?”

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat menghentikannya.

Limia, kudengar, diberkahi dengan banyak pepohonan hijau dan ladang yang subur. Kekaisaran Gritonia, sebaliknya, dikenal keras dan dingin; itu yang kudapatkan dari buku-buku dan obrolan dengan para pelancong. Tapi berdiri di sini, melihatnya sendiri, sudah cukup membuatku ternganga.

Di peta, kedua negara itu terletak berdampingan, satu di timur dan yang lainnya di barat. Namun perbedaannya bagaikan musim panas dan musim dingin.

“Gritonia adalah negeri pegunungan tinggi,” kata Tomoe, embusan napas putih keluar dari bibirnya saat ia menatap puncak-puncak bergerigi yang menjulang di kejauhan. “Di beberapa wilayah, lapisan salju itu akan setebal sepuluh atau lima belas kaki saat musim dingin tiba.”

Di depan kelompok kecil kami, Shiki berhenti dan berbalik menghadap kami. “Meskipun begitu, mengalami iklim negara lain secara langsung adalah bagian dari kesenangan bepergian, bukan?”

Aku membiarkan pandanganku menyusuri Jalan Emas di bawah kaki kami. Aneh. Dari Tsige, jalan raya itu selalu tampak seperti hamparan tanah tak berujung yang menghilang ke kejauhan. Tapi di sini, diselimuti salju, jalan itu seperti jalan yang sama sekali berbeda.

“Aku bahkan tak bisa membayangkan seperti apa negeri iblis itu,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Konon letaknya lebih jauh ke utara dari sini dan lebih bergunung-gunung lagi.”

“Hmph.” Tomoe melipat tangannya. “Tanah tempat tinggal para iblis tak lain adalah hamparan es. Saljunya lebih banyak daripada di sini, angin dan dinginnya jauh lebih dahsyat.”

Shiki mengangguk. “Bagi manusia, ❄️, bagi semua makhluk hidup, bahkan iblis sekalipun, iklim di sana sangat brutal.”

Jadi, mereka berdua telah melihatnya. Iblis itu mendarat.

Sebagian dari diriku ingin melihatnya, dan sebagian lagi hanya ingin meringkuk di ruangan hangat dan melupakannya.

Salju mulai turun tak lama setelah kami memasuki wilayah Kekaisaran. Dalam waktu satu jam, salju menjadi tebal dan berat di bawah sepatu bot kami.

Jadi, semua perlengkapan cuaca dingin ini ternyata tidak berlebihan, pikirku penuh syukur. Bahkan penutup telinga yang kebesaran, jenis yang sampai sehari sebelumnya hanya pernah kulihat di acara TV khusus tentang daerah bersalju di Bumi, terbukti sangat berharga.

Tujuan pertama kami adalah kota Robin. Dari sana, kami akan diberi akses ke susunan teleportasi yang mengarah ke ibu kota kekaisaran. Itu melegakan sekali; dalam cuaca seperti ini, berjalan kaki menembus tumpukan salju akan menjadi siksaan.

"Jika kita tidak mengikuti Jalan Emas, aku yakin kita pasti sudah tersesat," gumamku.

Tomoe menatapku lama. "Aku tidak yakin mengapa demikian, tetapi ketika kata 'hilang' keluar dari bibirmu, Tuan Muda, itu sama sekali tidak menimbulkan rasa bahaya."

"Saya harus meminta maaf, tetapi saya merasakan hal yang sama," tambah Shiki.

Tak disangka pengikutku sendiri akan mengkhianatiku seperti ini.

Bukan berarti mereka salah. Berpuasa selama beberapa hari tidak akan membunuhku, dan meskipun salju menyulitkan untuk dilewati, hawa dinginnya sendiri tidak terlalu menusuk. Jika kami kehilangan arah, aku selalu bisa mundur ke Demiplane. Kata "tersesat" benar-benar kehilangan semua bobot tragisnya ketika diterapkan padaku.

"T-Tapi hei, Tomoe!" kataku. "Kau sudah pernah bertemu pahlawan Gritonia sebelumnya, kan? Bukankah kau bilang kau tidak terlalu menyukainya? Sejujurnya, aku bisa saja menyerahkan semuanya pada Shiki atau mengirim Lime menggantikanmu."

"Awalnya, memang itu niatku," Tomoe mengakui. "Tapi Lime saat ini berada di Lorel. Dan ingatan Hibiki, meskipun tidak sejelas ingatanmu, Tuan Muda, sangat menarik. Aku bertanya-tanya apakah spesimen Gritonia... mungkin sama menariknya. Menghancurkan ingatan yang telah kusalin sebelumnya mungkin agak terburu-buru."

"Hm. Yah, Tomoki-kun juga orang Jepang. Jadi mungkin dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Jika kau tidak ingin berurusan dengannya secara langsung, serahkan saja pada Shiki. Sungguh, jangan memaksakan diri."

Saat kata-kata itu keluar dari mulutku, aku langsung tersadar.

Tunggu sebentar, itu terasa tidak benar.

"Tuan Muda," Shiki menunjuk dengan senyum yang dipaksakan. "Maafkan saya karena terlalu detail, tapi bukankah seharusnya saya yang menyuruh Tomoe-dono untuk 'jangan ragu bertanya'?"

Nada bicaranya terdengar bingung, tapi bukan bagian itu yang terngiang di kepala saya.

Ah!

"Tunggu dulu, Tomoe."

Dia memiringkan kepalanya, tampak sama sekali tidak terganggu. "Ya?"

"Kau tadi bilang Lime ada di Lorel?! Apa maksudmu?"

Syukurlah aku berhasil menangkapnya sebelum lolos.

"Mm. Hibiki sepertinya cukup tertarik pada kita," jawab Tomoe dengan tenang. "Tentu saja aku sudah memberinya peringatan yang sewajarnya. Tapi untuk berjaga-jaga, aku meminta Lime untuk mengawasinya. Itu saja. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

"Tidak ada yang perlu saya khawatirkan?! Peringatan macam apa ini?"

"Kutipan yang kurang lebih seperti 'rasa ingin tahu membunuh kucing'. Aku bilang padanya dia bebas untuk mengorek-ngorek sesuka hatinya, tetapi apa pun akibatnya adalah tanggung jawabnya sendiri. Itu lebih seperti sopan santun daripada ancaman. Lagipula, akan merepotkan jika dia menguping saat kami sibuk dengan Gritonia, Limia, Kaleneon, dan negeri-negeri iblis."

Saat bertemu Senpai lagi, sebaiknya aku minta maaf. Misalnya, "Maaf sudah membuatku takut."

Namun, hal itu membuatku terkejut: Tomoe lebih waspada terhadap Hibiki daripada yang kusadari. Bukan demi dirinya sendiri, tetapi demi Perusahaan Kuzunoha. Demi diriku.

Mungkin justru aku yang terlalu ceroboh padanya.

Namun, dia tetap orang Jepang. Dari SMA yang sama. Orang yang baik dari ujung ke ujung.

Apakah aku benar-benar perlu waspada terhadap orang seperti itu?

Sejujurnya, saat kami bertemu, ada sesuatu yang terasa janggal tentang dirinya. Aku tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tak bisa menentukan di mana, tapi dia bukan Senpai yang kuingat. Dan kecurigaan itu meninggalkan rasa pahit.

Baiklah. Aku akan memikirkannya setelah aku tahu apa itu dan mengapa. Tidak perlu terburu-buru. Hubunganku dengan sang pahlawan baru saja dimulai, dan tidak perlu bereaksi berlebihan.

※※※

Gritonia mengkhianati saya.

Aku akui: aku sangat menantikan untuk melihat ibu kota kekaisaran, Ruinas. Aku memiliki gambaran tertentu di kepalaku, sebuah metropolis dunia fantasi di tengah salju. Itu akan menakjubkan, seperti dari dunia lain.

Mungkin sebuah kota steampunk yang terbuat dari besi dan roda gigi, di mana uap mendesis dari setiap celah, sebuah benteng luas yang dipenuhi mesin dan asap.

Atau mungkin sebuah kota yang dipahat dari es yang tak pernah mencair, menara-menara kristalnya berkilauan di bawah sinar matahari, sebuah permata beku sejati.

Ini tidak seperti salah satu dari keduanya.

Apa yang terbentang di hadapanku memang mengesankan, ya, tetapi itu hanyalah sebuah kota benteng. Kuat, praktis, dan sangat biasa.

Sebenarnya, saya pikir kota besar pertama yang kami lewati, Robin, memiliki pesona daerah bersalju yang jauh lebih kuat.

Kami berada di tengah perjalanan mendaki gunung, di dalam fasilitas teleportasi, dengan pemandangan ibu kota yang luas. Kami hanya perlu satu kali transfer lagi untuk mencapai Ruinas, tetapi pemandu yang menemani kami dari Robin bersikeras agar kami meluangkan waktu sejenak untuk mengagumi pemandangan tersebut.

Dari tempat ini, pemandangan tampak serba putih ke segala arah, kecuali ibu kotanya sendiri. Di dalam temboknya, tak ada setitik salju pun yang menempel di jalanan. Seperti di Rotsgard, kota ini tampak hampir biasa saja. Mereka pasti telah menyisipkan sihir ke dalam desain kota, mencairkan salju sebelum menumpuk.

Tidak seperti yang saya harapkan. Sama sekali tidak seperti yang diharapkan, sayangnya.

Ruinas terbentang dalam bentuk lingkaran yang terdistorsi, tiga lapis tembok membagi distrik-distriknya, dari pinggiran luar hingga inti dalamnya. Di tengah-tengahnya, terlihat jelas bahkan dari sini, berdiri sebuah kastil. Pasti di situlah kaisar berdiam.

Saya pernah membaca bahwa Gritonia mengklasifikasikan warganya berdasarkan kelas sosial. Jika itu benar, maka tembok-tembok konsentris itu kemungkinan besar mencerminkan struktur masyarakat mereka.

Masyarakat yang berlapis-lapis, ya?

Tentu saja, bahkan di Rotsgard, manusia dan setengah manusia terbagi berdasarkan tingkatan. Jadi seharusnya aku tidak terkejut bahwa pembagian yang sama juga ada di antara manusia itu sendiri.

Mungkin aku harus melihat ini sebagai kesempatan langka untuk merasakan hierarki itu secara langsung.

“Bagaimana kesan Anda tentang ibu kota kekaisaran, Tuan Muda?” tanya Tomoe.

“Aku mengharapkan, entah apa. Lebih banyak salju. Lebih banyak es.” Aku menggelengkan kepala.

Bibir Tomoe sedikit melengkung. “Aku juga. Entah kenapa, kota ini kurang menarik.”

“Ya. Bukan seperti yang kubayangkan,” aku mengakui. “Kita hanya akan di sini selama dua hari. Tidak cukup waktu untuk menjelajah, jadi aku senang kita bisa menikmati pemandangan ini. Tapi untuk detailnya, suasana jalannya, aku serahkan itu pada Shiki.”

Shiki menundukkan kepalanya. “Tentu saja. Aku akan mengamati di waktu luang yang kita miliki. Fakta bahwa kota ini tetap bebas salju meskipun kondisi dan lokasinya seperti itu adalah bukti sumber daya yang luar biasa. Namun, aku harus setuju dengan kalian berdua, kota ini memang kurang berkarakter.”

“Terima kasih. Sedangkan aku, aku ada pengiriman yang harus dilakukan.” Aku melirik karung kain besar yang disandangkan di punggungku. Di dalamnya ada sebutir telur, Lancer, rupanya.

Tugasku adalah menyerahkannya kepada Gront, salah satu Naga Agung. Luto sudah berbicara dengan Putri Lily atas namaku untuk mengatur pertemuan tersebut.

Naga mesum itu benar-benar misteri. Terlepas dari semua keanehannya, pandangan jauh dan pertimbangannya dalam hal-hal seperti ini tidak dapat disangkal sangat membantu.

“Baiklah. Kita tidak seharusnya membuat pemandu menunggu lebih lama lagi. Siap berangkat?”

"Baik, Tuan Muda," jawab Tomoe.

"Setuju," kata Shiki.

Aku mengangguk dan melambaikan tangan kepada pemandu yang memperhatikan kami dari seberang peron.

Satu lagi teleportasi tersisa, diikuti oleh sejumlah pemeriksaan keamanan di dalam ibu kota sebelum kita diantar menghadap sang putri.

Dan yang menunggu di sana adalah pahlawan Gritonia, Iwahashi Tomoki.

Dua tahun lebih muda dariku, namun sudah terkenal karena keberaniannya di medan perang.

Aku membiarkan pandanganku menyapu pemandangan, dan di sana, tidak jauh dari ibu kota, sebuah kawah merusak daratan. Mungkinkah itu hasil karyanya?

Campuran perasaan antisipasi dan kegelisahan bercampur aduk di dadaku.

Dengan Tomoe dan Shiki berdiri dengan tenang di sisiku, ketenangan mereka terasa menenangkan, aku melangkah masuk ke dalam lingkaran teleportasi.

※※※

"Raidou-sama, saya mohon Anda menunggu di sini. Kedua orang ini akan menemani kami masuk lebih dalam."

"Baiklah. Tomoe, Shiki, sampai jumpa nanti."

Rupanya, sudah menjadi kebiasaan bahwa hanya perwakilan yang boleh menyambut putri, jadi para pengikutku diantar lebih dalam ke dalam kastil, meninggalkanku di belakang.

Bukan berarti ini sebuah negosiasi atau semacamnya. Bahkan jika mereka mencoba mengisolasi saya untuk manuver politik, jawaban saya akan tetap sama: "Jika Anda ingin membahas itu, biarkan saya membawanya kembali bersama saya." Itulah tujuan utama membawa Tomoe dan Shiki serta.

Jika ada yang akan dipisahkan dari kelompok, kupikir itu pasti Tomoe. Namun, agak mengejutkan bahwa mereka memilihku.

Sembari menunggu Putri Lily, aku membiarkan mataku menjelajahi ruangan.

Seperti yang diharapkan dari ibu kota sebuah kekaisaran besar, , istana kaisarnya sendiri, ruang penerimaan tamu bahkan lebih mewah daripada yang pernah saya lihat di rumah-rumah Zara atau Rembrandt. Dan itu sudah cukup menggambarkan betapa mewahnya.

Tidak mencolok atau berkilauan, tetapi berkelas. Tenang. Kekayaan yang berbisik daripada berteriak, di mana setiap perabot dan setiap ornamen memancarkan martabat dan kemewahan.

Dengan kata lain, tempat seperti itu membuatku merasa tidak nyaman.

Aku tenggelam ke dalam sofa empuk, merasa seolah ditelan sepenuhnya, dan menerima teh yang telah disajikan. Bantal-bantalnya terlalu lembut, dan posturku menolak untuk rileks.

Lalu, aku menyadarinya. Kehadiran orang-orang.

Ada dua. Dan di belakangnya ada tiga lagi.

Itu banyak sekali orang. Apalagi jika mempertimbangkan sudah ada dua penjaga yang berjaga di luar pintu dan seorang pelayan yang berdiri diam di dalam ruangan.

Lebih baik menemui mereka dengan berjalan kaki.

Aku berdiri, membuat pelayan itu menoleh. Tapi sebelum dia sempat berkata apa-apa, pintu terbuka, dan dia kembali ke posisi semula.

Seperti yang telah saya rasakan, lima sosok memasuki ruangan.

“Terima kasih atas kedatangan Anda, Raidou-dono. Di Rotsgard, Anda sangat membantu kami. Izinkan saya sekali lagi menyampaikan rasa terima kasih saya.”

Orang pertama yang berbicara adalah Putri Lily, satu-satunya dari kelompok itu yang saya kenal.

“Saya merasa terhormat Anda mengundang saya ke sini, Putri Lily,” jawabku, berusaha menjaga suara tetap tenang. “Melihat kemakmuran seperti ini di sini, di kota yang berkembang pesat bahkan di tengah salju tebal ini—sejujurnya, itu membuatku merasa bahwa aku hampir tidak pantas berada di tempat seperti ini. Namun, bertemu kembali dengan seseorang yang kutemui di Rotsgard seperti ini membuatku merasa tenang.”

Mungkin agak terbata-bata, tetapi saya berhasil memberikan salam yang layak, kurang lebih seperti yang telah saya latih.

“Saya senang Anda memiliki pendapat yang begitu baik tentang ibu kota kami,” kata Lily sambil tersenyum ramah. “Saya tahu kunjungan Anda akan singkat, tetapi saya berharap dapat memastikan Anda menikmati setiap momennya. Atau setidaknya, itulah niat saya. Tetapi bertemu Anda lagi, saya tidak bisa menahan keinginan untuk lebih.”

Tatapannya sedikit menajam.

“Saat Anda kembali ke rumah, saya akan sangat senang jika Anda mengatakan ingin membuka cabang perusahaan Anda di kerajaan kami ini. Saya sangat berharap Anda mempertimbangkannya.”

“Lebih lembut dari saat di Rotsgard,” pikirku. Yah, dia berada di wilayahnya sendiri. Namun, nuansa negosiasi terlihat jelas dalam setiap kata-katanya. Mulutnya tersenyum; matanya tidak.

Ya, masih sulit untuk dihadapi.

Di sampingnya, di sana dia, sang pahlawan. Pasti dia. Konon orang Jepang. Tapi pria di hadapanku memiliki mata yang tidak simetris, heterokromia, kurasa begitu sebutannya, dan rambut perak alami. Penampilan yang diubah, mungkin? Atau apakah dia memiliki latar belakang campuran?

Dua tahun lebih muda dariku, namun tingginya lebih dari enam kaki. Dia tidak akan kesulitan berbaur di antara manusia di dunia ini, tetapi dia memiliki sosok yang sangat tampan, persis seperti Hibiki.

Inilah cita rasa sang Dewi.

Menyadari perhatianku, Putri Lily mengalihkan senyumnya ke arah temannya.

"Ah, aku tidak boleh melupakan perkenalan. Raidou-dono, inilah pahlawan yang telah berkorban begitu banyak untuk kerajaan kita. Saya perkenalkan kepada Anda, Tomoki-sama."

"Jadi, kaulah pahlawannya," kataku sambil menganggukkan kepala. "Suatu kehormatan bertemu denganmu. Saya Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha."

"Iwahashi Tomoki," jawabnya singkat, lalu menatapku dengan tatapan tajam dan menyelidik.

"Apa?" tanyaku.

"Apa,' omong kosong. Kau orang Jepang, kan? Wajahmu bukan wajah manusia dari dunia ini, dan kau juga bukan setengah manusia. Dan menyebut dirimu Raidou? Itu nama samaran yang sangat kentara."

Wah. Itu tadi pukulan telak, langsung ke inti.

Huft, ya, wajahku biasa saja.

Dan Raidou? Nama itu terdengar agak Jepang, tapi bukan jenis nama yang biasa didengar di sini. Siapa pun yang cukup jeli pasti akan menyimpulkannya pada akhirnya. Tapi secepat itu?

Aku memaksakan tawa, sambil menggaruk bagian belakang kepala. "Ahaha. Yah, keadaan mencegahku untuk mengatakannya. Katakan saja aku menjalankan bisnis dengan nama itu untuk saat ini."

"Siapa nama aslimu?" desaknya, menepis pengelakanku seolah tidak ada. Terus terang, atau mungkin hanya blak-blakan sampai ke titik kurang ajar.

"Tomoki-sama?" Mata Putri Lily melirik ke arahku, lalu kembali ke arahnya, suaranya terdengar gelisah. "Apa maksudmu?"

“Pria ini, yang menyebut dirinya Raidou,” jawab Tomoki datar sambil mengacungkan ibu jarinya ke arahku. “Dia sama sepertiku, dari dunia lain. Sekilas melihat wajahnya, jelas dia orang Jepang. Dengan kata lain, dia berasal dari negaraku.”

“Apa? Kalau begitu, Tomoki-sama, maksudmu dia pahlawan lain?!”

“Mungkin. Mungkin tidak.” Tomoki mengangkat bahu. “Aku belum pernah mendengar Dewi memanggil yang ketiga. Lagipula, orang ini menggunakan nama palsu untuk menjalankan bisnis. Jadi, siapa namamu? Katakan padaku.”

“Misumi Makoto,” kataku akhirnya. “Aku masih kelas dua SMA waktu datang ke sini. Jadi, aku dua tahun lebih tua darimu.”

Mata Tomoki menyipit. “Lalu bagaimana kau tahu berapa umurku?”

“Hibiki-senpai memberitahuku. Dia datang ke Rotsgard sebelumnya, dan kami bertemu lagi.”

Ada apa dengan pria ini? Saya sudah bilang saya lebih tua darinya, jadi kenapa dia masih meremehkan saya?

“Senpai?” Tomoki mencondongkan tubuh ke depan. “Jadi kau satu sekolah dengan Hibiki. SMA Nakatsuhara, kan?”

Hibiki?! Dia baru saja memanggilnya Hibiki—tanpa gelar kehormatan?!

Luar biasa. Benar-benar tak terbayangkan. Ini pasti orang pertama yang pernah saya temui yang keberadaannya saja membuat saya terkejut secara budaya.

Aku sangat ingin menegurnya karena sopan santunnya, tetapi dengan kehadiran sang putri, dan tiga orang yang tampak seperti teman-temannya berdiri diam di belakangnya, itu sepertinya bukan ide yang bagus.

“Ya. Benar sekali,” kataku.

Tomoki menghembuskan napas melalui hidungnya. “Hmph. Tidak terlalu menarik, kalau begitu.”

Hah?! Tidak terlalu menarik? Tanggapan macam apa itu?! Sekalipun itu yang kamu pikirkan, itu bukan sesuatu yang bisa kamu ucapkan begitu saja!

“Tomoki-sama,” Putri Lily menyela dengan halus, “ini hanya salam formal. Mungkin Anda sebaiknya memperkenalkan rekan-rekan Anda dan menunda pembahasan selanjutnya untuk nanti.”

Anak bernama Tomoki ini, pikirku dengan heran. Dulu di sekolah, dia mungkin tipe orang yang menganggap dirinya setara dengan semua orang—guru, kakak kelas, siapa pun.

Atau mungkin justru aku yang ketinggalan zaman. Masih berpegang pada gagasan bahwa usia saja sudah cukup untuk mendapatkan rasa hormat. Bagiku, bahkan selisih satu tahun saja sudah otomatis mendapatkan gelar kehormatan. Begitulah yang ditanamkan dalam diri kami di klub kyudo, dan kurasa itu melekat lebih dalam dari yang kusadari.

“Tidak, Lily,” kata Tomoki sambil melambaikan tangannya dengan acuh. “Jika dia orang Jepang, biar aku bicara langsung dengannya. Akan lebih cepat seperti itu.”

“Tapi itu akan menjadi...” Mata Lily melirik ke arahku. “Pria ini adalah tamu undanganku, dan aku punya hal lain yang ingin kubicarakan dengannya...”

“Nanti saja,” Tomoki memotong perkataannya. “Dia punya dua pengawal bersamanya, kan? Apa pun yang kau butuhkan, kau bisa menyampaikan pesan melalui mereka.”

Tunggu dulu, sejak kapan kau berhak memutuskan itu?! Apa ini, Gereja Aku, Diriku Sendiri, dan Aku?

Dan “urusan lain” Lily; itu termasuk mengatur teleportasi dan pertemuan saya dengan Gront, bukan? Itu melibatkan saya secara langsung!

Ya Tuhan, orang ini. Haruskah aku memberinya ceramah sekarang juga?

“Raidou-dono.”

“Hm!”

Suara Lily menarikku kembali. Dia memanggilku Raidou—hati-hati, teliti. Bukan Makoto atau Misumi.

“Mengenai masalah yang dipercayakan kepada saya oleh Fals-dono,” katanya, “bolehkah saya bertanya, apakah Anda sendiri yang akan menanganinya? Atau salah satu dari dua rekan Anda? Jika yang terakhir, saya dapat menyampaikan detailnya atas nama Anda.”

Tunggu. Benarkah? Kamu menyerah sekarang?

Ketiga wanita muda yang berdiri di belakang sang putri, bersama dengan pelayan, tidak berdaya, terperangkap dalam Pesona Tomoki, ekspresi mereka diselimuti kabut merah muda karena tergila-gila. Satu-satunya yang tampak tidak terpengaruh adalah Putri Lily.

Dan pesonanya itu... Lebih buruk dari yang kubayangkan. Seperti terjebak di dalam lift yang penuh sesak dengan orang-orang yang bermandikan parfum menyengat.

"Ah, soal itu," kataku akhirnya. "Aku berencana pergi sendiri. Jadi, penjelasannya seharusnya diberikan kepadaku."

"Raidou-dono, secara pribadi?" Putri Lily memiringkan kepalanya. "Maafkan saya, tetapi wilayah Gront bukanlah wilayah yang pemaaf. Namun, jika Anda benar-benar berasal dari dunia lain, seperti Tomoki-sama, maka mungkin itu bukan hal yang mustahil. Baiklah, kami akan meninggalkan kalian berdua untuk sementara waktu."

Ia bangkit dengan anggun dan memberi isyarat kepada ketiga wanita di belakangnya. Tetapi Tomoki menghentikannya. "Lily, hanya kau," katanya. "Aku ingin gadis-gadis lain di sini."

"Baiklah, terserah Anda. Kalau begitu, saya permisi dulu. Saya juga harus berbicara dengan rekan-rekannya, jadi saya akan menemui mereka."

"Ya," kata Tomoki singkat.

"Ah, ya," gumamku dengan canggung.

Dan begitu saja, sang putri menyelinap keluar.

Serius? Dia benar-benar pergi, kan? Apakah pria ini punya otoritas sebesar itu di sini? Apakah pahlawan Gritonia benar-benar sosok yang tak tergantikan?

"Baiklah kalau begitu."

Tomoki menjatuhkan diri dengan berat ke sofa di seberangku, merebahkan diri dengan santai.

Sesuai keinginannya, pelayan itu tetap tinggal, begitu pula ketiga wanita lainnya dengan gaun mewah mereka. Mata mereka berkabut, senyum mereka lesu, saat mereka berdiri di belakangnya seperti ornamen hidup. Menarik, ya, tetapi aroma manis yang berlebihan dari pesona itu melekat pada mereka, membuat pemandangan itu menjadi mengerikan.

“Aku tak menyangka akan bertemu orang Jepang lagi di sini,” kata Tomoki sambil tersenyum lebar. “Silakan duduk.”

Dengan berat hati, aku kembali duduk di sofa.

Apakah seperti itu cara bicaranya kepada semua orang? Atau hanya kepadaku?

“Baiklah,” dia memulai. “Mari kita bicara terus terang. Untuk saat ini, aku hanya punya satu permintaan padamu. Hanya satu hal yang benar-benar kuinginkan. Apakah kau keberatan jika aku menjelaskannya dulu?”

“Sebelum itu,” aku memotong, “aku dua tahun lebih tua darimu, lho. Tidakkah menurutmu sebaiknya kau menggunakan bahasa yang sopan dengan senpaimu?”

Tomoki mengerjap menatapku, lalu mendengus. “Hah? Kenapa aku harus peduli? Kau hanya orang yang baru kukenal. Terlahir lebih dulu tidak berarti apa-apa. Sejujurnya, menurutku lebih tidak sopan mengubah sikap tergantung siapa yang kau ajak bicara. Kita baru saja bertemu, jadi kita setara. Lagipula, di dunia nyata, bukan usia yang penting, melainkan kekuatan atau pangkat, kalau boleh dibilang terus terang.”

Kekuatan. Peringkat. Benar. Bagiku, sekadar lahir lebih dulu atau menjadi senior sudah cukup alasan untuk menunjukkan rasa hormat. Begitulah selalu adanya. Di klub Kyudo juga, senior berarti senior, selesai.

Hibiki-senpai, jika dia memang seperti ini, seharusnya kau memberitahuku sebelumnya.

“Jadi begitu.”

“Lagipula, kalau kita main-main seperti itu, bukankah seharusnya kau menghormatiku ? Aku pahlawannya. Kau hanya pedagang. Kau memarahiku soal sapaan hormat padahal kaulah yang pertama kali tidak menggunakan sapaan itu hanya karena aku lebih muda. Itu tidak konsisten, kan? Posisi lebih penting daripada omong kosong senior-junior.”

Tidak bisa dipercaya. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Tak heran Tomoe tidak menyukainya. Tak heran Hibiki menghindari banyak bicara. Apa pun yang dia katakan, semuanya diputarbalikkan demi kepentingannya sendiri. Lupakan standar ganda, ini tiga kali lipat, empat kali lipat, atau berapa pun jumlahnya.

Tentu, antara pedagang dan pahlawan, saya akui “pahlawan” seharusnya berada di posisi yang lebih tinggi. Tapi Senpai tidak pernah sekalipun menyombongkan gelarnya di depan orang lain.

“Pokoknya,” lanjut Tomoki, “jangan terlalu mempermasalahkannya. Mari kita bicara terus terang. Sekarang, tentang apa yang aku inginkan darimu.”

Tunggu, apa? Bagaimana percakapan ini bisa berbalik sedemikian rupa sehingga seolah-olah akulah yang bersikap tidak sopan? Dan tidak ada orang lain yang bereaksi; bukan pelayan, bukan ketiga wanita yang terpesona di belakangnya. Seolah-olah udara itu sendiri melengkung di sekelilingnya.

“Baiklah,” ucapku terpaksa. “Mari kita dengar.”

Tomoki menyeringai. “Berikan Tomoe padaku.”

Apa?

Hah? Si idiot ini. Apa yang dia katakan?

Pikiranku menjadi kosong. Semua yang dia katakan sebelumnya, setiap pembenaran yang angkuh, setiap perdebatan—semuanya lenyap. Aku butuh beberapa detak jantung hanya untuk mencerna bunyi kata-kata itu.

“Ha?”

Satu suku kata itu akhirnya terucap dari mulutku, bergema dalam keheningan ruangan yang mencekam.

Tsukimichi

Chapter 5

"Tentu saja, saya tidak memintanya secara cuma-cuma."

Tomoe. Dia hanya berkata: "Berikan aku Tomoe."

Jadi, itulah yang terjadi. Mantra miliknya selalu menyelesaikan masalah baginya, sampai sekarang, tetapi mata mistiknya tidak berpengaruh pada Tomoe. Dan itu membuatnya semakin menginginkannya. Cukup untuk menuntut agar aku menyerahkannya.

Seperti anak manja yang menghentakkan kakinya minta mainan.

Atas isyaratnya, ketiganya mengangguk dan bergerak. Satu meluncur ke kanan saya, yang lain ke kiri saya, yang ketiga di belakang saya, membingkai saya dalam segitiga kecil mereka.

"Mereka dulunya adalah putri-putri bangsawan Gritonia," lanjut Tomoki dengan santai. "Tapi mereka punya bakat bertarung, jadi aku melatih mereka sendiri."

Seaneh apa pun permintaannya, aku tetap tenang. Aku tetap diam, menunggu dia selesai bicara.

"Ketiganya berada di atas Level 400," katanya. "Kalian bisa melihat wajah dan tubuh mereka sendiri. Banyak hal yang bisa disukai, kan? Di dunia ini, mereka akan menarik perhatian di mana pun. Bahkan, di Jepang mereka akan sangat memukau. Meskipun jujur saja, dibandingkan dengan Jepang, semua orang di sini seperti model, ya? Hahaha."

Dia terus berbicara tanpa henti, menggambarkan mereka seperti barang dagangan.

Aku melirik ke samping. Dua gadis berdiri di sisiku, dan keduanya seusia denganku, yang satu berpenampilan anggun dan berwibawa, yang lainnya memancarkan pesona yang manis dan menggemaskan.

Di belakang, yang ketiga membungkuk ke arahku saat aku duduk, jari-jarinya menyentuh bagian bawah daguku. Dia tampak lebih tua, senyumnya lesu dan terkesan dibuat-buat.

Apakah Lily sudah memberitahunya tipeku? Atau ini hanya selera pribadi Tomoki, yang sengaja diutarakan sebagai umpan? Sulit untuk mengatakannya.

Gadis di sebelah kiriku mengangkat tanganku dari pangkuanku dan menempelkannya ke dadanya—sebuah provokasi yang blak-blakan dan tidak halus.

Lagipula, itu tidak penting.

“Aku dengar level Tomoe dari Lily,” kata Tomoki. “Bahkan jika kau menjumlahkan ketiganya, mereka masih belum bisa menandinginya. Jadi aku akan memberikan penawaran yang lebih menarik. Nanti, aku akan menunjukkan haremku padamu. Pilih saja, siapa pun yang kau suka.”

Tidak bisa dipercaya. Si idiot ini. Apa pun keadaannya, para wanita di sini memilih untuk mengikutinya, bukan? Namun dia memamerkan mereka seperti pernak-pernik, seperti koleksi untuk diperdagangkan. Dan Tomoe, Tomoe adalah keluargaku. Kami memiliki ikatan yang berharga dan tak tergantikan. Memperlakukannya seperti barang dagangan dalam suatu perdagangan? Tidak akan pernah.

“Apa, lidahmu kelu? Ohhh, gugup, ya?” Senyum Tomoki semakin lebar. “Jangan khawatir, aku mengerti. Kurasa kau kurang berpengalaman. Tidak apa-apa. Gadis-gadis ini terlatih dengan baik. Aku sendiri yang melatih mereka. Awalnya, serahkan saja pada mereka. Mereka akan membimbingmu. Seperti yang kukatakan, aku hanya perlu memberi perintah, dan mereka akan patuh. Mereka akan pergi ke mana pun aku suruh, melayani siapa pun yang kuinginkan. Mereka juga jago bertarung. Aku akan menyerahkan mereka, dan menyuruh mereka untuk mengabdikan diri padamu.”

Jadi, merekalah para Valkyrie yang Luto sebutkan. Atau mungkin setiap wanita di haremnya dicap dengan nama itu. Bagaimanapun, dia terlalu berpengalaman. Terlalu nyaman. Dia memperlakukan orang seperti alat. Dan anak laki-laki ini, yang datang ke sini saat SMP, berani melakukannya tanpa ragu. Apakah dia telah menghapus Jepang dari ingatannya? Lupa dari mana asalnya?

Di sini aku masih berpegang teguh pada masa lalu, apakah aku yang aneh di sini?

"Ayolah, katakan sesuatu!" Tomoki tiba-tiba membentak. "Berapa harganya? Berapa banyak wanita yang kau inginkan? Atau mungkin emas. Tanah. Hak perdagangan. Sebutkan saja. Kenapa kau hanya duduk di situ saja?"

Aku menarik napas dalam-dalam perlahan. Keputusanku sudah bulat.

"Saya menolak."

"Apa?"

Aku tidak berbisik, tapi dia tetap berkedip dan mencondongkan tubuh ke depan seolah-olah dia salah dengar.

Dia mendengarku tapi berpura-pura tidak mendengar.

Intimidasi, itulah tujuannya. Tetapi dibandingkan dengan badai tekanan Zara, sikap Tomoki seperti hembusan angin sepoi-sepoi. Aneh. Zara mungkin hanya kepala Persekutuan Pedagang, bukan pahlawan, tetapi kata-katanya terasa menekan dadaku.

"Aku sudah bilang tidak." Suaraku tegas. "Tomoe tidak tergantikan, bukan untukku, maupun untuk perusahaan. Menyerah saja."

"Kau serius mengatakan itu?"

“Ya, benar. Tomoe bukan milikmu untuk dibawa pergi, itu jawabanku.”

Aura di tubuhnya melonjak, tajam dan agresif, berusaha membungkamku. Aku menghadapinya dengan berani, seteguh baja.

“Kau tidak bisa menipu siapa pun,” geramnya. “Sang Dewi hampir tidak memberimu kekuatan apa pun, bukan? Kau bukan siapa-siapa. Tomoe dan pria lain yang bersamamu itu, mereka kuat. Tapi mereka tidak ada di sini. Lily membawa mereka ke tempat lain.”

“Jadi?”

“Aku tahu betul apa yang bisa kau lakukan. Kau tidak bisa mengalahkanku. Perlu kukatakan secara detail sebelum kau mengerti? Ruangan ini kedap suara. Tidak akan ada yang mendengar apa pun.”

“Kalau begitu mungkin aku seharusnya tidak perlu repot-repot memberitahumu nama asliku. Apa gunanya jika kau bahkan tidak bisa menggunakannya dengan benar? Jelaskan padaku, bagaimana seseorang yang baru kukenal bisa mengetahui kemampuanku? Apakah menggertak adalah salah satu bakat seorang pahlawan? Hanya gertakan, tanpa substansi. Kau bahkan tidak terlihat seperti pernah terlibat dalam pertarungan sungguhan.”

“Aku punya ide yang cukup bagus,” katanya, ya?

Tidak. Dia menggunakan sesuatu, semacam alat untuk menguji kekuatanku. Itu sudah cukup untuk memberinya rasa percaya diri palsu dan memicu kesombongannya. Bahkan Hibiki, yang bertarung di sisiku, tidak benar-benar memahami kemampuanku. Namun bocah ini mengira dia bisa?

Sekalipun kawah di luar itu benar-benar hasil karyanya, itu tidak berarti apa-apa bagiku. Bekas luka di bumi bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

“Kau ini idiot?” bentaknya. “Kau tidak mengerti situasi yang kau hadapi, kan?”

Seketika itu, baja dingin menyentuh kulitku. Sebuah pisau menempel di tenggorokanku. Pisau lain di dadaku, tepat di atas jantungku. Pisau ketiga melayang di dekat pergelangan tanganku.



Tentu saja, pisau-pisau itu milik wanita yang sama yang beberapa saat sebelumnya berdekatan denganku.

Bilah-bilah itu tidak menumpahkan setetes darah pun; konstruksi saya menghentikannya seketika. Meskipun tipis, senjata-senjata itu tidak memiliki kekuatan untuk menembus. Tidak ada bahaya di sini.

Meskipun demikian, bibir Tomoki melengkung membentuk seringai puas, seolah-olah dia sudah menang.

“Masih merasa bisa bicara besar, Raidou-dono?” Dia mencibir.

Ya Tuhan, betapa menyebalkannya pria ini. Lebih menyesakkan daripada kebanyakan manusia yang pernah kutemui.

“Aku bisa melihat kekuatan,” lanjut Tomoki. “Jangan tanya bagaimana; itu rahasiaku. Tapi aku tahu satu hal, kau tidak bisa mengalahkan salah satu dari ketiga orang ini. Namun kau tetap mempertahankan seseorang seperti Tomoe di sisimu. Jelas sekali alasannya.”

“Kau memiliki kemampuan menjinakkan yang luar biasa. Kau bisa mengikat monster, bahkan naga, sesuai kehendakmu. Hanya itu penjelasannya.”

Sama sekali tidak. Dari mana dia menarik kesimpulan itu, saya tidak tahu. Tapi keinginan untuk mengoreksinya pun tidak muncul.

Jika dia benar-benar memiliki kemampuan untuk mengukur kekuatan, dia tidak akan berbicara sembarangan seperti itu. Tidak ada orang yang ceroboh seperti itu yang akan bertahan lama.

Namun, ada satu hal yang telah dia berikan kepadaku. Dengan memerintahkan penghunusan pedang, dia telah melakukan langkah permusuhan pertama. Dan itu membuat hidupku lebih mudah.

Baiklah. Kita akan mencari Gront, menyerahkan telur itu, dan keluar dari tempat terkutuk ini. Semakin cepat semakin baik. Lebih baik lagi jika kita tidak pernah kembali.

“Wah, wah,” kataku. “Tak kusangka kau bisa melihat kebohonganku dengan begitu jelas. Kurasa seorang pahlawan tidak boleh diremehkan.”

Sembari berbicara, aku menambahkan mantra buatanku sendiri di atas perlindungan yang sudah ada di ruangan itu. Memperkuat peredam suara, mengeraskan dinding, dan mengunci pintu.

Selesai. Ruangan tertutup rapat.

Tomoki mencondongkan tubuh ke depan, seringainya semakin lebar. "Tepat sekali, jadi jika kau menyerahkan Tomoe, dia tidak punya pilihan selain melayaniku. Begitulah aturannya!"

"Begitu. Begitu," kataku pelan.

Aku mendorong sofa, lalu berdiri.

"Hei, kamu!"

Sebuah tangisan singkat memotong ucapan Tomoki.

Salah satu senjata wanita itu terlepas dari genggamannya yang gemetar dan membentur meja di antara kami, berbunyi nyaring dan hampa.

Aku berdiri tegak, menatap Tomoki yang masih tergeletak di kursinya.

"Kau pikir mengumpulkan beberapa gadis seperti ini sudah cukup untuk menyamai Tomoe?" Suaraku rendah dan tenang. "Kau telah menghina pengikutku, merendahkan nilainya. Dan aku tidak menerima itu begitu saja."

"Kita berada di jantung Gritonia," balas Tomoki sambil bersandar di sandaran kursi, mencoba menatapku dengan keberanian yang dipaksakan. "Apakah kau mengerti apa arti pertarungan di sini? Betapa besarnya dampaknya terhadapmu?"

"Oh, saya mengerti."

“Itu apa tadi?”

“Artinya, seseorang harus bekerja sangat keras untuk menutupi ini.”

“Haha, hentikan gertakanmu. Yang perlu kau lakukan hanyalah menyerahkan satu bawahan. Sebagai gantinya, kekuatan Gritonia akan melindungimu. Kau juga mendapatkan tambahan tenaga kerja. Pikirkan baik-baik, pedagang. Kau menjalankan perusahaan kelas menengah, bukan? Kau tidak bernegosiasi dengan kehilangan kendali emosi. Sial, setuju syaratku, dan kau tidak perlu lagi berperan sebagai pedagang. Kau bisa hidup mewah, sementara gadis-gadis ini menghasilkan uang untukmu sebagai petualang atau tentara bayaran.”

“Sayangnya, aku hanya simbol, lebih sebagai hiasan daripada pemimpin. Gelar ini terasa lebih berat bagiku daripada nilainya. Tapi jika kau mengharapkan aku bersikap tenang, kau salah perhitungan. Perusahaanku berbeda. Jika aku tidak menjatuhkanmu sekarang, Tomoe akan marah besar nanti. Bukan berarti aku akan membiarkan ini begitu saja.”

Perubahan aura saya pasti telah sampai padanya; mata Tomoki menyipit, dan dia menganggukkan dagunya untuk memberi isyarat kepada ketiga wanita itu.

“Kalian bertiga! Ambil...”

Terlambat.

“Tidur.”

Aku mengulurkan tangan gaib yang dipenuhi mana, mencengkeram para wanita itu sebelum mereka sempat bergerak. Kemudian aku menyuntikkan rasa kantuk langsung ke dalam pikiran mereka. Bagi pengamat, akan tampak seolah-olah mereka langsung roboh menanggapi kata-kataku, melebur ke dalam karpet.

Aku bahkan menidurkan pembantu yang berdiri agak jauh. Tidak ada saksi.

Setelah ruangan menjadi sunyi, aku menendang meja ke samping, membersihkan jalanku.

Dalam sekejap, aku memperpendek jarak, mencengkeram pelipis Tomoki dengan telapak tanganku.

"Ghh!"

Perlawanannya sangat menyedihkan, menggelikan. Untuk seorang yang seharusnya pahlawan, dia berjuang seperti preman jalanan biasa yang terpojok di dinding. Mungkin dia membutuhkan kondisi untuk membangkitkan kekuatan sejatinya. Tapi itu adalah kekurangannya, bukan kekuranganku.

Dalam sebuah pertarungan, Anda tidak bisa menuntut pengaturan yang sempurna.

Aku membanting kepalanya ke karpet. Lantai meredam benturan, tetapi kekuatan itu terasa di seluruh tubuhnya. Kemudian aku mengayunkan kakiku tinggi-tinggi dan menancapkan tumitku ke tengkoraknya, membuatnya terjatuh.

Dia menabrak dinding dengan bunyi gedebuk yang memuaskan.

Ruangan itu bergema hebat akibat benturan, tetapi di luar tetap sunyi. Perlindungan berlapis yang saya berikan tetap kokoh.

Aku maju perlahan. Tidak terburu-buru.

“Nngh!”

Aku terdiam. Dia melepaskan sesuatu dari tangannya.

Bukan mantra. Sebuah alat. Sebuah senjata.

Tiga pisau melesat ke arahku. Bukan baja biasa, tapi aku tidak peduli.

Tangan-tangan Mana terangkat untuk menyambut mereka.

Saat benturan, setiap bilah menyala terang, meledak dalam semburan cahaya dan suara yang keras.

Jadi, itu adalah bom.

Dan?

Aku melangkah maju menembus asap dan kepulan asap seolah sedang berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak di taman.

Mata Tomoki berkobar putus asa, dan dia mengucapkan mantra lain—percikan cahaya, cepat, tajam.

Namun lemah.

Pukulan-pukulan itu menghantam perisai mana-ku seperti tetesan hujan di atas kaca.

Jika dia ingin menggoyahkan saya, dia membutuhkan kekuatan setingkat Sofia setidaknya. Ini bahkan tidak mendekati level itu.

Aku tak repot-repot menghindar. Aku membiarkan setiap serangan berlalu begitu saja, lalu mengulurkan tangan mana lainnya. Tangan itu melingkari tubuhnya dan mengangkatnya dari tanah.

Dia menatapku dengan tajam, matanya dipenuhi kebencian, menggertakkan giginya saat menghadapi hal yang tak terhindarkan. Hmph.

Jadi, kau memperlakukan Tomoe seperti benda. Itu berarti kau sudah siap menghadapi konsekuensinya, kan?

Aku mendorong Tomoki ke dinding dan memukulinya berulang kali. Hati-hati. Terukur. Cukup keras untuk melukai. Tidak cukup keras untuk membunuh.

Sepanjang waktu itu, aku merasakannya, sebuah emosi aneh dan membara, yang mungkin hanya pernah kurasakan sekilas sebelumnya, yang ditujukan kepada Sang Dewi sendiri. Sekarang, untuk pertama kalinya, emosi itu menggelegar kepada orang lain.

Aku mengabaikan kata-katanya dan serangan baliknya yang menyedihkan, kupikir itu akan lebih efektif.

Setiap kali dia mencoba berbicara, aku mengarahkan pandanganku ke wajahnya. Tak lama kemudian, suaranya pun terhenti.

Saya pikir kekerasan itu mungkin bersifat katarsis, bahwa menghujani dia dengan pukulan akan membawa kelegaan. Tapi ternyata tidak. Setelah pukulan pertama, kepuasan itu lenyap. Yang tersisa hanyalah pengulangan yang dingin dan metodis.

Satu-satunya pikiran yang kupegang teguh adalah ini: Pastikan dia tidak pernah memikirkan Tomoe lagi.

Akhirnya, ketika tak ada lagi kata-kata yang keluar dari bibirnya, aku meninggalkannya.

“Untunglah bagimu aku lemah,” kataku datar. “Itulah sebabnya hanya ini yang kau dapatkan.”

Dia tidak menjawab. Hanya meringkuk di lantai, lengan menutupi kepalanya. Gambaran itu membangkitkan pikiran yang tidak diinginkan.

“Ada apa, Tomoki? Lidahmu kelu?” Aku mendekat. “Kau seorang pahlawan, kan? Saat dikalahkan, bukankah seharusnya kau menerimanya dengan bermartabat? Saat ini, kau terlihat lemah, dan aku yang kuat. Tapi itu tidak adil, kan?”

Kata “lemah” membuatnya tersentak, getaran menjalari sekujur tubuhnya.

Namun, mengkaji lebih dalam reaksi tersebut tidak akan ada gunanya.

Aku mencengkeram kerahnya dan menariknya berdiri. Tangan manaku menyusut, digantikan oleh jalinan Alam yang lembut dan memulihkan. Luka-luka menutup, memar memudar, darah mengalir keluar di bawah kulit.

Saat penyamaranku terlepas, jejak cahaya mana merembes dariku ke udara, bersinar samar di sekitar tubuhku.

Mungkin , pikirku sambil lalu, jika dia melihatku seperti ini sejak awal, dia tidak akan berani memprovokasiku sama sekali . Dia tidak tampak seperti tipe orang yang mencari gara-gara dengan orang yang dia tahu lebih kuat darinya.

Hibiki. Tomoki. Terlepas dari semua gelar mereka, tak satu pun dari mereka benar-benar memiliki kekuatan untuk bertempur.

Namun bagiku, jika kukatakan terus terang, perang bukanlah ancaman bagiku. Bukan pula bagi Kuzunoha. Bukan pula bagi Demiplane.

Perang hanyalah gangguan bagi kami, sebuah kekesalan.

Itulah mengapa Tomoe dan Shiki tidak pernah memarahi saya terlalu keras karena ketidakpedulian saya.

Saat itu, luka-luka Tomoki hampir hilang sepenuhnya. Aku menyeret tubuhnya yang tinggi melintasi karpet dan menjatuhkannya ke sofa, memaksanya duduk tegak di tempat duduknya.

Aku menggeser Realm kembali ke posisi tersembunyi, menegakkan kembali meja, dan mengembalikan ruangan ke keadaan semula.

Lalu aku menampar pipi Tomoki. Tidak keras, hanya cukup untuk membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Nngh!"

Akhirnya, matanya kembali fokus. Namun keberaniannya telah lenyap. Yang tersisa hanyalah campuran antara kebanggaan, kesombongan, dan sesuatu yang baru: kelemahan dan ketakutan.

"Aku sudah menyembuhkanmu dengan benar," kataku sambil menyeringai. "Jadi seharusnya kau tidak kesulitan melawan para iblis."

Aku menatap matanya, membiarkan senyumnya bertahan.

"Baiklah, aku permisi dulu. Aku ada urusan lain di Gritonia, kau tahu. Tentu saja tidak ada apa-apanya dibandingkan tugas seorang pahlawan, tapi aku akan cukup sibuk."

Sambil berbicara, aku mengumpulkan ketiga wanita dan pelayan itu, menata mereka dengan rapi di sofa tempat aku duduk sebelumnya. Mereka terkulai di sana, bernapas teratur dalam tidur yang mempesona.

Lalu aku berbalik menuju pintu. Tanganku menyentuh gagang pintu saat aku membuka gembok-gembok ajaib itu dan membiarkan dinding-dinding yang keras itu bernapas kembali.

“Oh, satu hal lagi.”

Aku menoleh ke belakang melihatnya; tubuhnya yang tinggi membungkuk di sofa.

“Jangan pernah lagi mendekati Tomoe. Tidak, untuk apa pun atau siapa pun di Kuzunoha. Tidak secara tidak sengaja, tidak juga sengaja. Lain kali, aku tidak akan membiarkannya begitu saja. Gunakan pesonamu sesukamu, itu bukan urusanku. Tapi jangan pada kami. Jangan pernah. Ingat itu.”

Ya. Itu harus dijelaskan dengan gamblang.

Jika kau menyentuh milikku, tak akan ada pengampunan. Bukan untukmu. Bukan untuk sang putri. Bukan untuk siapa pun.

Karena saya tidak mengatakannya dengan jelas lebih awal, jadilah seperti ini.

Mulai sekarang, batasan-batasan itu harus ditegaskan. Aku harus membiarkan gesekan itu terjadi—itulah harga yang harus dibayar untuk kejelasan.

Lebih baik begitu daripada membiarkan kebodohan ini terulang.

Masih ada hal yang belum diketahui mengenai “suvenir” ilahi dari Demiplane. Masih ada tugas Luto. Masih ada Limia. Masih ada para iblis.

Pada akhirnya, apa yang Tomoki tunjukkan padaku mungkin bisa dianggap sebagai keuntungan bersih, alasan untuk datang ke Gritonia, setidaknya untuk alasan itu.

Di koridor, saya memberi tahu ksatria yang berjaga bahwa pembicaraan saya telah selesai dan saya ingin bergabung kembali dengan rekan-rekan saya.

Saya harap Tomoe dan Shiki tidak membuat masalah. Tidak, mereka berdua baik-baik saja.

Aku mengira ksatria itu akan memanggil orang lain. Namun, dia malah menawarkan diri untuk memanduku.

Aku menghela napas, menggerakkan tangan membuka dan menutup sambil mengikutinya menyusuri lorong. Itu bukan penyesalan. Hanya beban yang harus kutanggung.

Kekerasan tidak cocok untukku.

Tsukimichi

Chapter 6

Daratan terbentang dalam lautan pasir putih.

Sungguh menakjubkan. Tidak ada kata lain yang tepat untuk menggambarkan.

Tanah putih di bawah, langit biru di atas. Pandanganku hanya dipenuhi oleh dua warna, yang dilukis bersama menjadi satu kanvas besar.

Sebuah desahan panjang keluar dari bibirku.

“Raidou-dono. Sudah kenyang?” Sebuah suara wanita terdengar dari belakang, mengingatkanku—ah, benar. Aku tidak sendirian di sini. Untuk sesaat, pemandangan itu menelanku sepenuhnya.

“Pemandangannya indah sekali. Sungguh, aku hanya bisa merasa takjub berdiri di sini.”

“Pemandangan yang indah, ya. Kedengarannya memang seperti sudut pandang seorang pedagang.”

“Milik pedagang, hm? Apa maksudmu?”

“Maafkan aku. Mungkin bukan kata-kata seorang pedagang. Bukan kata-kata seorang prajurit. Gurun ini menyembunyikan monster-monster berbahaya dan jumlahnya sangat banyak. Ini bukan sekadar tempat yang indah.”

Gurun Putih.

Dari ibu kota Gritonia, Ruinas, ini hanya satu kali perpindahan melalui lingkaran teleportasi. Hanya satu punggung gunung lagi, di sebelah timur kota.

Namun, Gritonia tetap menjaga tempat ini tertutup rapat, dikendalikan sepenuhnya, dan hampir tidak tersentuh oleh tangan manusia. Wanita yang berdiri di sampingku menyebutnya sebagai “tanah rahasia.” Masuk ke tempat ini hanya diperbolehkan bagi personel yang berwenang.

“Gurun Putih,” ulangku pelan. “Aku senang bisa melihatnya. Kurasa aku bahkan berhutang ucapan terima kasih pada si mesum itu.”

“Jika Anda berkenan, saya lega. Bahkan di Gritonia sendiri, hanya sedikit dari kami yang pernah menginjakkan kaki di sini. Agar Anda dapat melihatnya, biasanya, hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Mohon dipahami. Ini hanya dimungkinkan berkat pertimbangan Lily-sama dan Tomoki-sama.”

Untungnya, sepertinya komentar “mesum” saya tidak diperhatikan.

Tomoki-sama, ya?

Kemarin, setelah memberi pelajaran kepada pahlawan kekaisaran yang tak akan segera ia lupakan, aku berkumpul kembali dengan Tomoe dan Shiki dan menyelesaikan pembicaraan wajib dengan Putri Lily.

Akhirnya, kami sampai di titik pengiriman. Tempat di mana permintaan Luto akan dipenuhi, tempat di mana Naga Agung Gront konon tinggal. Karena kami sudah melakukan perjalanan melalui Gritonia, ini sangat nyaman, bahkan terlalu nyaman.

Seperti yang kukatakan, memasuki gurun membutuhkan persetujuan kekaisaran. Tapi itu karena Gront tetap berhubungan dengan Gritonia. Luto telah meyakinkanku bahwa dia akan menyelesaikan masalah ini, tetapi aku tidak menyadari bahwa Lily sendirilah yang menjadi kuncinya.

Untungnya, obrolan empat mata saya dengan Tomoki tidak sampai padanya dalam bentuk yang jelas. Entah dia terlalu sombong untuk mengakuinya atau hanya tidak mau menjelaskan, izin itu datang dengan mudah.

Tidak semuanya berjalan sesuai rencana. Ternyata, Gurun Putih dianggap sebagai salah satu wilayah terpenting Gritonia. Itu berarti tidak ada kebebasan untuk berkeliaran. Kami tidak bisa pergi ke mana pun kecuali ditemani oleh pemandu resmi yang disetujui oleh Putri Lily.

Untuk sesaat yang menegangkan, aku berpikir Tomoki sendiri mungkin akan muncul sebagai “pengawal” kami. Wajahku pasti berkedut ketakutan sebelum aku mengetahui bahwa kami telah ditugaskan kepada Guinevere, seorang anggota muda dari Pengawal Kerajaan, salah satu kelas ksatria tertinggi, dan pengawal setia sang putri. Kata “kerajaan” dalam gelarnya bukanlah kiasan. Dia benar-benar bangsawan, baik dari darah daging maupun dari pedang.

Luar biasa. Sangat luar biasa. Dunia ini tidak memberikan gelar kesatria begitu saja; bahkan di antara siswa akademi, banyak yang kesulitan untuk mencapainya.

Guinevere memikul beban yang berbeda. Dia juga anggota kelompok Tomoki, yang terpengaruh secara buruk oleh Mantra miliknya.

Jadi, pilihan Lily itu disengaja. Pemanduku merangkap sebagai pelindungnya dan sebagai salah satu teman Tomoki yang terpesona. Sepasang mata, tali kekang berbalut baju zirah. Sebuah pesan diam, terbungkus sutra: Kami menjagamu, dan kami mengawasimu. Pengawal Kerajaan, ya. Tapi bukan hanya itu. Kualifikasi lain melekat pada gelarnya.

Pengawal Kerajaan... dari Gront.

Gelar itu berarti dia telah menerima restu dari Naga Agung sendiri, yang mengangkatnya ke puncak para ksatria. Secara tegas, itu adalah kelas yang diakui oleh Persekutuan Petualang, tetapi ketika sebuah nama menggema di seluruh dunia seperti itu, perbedaan antara kelas dan gelar kehormatan hampir tidak penting.

Tomoe mengatakannya dengan terus terang: Jika dia hanya fokus pada pertahanan, Guinevere termasuk di antara yang terbaik di dunia. Berikan dia medan yang menguntungkan, dan dia bisa menghentikan pasukan yang berjumlah ribuan.

Itu sangat mengesankan, terutama karena berasal dari Tomoe.

Tentu saja, Tomoe kemudian menambahkan, "Namun, jika saya menekannya dengan kekuatan kasar, mungkin butuh waktu tiga menit. Olahraga yang menyenangkan sebelum makan malam." Bagian itu coba saya lupakan. Lebih baik fokus pada fakta bahwa wanita muda ini telah mencapai puncak kesuksesan di usia dua puluhan—suatu prestasi yang patut dihormati.

Karena keadaan saya yang unik, saya cenderung memiliki pandangan yang menyimpang tentang segala sesuatu yang terkait dengan Guild Petualang. Itu sesuatu yang harus saya perbaiki. Hanya karena level saya dibekukan di angka satu bukan berarti saya harus mencemooh pencapaian orang lain.

Yang terpenting sekarang adalah ini: Guinevere telah menjadi ksatria Lily terlebih dahulu, kemudian melewati ujian Gront, dan mendapatkan restunya. Dia telah berjalan melintasi gurun ini sendirian dan mencapai tempat tinggal naga.

Ke mana pun aku pergi, Lily percaya Guinevere bisa mengikutiku. Itulah perhitungannya.

“Naga Agung Gront,” gumamku. “Gelarnya, Gelombang Pasir, pasti berasal dari tempat ini.”

“Raidou-dono,” kata Guinevere tajam. “Maafkan saya, tetapi saya harus meminta agar ucapan seperti itu...”

“Tentu saja, Guinevere-dono. Yang Mulia dan Tomoki-sama juga, saya sangat berterima kasih kepada mereka berdua.”

“Jika kamu mengerti, maka itu sudah cukup. Apa yang baru saja kukatakan adalah pemikiranku sendiri. Aku meminta agar ini tetap menjadi rahasia kita berdua.”

“Baiklah. Kau bisa mengandalkan kebijaksanaanku. Tapi katakan padaku, Guinevere...” Aku menoleh padanya, mengambil segenggam pasir ke telapak tanganku. Teksturnya luar biasa. Sekali sentuh dan aku tahu, ini akan merusak lensa kamera dalam hitungan detik. Terlalu halus. “...kau berhasil mengatasi cobaan Gront untuk bertemu dengannya. Jadi, bisakah kau memberitahuku ke arah mana aku harus pergi untuk menemuinya?”

Tatapannya mengeras, dan dia menggelengkan kepalanya sedikit.

“Aku mengembara selama sehari-hari sebelum keajaiban akhirnya datang. Aku putus asa. Tetapi ada kata-kata yang disampaikan kepada semua orang yang mencari berkatnya, kata-kata yang terukir di gerbang itu sendiri. Kata-kata itu hanya berbunyi, ‘Teruslah berjalan, jangan berhenti.’ Itulah jalan yang kutempuh.”

Saya bisa membayangkan bahwa begitu Anda melangkah maju ke sini, yang akan Anda lihat hanyalah pasir putih ke segala arah. Penanda jalan akan lenyap. Akan mudah untuk kehilangan jejak di mana sebenarnya arah “lurus” itu berada.

Begitu banyak omong kosong tentang “teruslah maju.” Kata-kata sederhana, pelaksanaan yang mustahil.

Dan aku tidak punya waktu luang sehari-hari. Kami harus kembali besok.

Jadi aku akan berjalan lurus sebentar, menyingkirkan Guinevere, lalu membiarkan batas-batasku mencari keberadaan naga. Itu tampaknya rute yang lebih cepat.

“Lurus saja kalau begitu. Terima kasih,” kataku.

“Raidou-dono?” Nada suara Guinevere menajam. “Pahami ini, hamparan pasir di depan tidak menjanjikan keselamatan. Monster mengintai, dan...” Matanya melirik ke arah tas yang disampirkan di bahunya. “...dengan perlengkapan yang sangat minim, memasukinya sama saja dengan bunuh diri. Jika kau berniat untuk melangkah lebih jauh, aku mohon, mari kita kembali, persiapkan diri dengan baik, dan coba lagi di lain hari.”

“Aku akan pergi sebelum hari berakhir. Bisakah kau menungguku di gubuk teleportasi? Aku sangat menghargai bimbinganmu.”

Aku menyesuaikan kantung kain di punggungku. Telur di dalamnya terasa lebih berat karena kenangan yang dibawanya.

Pagi itu, Tomoe dan Shiki telah mencoret-coret seluruh cangkang tersebut. Sebuah lelucon, kata mereka, seperti gips yang dipenuhi tanda tangan.

Benar-benar?

Yah, selama isinya baik-baik saja, sedikit coretan seharusnya tidak masalah. Lagipula, telur itu adalah Lancer—ceritanya panjang. Tomoe belum sempat mengalahkannya sendiri, jadi ini adalah caranya untuk menyelesaikan sesuatu.

Mungkin hanya kerusakan kecil. Tapi lahir dari kesetiaan kepadaku. Dan ketika aku memikirkannya seperti itu, aku tidak bisa menolak.

“Baiklah kalau begitu. Saatnya pergi.”

“Tunggu! Raidou-dono!” Ketenangan Guinevere runtuh. “Gurun Putih penuh dengan campur tangan Gront; jebakan pasir, api, dan yang lebih buruk! Kau tidak boleh! Kembalilah segera!”

Aku mengabaikannya. Dengan sebuah pikiran, mantelku berkilauan merah tua—mode kecepatan.

Sistem akselerasi diaktifkan.

Oke. Waktunya menjalankan tugas.

Bagaimanapun.

“Nah, sekarang kamu bersembunyi di mana?”

Aku menekuk lutut dan melesat ke langit.

Angin berhembus kencang saat tubuhku melesat ke depan, tanah menyempit di bawahku. Di belakangku, tempat aku mendorong diri meledak dalam awan pasir, gumpalan putih menutupi segalanya, termasuk Guinevere.

“B-Bagaimana?! Kaki seperti apa yang kamu miliki?!”

Suaranya kini lemah, tertelan oleh jarak. Kurasa melepaskan diri darinya akan lebih mudah dari yang kukira.

Saat mendarat, aku memperluas batas-batasku ke luar, menjelajahi. Gurun Putih terbentang tanpa batas.

“Wow.”

Tanpa peringatan, tanah ambruk di bawahku. Kakiku tenggelam saat pasir mengalir deras ke bawah, membentuk saluran menuju pusat lubang raksasa.

Klasik.

Sarang semut singa? Atau mungkin semacam makam tersembunyi di bawah bukit pasir? Aku masih mempertimbangkan berbagai kemungkinan ketika dua tanduk besar, lebih tepatnya capit, muncul dari sisi-sisinya, melesat ke arahku.

“Sepertinya memang benar-benar antlion.”

Bilah-bilah tajam seperti rahang guillotine menerjang ke arahku.

“Raidou-dono!” Teriakan Guinevere menggema di seluruh gurun, serak karena panik. “Itu sarang! Monster itu menyeret mangsanya ke bawah pasir; tidak ada jalan keluar! Apa-apaan?!”

Mohon maaf, Guinevere. Kekhawatiran Anda telah kami catat.

“Ayo kita naik!”

Aku menangkap capitnya dengan kedua tangan, mengangkatnya ke samping, dan mengangkat makhluk itu dari lubang. Bagian belakang tubuhnya menggeliat, meronta-ronta di udara. Makhluk itu jelek, mengerikan.

“Maaf. Mangsa yang salah. Coba lagi di tempat lain.”

Dengan geraman, aku melemparkan benda itu melintasi bukit pasir, membuatnya terguling jauh dari jalanku dan di luar pandangan Guinevere.

Lain kali, saya akan langsung melompat menjauh sebelum muncul ke permukaan.

Sekali lagi, aku melompat. Melompat, mendarat, melompat lagi, sambil memantau batas-batasku saat bergerak.

Tidak butuh waktu lama. Setelah kurang dari dua puluh menit mencari, sebuah kehadiran yang kuat menggema di indraku, tak mungkin salah dikenali.

“Nah, ini dia.”

Lurus ke depan, tepat di tempat yang dijanjikan dalam instruksi. Naga itu tidak berbohong.

Gurun itu menerjangku; bukit pasir yang terbelah, tornado pasir putih, sungai api yang membara pucat seperti hantu. Jebakan demi jebakan.

Aku menerobos semuanya. Armor mana dan jubah merah tua mengubah kecepatan menjadi palu godam, menghancurkan rintangan seperti kabut.

Kehadiran Guinevere memudar di suatu tempat di belakangku.

Dan kemudian, akhirnya, aku melihatnya, tanda yang telah dikejar oleh indraku.

“Sebuah kerucut?”

Dari kejauhan, tampak seperti kerucut putih raksasa yang menjulang dari gurun. Namun, saat aku mendekat, aku menyadari bahwa itu tidak padat. Seluruhnya berputar, seperti siklon pasir yang berputar dengan kecepatan luar biasa.

Guinevere berhasil melewati ini dalam ujiannya? Luar biasa. Bahkan setelah tersesat, dia berhasil melewatinya dengan selamat.

"Perutku mulai keroncongan. Sebaiknya telur ini diantar saja."

Aku mendekati pasir yang berputar-putar, angin menderu, butiran-butiran putih merobek udara seperti pisau cukur.

"Kata 'cepat' pun tak cukup untuk menggambarkan," gumamku. "Bukan sekadar tornado terbalik, lebih seperti mesin penggiling daging. Putih, tak ada ujungnya. Masuk tanpa perlindungan dan kau akan jadi bubur."

Aku menghela napas, mengencangkan bahu.

"Permisi."

Lengan-lengan Mana terentang, merobek spiral itu, memisahkan pasir dan sihir yang mengikatnya. Dengan kekuatan penuh, aku mendorong diriku masuk ke dalam.

Gront

"Apa-apaan ini?"

Aku sedang mengalami sesuatu yang benar-benar asing. Sepanjang ribuan tahun keberadaanku, aku belum pernah merasakan hal seperti ini.

Di sini, di Gurun Putih yang tak berujung, mereka memanggilku Sazanami, Gelombang Pasir, atau Naga Ujian. Tapi nama asliku adalah Gront, dan aku termasuk dalam jajaran Naga Agung. Bumi dan api bersemayam di dalam diriku, namun sudah berabad-abad lamanya sejak terakhir kali aku perlu menggunakan kekuatan itu melawan musuh.

Sebaliknya, aku telah menghabiskan berabad-abad lamanya mengawasi tatanan alam dunia, meminjamkan kekuatanku kepada para roh, dan memberikan berkah kepada manusia fana yang langka yang berhasil menyeberangi gurun ini.

Sejujurnya, tugas itu seharusnya menjadi tanggung jawab Luto, sesepuh kita. Tetapi dia memilih untuk hidup di antara manusia, mendirikan Persekutuan Petualang mereka dan berbaur ke dalam masyarakat mereka. Apa yang seharusnya menjadi posisi sementara telah menjadi panggilan hidupku.

Semua itu tidak penting lagi sekarang.

Seseorang telah menyeberangi padang pasir dengan kecepatan yang menakutkan.

Dua sosok melewati gerbang: ksatria yang pernah kuberkati dan seorang lagi di sampingnya. Tetapi bahkan dengan bimbingan ksatria itu, kedatangan mereka di sini dalam waktu kurang dari satu jam sungguh tak terbayangkan.

Orang lain itu dengan mudah melewati binatang buas gurun, dan yang lebih menakjubkan, tanpa membunuh satu pun. Bahkan jebakan saya pun gagal memperlambat pendatang baru ini. Mereka memang tersandung ke setiap binatang buas, tetapi dengan mudah menerobosnya seolah-olah itu bukan apa-apa. Cukup langka untuk terjebak dalam begitu banyak jebakan, tetapi lebih langka lagi untuk keluar tanpa terluka.

Kecepatan mereka tidak pernah goyah. Itu berarti mereka bahkan tidak terluka.

Dua manusia fana dalam generasi yang sama menerima berkatku sudah merupakan keajaiban, tetapi bahkan itu pun dikalahkan oleh prestasi ini.

Sampai hari ini, rekor penyeberangan terpendek adalah tiga hari. Tujuh puluh dua jam. Saya selalu tahu rekor memang diciptakan untuk dipecahkan, tapi ini? Kurang dari satu jam?

Dari gerbang menuju tempat tinggalku jaraknya sekitar empat puluh lima mil dalam garis lurus. Empat puluh lima mil per jam, melewati gurun tanpa penanda, penuh dengan monster dan jebakan, dan pendatang baru ini membuatnya tampak mudah?

Kepalaku terasa pusing. Ini gila.

Tidak. Aku tidak bisa langsung bertemu dengan makhluk yang gegabah seperti itu. Itu akan menjadi penghinaan bagi setiap penantang yang telah berjuang, berdarah, dan bertahan untuk sampai kepadaku.

Baiklah kalau begitu.

Aku mengerahkan kekuatanku, mengangkat pasir menjadi badai yang menjulang tinggi, menyelimutinya dengan kekuatan api putih yang membara. Angin puting beliung itu berputar membentuk kerucut spiral, melengking saat mengukir jalannya melintasi gurun.

Tak ada pertahanan, sekuat apa pun, yang mampu menahan penghalang ini. Dalam sekejap, ia akan membelah, melelehkan, dan mengubah semua yang menyentuhnya menjadi debu.

Sedikit kenakalan seperti ini diperbolehkan.

Baiklah, mungkin aku tidak seharusnya terlalu kejam. Bagaimanapun, ini masih sebuah ujian. Aku telah meninggalkan jalan untuk mengungkapnya bagi mereka yang cukup pintar untuk merekayasa balik mantra tersebut.

Ini seharusnya mengingatkan mereka betapa beratnya sebuah persidangan.

Tidak masalah apakah kau manusia atau setengah manusia, kekuatan yang diperoleh terlalu mudah selalu disalahgunakan terlalu ringan. Keduanya telah meyakinkan diri sendiri bahwa kekuatan seperti itu adalah hak mereka.

Awalnya saya mengira Luto bertindak gegabah ketika menciptakan "sistem level" untuk Guild Petualang. Dan saya masih berpikir begitu. Kekuatan harus diperoleh melalui pelatihan dan ujian agar pemiliknya mengetahui nilainya.

Penantang ini perlu mempelajari pelajaran itu seperti orang lain.

"Yah, bukan berarti aku menyangkal bahwa aku penasaran ingin melihat wajahnya."

Pengakuan yang diucapkan dengan gumaman itu adalah secercah waktu luang terakhir yang saya miliki.

Sesuatu telah menghantam penghalang saya.

"Mustahil! Sebuah lengan? Bukan, ini... gumpalan mana murni?! Apakah mereka bermaksud menerobos penghalangku dengan kekuatan kasar?!"

Gelombang sihir yang dahsyat, dalam skala yang melampaui akal sehat.

Begitu menyentuh penghalang, wujud aslinya terungkap: seorang manusia.

Namun di sekeliling manusia itu berputar... sesuatu yang tak terbayangkan besarnya. Konsentrasi mana yang begitu padat, seolah-olah semua sihir dunia telah terkumpul di satu titik.

Dari gumpalan itu tumbuh dua lengan, yang kini menusuk ke dalam penghalangku.

Pemahamanku tentang dunia sedang runtuh.

Bahkan di antara para gadis kuil Lorel, hanya sedikit yang memiliki kekuatan yang dapat menyaingi seekor naga. Tetapi ini, ini jauh melampaui itu. Mengatakan bahwa seorang manusia fana dapat mengendalikan mana sebesar itu adalah penghujatan terhadap tatanan dunia itu sendiri. Makhluk seperti ini bukanlah sekadar penantang, mereka dapat disebut musuh alami semua kehidupan.

Tidak. Membiarkan penghalangku ditembus dengan cara ini akan mencoreng namaku sebagai Naga Agung.

Saya mencurahkan lebih banyak kekuatan untuk mempertahankannya.

Sosok itu maju, lalu berhenti. Bahkan di tengah pusaran api putih yang membuat roh api gentar, bahkan di tengah badai di mana roh bumi meninggalkan dialog mereka dengan pasir, lawanku berdiri teguh.

"Oh."

Suara seorang pemuda.

Aku bisa mendengarnya dengan jelas, tetapi dia belum menyadari keberadaanku. Mungkin dia hanya memperhatikan penghalang yang semakin menebal. Dengan begitu banyak mana eksternal yang stabil di sekitarnya, persepsi seperti itu wajar.

Tetapi...

Meskipun saya memperkuatnya, bagian yang robek itu tidak kunjung memperbaiki diri.

Kekuatannya masih terus meningkat?! Apa yang sedang aku lihat?!

"Jebakan terakhir, ya? Menyebalkan membiarkannya tetap berdiri padahal aku perlu kembali ke sini nanti. Kurasa aku akan merobeknya saja," katanya dengan sederhana.

Kemudian, mengenakan jubah berwarna seperti api, pria itu mengulurkan lengannya yang ditempa dari mana ke luar, memperlebar celah itu dengan mudah dan brutal.

Hanya aku yang bisa merasakannya, struktur mantraku hancur berantakan, terurai di bawah genggamannya.



Badai pasir yang berputar-putar dan api putih yang menyengat tak berarti apa-apa di hadapannya. Lebih buruk lagi, api yang akan menghancurkan bahkan kerabatku tanpa ragu-ragu, kini mundur. Mereka takut.

Tidak, ini salah.

Ini bukanlah kekuatan seorang penantang yang datang mencari pengadilan. Tidak pernah ada penantang seperti ini. Mungkinkah? Apakah seseorang datang untuk menaklukkan saya?

Sejak berdirinya Kekaisaran Gritonia, tak seorang pun berani melakukan hal seperti itu. Namun di masa lalu, ada beberapa orang yang pernah mencoba.

Guinevere... Apakah dia diancam agar mau membimbingnya ke sini? Mungkin saja. Bahkan dia pun tidak akan mampu menghentikan makhluk seperti ini.

Tidak, bahkan jika seluruh kekaisaran mengerahkan seluruh kekuatannya untuk melawannya, apakah mereka mampu menghentikan makhluk seperti itu?

Aku memusatkan pandanganku pada sisa-sisa terakhir penghalangku yang perlahan menghilang dan menunggu, dengan muram dan tanpa berkedip, di dalam kuil luas yang menjadi tempat peristirahatanku.

Tidak ada pilihan lain selain menghadapinya secara langsung. Itu juga merupakan kebanggaan seekor Naga Agung.

Dia muncul hampir seketika.

Berpakaian sangat tipis, sungguh luar biasa tipisnya. Satu-satunya beban di punggungnya hanyalah karung kain sederhana. Hanya tangan kanannya yang bebas, dan dia tidak membawa senjata yang berarti. Mantel merahnya mungkin semacam baju zirah, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa dia telah mempersiapkan diri untuk menyeberangi gurun.

Manusia. Kehadirannya jelas-jelas seorang manusia, namun sama sekali berbeda dari manusia mana pun yang pernah kukenal. Segala sesuatu tentang dirinya berbeda.

"Ah, apakah kau Naga Agung Gront?"

Suaranya terdengar acuh tak acuh, santai, sama sekali tanpa ketegangan yang seharusnya ada pada momen itu.

"Ya. Itu benar. Apakah Anda menginginkan berkat saya?"

"Blessing? Oh, tidak. Saya hanya di sini untuk menjalankan tugas. Anda bibi Luto, kan, Gront-san?"

"Luto?! Bibi?!"

Luto! Dia kenal Luto?

Tidak, tunggu, bukan itu masalahnya!

Apakah dia baru saja memanggilku bibi Luto?!

Kata itu memenuhi pikiranku, jauh lebih daripada keterkejutan mendengar nama Luto. Sungguh kurang ajar!

"Pokoknya," lanjutnya sambil mengangkat bahu dengan santai, "aku punya sesuatu yang Luto minta untuk kukirimkan. Dia bilang akan lebih aman jika mempercayakannya kepada bibinya, jadi, tolong jaga baik-baik."

"Kamu mengatakannya dua kali, kan?"

"Hah?"

Oh ya. Tidak ada keraguan.

Anak laki-laki ini, dia mengatakannya dua kali.

"Jika kau mengenal Luto, maka kau pasti mengerti bahwa aku dan dia bukan keluarga. Mengapa kau berpikir Naga Agung akan menjalin ikatan keluarga dengan Naga Agung lainnya? Itu tidak masuk akal, tidak dengan bagaimana kami diciptakan! Dengan kekuatan sebesar itu, dengan penguasaan mana yang menakjubkan, kau tidak mungkin mengaku tidak tahu tentang kebenaran mendasar seperti itu. Namun, kau mengatakannya dua kali, bukan?"

Bahkan Luto hanya berani mengatakannya sekali. Dan kemudian dia meminta maaf, bersikeras itu hanya lelucon.

"Eh? Eh?" Dia mengedipkan mata menatapku, wajahnya tanpa ekspresi.

"Jadi. Kau tidak berniat meminta maaf?" tanyaku.

"Ah, maaf! Hanya saja, aku tidak begitu tahu banyak tentang etiket naga. Luto hanya menyuruhku mengantarkan ini padamu. Jika aku mengatakan sesuatu yang menyinggung..."

Jika dia mengatakan sesuatu yang menyinggung? Tepat sekali. Dia bahkan tidak menyadari apa yang dianggap menyinggung.

Bersalah.

Ini bukan soal apakah aku bisa menandinginya dalam pertempuran atau tidak.

Aku akan mengajarnya. Aku akan menunjukkan kepada anak laki-laki ini tata krama yang pantas diberikan kepada wanita yang lebih tua!

Dan Luto juga. Bersalah. Mengirim manusia yang tidak becus seperti itu kepadaku! Jika dia membunuhku, Luto bisa menenggelamkan dirinya dalam tumpukan dokumen sebagai hukuman!

Lagipula, aku memang sudah berpikir bahwa sudah saatnya aku menyegarkan diri. Di masa lalu, aku selalu menyerahkan detailnya kepada siapa pun yang telah kuberkati, tetapi mungkin akan lebih efisien untuk menghilangkan langkah perantara sama sekali.

Cukup sudah. ~~A~~Aku sudah muak. Aku sangat marah. Benar-benar marah!

“Kalau begitu, biar kuajari tata krama naga!” teriakku. “Keluar!”

“Di luar? Hah? W-Wow!”

Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan aku tidak repot-repot menjelaskan. Raunganku menghantamnya, tak terbendung. Sebagian besar manusia pasti akan langsung roboh. Tapi, seperti yang kuduga, itu tidak berpengaruh padanya.

Apa pun.

Aku mengobarkan pasir dan api hingga mengamuk, melemparkannya ke arahnya tanpa ampun saat aku melangkah maju.

Karena terdesak oleh langkahku, dia berlari lebih dulu, terpaksa menuju pintu keluar kuil.

Napas kehausan yang merampas air.

Napas api yang menghanguskan hingga ke tulang.

Sisik-sisik itu, yang paling keras di antara semua jenis naga, akan menghantam dan menghancurkan.

Aku akan mengukir pelajaran ini di tubuhnya. Inilah artinya melawan aku—Gront, yang telah menguasai pasir dan api di Gurun Putih.

Ini akan menjadi ujiannya. Kekuatan penuhku,ambutannya.

Di bawah terik matahari yang menyengat, kami saling berhadapan.

※※※

“Katakan padaku, Tomoe-dono—apakah benar bijaksana membiarkan Tuan Muda pergi sendirian?”

“Maksudmu Gront? Tidak perlu khawatir. Sazanami tergolong lembut menurut standar naga, bukan tipe yang mencari konflik. Dan terlepas dari semua keanehannya, Tuan Muda kita cukup sopan saat bertemu seseorang untuk pertama kalinya. Dia tidak akan pernah mengucapkan kata-kata terlarang itu.”

Tomoe dan Shiki berjalan berdampingan melewati ibu kota kekaisaran Ruinas. Alis Shiki berkerut karena khawatir, sementara Tomoe tertawa riang, sama sekali tidak khawatir.

“Jika kau yakin, kurasa tidak apa-apa,” kata Shiki hati-hati.

“Baik atau tidak, itu tidak terlalu penting,” jawab Tomoe. “Tuan Muda akan kembali sore ini. Tugas kita adalah menyelesaikan penyelidikan dengan cepat, Shiki.”

Mata Shiki menyipit karena penasaran melihat keceriaannya yang begitu kentara. “Sepertinya kau sedang dalam suasana hati yang baik hari ini, Tomoe-dono.”

“Heh. Jadi kau menyadarinya!” Tomoe menyeringai. “Tuan Muda melakukan sesuatu untukku kemarin. Sesuatu yang membuatku sangat bahagia.”

“Oh? Apakah itu saat dia berbicara dengan sang pahlawan?”

“Ya, memang benar.”

"Iwahashi Tomoki, pahlawan Gritonia. Dilihat dari pesona yang menyelimuti seluruh kota ini, kepribadiannya... patut dipertanyakan. Apa pun kemampuan sebenarnya yang dimilikinya."

"Di situlah Tuan Muda menempatkannya pada tempatnya hanya dengan satu kata."

"Begitu. Meskipun dia tidak pernah menceritakan detailnya kepada kami."

"Dia tidak perlu melakukannya. Aku bisa menebak dengan cukup baik. Hah, itu masih membuatku senang sampai sekarang."

"Baiklah kalau begitu, Tomoe-dono. Dari sini..."

"Ya. Tuan Muda berkata untuk fokus pada suasana ibu kota. Tapi kau mengerti apa arti sebenarnya dari itu, bukan?"

Mata Tomoe menyipit. "Tentu saja. Seberapa besar kemajuan yang telah mereka capai dalam pengembangan senjata api, sejauh mana catatan pertempuran sang pahlawan. Kita akan mengumpulkan setiap informasi yang memungkinkan."

Senyum sinis terukir di bibir Shiki.

"Kalau begitu, mari kita berpisah dan menghilang duluan. Jangan sampai salah mengingat waktu atau tempat pertemuan."

Tomoe mengangguk. "Mungkin aku akan mencicipi sedikit masakan Gritonia sekalian. Jangan khawatir, aku tidak akan terlambat."

"Saya ragu makanan mereka bisa dibandingkan dengan apa yang kami buat di Demiplane."

"Mungkin tidak, tetapi inspirasi bisa datang dari mana saja."

"Terserah kamu. Sampai jumpa nanti."

“Sampai jumpa.”

Dalam sekejap mata, keduanya menghilang dari pandangan mata yang mengawasi pergerakan mereka.

※※※

Sebuah ornamen.

Begitu matanya tertuju pada kaisar, Tomoe langsung mengambil kesimpulan.

Sang pahlawan, Tomoki, dan Putri Lily secara efektif memerintah Gritonia. Tapi Tomoe sudah menduga hal itu.

Jamuan makan malam itu mengumpulkan para bangsawan terkemuka Gritonia, keluarga kekaisaran, dan para sahabat sang pahlawan. Namun Tomoki sendiri tidak hadir, konon sedang menjalankan misi mendesak. Setidaknya, itulah alasan yang diberikan kepada Kompi Kuzunoha.

Jamuan makan berakhir tanpa menghasilkan sesuatu yang berarti antara Gritonia dan rombongan tersebut. Kuzunoha tetap pada pendirian mereka: Mereka tidak berniat untuk secara agresif membuka toko di Gritonia atau berpartisipasi dalam jaringan perdagangannya. Kehadiran mereka di sini hanyalah sebagai tanggapan atas undangan putri selama festival akademi. Tidak lebih dari itu.

Meskipun begitu, mereka tidak menyinggung perasaan. Dengan Shiki dan Makoto memimpin, mereka menyusuri aula dengan anggun dan terukur, bertukar sapa dengan para bangsawan Gritonia.

Sementara itu, Tomoe diam-diam mengumpulkan informasi dari kaisar dan kerabatnya, serta tamu-tamu lainnya, baik tentang Gritonia sendiri maupun tentang sang pahlawan sebagai individu.

Ketika jamuan makan malam berakhir, ekspresi frustrasi Putri Lily yang sekilas memberi tahu Tomoe semua yang dia butuhkan. Hasil dari malam itu sudah jelas.

"Tomoe-dono."

"Shiki, di mana Tuan Muda?"

"Dia sedang beristirahat. Dia tidak berniat keluar ke ibu kota pada malam hari."

"Tidak ada eksplorasi malam hari, ya? Sayang sekali. Kota ini sepertinya menawarkan banyak sekali... hiburan."

"Benar. Tapi dia memang menghadapi Naga Agung hari ini. Namun dia kembali tanpa luka, duduk untuk makan malam seolah-olah tidak ada hal aneh yang terjadi, dan beristirahat tanpa goresan sedikit pun. Bahkan Gritonia pun tidak punya pilihan selain melanjutkan jamuan makan sesuai rencana."

Shiki menggelengkan kepalanya, lalu tertawa hambar.

"Itu bukanlah sesuatu yang bisa mereka akui, bukan?" Tomoe menunjuk. "Menugaskan ksatria yang berhasil melewati ujian Gront untuk mengawasi Tuan Muda, hanya untuk kemudian membiarkan dia lolos begitu saja. Bahkan jika anak itu mengumumkan, 'Aku bertemu dengan Gront dan berbicara dengannya,' mereka tidak bisa mempublikasikannya. Reputasi ksatria itu akan hancur."

"Memang benar. Dia satu-satunya ksatria di Gritonia yang selamat dari ujian Gront. Hah."

“Lalu bagaimana dengan pengembangan senjata api? Apakah Anda berhasil menemukan sesuatu yang berguna saat Tuan Muda sedang pergi?”

“Garis depan itu aman,” jawab Shiki dengan tenang. “Kemajuan mereka jauh tertinggal dari yang kita antisipasi. Sedangkan untuk pembuatan senapan, mereka bahkan belum mencapai pemahaman dasar. Dengan kecepatan ini, bahkan dengan investasi lebih lanjut dari sang putri, pekerjaan mereka akan berlarut-larut selama beberapa dekade.”

“Jadi mereka masih tersandung jauh sebelum membuat alur pada larasnya, ya? Hah. Kalau begitu kita akan punya sesuatu yang menguntungkan untuk dilaporkan kepada Tuan Muda.”

“Tetapi...”

“Oh?”

“Sang putri tampaknya memahami stagnasi itu. Saya menduga dia mulai mengarahkan sumber dayanya ke arah lain.”

“Maksudmu, menjauh dari senjata api?”

“Ya. Lebih spesifiknya, untuk mengeksplorasi kegunaan dan potensi bubuk mesiu itu sendiri.”

“Bubuk mesiu?” Tomoe mengangkat alisnya. “Zat yang tidak stabil dan merepotkan itu?”

Shiki mengangguk dengan serius.

Itu adalah kemungkinan yang meresahkan, sesuatu yang telah berulang kali diperingatkan oleh Makoto.

“Bom, kalau begitu.”

"Kita tidak bisa seratus persen yakin, tetapi begitulah kedengarannya. Bukan bom mesiu biasa. Mereka tampaknya sedang bereksperimen dengan memasukkan jejak mana, meningkatkan daya hancur dan jangkauan efektif."

"Sebuah kantung bubuk sederhana dapat diblokir oleh penghalang mana paling dasar. Terhadap petarung terlatih atau target yang terlindungi, itu tidak berguna. Tetapi untuk mengisinya dengan mana?"

"Jika mereka berhasil meningkatkan kekuatannya, bahkan tokoh-tokoh berpangkat tinggi pun bisa menjadi target yang layak untuk 'operasi' Gritonia. Tentu saja, mereka masih kekurangan stabilitas dan metode peledakan yang andal. Ini tidak akan membuahkan hasil dalam semalam, tetapi niatnya jelas."

"Hmph. Shiki, kau sudah jadi lembek, ya?" Mata Tomoe menyipit. "Berpura-pura menjadi dosen di akademi telah menumpulkan ketajamanmu."

"Lembut? Apa maksudmu, Tomoe-dono?"

"Apa senjata andalan pahlawan Gritonia?"

"Tidak perlu bertanya. Pesonanya, tentu saja, menyelimuti seluruh ibu kota saat ini juga. Mata sihir yang menyimpang, di luar nalar."

"Dan itulah," kata Tomoe dengan suara rendah, "pemicunya. Pemicu yang paling buruk."

Shiki berkedip, lalu menegang saat kesadaran muncul. "Begini. Tentu saja, kau benar. Aku berpikir terlalu sederhana. Aku akan tetap waspada."

Sekalipun bom mesiu membutuhkan seseorang untuk menyalakan sumbunya secara manual, Tomoki memiliki persediaan sukarelawan yang tak terbatas. Pesonanya menjamin hal itu.

Itulah yang sebenarnya diperingatkan Tomoe kepadanya. Kata-katanya juga mengandung nada yang lebih tajam: peringatan yang ditujukan kepada Shiki sendiri, yang belakangan ini menunjukkan kelembutan manusiawi yang lebih dari yang diinginkannya.

“Pastikan kau melakukannya. Kau akan segera pergi bersama Tuan Muda ke ibu kota iblis. Mio... berbeda. Dia mungkin memperhatikan hal-hal tetapi memilih untuk membiarkannya saja. Namun, kaulah yang harus berpegang pada akal sehat.”

“Ya.” Shiki menundukkan kepalanya sebagai tanda setuju.

“Baiklah kalau begitu. Lily, Guinevere, Yukinatsu, dan apakah Mora juga? Aku telah mengumpulkan apa yang bisa kuingat tentang sang pahlawan, tidak hanya darinya tetapi juga dari orang-orang di sekitarnya. Tomoki, anak laki-laki itu, memang pahlawan yang sangat manusiawi, meskipun dalam arti yang berbeda dari Hibiki.”

Nada suaranya memperjelas: Ini bukanlah pujian.

“Manusia?”

“Ya. Aku tidak tahu apa yang diubah Dewi antara manusia dan manusia, selain penampilan luar mereka. Tapi pada intinya, keduanya serakah. Keinginan mungkin adalah sumber utama dari apa yang membentuk seseorang.”

“Karena setiap hari berada di dekat Tuan Muda, mudah untuk melupakan hal itu. Tapi ya, kurasa kau benar.”

Shiki tersenyum tipis dan masam, seolah kata-kata itu menusuk hatinya.

“Tuan Muda juga memiliki keinginan. Hanya saja, keinginan itu bukanlah keinginan yang tampak jelas, seperti keserakahan atau nafsu, yang seringkali menjebak kebanyakan orang.”

“Tapi bahkan itu saja sudah cukup untuk mengubah bagaimana seseorang dipandang,” gumam Shiki.

“Iwahashi Tomoki,” kata Tomoe, suaranya setegas baja, “adalah seorang pria yang mendambakan kekuatan. Namun dia menolak untuk berusaha mendapatkannya. Dia bahkan menghindari upaya yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat kecil tempat dia berada. Kemalangan menambah kemalasannya, dan dia berubah. Menjadi seperti sekarang ini.”

Dia melanjutkan, “Dari sudut pandang saya, karena saya hanya menghabiskan sedikit waktu hidup saya sebagai manusia, dia tidak pantas mendapatkan simpati. Hukum dunia adalah survival of the fittest (bertahan hidup yang terkuat). Yang kuat memangsa yang lemah. Itulah akar dari semua tatanan. Dia menjadi seperti apa adanya karena kodratnya: seorang yang gagal, makhluk yang ditakdirkan untuk tertinggal.”

“Kalau begitu, dunia ini pasti telah membuatnya senang,” jawab Shiki, suaranya terdengar datar. “Untuk menjadi istimewa. Untuk mendapatkan kekuatan.”

“Ya. Dan, yang terpenting, dibutuhkan.” Bibir Tomoe melengkung menunjukkan rasa jijik.

“Lalu hasilnya?” tanya Shiki. “Sebuah mantra yang mendominasi semua ikatan manusia, gaya bertarung yang tak jauh berbeda dengan pembantaian. Sangat kontras dengan Hibiki, bukan?”

“Kebiasaan yang terbentuk di dunia lama mereka jelas telah membentuk mereka. Selain Tuan Muda kita, tentu saja, hatinya menemukan kepuasan tertinggi ketika ia berlatih kyudo, di dunia mana pun.”

“Jadi, tidak banyak yang berubah?”

“Tidak. Sama sekali tidak.”

Untuk sesaat, kehangatan tumbuh di antara mereka, suasana lembut yang aneh, terasa janggal di tengah pembicaraan suram mereka. Kehangatan itu bertahan, lalu menghilang seperti hembusan napas.

“Sama sekali tidak berubah,” kata Tomoe sambil sedikit mendengus. “Anehnya begitu. Hibiki membangun kesuksesannya dari dunia lain itu, terus berjuang di sini juga, lapis demi lapis, membentuk kembali realitasnya menjadi bentuk yang diinginkannya. Dia tersandung, dia menderita kehilangan, namun dia tetap maju. Tomoki, di sisi lain...”

Kata-katanya berubah menjadi desahan berat, mengandung semua rasa jijiknya, keyakinan mendalam dari seseorang yang menganggapnya benar-benar bodoh.

“Tomoe-dono?” Shiki menyela dengan lembut.

“Dia tidak pernah benar-benar pulih dari kegagalan pertamanya. Seharusnya dia bersyukur, bersyukur dari lubuk jiwanya, karena telah dilahirkan ke dunia ini. Namun kali ini, dia berusaha menjalani hidup tanpa satu pun kegagalan, satu pun kesalahan. Untuk mewujudkan setiap keinginan, memenuhi setiap harapan, membentuk kehidupan yang sempurna untuk dirinya sendiri.”

Kata-kata itu keluar dari mulut Tomoe seperti racun, lebih seperti diludah daripada diucapkan.

“Itu sangat konyol,” kata Shiki dengan jijik.

“Memang. Mustahil sejak awal. Untuk merebut segalanya, untuk memiliki semua yang diinginkannya, untuk menyelamatkan dunia dan mengklaimnya sebagai miliknya. Untuk menghancurkan perlawanan dengan kekuatan dan pesona sekaligus, mengorbankan apa pun dan siapa pun sesuka hatinya. Itulah keyakinan yang dianutnya.”

“Begitu. Karena itulah, modifikasi sembrono pada tubuhnya. Karena itulah dia tidak tahu malu. Sekarang semuanya menjadi jelas.”

“Dan Lily juga, dia kehilangan ibunya dan jatuh ke dalam kegilaan. Dia menyembunyikan bukan hanya kebencian terhadap iblis tetapi juga pemberontakan terhadap Dewi itu sendiri. Antara dia dan Tomoki adalah pasangan terburuk yang bisa dibayangkan. Atau mungkin, dalam arti tertentu, yang paling sempurna. Sebuah pertemuan ajaib, bahkan bisa disebut demikian.”

“Sebuah spiral kegilaan yang semakin cepat. Jalan itu hanya akan berujung pada kehancuran.”

“Kuku. Saat diucapkan olehmu, kata-kata itu memiliki bobot yang lebih besar.”

“Tentu saja. Lagipula, aku sudah pernah kurus kering sampai tinggal tulang belulang sekali.”

Shiki membungkuk seperti orang bodoh, bertingkah laku seperti badut sejenak.

Tawa mereka berpadu lembut, terasa hangat di tengah gelapnya malam. Dan dengan itu, sesi laporan mereka yang berlangsung lama pun berakhir.

“Sayang sekali, tapi ini memperjelas. Dari dua pahlawan yang dipanggil ke dunia ini, tak satu pun yang memiliki kecocokan sejati dengan Tuan Muda kita. Justru sebaliknya, keretakan ini berakibat fatal.”

“Tomoki, itu sudah jelas. Tapi Hibiki juga?”

“Tomoki dan Tuan Muda tidak akan pernah bisa hidup berdampingan kecuali dengan menciptakan lingkup pengaruh yang terpisah. Tidak ada ruang untuk kompromi. Dan kita tidak punya alasan untuk mengalah. Saya sendiri tidak berniat untuk melayani siapa pun selain Tuan Muda. Hidup saya sudah menjadi miliknya.”

“Adapun Hibiki, dia hanya akan berusaha memanfaatkannya, menyeretnya ke dalam perangnya, lalu membuangnya begitu saja. Paling optimistis, dia akan mencoba mengisolasinya dari dunia. Paling buruk, mendorongnya menuju kehancuran.”

“Setidaknya, dulu aku berpikir, ‘seandainya saja salah satu dari mereka bisa menjadi teman baik Tuan Muda’...”

“Aku juga merasakan harapan itu,” aku Tomoe. “Aku selalu berharap suatu hari nanti dia akan memiliki teman sebaya. Seseorang seusianya yang bisa diajak mencurahkan isi hatinya, berbagi kekhawatirannya. Di dunia ini, dia belum menemukan teman seperti itu. Dalam hal itu, para pahlawan adalah kandidat yang menjanjikan. Tapi tidak lagi.”

Kata-katanya diwarnai kesedihan dan kekecewaan. Tidak ada sandiwara di dalamnya, hanya perasaan yang tulus dan jujur.

“Untungnya,” kata Shiki, “keduanya tidak menimbulkan ancaman nyata bagi Tuan Muda maupun bagi kita.”

“Ya. Dan aku bersyukur untuk itu. Tapi bagaimana jika mereka sampai menerobos wilayah kami atau berani memeras Tuan Muda untuk kepentingan mereka sendiri...”

“Lalu mereka akan belajar,” Shiki menyelesaikan kalimatnya dengan tenang, “bahwa ada alam terlarang di dunia ini yang tidak boleh disentuh siapa pun.”

Mata Tomoe berbinar penuh persetujuan. “Bagus. Pertahankan semangat itu, Shiki. Tuan Muda bergantung padamu.”

“Tentu saja.”

Lampu-lampu itu padam dan berkedip-kedip.

Dan dengan demikian, pertemuan rahasia kedua pemimpin Kuzunoha berakhir dalam keheningan.

※※※

“Saya menantikan tanggapan Anda mengenai rencana membuka toko di sini lain kali,” kata Putri Lily dengan hangat.

“Akan saya pertimbangkan. Kuzunoha menganggap Anda sebagai tamu penting, Lily-sama. Meskipun Hero-sama tidak hadir, kami akan pamit dulu. Terima kasih atas undangannya.”

“Aku akan mempercayai perkataanmu.”

Aku membalas senyumannya dan melangkah ke dalam lingkaran teleportasi, meninggalkannya di belakang.

Sejujurnya, saya tidak berniat membuka toko di Gritonia, tetapi tidak perlu mengatakannya dengan lantang.

Setelah menyerahkan telur Lancer kepada Gront yang sangat marah, aku kembali ke ibu kota sedikit setelah senja. Agak terlambat dari jadwal, ya, tetapi Tomoe dan Shiki sudah menunggu. Bersama-sama, kami menyelesaikan urusan kami yang tersisa tanpa insiden, dan sekarang, akhirnya, kami berada di jalan pulang.

Meskipun demikian...

Siapa sangka Naga Agung akan marah besar hanya karena dipanggil bibi?

Dia telah hidup selama ratusan, mungkin ribuan tahun; terlahir kembali berulang kali, pada dasarnya abadi. Kupikir usia bahkan tidak akan lagi menjadi sebuah konsep.

Namun, hanya dengan mengucapkan sepatah kata saja, dia melepaskan segalanya—napas, raungan, serangan ekor, dan bahkan mantra pembentuk gurun yang hampir menghancurkan daratan. Dia benar-benar melepaskan semua kekuatannya.

Aku berhasil menghindari dan melewati badai itu, menenangkannya, dan baru kemudian dia cukup tenang untuk mendengarkan. Aku meminta maaf dengan tulus, dan akhirnya sampai pada alasan sebenarnya aku datang: untuk berbicara dengannya.

Dan setelah kami mengobrol, saya menyadari Gront tampak sangat muda, hampir seperti wanita di masa jayanya.

Mungkin jika kau hidup cukup lama, hatimu akan membeku di suatu titik dalam perjalanan hidupmu.

Selama Anda menghindari kata-kata seperti “tua,” “bibi,” atau “nenek,” sebenarnya dia sangat baik.

Adapun “kunjungan lapangan perkumpulan naga” Luto? Menurut Gront, memperlihatkan Gurun Putih kepadaku memang dimaksudkan untuk tujuan itu. Di mata, itu adalah lautan pasir pucat yang bagaikan mimpi, tetapi di balik keindahan itu, ia berlumuran darah, medan perang manusia dan naga. Gront menceritakan kisah tentang pengadilannya, tentang fajar Gritonia, dan tentang bagaimana pasir telah menjadi saksi semua itu.

Naga-naga Agung lainnya memiliki pengawal atau pengasuh, tetapi Gront tampaknya bertekad untuk menunjukkan kepadaku sejarah antara manusia dan naga secara langsung. Namun demikian, kenyataan bahwa kami akhirnya bertarung jelas menunjukkan kenakalan khas Luto.

Dan bukan hanya aku yang berpikir begitu. Gront sendiri telah berjanji akan memberi Luto teguran keras nanti.

Pada akhirnya, sungguh melegakan bahwa semuanya tidak berubah menjadi bencana.

Tomoe, Shiki, dan aku membungkuk kepada rombongan yang datang untuk mengantar kami, dengan Putri Lily di depan mereka.

Baiklah kalau begitu. Saatnya pulang.

“Jika Anda membutuhkan bantuan kami, silakan hubungi kami di Rotsgard. Jika memungkinkan, kami akan dengan senang hati menyediakan apa pun yang Anda butuhkan,” kataku, sambil mengangkat kepala dengan senyum pedagang sebagai sentuhan akhir kesopanan.

“Kalau begitu, aku pasti akan menghubungimu,” jawab Lily sambil tersenyum lembut. “Semoga perjalananmu lancar.”

Wajahnya tidak mengungkapkan niat sebenarnya. Namun, aku tetap merasa bahwa dia telah mengatur semua ini dengan motif tersembunyi, mungkin berharap untuk mempertemukan aku dan sang pahlawan.

Namun, Tomoki sebenarnya tidak pernah berada di sini.

Pergerakan Gritonia sulit diprediksi. Ini bukan hanya tentang memenangkan perang mereka melawan iblis; ada sesuatu yang lebih rumit yang sedang terjadi.

Yah, apa pun tujuan sebenarnya mereka, waktu pada akhirnya akan mengungkapkannya. Setidaknya, sekarang aku mengerti apa yang Gritonia pikirkan tentang kami, dan itu sudah cukup untuk mengetahui sikap yang perlu kuambil sebagai balasannya. Hanya karena itu saja, kunjungan ini sudah berharga.

Cahaya teleportasi menyelimuti kami, dan dunia pun bergeser.

Ayo bergerak cepat dan keluar dari Robin. Begitu kita keluar, akan mudah untuk kembali ke Demiplane.

Hal pertama dalam daftar di Rotsgard adalah pertemuan dengan Raja Iblis. Di dekat Kaleneon, kami dijadwalkan untuk bertemu dengan salah satu jenderal, Rona.

Tomoe sendiri yang mengatur lokasinya.

Kaleneon pasti akan dibahas dalam pembicaraan. Dia mungkin bermaksud untuk menyelesaikan masalah itu juga. Sejujurnya, itu sangat cocok untukku.

Namun, tergantung pada keadaan, hal itu mungkin akan sedikit tertunda.

Bagaimanapun juga, perjalanan ke Gritonia ini sangat melelahkan.

Aku hanya ingin pulang dan tidur nyenyak.

※※※

"Jadi, kau tidak tahu apa yang Raidou lakukan di Gurun Putih?"

"Maafkan saya, Putri. Dia bergerak melintasi pasir dengan kecepatan yang luar biasa, seolah-olah dia membelah gurun itu sendiri. Saya tidak bisa mengikutinya."

"Aku ragu Gront akan mengambil tindakan apa pun terhadapnya, tetapi koneksi Fals benar-benar tak terduga. Bayangkan dia memiliki Naga Agung sebagai kenalannya. Raidou hanya mengatakan dia ada urusan di Gurun Putih dan meminta untuk dibiarkan sendiri, tetapi aku tidak pernah membayangkan dia akan melakukan sesuatu seperti ini. Kita sama sekali tidak menyadarinya. Dia bersikeras pergi sendiri, tanpa pengawal, tetapi dia harus menerobos ke jantung gurun sendirian..."

Saat delegasi Kuzunoha sudah beberapa lingkaran teleportasi lebih dekat ke rumah, Lily telah kembali ke kamarnya dan memanggil Guinevere untuk memberikan laporan lengkap.

Laporan itu hanyalah pengulangan dari apa yang telah Guinevere sampaikan setelah kembali ke ibu kota, dengan beberapa klarifikasi tambahan. Intinya tetap sama: Dia kehilangan Raidou di padang pasir, tidak dapat memahami tujuannya. Suara keras bergema di hamparan pasir, kemudian mereda, dan dia kembali dalam beberapa jam. Upaya sedang dilakukan untuk memastikan keselamatan Gront.

Hanya itu yang bisa dikatakan Guinevere.

“Tomoe dan Shiki juga menghilang ke jalanan kota. Jujur saja, meskipun mereka bukan dari Limia atau iblis melainkan hanya perusahaan dagang, mereka tetap berhasil mempermainkan kita.”

“Putri Lily, apa pendapatmu sebenarnya tentang mereka?”

“Perusahaan Kuzunoha? Hmm, penuh teka-teki. Bukan musuh maupun sekutu, sulit didefinisikan. Adapun Raidou sendiri, Tomoki mengaku dia orang Jepang. Dengan kata lain, makhluk dari dunia lain.”

“Seorang makhluk dari dunia lain?! Kalau begitu, apakah dia seorang pahlawan, sama seperti Tomoki-sama?!”

“Belum tentu. Baik Tomoki maupun Hibiki dari Limia muncul di peramal Dewi. Tetapi tidak semua makhluk dari dunia lain datang dengan cara itu. Beberapa telah datang ke sini di masa lalu tanpa panggilan ilahi.”

“Saya tidak tahu sama sekali bahwa orang seperti itu ada.”

"Tentu saja kau tidak akan melakukannya. Lorel menjaga rahasia itu dengan baik. Namun, konon orang-orang itu berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat Lorel. Kau pernah mendengar tentang Para Bijak, bukan?"

"Para Bijak, kelas istimewa Lorel. Kudengar beberapa orang memiliki pengetahuan atau kemampuan unik."

"Begitulah yang digambarkan di luar negeri. Sebenarnya, Lorel telah melindungi makhluk dari dunia lain, memberi mereka status itu. Itulah sebenarnya para Bijak. Tidak ada satu pun yang masih hidup sekarang, tetapi keturunan mereka ada di sekitar. Warisan pengetahuan khusus itulah yang membuat Lorel menjadi negeri yang orang lain berpikir dua kali sebelum ikut campur."

"Bagaimanapun juga, terima kasih, Guinevere. Kau sudah melakukan cukup banyak untuk hari ini. Pergilah, istirahatlah."

"Ya, Putri. Maafkan saya, saya akan mengambil..."

"Oh, dan satu hal lagi. Kau tidak boleh mengunjungi Tomoki-sama malam ini. Biarkan dia sendiri untuk sementara waktu lagi."

"Y-Ya, saya mengerti."

Begitu Guinevere keluar pintu dengan selamat, senyum Lily langsung menghilang dari wajahnya.

Dia berhasil membawa Raidou dan inti dari Perusahaan Kuzunoha ke Gritonia, tetapi di luar itu, hampir tidak ada tujuan yang tercapai.

Ini adalah hasil yang tidak memuaskan.

Lily bukannya naif; dia tidak pernah menyangka bahwa satu pertemuan saja sudah cukup untuk menjerat Kuzunoha. Meskipun begitu, dia berharap bisa mendapatkan lebih banyak informasi, dan, jika keberuntungan berpihak padanya, membujuk mereka untuk membuka satu toko saja di ibu kota.

Jika mereka menetap di sini, dia bisa menganalisis barang-barang mereka dan lebih mudah ikut campur.

Dengan kondisi seperti sekarang, dia harus melakukan perjalanan jauh ke Rotsgard setiap kali membutuhkan layanan mereka. Dan jika, karena suatu alasan, Raidou memutuskan untuk menutup tokonya di sana, maka urusan selanjutnya akan memaksanya untuk menghubungi tempat terpencil yang menyedihkan bernama Tsige.

Komunikasi mungkin dapat diatur tanpa perlu bepergian, tetapi perubahan seperti itu tentu akan merepotkan.

Pada akhirnya, satu-satunya hal yang berhasil saya capai adalah mengatur kontak antara Tomoki dan Raidou. Setidaknya itu menghasilkan hasil yang mendekati apa yang saya inginkan. Dan menemukan dalam prosesnya bahwa Raidou adalah makhluk dari dunia lain, itu adalah bonus kecil yang menyenangkan. Dan saya bahkan tidak perlu bergantung pada tuduhan tak berdasar Tomoki; Raidou langsung mengatakannya sendiri.

Namun, entah dia makhluk dari dunia lain atau bukan, aku bahkan tidak merasakan jejak kekuatan atau berkah Dewi padanya. Mungkin itu hanya karena dia bukan seorang pahlawan. Tapi makhluk dari dunia lain yang tidak menunjukkan tanda-tanda sentuhan Dewi, hmm. Ciri-ciri yang tidak wajar untuk manusia, namun dia jelas bukan setengah manusia. Mungkin itulah sebabnya Tomoki menduganya. Tapi, ah, ya. Jika bahkan para pengawalnya tidak menunjukkan kekhawatiran, maka mungkin pengakuan yang disebut-sebut itu adalah kebohongan. Tidak banyak keuntungan dalam mengungkapkan kebenaran seperti itu pada tahap ini.

Kedua orang itu, Tomoe dan Shiki, tampak cerdas bagiku. Raidou sepertinya sangat bergantung pada mereka, bahkan sejak di Rotsgard. Tapi kemudian, apa yang bisa dia dapatkan dengan berpura-pura menjadi orang Jepang? Jika kecurigaanku benar tentang sikapnya terhadap Tomoki, maka masuk akal untuk berasumsi bahwa dia tidak berniat untuk mendekatinya.

Lily menghembuskan napas perlahan, desahan lemah keluar dari bibirnya.

Meninggalkan kamarnya, dia berjalan perlahan dan penuh pertimbangan menuju kamar pribadi Tomoki.

Sejak pertemuannya dengan Raidou, Tomoki mengurung diri, menolak makan, dan menjauhkan diri dari siapa pun, bahkan dari kelompoknya sendiri. Itu adalah permintaannya sendiri, dan Lily menghormatinya dengan melarang siapa pun masuk.

Pertama, aku perlu menemui Tomoki. Dari kondisinya, aku bisa menilai apa yang dilakukan Raidou, dan mungkin melihat sekilas kedalaman kekuatannya yang sebenarnya.

Ketuk, ketuk.

Setelah mengetuk pintu dengan sopan dan tidak mendapat respons, Lily memanggil dengan lembut, "Tomoki-sama, ini Lily. Perusahaan Kuzunoha telah pergi. Tolong, ceritakan apa yang terjadi."

"Bukan sekarang, Lily. Aku tidak bisa, belum. Kumohon, biarkan aku sendirian lebih lama lagi."

Suara yang terdengar lemah, sama sekali berbeda dengan suara pemuda percaya diri yang dikenal Lily.

Wajahnya bahkan tidak berkedut sedikit pun. Dia sudah memperkirakan ini.

"Apa yang mungkin terjadi?" tanyanya. "Mereka adalah tamu saya; jika Raidou melakukan sesuatu padamu, maka kesalahan juga ada padaku. Tomoki-sama, saya mohon, izinkan saya masuk."

Meskipun tidak mendapat jawaban, dia terus bertanya, merangkai kata-katanya dengan tepat.

Dia memujinya, menghiburnya, merendahkan dirinya sendiri sambil mengangkatnya lebih tinggi, memainkan setiap nada untuk menenangkannya. Tidak ada seorang pun yang lebih mengerti bagaimana menangani Tomoki selain dirinya.

Ketika akhirnya pintu terbuka, perlahan dan ragu-ragu, itu sudah cukup sebagai bukti.

"Masuklah, Lily."

Tomoki duduk membungkuk di tempat tidurnya, tak mampu menatap matanya.

“Tomoki-sama! Apa yang telah terjadi sehingga membuatmu begitu terbebani?!”

Begitu wajahnya terungkap, sisi lain Lily muncul. Hilang sudah ketenangan seperti topeng yang menyelimuti suaranya di balik pintu; sebaliknya, raut wajahnya berubah seolah-olah ia sendiri akan menangis, dirinya memancarkan kekhawatiran dan kelembutan.

Dia duduk di sampingnya di tempat tidur, mendengarkan dengan penuh perhatian saat dia menceritakan kejadian dengan Raidou—mengganggu di setiap poin, simpatinya tanpa cela.

Tomoki menceritakan bagaimana dia lengah, melawan dengan gagah berani, tetapi kewalahan oleh ancaman brutal Raidou. Dia gagal merebut Tomoe untuk dirinya sendiri.

Jika Tomoki menceritakannya seperti itu, pikir Lily, maka kebenarannya mungkin jauh lebih buruk. Para Valkyrie pasti telah disingkirkan tanpa melukai Raidou sedikit pun, dan Tomoki sendiri benar-benar dilumpuhkan. Serangannya yang pernah membuat Sofia mundur tidak berguna di dalam ruangan. Dan dia hampir tidak bersenjata, hanya membawa perlengkapan minimal. Cukup masuk akal.

Namun Raidou sendiri tidak membawa apa pun yang menyerupai senjata. Jadi, seorang penyihir atau seorang prajurit yang terlatih dalam seni bela diri? Menilai dari cerita Tomoki, mungkin keduanya. Seorang penyihir dengan refleks seorang petarung. Itu merepotkan. Terlebih lagi karena bahkan dalam keadaan yang belum sempurna, dia masih mengalahkan Tomoki. Musuh yang jauh lebih tangguh dari yang saya duga.

Lily menyingkap semua bumbu berlebihan dalam cerita Tomoki, menganalisisnya bagian demi bagian sambil duduk di sisinya, matanya berkaca-kaca, tangannya melingkari tangan Tomoki dengan lembut.

Lalu ada para pengikutnya, Tomoe, Shiki, dan Mio. Masing-masing adalah sosok yang sangat kuat. Seandainya mereka memiliki tujuan yang sama dengan kita untuk membasmi para iblis, aku akan mengesampingkan semua ini dan berdagang tanpa ragu-ragu. Mungkin ini nasib burukku.

Tidak. Sekalipun Hibiki terpilih sebagai pahlawan Gritonia, dia tidak akan pernah bergerak atas perintahku. Dan untuk Raidou, hubungannya dengan manusia setengah dewa tidak memberikan harapan sama sekali. Tidak, untuk tujuan perang, orang yang duduk di hadapanku ini sebenarnya adalah hadiah terbesar. Dia membunuh tanpa ragu. Membantai tanpa penyesalan.

Pikiran itu terlintas, lalu sirna. Membayangkan Hibiki atau Raidou menggantikan Tomoki adalah hal yang sia-sia. Keduanya, dengan cara mereka masing-masing, akan menghalangi ambisinya.

"Tomoki-sama, Raidou adalah pria yang sangat kuat dan menakutkan," kata Lily. "Apa yang harus kita lakukan? Haruskah kita berusaha menariknya ke dalam kelompok kita? Jika itu keinginan Anda, saya bisa..."

"Jadikan Raidou sekutuku ? "

Kemarahan dan kebencian terpancar dari suara Tomoki yang serak.

"Ya. Dengan kekuatanmu di samping kekuatanku, kita bisa berhasil. Jika kita menghormatinya dengan sepatutnya, memberinya pangkat, memberinya semua yang dia inginkan, maka mungkin dia bisa dibujuk."

"Maksudmu, kau ingin aku membungkuk padanya?"

"Ini semua untukmu, Tomoki-sama. Jika dia menjadi musuh kita, dia bisa menghancurkan segalanya, membakar semuanya hingga menjadi abu. Untuk mencegah itu, ini hanyalah pengorbanan kecil bagiku, untuk Guinevere, Yukinatsu, atau Mora, agar kita semua menanggung sedikit ketidaknyamanan."

Entah Raidou menginginkan wanita atau tidak, Lily tidak mungkin mengetahuinya. Tidak, jika Tomoki berpikir jernih, dia akan menyadari bahwa peluangnya hampir tidak ada. Dialah, dari semua orang, yang telah berbicara langsung dengan Raidou.

"Bunga bakung"

"Dan jika kita bisa membawa Perusahaan Kuzunoha ke dalam barisan kita, itu akan menjadikan mereka bagian dari faksi kita juga. Itu akan selaras sempurna dengan tujuan Anda, Tomoki-sama."

"Faksi kita... Tunggu, apa?!"

"Ya. Kalau begitu, saya akan segera mengirim utusan."

"Tidak !!!" teriak Tomoki, bangkit dari tempat tidur dengan amarah yang tiba-tiba.

"Tomoki-sama?"

Tentu saja. Tidak mungkin kau bisa menahan penghinaan seperti itu. Berdiri sebagai “pahlawan” di bawah Raidou sebenarnya? Mustahil. Jika itu Hibiki, dia akan dengan senang hati merendahkan dirinya sendiri jika itu berarti memenangkan apa yang dia butuhkan, tetapi bukan kau.

Lily tertawa dalam hati. Tomoki tidak pernah sanggup membungkuk kepada siapa pun. Dia tidak akan pernah membiarkan Raidou ditempatkan di atasnya, tidak akan pernah membiarkan dirinya sendiri mengajak Kuzunoha untuk tunduk.

Lalu, apa yang akan dia pilih sebagai gantinya?

Itulah jalan yang selama ini Lily arahkan kepadanya. Untuk mendorong Tomoki kembali pada keputusan yang pernah ia tolak.

Baginya, kini benda itu akan berkilau seperti benang laba-laba yang menjuntai ke neraka itu sendiri, tipis, rapuh, namun satu-satunya tali penyelamat yang bisa diraih.

Dan memang, perhitungannya tepat.

“Aku tidak membutuhkannya,” tegas Tomoki. “ Akulah pahlawannya. Aku akan membunuh para iblis, mengalahkan Raja Iblis, dan menguasai dunia. Aku tidak peduli jika dia juga orang Jepang; tidak mungkin aku akan bergantung padanya.”

Peran seorang pahlawan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dewi, hanyalah untuk mengusir para iblis. Semua tentang menguasai dunia ini, telah ditanamkan dalam pikiran Tomoki oleh Lily sendiri, dengan sabar, dari waktu ke waktu. Yang tersisa hanyalah membimbingnya sepanjang perjalanan. Dengan tenang dan mantap, Lily terus maju.

“Tapi dia kuat. Jika dibiarkan tanpa pengawasan, dia bisa menjadi penghalang yang serius.”

“Kalau begitu, aku hanya perlu menjadi lebih kuat. Itu saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan,” kata Tomoki dengan tegas.

“Lebih kuat? Tapi Tomoki-sama, Anda sudah memiliki kekuatan yang menguras nyawa Anda sendiri dalam pertempuran melawan iblis. Kekuatan apa lagi yang mungkin Anda cari?”

Lily sangat memahami kemampuan baru yang diperoleh Tomoki. Mantra api yang menyala-nyala, dilemparkan dengan kekuatan mutlak di area yang luas tanpa kehilangan kekuatan sedikit pun. Bahkan jika seseorang selamat dari kobaran apinya, racun unik akan menempel di tubuh mereka, memastikan kematian akan segera menyusul.

Itu adalah senjata penghancur murni, tak tertandingi dalam peperangan.

Tomoki telah mengakui bahwa hal itu datang dengan harga yang mahal, harga yang melarang penggunaan sembarangan: Mantra ini akan merenggut nyawanya. Namun Lily yakin, pada saat yang menentukan itu, dia akan melepaskannya tanpa ragu-ragu.

Mengetahui Tomoki memiliki kekuatan sebesar itu membuat Lily sangat gembira. Tapi Tomoki...

Dalam diri Tomoki, hal itu telah menabur benih ketakutan—ketakutan untuk meraih kekuasaan yang lebih besar, padahal kekuasaan baru mungkin justru menimbulkan risiko yang lebih besar bagi hidupnya.

"Lily. Sebelum kita berangkat ke Rotsgard, kau menyebutkan sesuatu. Semuanya sudah siap, kan?" tanya Tomoki.

"Tomoki-sama. Prosedur itu adalah racun bagi tubuh. Eksperimen kekaisaran dalam modifikasi manusia hanya dimaksudkan untuk menempa senjata melawan iblis. Bagi Anda, yang sudah memiliki kekuatan yang begitu besar, hal itu tidak diperlukan."

"Tidak. Mantraku tidak berpengaruh pada Tomoe. Jika aku kekurangan kekuatan, maka aku akan menambahkannya, tetapi wanita itu adalah naga, jadi berikan aku garis keturunan naga! Seperti Mora, berikan sifat penjinak naga kepadaku, dan bahkan Raidou pun tidak akan mampu menolak pesonaku! Dan bukan hanya itu, sifat apa pun, bakat apa pun, apa pun yang meningkatkan kekuatan seranganku; ilmu pedang, sihir, apa pun! Berikan semuanya kepadaku!"

"Tomoki-sama, tidak! Sekalipun Anda mengalahkan para iblis, apa artinya jika Anda tidak memiliki kehidupan untuk memerintah setelahnya? Kumohon, Anda harus menghargai hidup Anda sendiri."

"Aku akan menang . Perang, segalanya, kemenangan adalah satu-satunya arti! Aku tidak akan pernah lagi hidup dalam kebohongan pada diriku sendiri. Aku akan hidup seperti yang kuinginkan, tanpa penyesalan! Aku akan menghancurkan Raidou dan para iblis. Tomoe akan menjadi milikku. Aku menolak untuk menyerah! Lily, jika kau tidak mau membantuku, aku akan melakukannya sendiri. Aku akan mencapai kekuatan itu, apa pun yang terjadi!"

Cahaya berbahaya menyala di mata Tomoki.

“Tak disangka, kau sudah sampai sejauh ini,” bisik Lily, memalingkan wajahnya, bahunya bergetar karena emosi.

“Kumohon. Aku tahu ini memalukan, meminta setelah aku menolaknya sekali sebelumnya. Tapi pinjamkan aku kekuatanmu. Aku butuh kekuatan! Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berjuang, aku mencoba, dan aku tidak mau menyerah!!!” Dia berpegang teguh pada kata-katanya seperti orang yang tenggelam, memohon, hampir mengemis.

“Bunga bakung!”

“Baiklah. Untuk malam ini, istirahatlah. Saya akan mengatur semuanya.”

“Terima kasih! Terima kasih, Lily!”

“Jika kamu merasakan efek buruk sekecil apa pun, kamu harus melaporkannya kepadaku. Berjanjilah padaku.”

“Ya. Aku akan membawa kemenangan bagi Gritonia, tanpa gagal!”

“Aku menantikan hari itu dengan sepenuh hatiku. Sekarang, beristirahatlah dengan tenang, Tomoki-sama.”

Dia pergi sambil membungkuk dalam-dalam, wajahnya menunjukkan kesedihan dan tekad yang kuat.

Ia berjalan menyusuri koridor dengan ekspresi muram, sedemikian rupa sehingga kabar tentang kesedihan sang putri dengan cepat menyebar ke seluruh kastil.

Kemudian...

Kembali ke kamarnya, setelah mengunci pintu pengaman untuk malam itu, dia merebahkan diri di tempat tidur berkanopi, berbaring telentang. Satu lengannya menutupi matanya, sementara bibirnya melengkung membentuk senyum.

“Ku, fufufu, ahahaha! Oh, betapa mudahnya kau dibujuk. Sekalipun kau memenangkan perang, Tomoki, tidak akan ada kedamaian, tidak ada kesenangan yang tersisa untuk kau nikmati. Namun, berkat Raidou, keraguan terakhirmu telah hilang. Terima kasih, Raidou. Dengan menggunakanmu sebagai pendorong, aku telah memastikan Tomoki akan mengejar kekuasaan tanpa henti. Setidaknya, kau telah melakukan bagianmu. Ufufu.”



Tawa sang putri menggema di seluruh ruangan, diselingi oleh monolognya yang bergumam.

Semoga Tomoki semakin sukses.

Lebih banyak penderitaan bagi para iblis.

Api akan semakin menyebar ke seluruh dunia.

Bukan lagi Tomoki yang membuatnya terpesona, melainkan perang itu sendiri. Namun dia tetap tertawa, meskipun perasaan lain membara di lubuk hatinya: kehangatan yang berbahaya untuk Tomoki.

Pesonanya...

Kasih sayang yang ditanamkannya sangat luar biasa, tak tertahankan. Terutama ketika diarahkan kepada orang-orang yang disayanginya.

Bahkan Lily, meskipun telah memasang berbagai lapisan perlindungan, pertahanan, dan disiplin di sekelilingnya, tidak dapat sepenuhnya menahannya. Kekuatannya meresap ke dalam hatinya setetes demi setetes, tak terhindarkan.

Dia belum tenggelam di dalamnya, tetapi mungkin suatu hari nanti dia akan tenggelam. Mungkin dia akan runtuh sepenuhnya ke dalamnya.

Saat itu, semuanya akan terlambat. Jika kegilaanku sendiri mencapai titik itu terlebih dahulu, Mantra itu tidak akan berpengaruh.

Dan begitulah, dia tertawa terus-menerus.

“Sungguh, pahlawan yang ideal. Kita memang ditakdirkan untuk bertemu, bukan begitu, Tomoki? Bukan Raidou, bukan Hibiki, tapi kau. Kaulah yang bisa mengabulkan permintaanku. Benar begitu, Dewi?” tambahnya, sambil mengarahkan pandangannya ke langit.

Hanya sekali, tawanya berhenti. Dia menatap dingin ke kejauhan, matanya tak fokus, suaranya hampa saat berbisik.

Kemudian tawa itu kembali, semakin keras, diselingi isak tangis yang samar, hingga akhirnya mereda menjadi napas yang teratur. Sang putri telah tertidur, masih tersenyum.

※※※

Eh, benar.

Gurun pasir.

Ya, aku benar-benar pergi ke sana, kan?

Kembali di Demiplane, saya menerima laporan dari Tomoe dan Shiki tentang eksperimen manusia Gritonia, teknik bertarung mereka, para Valkyrie, dan bahkan penelitian mereka tentang senjata api.

Saya hanya meminta mereka untuk mengukur suasana hati ibu kota, tetapi tampaknya mereka telah menggali informasi yang jauh lebih dalam daripada yang saya duga.

Yang paling membekas dalam ingatan saya adalah berita tentang senjata api itu.

Rupanya, Putri Lily sangat ingin meniru konsep tersebut setelah mendengarnya dari Tomoki. Namun, dia tidak mampu mengatasi masalah kegagalan tembakan dan ukuran.

“Senjata” yang berhasil mereka produksi, berdasarkan pengetahuan Tomoki tentang pistol dan senapan, hanyalah prototipe. Senjata-senjata itu membutuhkan kekuatan sihir yang sangat besar dan, paling banter, hanya mampu meluncurkan peluru logam sesekali.

Di sisi lain, itu berarti seorang penyihir yang cukup terampil dapat menggunakannya sebagai alat pertahanan diri.

Menurut Tomoe, biaya produksinya tidak masuk akal, keandalan dan perawatannya sangat buruk, dan tidak ada bukti nyata dalam pertempuran yang dapat diharapkan.

Namun, Putri Lily bukanlah tipe orang yang menyalahkan kegagalan sekalipun. Memanfaatkan kecelakaan-kecelakaan yang merusak itu, ia mengalihkan penelitiannya untuk fokus pada potensi bubuk mesiu—khususnya, bom.

Dengan peningkatan magis, kekuatan mereka dapat diperkuat. Dan tidak seperti senjata api, mereka dapat digunakan secara efektif, bahkan oleh tentara atau warga sipil biasa. Sebuah ide yang sangat praktis, dan, jujur saja, bukti kegigihannya.

Bom dan manusia. Bukan kombinasi yang bagus.

Mana yang lebih buruk, senjata api atau bom? Aku tidak yakin bisa menjawabnya.

Bagaimanapun, itulah kesimpulan saya dari laporan Gritonia.

Nah, di sinilah aku, menatap padang pasir.

Bukan Gurun Putih, karena toh aku sudah tidur di Demiplane.

...

Ah. Jadi ini pasti mimpi.

Kali ini, aku mengamati dari atas. Pemandangan dari atas—atau mungkin, dalam istilah permainan, seperti pemandangan seperempat lingkaran. Cukup rumit untuk sebuah mimpi.

"Bulan di atas gurun, aku selalu menganggapnya sebagai salah satu pemandangan terindah di dunia ini. Katakan padaku, apa pendapatmu?" Suaranya rendah dan serak.

Benda itu milik seorang pria di masa jayanya.

“Hah. Beraninya kau mengatakan itu di sini, di tempat seperti ini, Makoto?”

Makoto? Tunggu, maksudnya aku? Ehhh?!

Aku mencari pembicara itu. Di padang pasir yang gelap gulita, dua sosok berdiri di bawah sinar bulan.

“Saya sebenarnya belum pernah ke gurun di Bumi,” kata salah satu dari mereka. “Jadi satu-satunya perbandingan yang bisa saya buat adalah Gurun Putih. Mungkin Anda benar, mungkin bukan hak saya untuk berkomentar.”

Penampilannya persis seperti yang tersirat dari suaranya: seorang pria paruh baya dengan janggut lebat, mengenakan baju zirah yang asing, dan pedang di tangan. Aku telah berubah menjadi “aku” yang lain, menumbuhkan janggut, dan berdiri tepat di sana. Versi Raidou yang mana ini sebenarnya?

“Dasar bodoh,” bentak yang lain. “Kau membual tentang gurun yang kau buat sendiri.”

“Tercipta atau tidak, gurun tetaplah gurun, bukan begitu, Tomoki?”

Tomoki.

Tidak ada yang salah mengenalinya. Rambut perak, fitur wajah tajam—dia persis sesuai dengan gambaran itu.

“Kau telah mengejekku berulang kali, menyebutku gila. Tapi kaulah yang sebenarnya gila. Siapa yang mengubah seluruh bangsa menjadi gurun pasir hanya dengan satu mantra?” tanyanya.

"Dan kau, Tomoki, bukankah kau meniru api nuklir dalam mantra-mantramumu sendiri? Itu sama tidak manusiawinya. Bahkan gila," jawab "Aku".

"Jangan samakan aku dengan kalian. Mantraku mengurangi nyawaku. Tujuannya adalah untuk menakutkan, untuk memaksa mereka menyerah. Jika satu serangan berhasil meyakinkan mereka untuk menyerah, maka ribuan kematian yang sia-sia dapat dihindari."

"Itulah caramu memutarbalikkan fakta. Tapi sebenarnya, kekuatanmu hanya mendorong Lily semakin dalam ke dalam kegilaannya. Itulah titik tanpa kembali."

Kebakaran nuklir? Mengubah negara menjadi gurun? Percakapan mengerikan macam apa ini?

Pertama, ada Senpai yang muncul di mimpi lain, dan sekarang ini. Mengapa semuanya begitu brutal dan tidak masuk akal?

Apakah diam-diam aku menyimpan pikiran-pikiran berbahaya di suatu tempat? Atau aku hanya terlalu lelah untuk menyadari apa yang muncul dalam mimpiku?

"'Titik tanpa kembali'? Manusia harus menghancurkan para iblis. Dan dengan kematian Hibiki yang begitu cepat, semua beban jatuh pada Gritonia. Jika kau ingin mengutuk eskalasi perang, salahkan Hibiki yang tidak berguna itu," Tomoki meludah.

"Panggil aku Senpai. Seandainya kita berdua pergi menyelamatkannya, dia mungkin masih hidup. Io tidak akan membunuhnya seperti itu."

Io membunuh Senpai?

Dan jika Tomoki pergi untuk membantu? Maka, di dunia mereka, Senpai pasti telah meninggal selama serangan baru-baru ini di ibu kota kerajaan.

"Jangan beri aku spekulasi!" balas Tomoki. "Saat itu, kami harus mempertahankan perbatasan kami sendiri. Itu juga keputusan Lily. Dan jika kau ingin bermain-main dengan hipotesis, jika aku tidak menyeret tubuhmu yang setengah mati itu kembali dari Ujung Dunia, kau bahkan tidak akan berdiri di sini sekarang."

"Itu sudah lama sekali. Dan ya, aku memang berterima kasih padamu. Aku mengembara di Tanah Gersang setidaknya selama seminggu, pasrah pada kematian ketika kau dan orang-orangmu menemukanku. Namun, jika dipikir-pikir, mungkin akan lebih baik jika aku mati di sana."

"Ck. Lucu sekali ucapanmu, mengingat semua yang telah kau lakukan sejak itu. Kekacauan apa ini sebenarnya? Beginikah caramu memperlakukan pria yang menyelamatkanmu?"

"Aku tidak pernah membantah perintahmu, kan? Itu adalah keinginan terakhir Lily. Itulah mengapa aku selalu menuruti semuanya sampai sekarang. Bahkan perintah yang akan membahayakan diriku, aku patuhi."

"Sudah kubilang, suruh kau tangkap Lorel untukku."

"Dan aku melakukannya. Aku mengikuti perintah gila itu, dan aku berhasil. Ini," "aku" menunjuk ke hamparan pasir yang tak berujung, "adalah Lorel. Lakukan sesukamu. Rakyatnya, sejarahnya, pengetahuannya, semuanya telah berubah menjadi debu... yah, menjadi pasir. Tapi tanpa diragukan lagi, tanah ini dulunya adalah Federasi Lorel."

"Dan para Valkyrie yang bersamamu?"

"Sayangnya, mereka hilang."

"Kau membunuh mereka, kan?"

"Kata-kata yang kasar. Mereka meninggal dalam operasi, tidak lebih. Hal seperti ini sering terjadi. "

Sulit dipercaya.

Dari apa yang mereka katakan, seluruh gurun ini dulunya adalah Federasi Lorel? Dan "aku" melakukan ini dengan semacam mantra?

Mimpi terakhirku... Bahwa "aku" telah menggunakan Alam dengan cara yang sama sekali berbeda dari biasanya. Jadi, tidak aneh jika versi diriku yang lebih tua ini memiliki semacam kekuatan unik.

Sejujurnya, bahkan sampai sekarang, aku masih merasa bahwa apa yang kulihat saat itu bukanlah diriku yang sebenarnya.

"Bagaimana dengan Yukinatsu, yang menyusup lebih dulu dari kita?" tanya Tomoki.

"Tidak tahu. Jika dia berhasil melarikan diri, berarti dia bersembunyi di suatu tempat. Jika tidak, berarti dia sudah mati. Itulah perang, orang-orang mati, baik kawan maupun musuh."

"Meskipun begitu, tidak ada yang namanya perang yang adil jika Anda menembak sekutu Anda sendiri dari belakang."

"Wah, wah, kata-kata berani dari orang yang membantai kaisar dan para loyalisnya secara besar-besaran, lalu memproklamirkan dirinya sebagai kaisar berikutnya."

"Mereka hanyalah faksi kecil, minoritas yang menyedihkan!"

"Dan itu hanya karena kau telah memikat hampir semua orang. Beberapa orang yang menolak pesonamu adalah loyalis sejati kaisar yang terakhir. Sihirmu tidak membenarkan apa yang telah kau lakukan."

"Rakyat, para pejabat, tentara, semuanya menginginkan saya sebagai kaisar mereka."

"Itu pun tak lebih dari sekadar Mantramu. Yang tak bisa kupahami adalah mengapa kau begitu berpegang teguh padanya, mengapa kau terobsesi untuk memperkuat kemampuan itu."

"Apa yang baru saja kau katakan?"

Ah. Apa yang baru saja "saya" katakan, sebenarnya, saya sendiri juga pernah mempertanyakan hal yang sama.

Mengapa Tomoki begitu bergantung pada Mantra Pesona? Bahkan saat aku bertemu dengannya di Gritonia, dia sangat mengandalkannya, menggunakannya di setiap kesempatan. Itu tidak normal.

"Kau memaksakan kepercayaan dan ketergantungan pada orang lain!" bentakku. "Kau menimpa pikiran mereka sampai mereka menerimamu tanpa pertanyaan. Pada akhirnya, yang sebenarnya kau lakukan adalah memproduksi massal versi dirimu sendiri. Kau menyebutnya loyalitas, tetapi itu hanyalah paksaan. Mungkin rasa cinta dirimu membutakanmu terhadap hal itu, tetapi bagiku, itu tidak lebih dari pemuasan diri, masturbasi berkedok kekuasaan."

"Kau—kau bajingan!"

"Karismanya Hibiki-senpai tidak 'benar,' dan pesonamu tidak 'salah.' Sebagai cara untuk memulai hubungan, keduanya tidak jauh berbeda. Tapi kau menjadi sangat bergantung padanya. Dan hasilnya? Gritonia menjadi tidak lebih dari dirimu dan boneka-bonekamu. Sebuah kerajaan zombie."

Wajah Tomoki berkerut karena marah. "Diam. Kalau aku tidak diam, orang-orang bodoh sepertimu dan Hibiki pasti sudah mulai muncul dan mengoceh padaku!"

"Heh. Begitu. Jadi, itu dia. Kau ingin menyingkirkan siapa pun yang bisa menentangmu. Tidak ada perbedaan pendapat, tidak ada kemauan sendiri. Itulah jawabannya. Akhirnya, pertanyaan lamaku terjawab."

"Jangan sombong. Lalu bagaimana denganmu? Selalu saja membicarakan Lily, Lily. Dia wanita pertama yang kupikat, yang pertama kutundukkan sesuai keinginanku. Dan kau, kau mengubah seluruh bangsa menjadi pasir demi dia. Lalu apa sebutan untukmu? Ayo, katakan!"

T-tunggu. Aku? Jatuh cinta dengan Putri Lily?

Tidak, setidaknya versi diriku yang ini. Perkembangan fantasi liar macam apa ini?

"Lily tidak pernah terpengaruh oleh pesonamu, Tomoki. Tidak sekali pun, bahkan sampai akhir hayatnya," ungkap "Aku".

"Tunggu, apa yang baru saja kau katakan?" tanya Tomoki dengan bingung.

“Dia memanfaatkanmu. Lily kehilangan ibunya sementara Sang Dewi terdiam. Dia tidak pernah mampu mencerna kesedihan itu, dan karena itu dia terjun ke dunia politik. Dengan hati yang rusak, menurutmu seperti apa rupa seorang ‘pahlawan’ baginya? Sebuah mainan yang akan digunakan dan diberikan oleh Dewi yang sama yang mengabaikan permohonan ibunya. Itulah dirimu, Tomoki. Dia bermaksud memanfaatkanmu sampai kau hancur, untuk membantai para iblis, dan kemudian berbalik melawan Gritonia yang membiarkan ibunya mati. Dan pada akhirnya, dia berhasil.”

“Lily memanfaatkan aku? Kau sudah gila, Makoto. Kau ini siapa sebenarnya?”

“Seandainya saja aku bertemu dengannya lebih dulu. Seandainya saja aku berbicara dengannya sebelum kau, mungkin aku bisa menyelamatkannya. Aku bisa membimbing kesedihan dan kegilaannya menuju akhir yang lebih baik. Tapi aku ragu-ragu. Kelemahanku telah merenggut Lily dariku. Kegagalan itu... aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri.”

“Jadi sekarang kau melampiaskannya padaku, ya? Selalu mengeluh tentang masa lalu sambil mengabaikan masa depan! Lihatlah kekuatan yang kau pamerkan sekarang; kau bisa mengakhiri perang dengan mudah. Dan Lily? Jika kau sangat menginginkan gadis buanganku itu, seharusnya kau memohon sambil berlutut. Aku akan memberikannya padamu.”

“Aku tidak bisa menahannya. Aku baru menyadari kekuatanku saat membunuh Raja Iblis.”

Apa?

Tunggu! Membunuh Raja Iblis?!

Tunggu sebentar, waktu istirahat.

Pertama-tama, aku sama sekali tidak memiliki perasaan romantis terhadap putri itu. Malahan, dia adalah tipe orang yang sulit kuhadapi. Memang, dia wanita yang cantik dan lebih tua, dan oke, mungkin tipeku dari segi penampilan, tapi hanya itu!

Sedangkan untuk Raja Iblis? Saya dapat mengatakan dengan pasti: Saya sama sekali tidak memiliki keinginan untuk membunuhnya. Tidak sekarang, tidak pernah! Saya bahkan tidak pernah memikirkan hal itu!

“Aku,” lanjutnya, “Itulah pertama kalinya aku benar-benar haus akan kekuasaan, sementara kau terbaring di sana, tergeletak di tanah. Apa yang disebut kebangkitanku itu sangat terlambat dan sama sekali tidak tepat. Saat itu, semuanya sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Jadi kau benar tentang satu hal: Yang tersisa bagiku hanyalah melampiaskan amarahku padamu seperti ini. Dan mungkin juga mencari gara-gara dengan Dewi yang tak berguna dan pendiam itu.”

“Raja Iblis, akulah yang membunuhnya,” Tomoki memulai. “Dengan mantraku, aku...”

“Yang kau lakukan hanyalah memprovokasinya. Saat kau tidur nyenyak seperti bayi, aku mengakhirinya. Raja Iblis, para iblis—semuanya. Dan sekarang, aku akan membunuhmu juga.”

“Apa yang kamu katakan?”

“Saat aku melakukannya, Sang Dewi harus menunjukkan wajahnya. Dan jika dia tidak melakukannya, aku akan membentuk satu atau dua gurun lagi. Memperluas batas dunia sampai dia tidak bisa mengabaikannya. Mari kita lihat berapa lama dia bisa tetap diam.”

“Aku” ini berbicara tanpa sedikit pun emosi, suaranya datar, acuh tak acuh.

Tomoki, dengan heran, menjawab, “Perang sudah berakhir! Dunia ini akhirnya mengakhiri pertempurannya. Bukankah seharusnya langkah alami sekarang adalah membangun perdamaian? Kau—kau sudah kehilangan akal sehatmu.”

“Siapa bilang berakhirnya satu perang berarti perdamaian? Berakhirnya satu perang hanya membuka jalan bagi perang berikutnya. Begitulah kenyataannya.”

“Seharusnya aku membiarkanmu mati saat itu. Baiklah. Akulah yang akan mengakhiri hidupmu di sini. Dan ketahuilah ini, mantra-mantramumu tidak akan berpengaruh padaku. Ini akan menjadi pertarungan sepihak, tapi sebaiknya kau jangan mengeluh.”

“Hanya berfungsi di malam hari, kan? Keabadianmu itu, itu juga berasal dari Dewi. Tidak masalah. Aku akan membunuhmu berulang kali sampai fajar. Saat matahari terbit, kau akhirnya akan mati.”

Oh, ayolah.

Apakah ini benar-benar akan berubah menjadi perkelahian?

Namun, sebagian dari diriku sebenarnya ingin melihatnya. “Diriku” ini adalah tipe pria yang bisa mengubah seluruh negeri menjadi gurun pasir hanya dengan satu serangan. Seperti apa sebenarnya pertempuran seperti itu?

Pedang yang dia bawa itu, ada apa dengan itu? Aku tidak pernah punya pelatihan sedikit pun dalam menggunakan pedang. Tapi versi diriku yang ini? Dia jelas punya. Jenis ilmu pedang apa yang dia gunakan?

Aku ingin melihatnya. Aku ingin menyaksikannya.

Terakhir kali aku bermimpi seperti ini, aku hampir kehilangan kewarasanku. Tapi kali ini...

Apa-apaan ini...

Penglihatanku kabur. Kedua sosok yang saling berhadapan itu mulai memudar di kejauhan. Dunia miring ke atas, seolah-olah aku sedang diangkat ke langit.

Gurun terbentang semakin luas di bawahku, kebesarannya terungkap sekaligus. Dan kemudian...

"Sialan. Tentu saja, itu hanya mimpi. Tapi bukan mimpi seperti yang pernah kudapatkan di Gritonia atau Rotsgard."

Berbaring telentang, aku membuka mataku.

"Tapi serius, aku terlihat seperti orang tua berwajah muram dalam mimpi itu, cemberut seperti veteran yang tangguh. Dan, seperti biasa, Tomoe dan yang lainnya tidak terlihat di mana pun."

Dan detail itu... Mengembara di Tanah Gersang selama lebih dari seminggu.

Jika aku benar-benar terhuyung-huyung selama itu, aku pasti sudah mati. Mungkin itu menunjukkan kepadaku jalan yang tidak kupilih. Sebuah versi kejadian yang mungkin terjadi, tergantung pada langkah mana yang kuambil.

Pikiran itu membuatku merinding.

"Mungkin karena aku sudah terbiasa berlatih memanah di Demiplane? Waktunya terlalu tepat. Aku tahu itu bukan semacam mimpi kenabian, tapi tetap saja, rasa setelahnya sangat tidak enak."

Aku sempat berpikir untuk bangun dan menembakkan beberapa anak panah, hanya untuk menjernihkan pikiran. Tapi pada akhirnya, aku tetap di tempatku.

Sambil menarik selimut menutupi tubuhku, aku menutup mata, memaksa diri untuk tidur.

Tsukimichi Chapter 7

"Kalau begitu, hati-hati dalam perjalananmu, Tuan Muda."

"Semoga perjalananmu aman, Raidou-sens, bukan, Raidou-dono."

Pagi itu adalah pagi musim dingin yang diselimuti kabut tebal.

Di jembatan besar yang membentang di atas tebing di perbatasan Kaleneon, sebuah prosesi kecil membungkuk dalam-dalam saat tiga sosok menyeberang ke dalam kabut. Punggung mereka sudah mulai memudar, siluet ditelan oleh kabut yang bergulir.

Dinginnya musim ini sudah cukup menusuk, tetapi hari ini kabut membuat hawa dinginnya terasa lebih tajam. Namun, mereka yang tertinggal berdiri tanpa sedikit pun menggigil, berbaris rapi.

Ada sesuatu yang tidak biasa tentang barisan itu. Di antara mereka ada banyak yang jelas bukan manusia—bentuk-bentuk yang  ras lain sama sekali.

“Kalau begitu, kita perlu menyusun laporan lain sebelum mereka kembali,” kata salah satu dari dua orang yang memimpin kelompok tersebut.

Suara itu, yang jelas-jelas feminin, berasal dari sosok pendek dan gemuk. Namun penampilannya jauh dari manusia. Sederhananya, dia adalah babi hutan berkaki dua dari ras yang dikenal sebagai orc dataran tinggi.

“Tak disangka dia benar-benar akan berunding dengan para iblis. Raidou-sama memang selalu membuat kita tak bisa menebak apa yang akan terjadi,” gumam yang lainnya.

Wanita kedua ini berambut panjang dan berkacamata, auranya intelektual dan tenang. Tanpa diragukan lagi, dia adalah seorang manusia.

“Eva, kita akan kembali,” kata wanita orc itu, Ema, dengan tergesa-gesa. “Baiklah? Kita akan mulai dengan klaim yang dia buat dengan bangga beberapa hari yang lalu: tentang tanaman yang bisa ditanam dan dipanen bahkan di musim dingin. Di situlah kita akan menekannya.”

“Ema-san, saya memang memberikan beberapa saran, tetapi yang terpenting, kita tidak memiliki cukup lahan subur untuk uji coba semacam itu. Sebelum itu, kita harus fokus pada kemajuan upaya reklamasi.”

“Sudah saya kerjakan. Anda lambat. Terus terang, sangat lambat. Mulai sekarang, saya tidak akan mendengar alasan ‘karena ini musim dingin.’ Sama sekali tidak. Dan satu hal lagi, kami akan meninjau tarif pajak Anda.”

“U-Eh, soal itu. Kita memulai dengan hampir tidak ada apa pun di kas negara, jadi saya pikir yang terbaik adalah menabung sebanyak mungkin untuk saat ini. Tentu saja, saya selalu mengutamakan kesejahteraan rakyat di atas segalanya. Mungkin saya menetapkan pada tingkat yang sama dengan negara-negara besar, tetapi saya pikir itu masih dalam batas wajar.”

Meskipun nama mereka mirip, posisi Eva dan Ema sangat berbeda.

Yang lebih mencolok lagi adalah kebalikan dari ekspektasi: Dalam percakapan antara manusia dan bukan manusia, justru manusialah yang berbicara meminta maaf. Hal seperti itu hampir tidak pernah terjadi sebelumnya.

“Lalu bagaimana tepatnya pembagian tujuh puluh-tiga puluh itu ‘masuk akal’? Warga negara yang dipercayakan Tuan Muda kepada kita, apa pun ras mereka, tidak akan pernah kita biarkan kelaparan atau membeku sampai mati,” Ema menjelaskan.

“Tujuh puluh?” tanya Eva, bingung.

“Paling banter lima puluh-lima puluh. Jujur saja, apakah Anda tahu apa artinya memerintah suatu negara? Menunjukkan sikap ceroboh seperti itu sama saja dengan kebodohan. Di negeri ini, tempat manusia dan setengah manusia harus hidup berdampingan, Anda tidak bisa mengharapkan standar tata kelola negara manusia yang lama tetap berlaku tanpa perubahan.”

“Kau benar. Aku minta maaf.”

Teguran itu blak-blakan, bahkan hampir tidak masuk akal, tetapi Eva tidak menunjukkan perlawanan. Saat ini, dia sudah cukup memahami kemampuan dan temperamen Ema sehingga tidak perlu berdebat.

Eva bahkan tidak tahu apa arti “tujuh puluh tiga puluh” atau “lima puluh lima puluh”. Tetapi jika Ema mengatakan rencananya salah, maka memang benar demikian.

“Aku selalu mengira orc adalah makhluk sederhana,” gumamnya—nama berbeda, penampilan berbeda, tetapi tidak lebih dari orang-orang bodoh berotot yang mengikuti insting. “Tetapi orc dataran tinggi, dari mana pun mereka berasal, memiliki pengetahuan yang setara dengan para cendekiawan. Aku mungkin pernah menjadi pustakawan di akademi, tetapi bahkan aku pun tidak bisa mengimbangi mereka. Para Raidou-sen—kenalan Raidou-dono, tidak ada satu pun orang biasa di antara mereka.”

Makoto memperkenalkan Eva kepada Ema beberapa menit setelah kedatangannya di Kaleneon.

“Dia baik hati, dan seseorang yang bisa diandalkan,” katanya padanya sebelum pertemuan pertama itu.

Tekadnya untuk menyingkirkan asumsi lamanya, untuk tidak pernah lagi menyebut sesuatu “mustahil,” betapapun anehnya, hancur dalam sekejap. Siapa yang bisa menyalahkannya? Dia bahkan tidak pernah membayangkan suatu hari nanti akan berbincang dengan seorang orc, apalagi belajar di bawah bimbingannya. Saat itulah Eva mengukir kalimat itu di hatinya yang hancur: Tidak ada yang akan terjadi mulai saat itu yang dapat dianggap aneh.

Terlahir di negara yang hancur, dirampas tanahnya, dan dikutuk oleh kerabatnya sendiri karena kejahatan telah bertahan hidup, hati Eva telah setengah dikuasai oleh kegilaan.

Namun, semua itu sirna seketika saat dia bertemu Raidou, Makoto, di Rotsgard.

Dengan satu absurditas demi absurditas lainnya.

Apakah itu menandai kembalinya dia ke kewarasan atau hanya penggantian kegilaan lamanya dengan kegilaan baru, masih belum pasti.

“Bagaimana perkembangan semua ras yang berbeda?” tanya Ema, sambil menoleh ke arah kelompok di belakangnya.

Di sana berdiri seorang orc menjulang tinggi yang jauh lebih besar darinya, seorang lizardfolk dengan sisik biru langit, seorang makhluk bersayap dengan sayap seputih salju, dan seorang kurcaci kekar yang tingginya hampir sama dengan Ema tetapi berbadan tegap seperti tembok batu.

“Saat ini, tidak ada lahan baru yang cocok untuk pembangunan,” jawab kaum lizardfolk terlebih dahulu. “Ladang, ya, kami memiliki lahan yang lebih dari cukup untuk bertani. Tetapi memperluas ke lahan terbuka tanpa cara untuk mengatasi monster adalah sia-sia.”

“Menghadapi mereka?” Alis Ema berkerut. “Apakah kau mengatakan bahwa makhluk-makhluk kecil itu adalah masalah? Di antara orang-orang yang melarikan diri ke Kaleneon ini, bukankah ada petualang dan orang-orang lain yang terlatih dalam pertempuran?”

“Sebagian besar dari mereka masih belum terbiasa dengan lingkungan keras di sini,” jawab manusia kadal itu dengan tenang. “Dan sebenarnya, banyak dari yang lain hanya kekurangan kekuatan. Sejak invasi iblis, hanya sedikit manusia yang terbiasa bekerja di iklim bersalju. Jika lebih banyak penduduk setempat yang selamat, mungkin keadaannya akan berbeda.”

“Lalu? Tidak ada yang tersisa?”

“Hanya segelintir. Tak satu pun dari mereka memiliki pengalaman tempur yang sebenarnya. Saya yakin Ema-dono sudah menerima kesaksian mereka. Tapi jujur saja, mereka adalah orang-orang yang bertahan hidup hanya dengan berkat Sang Dewi. Seberapa praktis pengetahuan mereka akan terbukti masih diragukan.”

Mendengar kata-kata itu, Ema menghela napas panjang dan lelah, kekecewaannya terlihat jelas.

"Jadi, meskipun kita fokus pada pertanian, kita tetap membutuhkan pasukan penjaga yang memadai. Tapi maksudmu, hanya sedikit orang di sini yang mampu bertahan melawan monster?"

"Itulah masalahnya," kata manusia kadal itu membenarkan. "Mungkin hanya segelintir petualang yang bisa diandalkan. Merekrut dari luar atau menugaskan prajurit kita sendiri untuk tugas pengawasan akan menjadi tindakan yang paling praktis. Berdasarkan survei sejauh ini, sebagian besar binatang buas yang hidup di negara ini sangat aktif di musim dingin. Usulan Eva untuk menunda pelatihan formal hingga musim semi bukanlah tanpa alasan."

"Saya mengerti," Ema menegaskan. "Saya akan memperjuangkan dukungan dari luar, untuk mendatangkan para petualang. Kita tidak bisa melakukan semuanya untuk mereka; itu tidak akan ada gunanya."

"Selama pelatihan dan patroli terus berlanjut, saya tidak keberatan."

"Tentu saja. Urus saja."

Sepanjang percakapan itu, Eva hampir tidak mengatakan apa pun. Namun, keheningannya tidak menunjukkan sedikit pun rasa kesal, dan juga tidak dipaksakan.

Sejak Raidou memperkenalkannya kepada para monster dan setengah manusia yang kini bekerja bersamanya, Eva bertekad untuk mempelajari cara berpikir mereka, untuk beradaptasi dengan standar normalitas mereka.

Ekspektasi yang mereka tetapkan memang keterlaluan, tetapi sekali lagi, begitu pula premis keberadaan mereka: sebuah perusahaan dagang tunggal merebut sebuah negara di jantung wilayah yang dikuasai iblis. Bahwa Raidou dan Perusahaan Kuzunoha telah berhasil melakukannya saja sudah sangat luar biasa.

Dialah, Eva, yang memilih untuk bergantung pada mereka. Dalam membangun kembali Kaleneon dari reruntuhan, tidak ada orang lain yang bisa dia andalkan.

Dia harus belajar bergerak sesuai standar mereka. Itu adalah keputusannya.

Ema dan yang lainnya tidak pernah memperlakukannya dengan hina, tidak pernah mengabaikannya. Mereka hanya menyapanya sebagai perwakilan suatu bangsa, yang harus ditempa dengan keras, bukan dimanja.

Aturannya sangat ketat dan menakutkan. Mereka tidak akan membiarkannya melanggar aturan, bahkan jika dia menginginkannya. Begitulah keadaan Eva sekarang.

Ketika manusia kadal itu mundur, Ema mengalihkan pandangannya ke orc menjulang di sampingnya. Orc itu hanya menggelengkan kepalanya perlahan.

“Tidak ada hal baru yang perlu dilaporkan. Kami masih mengumpulkan informasi tentang hewan-hewan buas itu sambil berupaya mengamankan makanan. Perburuan sebagian besar berada di tangan para petualang, yang menghasilkan kemajuan yang stabil, meskipun tidak spektakuler. Menurut perhitunganmu, Ema, efisiensi kami sekitar delapan puluh persen.”

“Jadi, kita kekurangan sekitar dua puluh persen. Bisakah jumlah personel ditambah?”

“Tidak ada masalah di situ,” geram orc itu setelah jeda. “Tapi jika kalian benar-benar ingin menghindari kematian yang tidak perlu, saya sarankan untuk menjaga agar kelompok tetap kecil. Jumlah yang banyak tidak selalu menguntungkan, baik bagi mereka yang berada di bawah perlindungan kita maupun bagi para pemburu itu sendiri.”

“Saya mengerti. Kalau begitu, saya akan menugaskan tiga orang lagi untuk tugas ini, dan sisanya akan saya serahkan kepada Anda.”

“Baik sekali.”

Ketika kedua orc itu mundur, yang berikutnya maju adalah kaum bersayap. Dari semua yang berkumpul, mereka tampak paling mirip manusia, kecuali sepasang sayap yang terbentang di punggung mereka, dan sifat-sifat asing yang terjalin dalam diri mereka.

Ketika Eva pertama kali mengetahui bahwa kaum bersayap dianggap sebagai orang luar bahkan di antara para setengah manusia, dia sangat terkejut.

“Perbatasan aman,” lapor makhluk bersayap itu. “Kadang-kadang, iblis mendekat, tetapi tidak ada serangan yang diizinkan. Kami telah berhadapan dengan mereka yang mengabaikan peringatan kami, tetapi semuanya berhasil dipukul mundur tanpa kerugian di pihak kami.”

“Kamu sudah melakukan pekerjaan dengan baik,” kata Ema. “Kalau begitu, sebaiknya kita pertahankan pembagian tugas antara patroli perbatasan dan tugas-tugas lainnya seperti sekarang?”

“Tidak sepenuhnya. Mereka yang ditugaskan di perbatasan mulai memiliki waktu luang. Dengan perluasan rute patroli seiring adaptasi kami, dan berkat kuliah Tomoe-sama tentang teknik pengintaian, kami mampu menugaskan kembali beberapa dari mereka ke pekerjaan lain tanpa melemahkan keamanan.”

“Itu kabar baik. Kalau begitu, saya ingin Anda mengirimkan daftar kandidat nanti.”

“Baiklah.”

Tebing-tebing Kaleneon berfungsi sebagai tembok alaminya. Pertahanan perbatasannya, yang dipercayakan kepada kaum bersayap, bersifat mutlak; tidak ada orang luar yang masuk tanpa persetujuan Perusahaan Kuzunoha.

Yang terakhir melangkah maju adalah si kurcaci. Wajahnya tampak gelisah bahkan sebelum dia berbicara.

“Nah, mulai dari mana ya?”

“Distribusi peralatan?” tebak Ema. “Masih tertunda?”

“Ya.” Bahu kurcaci itu terkulai. “Dengan semua pandai besi dan pengrajin yang kita miliki, itu masih jauh dari cukup. Jika lebih banyak orang di sini memiliki bakat sihir bumi, bebannya akan lebih ringan, tetapi seperti sekarang, kekurangan tenaga terampil sangat melumpuhkan. Dan kita tidak bisa lagi menyisihkan tenaga kita sendiri. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, mengapa tidak mengizinkan kurcaci lain untuk diterima sebagai warga negara? Kaleneon memiliki beberapa gunung berapi; ini adalah jenis tanah tempat bangsa kita berkembang. Itu bukan tempat yang buruk bagi mereka.”

"Masalah itu masih menunggu keputusan Tuan Muda. Dia tampak ragu-ragu; itu mungkin sama saja dengan merebut sumber daya dari Federasi Lorel, dan dia sedang mempertimbangkannya dengan cermat."

"Ya, merepotkan anak itu dengan dilema seperti itu membuatku merasa bersalah. Namun, sejujurnya, hanya sedikit kurcaci yang masih setia kepada Lorel. Kami adalah pengrajin di atas segalanya. Kecuali mereka yang pergi mengejar roh, sebagian besar akan setuju untuk pindah, asalkan diminta secara langsung. Sampaikan itu padanya, ya?"

"Aku akan membicarakannya dengannya. Tapi, kau tahu bagaimana dia. Dia akan memikirkan risiko melemahkan Lorel sebagai sebuah negara dan apakah keuntungan kita membenarkan kerugian mereka."

"Hmph. Selalu saja mengkhawatirkan rencana besar. Yah, apa pun hasilnya, saat ini kita kekurangan tenaga kerja. Manusia, setengah manusia, tidak masalah. Siapa pun yang tertarik dengan pandai besi harus dialihkan ke sini sesegera mungkin. Senjata, perkakas, bangunan, pekerjaan batu, daftarnya terus bertambah panjang."

"Saya mohon maaf atas tekanan yang ditimbulkan. Saya akan menyusun kemungkinan pembagian tugas hari ini dan melihat siapa yang bisa dipindahkan."

"Terima kasih banyak. Saya juga akan menyiapkan beberapa catatan tentang komunitas kurcaci yang saya ketahui di Lorel: karakter, spesialisasi, sumber daya. Tuan Muda mungkin akan menganggapnya berguna."

“Itu akan sangat membantu. Terima kasih. Nah, Eva, ayo kita berangkat. Dan kamu tahu jadwalnya: waktu tidur seperti biasa.”

Eva, yang selama ini mendengarkan dengan saksama, tersentak mendengar pernyataan tiba-tiba itu. Yang lain sudah kembali ke kota.

“P-Waktu tidur seperti biasa?” tanya Eva. “Um, maafkan saya, tapi saya rasa saya belum tidur nyenyak selama tiga hari. Mungkinkah ini yang Anda anggap sebagai istirahat malam yang normal?”

“Tentu saja. Kamu sudah diberi waktu satu jam penuh setiap malam. Dan kamu sudah mengonsumsi suplemen, kan? Suplemen itu untuk mencegah tubuhmu mengalami kegagalan.”

“Aku sudah meminumnya! Itulah mengapa tubuhku terasa sangat berenergi sementara pikiranku hancur lebur! Sampai kapan aku harus hidup seperti ini?!”

Eva mengira ini hanya sementara, beberapa hari kerja keras sampai keadaan terburuk berlalu. Tetapi ketika diberitahu bahwa aturan brutal ini adalah hal yang biasa... Tekadnya akhirnya runtuh, dan protes pun meledak dari mulutnya.

“Sampai kapan?!”

“Sampai kamu cukup besar sehingga bantuan kami tidak lagi diperlukan, tentu saja. Kamu seperti orang dewasa yang sudah tumbuh sepenuhnya tetapi bahkan belum bisa merangkak. Jadi sebaiknya kamu mulai berusaha dengan sungguh-sungguh.”

"Kau menyebut ini merangkak?! Tidak mungkin kita bisa begitu saja mengikuti program latihan yang gegabah seperti ini! Dan Raidou-sensei bahkan sepertinya tidak begitu paham tentang politik atau manajemen, kau tahu?!"

"Perdebatan yang tidak ada gunanya. Apa hubungannya Tuan Muda dengan semua ini? Katakan padaku, Eva, bisakah merangkakmu meretakkan tanah di bawahmu? Konyol," kata Ema. "Sekarang, tegakkan punggungmu dan berjalanlah dengan bermartabat."

Dia hanya melirik Eva dengan sinis sekali, lalu melangkah maju tanpa menunggu.

Mengikuti di belakangnya, Eva berjalan dengan kaki kaku, memaksa dirinya untuk meregangkan tulang punggungnya yang hampir melengkung ke dalam karena kecemasan yang luar biasa.

Saat dia berhasil menyusul, kaum lizardfolk dan orc itu mulai berbicara.

"Eva, menjadi perwakilan seluruh bangsa bukanlah tugas yang mudah. Pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan adalah persyaratan minimum, bahkan sekarang, sementara negara kita masih belum tersentuh oleh urusan luar negeri. Begitu diplomasi dimulai dengan sungguh-sungguh, itu akan jauh lebih menuntut. Kecuali kau berkembang lebih cepat dari laju yang didorong Ema-sama, masa depan Kaleneon akan suram."

“Memang benar. Kau tidak memiliki karisma luar biasa yang dibutuhkan untuk menyatukan hati rakyat. Ingat, warga ini tidak lahir di sini; mereka memilih untuk berkumpul di tanah ini. Menyatukan mereka tidak akan mudah, tetapi harus dilakukan. Untuk itu, kau membutuhkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan. Dari ketiganya, pengetahuan adalah yang paling mudah diperoleh. Jadi belajarliah. Dengan giat.”

Para makhluk bersayap dan si kurcaci menambahkan nasihat mereka yang teguh.

“Kaum bangsawan, keluarga kerajaan... Semua gagasan tentang memerintah hanya berdasarkan garis keturunan, dari situlah pemikiran manja Anda berasal. Jika Anda berencana untuk memerintah dan memimpin orang lain, sebaiknya Anda mulai menunjukkan bahwa Anda benar-benar layak untuk peran itu.”

“Mungkin keinginanmu awalnya setengah gila, tetapi itu menjadi kenyataan. Dan sekarang, kau harus menanggung konsekuensinya. Jangan berani-beraninya kau mencoba melarikan diri.”

Senyum miring dan berkedut membeku di wajah Eva.

Mungkin, mungkin akan lebih mudah untuk menjadi gila saja, seperti di Rotsgard dulu, pikirnya, dan wajahnya pasti menunjukkan persis apa yang dipikirkannya.

“Kegilaan, ya? Itu mungkin bukan ide yang buruk,” kata manusia kadal berkabut itu dengan ekspresi serius yang mengkhawatirkan. “Jika itu memberimu tekad dan kekuatan yang saat ini kurang kau miliki, maka biarlah. Menjadi waras bukanlah syarat untuk menjadi pemimpin. Bahkan, itu mungkin pilihan yang lebih baik.”

Bahkan orc dataran tinggi itu pun tak mengucapkan sepatah kata pun untuk menghibur.

“Jika kegagalan berarti mengecewakan Tuan Muda, maka kehilangan akal sehat pun tak perlu, tetapi tetaplah berhasil apa pun yang terjadi.”

“Apa pun yang kau lakukan, jalan di depan takkan berubah. Tapi jika kau menghadapinya dengan tenang, setidaknya kau mungkin akan mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dari hasilnya,” tambah makhluk bersayap itu sambil mengangkat bahu.

“Dan sebaiknya kau jangan memanjakannya,” bentak kurcaci itu. “Gadis itu sekarang memikul beban Kaleneon. Dia telah membuat perjanjian dengan Tuan Muda sendiri. Mengira dia bisa lolos dengan menjadi gila? Itu tak termaafkan.”

Ema bahkan tidak perlu menyelesaikan kalimatnya. Tatapan mata orang lain sudah mengatakan sisanya. Setiap tatapan tertuju pada Eva seolah menghakimi tanpa suara.

Bahunya terkulai. Kepalanya menunduk.

Pemulihan kerajaan yang telah runtuh.

Sebuah keajaiban.

Namun, hal itu terjadi.

Jadi berapa pun harganya, semahal apa pun biayanya, dia tidak punya pilihan selain membayarnya.

Ini tidak masuk akal, pikir Eva sambil menatap lurus ke depan, memaksa kakinya untuk terus bergerak.

Seandainya dia bisa kembali ke masa lalu dan bertemu dengan dirinya di masa lalu, dia akan mencengkeram kerah bajunya dan berteriak: Sadarlah dari lamunanmu!

Perasaan penyesalan itu bersarang diam-diam di dadanya saat dia terus melangkah.

※※※

Kabut tebal menyelimuti sekitarnya.

Dia tahu itu bukan fenomena yang aneh di daerah ini, tetapi hari ini, dia lebih memilih langit cerah. Kabut adalah hal terakhir yang dia butuhkan.

Dengan tangan bersilang, Rona berdiri diam, menunggu tamu mereka.

Di sampingnya berdiri sesosok raksasa dengan empat lengan berotot. Ia berdiri diam, mata terpejam, kehadirannya yang menjulang tinggi memancarkan ketegangan. Di belakang mereka, beberapa barisan prajurit iblis bersenjata lengkap berdiri tegak, siap bertindak.

Raksasa itu membuka matanya. Sebuah kedutan samar. Kemudian, pandangannya tertuju ke depan.

"Mereka sudah datang?" tanyanya.

"Sepertinya begitu. Ada tiga," jawab Rona.

"Saya sangat berharap jarak pandang kita lebih baik hari ini."

"Saya setuju. Bertemu orang itu dalam kabut seperti ini sungguh menakutkan."

"Tamu kita, ya."

"Akan kurang sopan jika memanggilnya Si Jahat. Dia jelas tidak menyukai istilah itu. 'Raidou' akan lebih tepat."

"Sudah kuduga." Rona sedikit menoleh. "Io, jangan mulai macam-macam sebelum kita sampai di ibu kota, oke?"

"Bukankah seharusnya kau mengatakan itu pada dirimu sendiri, Rona? Setelah apa yang dia lakukan, dengan begitu mudahnya, aku akan kesulitan untuk merasa bermusuhan, bahkan jika aku mencoba. Aku tidak marah, hanya ketakutan."

"Bukan setiap hari jenderal andalan para iblis mengakui rasa takut, namun kita menghadapinya di jantung wilayah kita sendiri."

Rona menghela napas pelan.

Bahkan dia, yang bangga dengan kemampuannya mengumpulkan informasi, tidak sepenuhnya memahami "tamu" ini. Ketidaknyamanannya terlihat jelas, sebuah kerentanan langka yang hanya ia izinkan untuk dirinya sendiri ketika pria itu tidak ada di sekitar untuk melihatnya.

"Kita berjarak sekitar enam mil dari Kaleneon, tempat Left menghilang sementara," lanjutnya. "Dia masih tidak ingat apa yang terjadi di sana, dan misi pengintaian kita..."

"Tidak menemukan apa pun. Yang kami temukan hanyalah tebing yang sebelumnya tidak ada. Tidak tahu apakah ada jembatan atau tidak."

"Kalian kehilangan beberapa prajurit, bukan?"

"Unit mana pun yang masuk terlalu dalam menghilang sepenuhnya. Bahkan tidak ada jejak. Saya ragu orang-orang itu terlibat, tetapi waktunya terlalu mencurigakan."

“Lalu kita tunggu sampai ingatan kaum Kiri kembali. Kaleneon tidak memiliki nilai nyata bagi kita. Jika tidak ada ancaman yang lebih besar, tidak perlu mengorbankan lebih banyak nyawa.”

“Meskipun membuat frustrasi, itu satu-satunya pilihan saat ini.”

“Meskipun aku akan mengizinkan sedikit campur tangan tidak resmi dari luar militer,” pikir Rona dalam hati.

“Namun,” gumam Io, “jika anomali di Kaleneon benar-benar terhubung dengan mereka seperti yang kau takutkan, dan terlebih lagi, mereka memilih lokasi tepat ini untuk bertemu dengan kita.”

Rona terdiam, fokusnya semakin intens.

“Kalau begitu, Perusahaan Kuzunoha dan Raidou tidak bisa dianggap enteng. Meskipun orang itu sendiri tidak tampak seperti tipe yang licik.” Ekspresi Io berubah muram. “Tapi mungkin itulah intinya, mereka tidak membutuhkan trik.”

“Ya,” jawab Rona pelan. “Sepertinya mereka sudah tiba.”

Percakapan yang tenang itu tiba-tiba terhenti. Baik Io maupun Rona menegakkan postur tubuh mereka, ekspresi mereka berubah menjadi tenang dan formal.

Di tengah kabut, tiga bayangan muncul—awalnya berupa garis-garis samar, kemudian bentuk-bentuk yang jelas saat kabut mulai menipis.

“Apakah kami membuat Anda menunggu?”

Pria di tengah mengajukan pertanyaan itu dengan sedikit nada permintaan maaf, suaranya lembut saat ia berbicara kepada dua jenderal iblis yang sedang menunggu.

“Tidak sama sekali. Malah, Anda sedikit terlalu awal,” jawab Io dengan hormat. “Selamat datang, Raidou-dono, dan juga para pengiring Anda. Kami menghargai pengertian Anda mengenai pembatasan perjalanan. Karena alasan keamanan, teleportasi tidak diizinkan di wilayah kami. Ibu kota masih cukup jauh, tetapi kami akan mengawal Anda secara pribadi. Saya Io, seorang jenderal iblis yang mengabdikan kepada Yang Mulia.”

“Dan kau masih ingat aku, kan?” tambah Rona dengan senyum hangat, nadanya santai berbeda dengan formalitas kaku Io. “Rona. Juga, salah satu jenderal iblis. Sudah lama kita tidak bertemu, Raidou. Yang Mulia sudah lama menantikan pertemuan denganmu. Terima kasih telah menerima undangan yang tidak masuk akal ini.”

Meskipun sapaan Io sangat sesuai dengan aturan, sapaan Rona jauh lebih ramah. Kontrasnya adalah profesionalisme yang lugas dan tegas di samping pesona yang anggun.

“Saya Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha,” jawabnya dengan anggukan sopan. “Senang bertemu Anda. Ini pengikut saya, Mio dan Shiki, seperti yang sudah saya sebutkan.”

“Mio. Senang bertemu denganmu,” kata wanita di sebelah kanannya. Ia mengenakan kimono hitam, rambut hitamnya terurai melewati mata yang tajam dan acuh tak acuh.

“Shiki, siap melayani,” tambah pria di sebelah kiri, berjubah putih dengan rambut merah gelap dan senyum tenang serta ramah.

Bahkan perkenalan mereka mencerminkan kepribadian masing-masing, sikap dingin Mio dan kesopanan santai Shiki.

“Baiklah. Ini akan menjadi perjalanan beberapa hari. Mari kita mulai,” kata Io.

Atas isyaratnya, para prajurit iblis bergerak dengan sinkronisasi yang tepat, membentuk lingkaran pelindung di sekitar kelompok tersebut.

Ini adalah tanah di mana, selama lebih dari satu dekade, tak seorang pun manusia berani menginjakkan kaki. Dan di hadapan mereka terbentang tempat yang sama sekali belum tersentuh oleh manusia—wilayah terlarang yang belum dijelajahi.

Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha, melangkah maju.

Tsukimichi

Chapter 8

Gurun Putih meninggalkan kesan yang mendalam, tetapi semakin jelas bahwa dunia ini masih penuh dengan tempat-tempat yang aneh dan menakjubkan.

Sungguh, itu hanya fantasi.

Setelah disambut oleh Io dan Rona, kami memulai perjalanan bersama—sebuah perjalanan yang akan berlangsung selama beberapa hari.

Hari pertama membawa badai salju, yang tidak terlalu mengejutkan untuk wilayah utara. Namun, siklus harian tetap normal, dan hujan salju akhirnya reda dan langit menjadi lebih tenang.

Monster-monster sesekali menyerang kami secara tiba-tiba, tetapi para prajurit iblis menangani masing-masing monster dengan efisien dan anggun. Beberapa makhluk itu menyerupai makhluk yang muncul di dekat Kaleneon, jadi saya memanfaatkan kesempatan untuk mengamati taktik mereka, berharap dapat mempelajari sesuatu.

Kejutan sesungguhnya datang pada hari kedua.

Menjelang tengah hari, cahaya mulai memudar. Bukan secara bertahap, tetapi tiba-tiba .

Dalam waktu satu jam, langit berubah menjadi gelap gulita, seolah-olah malam tiba secara tiba-tiba. Tanah di bawah kaki kami membeku di beberapa tempat, memaksa kami untuk menekan kaki setiap kali melangkah agar tetap tegak. Dan salju yang turun, bukan hanya turun , tetapi menghantam bumi dengan kekuatan dahsyat. Rasanya bukan tempat yang seharusnya dilalui manusia.

Namun para iblis terus maju tanpa henti. Mereka tidak menunjukkan tanda-tanda kebingungan atau kekhawatiran, dengan tenang menggunakan mantra penghalang termal dan terus maju. Rupanya, bagi mereka, ini adalah hal yang biasa.

Kehidupan di ujung utara itu sungguh berbeda.

Mulai tengah hari, kami melakukan perjalanan melintasi gurun beku di bawah kegelapan yang terasa abadi, sebuah pengalaman yang menyeramkan dan tak terlupakan.

Lalu tibalah hari ketiga, jika memang bisa disebut demikian.

Pagi tak kunjung tiba.

Sejak kemarin siang, matahari telah menghilang sepenuhnya. Tempat tanpa cahaya matahari, tak heran jika sangat dingin.

Hal itu membawa kita ke hari ini, di mana, untuk pertama kalinya dalam perjalanan ini, gelombang kegelisahan menyebar di antara para prajurit iblis.

Serangan monster lainnya. Sebenarnya bukan hal yang aneh, karena sudah terjadi beberapa kali, tetapi kali ini, ada sesuatu yang berbeda.

Makhluk yang muncul itu sangat besar : seekor singa besar dan berotot yang ditutupi bulu putih bersih. Ia memancarkan aura yang kuat, jauh melampaui monster-monster yang telah kita temui sejauh ini.

Aku belum pernah mendengar ada hal seperti ini muncul di dekat Kaleneon. Beberapa singa jantan bergegas masuk dari balik bayangan.

Saat mereka menerkam kami, akhirnya aku mengerti betapa besarnya mereka dibandingkan dengan prajurit iblis yang maju untuk mencegat. Kurasa setiap binatang itu seukuran mobil van ukuran penuh. Dan mereka sangat cepat .

Salah satu prajurit iblis mencoba mengubah posisinya, bergegas mengatur kembali formasi, tetapi dia hancur di antara rahang salah satu makhluk itu sebelum dia sempat berteriak.

Beberapa orang berhasil bertahan, tetapi pria yang berdiri di depanku tidak seberuntung itu. Aku hanya berbicara dengannya sekilas selama perjalanan, satu atau dua kata dipertukarkan saat makan atau di perkemahan, tetapi kematiannya langsung menghantam dadaku seperti beban yang berat.

Saya tidak tahu apakah ini termasuk menghormatinya, tetapi setidaknya, saya harus menurunkan ini.

Aku melangkah maju, siap bertarung, tetapi Shiki mengangkat tangan, menghentikanku.

Saat melirik ke arahnya, aku melihat dia menggelengkan kepalanya dengan tenang.

Apa maksudnya itu? pikirku. Tapi aku menurut dan tetap pada posisiku, memutuskan untuk mengamati saja untuk saat ini.

Pada akhirnya, Io dan Rona bergabung di garis depan. Dengan kekuatan mereka yang ditambahkan, para singa putih berhasil dikalahkan.

Itu bukan satu-satunya insiden. Serangkaian serangan tak terduga pun terjadi. Monster-monster yang jauh lebih kuat dari apa pun yang pernah kita lihat sebelumnya mulai muncul, dan unit pengawal mulai mengalami kerugian yang cukup besar.

Langkah kami tetap mantap, dan penghalang yang menahan hawa dingin tetap kokoh, tetapi para prajurit jelas mulai kelelahan. Baju zirah mereka lecet, ekspresi mereka tegang. Tanda-tanda ketegangan terlihat di mana-mana. Jika mengingat kembali, seluruh situasi terasa... janggal. Bukan hanya berbahaya, tetapi juga tidak wajar.

Akhirnya, kami berhenti untuk beristirahat, berteduh di dalam tenda yang telah disiapkan Shiki.

Rona dengan murah hati juga menawarkan tenda untuk kami, tetapi kami menolaknya.

Saya sudah menyebutkan bahwa kami akan membawa perlengkapan sendiri, tetapi rupanya dia tetap membawa perlengkapan cadangan, untuk berjaga-jaga jika perlengkapan kami tidak mampu menghadapi cuaca dingin yang ekstrem.

“Kau benar-benar tahu akan sedingin ini?” tanyaku pada Shiki begitu kami berada di dalam. “Benda ini benar-benar tahan banting.”

“Ya,” jawab Shiki. “Sebagian besar wilayah iblis mengalami malam kutub selama musim dingin. Aku membuat tenda ini agar bisa dipasang dengan cepat dan tahan terhadap sebagian besar lingkungan ekstrem yang dikenal.”

Malam kutub... Kalau tidak salah ingat, itu artinya matahari tidak terbit sama sekali, bahkan di siang hari.

Itu masuk akal. Sekalipun wilayah mereka telah meluas melalui penaklukan, tanah iblis asli memang sangat keras. Musim dingin di Kaleneon juga brutal, tetapi dibandingkan dengan ini? Mungkin tampak sangat ringan.

“Terima kasih. Sungguh. Tapi menurutmu, apakah boleh menolak tawaran para iblis itu? Mereka sudah berusaha keras menyiapkan segala sesuatunya untuk kita.”

“Tepat sekali,” kata Mio. “Karena kita toh kembali ke Demiplane di malam hari, mungkin akan lebih sopan jika kita menerima keramahan mereka.”

Ah, Mio juga setuju. Itu mungkin berarti ada sesuatu yang lebih dalam terjadi di sini.

Mungkinkah, jika kita menerima tenda-tenda iblis itu, mereka akan menggunakannya untuk mengumpulkan informasi tentang kita?

"Yang mereka lakukan hanyalah mempersiapkan kemungkinan bahwa kita akan kekurangan perlengkapan," kata Shiki dengan tenang. "Dan sejujurnya, aku tidak ingin bergantung pada apa pun yang disiapkan oleh Rona."

Ya. Seperti yang kupikirkan.

"Yah, bagian tentang Rona itu cuma lelucon," tambahanya dengan nada datar. "Mengingat posisi kita masing-masing, dia tidak akan melakukan hal seperti itu selama perjalanan ini."

Untung aku tidak mengatakan, "Aku sudah tahu," dengan lantang.

Aku sebenarnya ingin bertanya lebih banyak, tapi suasana saat itu membuatku ragu.

Untungnya, Mio tidak melakukannya. Pertanyaannya terdengar tajam dan langsung ke intinya: "Dan mengapa tepatnya tidak?"

Shiki mengangguk, seolah-olah dia sudah menunggu hal itu.

"Karena kita adalah tamu undangan," jelasnya. "Dan Rona bertindak atas nama Raja Iblis, membimbing kita ke sini atas perintah langsungnya. Mau tidak mau, dia setia kepada rajanya. Dia tidak akan mengambil risiko mencemarkan misinya, bahkan demi keuntungan atas kita. Sekalipun kita menggunakan tendanya, dia tidak akan bisa berbuat macam-macam."

"Tapi bukankah dia bisa melakukannya secara halus?" tanya Mio dengan nada bosan. "Melakukannya tanpa ketahuan?"

"Aku di sini," jawab Shiki singkat. "Dia tahu risiko jika aku menyadarinya. Dia juga telah melihat kekuatan Tuan Muda secara langsung, kecerobohan apa pun akan berakibat buruk. Sangat buruk. Dia juga tahu itu."

Shiki benar-benar memahaminya.

Namun, ini bukan sepenuhnya soal keakraban. Lebih seperti kucing dan anjing, yang selalu berselisih.

"Haaah... merepotkan sekali," gumam Mio sambil menghela napas pelan.

Akhir-akhir ini dia lebih sering menggerutu, mungkin karena makanan selama perjalanan tidak sesuai dengan standarnya.

"Ngomong-ngomong, Tuan Muda," kata Shiki tiba-tiba, menundukkan kepalanya dengan ekspresi yang luar biasa serius. "Saya minta maaf karena telah melewati batas tadi."

"Hah? Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu minta maaf." Aku sedikit memiringkan kepala. "Tapi kenapa? Aku hanya mencoba membantu, itu saja."

"Tepat sekali, Tuan Muda. Seluruh kejadian itu adalah ulah Rona."

"Hah?"

"Mungkin dia tidak merencanakan jumlah pastinya, tetapi jelas dia sengaja membiarkan monster-monster kuat menyerang kita. Tujuannya adalah untuk memancing tawaran bantuan darimu , khususnya."

Tunggu, tunggu. Itu terlalu paranoid. Bahkan tentara mereka sendiri mengalami kerusakan serius.

Saya memulai dengan, “Ayolah, itu tidak mungkin benar.”

“Tidak mungkin?” Tatapan Shiki menajam. “Coba ingat kembali. Bahkan tanpa bantuan kita, mereka berhasil menangani semuanya sendiri. Setiap saat.”

Singa putih, Yukijishi, dan naga bersisik es itu, Naga Es. Memang benar, para prajurit iblis, meskipun babak belur, berhasil mengalahkan mereka tanpa kita perlu berbuat apa pun.

Namun, apakah itu benar-benar bukti?

“Aku punya sedikit bukti lagi,” lanjut Shiki. “Meskipun cuaca sangat buruk dan kekacauan pertempuran, mereka tidak pernah membiarkan penghalang tahan dingin mereka goyah. Bahkan ketika mereka kehilangan personel, mereka langsung membentuk kembali formasi mereka. Kalian bisa menganggapnya sebagai kedisiplinan yang mengesankan, tetapi bagiku, itu lebih terlihat seperti mereka telah mempersiapkan diri untuk hal seperti ini.”

“Sekarang kau menyebutkannya...” Mata Mio sedikit menyipit, dan suaranya menjadi rendah. “Selama pertempuran, beberapa prajurit mereka terus melirik ke arah kita. Rona hampir tidak melihat, tetapi dia tetap mengawasi secara diam-diam.”

Aku sama sekali tidak menyadari hal itu.

Terlalu gelap. Terlalu dingin. Terlalu banyak salju. Aku bahkan tidak memperhatikan dengan benar, kan?

Ya. Yang ini aku yang traktir.

“Memang benar.” Shiki mengangguk. “Mereka tidak bisa meminta bantuan kita secara langsung. Tetapi jika kita menawarkan diri, mereka punya alasan kuat untuk menerimanya. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengamati kekuatan kita, dan yang lebih penting, pertempuran bersama membangun persahabatan. Dan kepercayaan.”

“Jadi, Rona rela membiarkan anak buahnya sendiri mati hanya demi itu?”

“Dia memperhitungkan risikonya. Jika mereka berhasil selamat, bagus. Dan mereka yang sedang dirawat sekarang, mereka adalah segelintir orang beruntung yang selamat. Itu kemungkinan masih dalam batas toleransi kerugian yang dapat diterimanya.”

“Mereka sampai sejauh itu hanya untuk menguji kita, atau memenangkan hati kita?” tanyaku sambil mengerutkan kening.

“Sepertinya memang begitu. Mengorbankan tentara untuk mendapatkan secuil informasi, menawarkan sambutan yang hanya diperuntukkan bagi tamu kehormatan negara. Dia sangat tertarik pada kita.”

Untuk apa sih? Rasanya ini berlebihan.

“Maksudku, aku hanya perwakilan dari sebuah perusahaan dagang kecil,” kataku. “Bukankah ini semua tampak berlebihan? Mereka mengirim dua jenderal iblis.”

“Tepat sekali. Dan apakah kamu memperhatikan bagaimana Io memperkenalkan dirinya, dan bagaimana Rona menyapamu?”

Saya sudah.

Ya, kurang lebih begitu. Ada sesuatu yang aneh tentang itu, sesuatu yang sedikit janggal, tetapi baru sekarang saya menyadarinya.

Aku mengangguk. “Ya, memang ada yang terasa aneh. Io bertingkah seolah-olah kita baru pertama kali bertemu, sementara Rona jauh lebih santai, seperti sebelum insiden mutan itu.”

“Tepat sekali,” kata Shiki. “Io mungkin ingin menghapus insiden di ibu kota dari catatan, jika memungkinkan. Sementara itu, sikap Rona adalah cara halusya untuk mengatakan, ‘Inilah diriku yang sebenarnya, sebelum semuanya menjadi rumit.’”

“Itu terlalu kebetulan, menurutmu?”

Namun, jika memang itu yang mereka tuju, maka saya benar untuk tidak langsung mengatakan, “Tunggu, kita pernah bertemu sebelumnya! Di ibu kota.” Itu akan menggagalkan seluruh rencana Io.

“Raja Iblis mungkin akan mengatakan sesuatu seperti itu nanti, tapi kurasa intinya seperti itu,” kata Shiki. Lalu dia berhenti sejenak, menyipitkan matanya.

“Dengan kata lain, mereka ingin menghapus sejarah yang canggung dan membangun hubungan baru yang ramah. Tampaknya ras iblis sangat tertarik pada Anda dan Perusahaan Kuzunoha. Dengan kecepatan ini, mereka bahkan mungkin akan mengadakan parade saat kita tiba di ibu kota. Kufufu.”

Jangan “kufufu” aku!

Shiki berubah menjadi Tomoe versi ringan, dan aku tidak setuju dengan itu. Seharusnya dialah yang dramatis, bukan dia. Jika Shiki terus-menerus memainkan shamisen dan berdialog sendiri, aku akan kehilangan dukungan emosional terakhirku.

“Sebuah parade, ya? Sebuah pesta setidaknya akan memiliki nilai,” kata Mio terus terang, nadanya menunjukkan dengan jelas nilai seperti apa yang dia maksud.

Ya. Makanan. Selalu makanan.

“Mio-dono,” jawab Shiki sambil geli, “pawai tanpa jamuan makan adalah hal yang tak terbayangkan. Jamuan makan adalah bagian mendasar dari keramahan.”

“Kalau begitu, itu bisa diterima,” gumamnya sambil menyilangkan tangan. “Saya mengizinkan pawai ini.”

“Kau tidak berhak mengizinkan apa pun,” aku ingin mengatakan itu, tapi tidak jadi.

“Dari yang saya tahu tentang masakan iblis, mereka menyajikan hal-hal seperti daging mentah yang diiris tipis dari potongan beku dan banyak hidangan yang menggunakan es rasa sebagai dasarnya. Saat kunjungan terakhir saya, hanya itu yang saya coba, tetapi di tempat dengan kondisi yang sangat ekstrem, saya membayangkan ada lebih banyak hidangan spesial yang belum kita lihat.”

“Apakah kita akan sampai ke ibu kota hari ini?” tanya Mio.

“Tidak, aku diberitahu bahwa kita akan berhenti di pemukiman terdekat malam ini. Kita akan sampai di ibu kota besok,” jawab Shiki.

“Kalau begitu, saya menantikannya, Tuan Muda,” kata Mio sambil mengangguk puas.

"Ah, ya. Aku juga. Menantikan... eh... kuliner es."

Tapi makanan dingin di musim dingin? Benarkah?

Tentu, makan es krim di bawah kotatsu adalah kombinasi klasik, tetapi tetap saja, ini bukanlah suasana yang nyaman . Ini adalah pemandangan kematian yang membeku.

Aku mengulurkan tangan dan membuka sedikit celah tenda, mengintip ke luar.

Hamparan es tak berujung terbentang di hadapan kami, jarak pandang benar-benar hilang dalam pusaran salju. Langit tanpa bintang, hitam pekat, dan dipenuhi angin menderu yang menerobos malam.

Satu-satunya suara yang memenuhi daratan hanyalah deru angin.

Ya, dengan pemandangan seperti ini, daging beku dan hidangan es sama sekali tidak terdengar menggugah selera.

※※※

Bunyi klik terdengar saat pintu tertutup di belakangnya.

"Luto! Serius, kau..."

Wanita itu menerobos masuk ke ruangan seperti badai, suaranya meninggi menjadi rentetan tuduhan yang setengah tidak jelas dan penuh amarah.

"Apa yang kau pikirkan?! Menjatuhkan telur Lancer entah dari mana, membuat seluruh gurun menjadi kacau, dan memanggilku bibi ?!"

Dia memang lebih tua, tetapi itu tidak sepenuhnya menjelaskan perubahan mendadakunya. Beberapa saat yang lalu, dia bersikap anggun dan tenang. Sekarang, dia hampir merobek tudungnya dengan tergesa-gesa untuk berhadapan langsung dengan Luto.

Dia meraba-raba kancing mantelnya, menarik jubah berkerudungnya, dan melemparkannya begitu saja ke sofa di dekatnya.

“Ck. Sambutan yang cukup mengejutkan, Sazanami. Setelah sekian lama, kau menerobos masuk sambil berteriak seperti ini?” Luto mengangkat alisnya sambil geli.

“Ah!” Sazanami tersentak, langsung menyadari kesalahannya. Dia menoleh ke arah orang yang baru saja berdiri dari sofa, dan wajahnya pucat pasi.

Dia mengira Luto sendirian.

“Maafkan saya! Saya tidak tahu ada orang lain di sini, saya hanya... Tunggu.” Permintaan maafnya terhenti dalam keheningan yang mengejutkan.

“Tepat sasaran,” kata Luto. “Yah, hampir. Aku tahu kalau itu Makoto-kun, dia pasti berhasil! Aku tahu itu. Aku hanya berharap bisa melihat adegan itu sendiri, sayang sekali gurun juga terlarang bagiku.”

Luto melangkah maju, tersenyum lebar, sama sekali tidak terpengaruh oleh ledakan emosi tersebut.

Namun, Sazanami terdiam kaku. Matanya tertuju pada wanita yang asing namun terasa familiar yang bangkit dari sofa. Mulutnya terbuka. Lalu tertutup.

Lalu: "Kau Shin? Tapi ada yang berbeda."

"Ya. Aku Shin ," jawab wanita itu dengan senyum tipis penuh nostalgia. "Tapi itu dulu. Aku telah menandatangani Kontrak Dominasi dengan seorang manusia tertentu. Jadi sekarang, aku melayaninya. Setia dan benar-benar patuh."

"Sebuah Kontrak? Dominasi?" Suara Sazanami bergetar karena tak percaya.

"Ya, benar," kata wanita lainnya, tanpa terpengaruh. "Itulah mengapa aku sekarang dipanggil Tomoe. Aku bahkan menemani tuanku ke ibu kota kekaisaran baru-baru ini."

"Oh, benarkah? Kalau kau mampir, setidaknya aku akan menawarimu teh," jawab Sazanami sambil tersenyum kecil. "Sangat tertutup. Tapi, kurasa aku tidak bisa menyalahkanmu. Keadaan juga... rumit di pihakku. Maaf karena tidak meluangkan waktu untukmu, terutama setelah kau akhirnya meninggalkan Gurun untuk berkunjung."

Untuk sesaat, ekspresi tegasnya melunak.

Ini adalah Gront, seekor Naga Agung, salah satu makhluk tertua di dunia, juga dikenal sebagai Sazanami. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan teman lamanya seperti ini, dan karena itu belum sepenuhnya memahami situasi yang terjadi.

Luto terkekeh, sambil bersantai di sofa di seberang Tomoe. Kemudian, mengalihkan perhatiannya ke Gront yang masih berdiri, dia bertanya dengan santai, "Jadi, Gront? Kau tidak hanya datang ke sini untuk bernostalgia, kan?"

“Benar, Luto!!!” bentaknya, seolah akhirnya ingat mengapa dia masuk dengan marah. “Manusia itu! Dia itu apa ?! Kau memberinya telur Lancer! Telur Naga Agung! Kepada manusia, dari semua makhluk!”

“Ya, tapi dia kuat, kan?”

“Itu sudah jelas!”

“Lebih kuat dariku?”

“Aku jelas merasa lebih putus asa daripada saat kita bertengkar dulu,” gumam Gront dengan enggan.

“Haah, kukira begitu.” Luto menghela napas panjang dan menjatuhkan diri ke sofa. “Itu menyakitkan, kau tahu. Mendengar itu dari sesama Naga Agung? Membuatku bertanya-tanya monster macam apa Makoto-kun akan berubah.”

Bahkan saat mengatakan ini, dia tampak geli dan bangga.

“Makoto? Bukan, dia memperkenalkan dirinya sebagai Raidou,” koreksi Gront sambil memiringkan kepalanya.

“Keduanya boleh. Mirip seperti aku Luto, Myriad Colors, hanya dua nama untuk orang yang sama. Kalian bisa menganggapnya Raidou, kalau itu membantu. Tidak perlu terlalu dipikirkan.”

“Begitu. Lalu... Tidak, tunggu!” bentak Gront, menahan diri sebelum terbawa suasana ucapan Luto. “Itu tidak menjelaskan apa pun! Aku mengharapkan penjelasan lengkap. Siapa manusia itu yang bergerak seperti senjata mematikan berjalan?! Mengapa Lancer menjadi telur?! Dan yang lebih penting, mengapa aku harus merawat benda sialan itu?!”

Gront menjatuhkan diri dengan berat ke kursi di samping Tomoe, tepat di seberang Luto, seluruh posturnya memancarkan ketegangan. Matanya menyala-nyala.

Luto? Dia hanya tersenyum, tak terpengaruh, dan dengan santai menoleh ke arah Tomoe.

"Kau tahu, Tomoe," katanya sambil memiringkan kepalanya dengan santai, "ini benar-benar menakjubkan. Saat ini, kita punya banyak Naga Agung yang berkumpul di sebuah ruangan di perkumpulan petualang. Rasanya seperti pertemuan puncak atau semacamnya, bukan? Seperti 'D Lima'?"

"Dalam praktiknya, ini lebih seperti 'Tiga'," jawab Tomoe dengan datar.

"Ah, hampir saja. Seandainya Gront membawa Lancer, kita pasti sudah memiliki 'D Six' yang lengkap."

"Seolah-olah menambahkan lebih banyak naga yang bahkan tidak bisa berbicara akan berarti apa-apa."

"Tapi jumlah pengunjunnya sangat jarang, lho? Tingkat kehadirannya sangat buruk dalam beberapa abad terakhir."

" Luto !!!" Suara Gront bergetar, amarahnya sama sekali tidak mereda. "Hentikan omong kosong ini! Kau tidak akan bisa lolos begitu saja! Aku tidak akan membiarkannya begitu saja!"

"Ya, ya. Aku mengerti. Kalian ingin jawaban tentang Lancer. Aku akan menjelaskannya. Ini dia."

Dengan desahan yang berlebihan, Luto meraih sesuatu dan mengeluarkan dua telur naga, lalu meletakkannya perlahan di atas meja dengan bunyi "thunk" yang hampa.

Gront berkedip, rahangnya terkulai.

Dia langsung mengenali mereka.

“Yang ini Yomatoi, Si Berpakaian Malam,” kata Luto sambil menunjuk. “Dan yang ini Bakufu, Si Air Terjun. Dan, maaf! Sepertinya semua Naga Agung yang tidak duduk di sini sekarang sudah diburu!”

“Eh? Tunggu, apa?”

“Pertama-tama Mitsu, atau lebih tepatnya Lancer. Lalu Bakufu, kemudian Yomatoi, dan akhirnya Akari, Lapis Merah. Satu per satu, mereka semua tersingkir.”

Gront menatap tak percaya, “Aku belum mendengar apa pun tentang ini!”

“Ya, memang.” Luto mengangkat bahu. “Seseorang mengincar Naga Agung. Jadi, Anda tahu, kami harus berhati-hati dengan bagaimana berita itu tersebar.”

“Tunggu, jangan bilang...” Matanya membelalak ngeri. “Kau bilang manusia itu, Raidou yang melakukannya?!”

“Hah? Oh, tidak juga,” kata Luto sambil melambaikan tangannya dengan acuh. “Dia bukan pelakunya. Dialah yang menghentikannya. Membersihkan semuanya. Setelah semuanya reda, yang tersisa hanyalah telur-telurnya. Lancer bahkan tidak punya siapa pun lagi untuk menjaganya, jadi kupikir aku akan memintamu untuk menjaganya. Dan karena Makoto-kun kebetulan sedang menuju ke sana, aku memintanya untuk mengantarkannya.”

“Pelakunya, siapakah dia?”

“Yah...” Luto tertawa kecil dengan malu-malu. “Meskipun memalukan, dia adalah seorang setengah darah—sebagian manusia, sebagian naga. Seseorang yang mewarisi darahku terlalu kuat. Dia menyerap kekuatan naga yang dikalahkannya dan, yah, benar-benar kehilangan kendali. Bahkan anak pahlawan Gritonia hampir mati. Sungguh, aku merasa sangat menyesal.”

“Pahlawan Gritonia? Oh, maksudmu si penarik hati itu.” Gront menghela napas panjang dan menekan jari-jarinya ke dahi, meringis seolah sedang menahan sakit kepala migrain yang tiba-tiba. “Sebenarnya aku berencana meninggalkan Gritonia untuk sementara waktu dan memulihkan diri karena orang itu.”

“Ya, maaf,” kata Luto sambil mengangkat bahu. “Mengingat keadaan saat ini, mungkin tunda dulu. Setelah semuanya tenang, aku rasa tidak ada masalah. Terutama kamu, karena kamu bisa bereinkarnasi dengan ingatanmu yang utuh. Ngomong-ngomong, teknikmu itu, aku ingin sekali kau ajarkan padaku suatu hari nanti.”

“Kau tidak membutuhkannya,” bentaknya. “Kau sudah hidup tanpa menua melalui cara-cara absurd lainnya. Lagipula...”

“Lagipula, apa?”

“Manusia itu. Yang melawan monster yang telah menyerap kekuatan empat Naga Agung. Bagaimana dia mengalahkannya? Kau membantunya, kan?”

Luto bersandar sambil menyeringai. “Tidak, dia menghadapinya secara langsung. Benar-benar dengan kekuatan fisik. Aku tidak banyak membantu, hanya datang di akhir untuk menyelesaikannya setelah dia melakukan bagian yang sulit. Dan karena itu, aku jadi terlibat dalam membantunya dengan hal-hal personal dan dukungan lainnya. Tapi jujur saja, dia anak yang menyenangkan untuk ditonton; aku tidak keberatan.”

Mata Gront kembali membelalak. Rahangnya mengendur, terbuka lebar seperti engsel yang patah.

Di sebelahnya, Tomoe duduk tenang, tangan menutupi mulutnya, tampak berusaha keras menahan tawanya.

“Luto,” kata Gront perlahan. “Apakah ini lagi-lagi leluconmu? Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana untuk menganggapmu serius.”

“Hei, ayolah. Beri aku sedikit pujian. Satu-satunya kenakalan adalah pesan yang kusampaikan kepada Makoto-kun.”

“Pesan?”

“Ya. Aku bilang padanya: ‘Bibiku Gront tinggal di Gritonia. Antarkan telur Lancer itu padanya dan minta dia untuk merawatnya.’”

“Jadi itu kamu ! Aaaaaarghh !!!”

Gront menghentakkan satu kakinya ke atas meja, meraih Luto dari bagian depan jubahnya, dan mulai mengguncangnya dengan keras maju mundur.

Gerakannya begitu cepat dan tepat, sampai-sampai bisa disalahartikan sebagai teleportasi. Ini jelas gerakan terbaiknya hari itu.

“Gront. Tunggu. Tenang. Agh. Tenang!!!”

“Bagaimana kau bisa mengharapkan aku untuk tenang?!” Gront meraung. “Itu pertama kalinya dalam hidupku aku merasakan keputusan yang sesungguhnya, kau tahu?! Napasku bahkan tak bisa menggerakkan pakaiannya! Mantraku mengenai sasaran, tapi tak sampai! Beberapa di antaranya dibatalkan sebelum diaktifkan! Aku mencakarnya dengan cakar, menggigitnya, menghantamnya berulang kali dengan ekorku, dan yang dia lakukan hanyalah menggaruk kepalanya, tampak menyesal! Seolah-olah dia merasa kasihan padaku!”

“Aaah, jadi konstruksi mananya sekarang sekuat itu, ya?” Luto meringis. “Dan itu juga menstabilkan. Menakutkan sekali.”

“‘Menakutkan’ bahkan tidak cukup untuk menggambarkan!” teriak Gront. “Saat aku akhirnya melancarkan serangan cakaran sekuat tenaga, dia hanya menangkapnya dengan satu tangan, dan cakarku hancur! Kau tidak tahu betapa sakitnya itu! Lihat!”

Sambil tetap menggantung Luto di udara, dia mendorong tangan kanannya ke depan wajah Luto.

Jari-jarinya panjang dan anggun, tetapi seperti yang dia katakan, kuku jari telunjuknya retak dan pecah. Pemandangan itu sangat menyakitkan, cukup untuk membuat siapa pun meringis karena iba.

“Dia tidak menawarkan untuk menyembuhkanmu?” tanya Tomoe dengan santai sambil menyeruput tehnya.

"Oh, dia melakukannya! Dengan nada meminta maaf. 'Apakah Anda ingin saya menyembuhkannya?' Tapi bagaimana mungkin saya bisa mengatakan ya?! Saya duduk di sana kelelahan, babak belur, dipermalukan, lalu dia dengan santai menyingkirkan saya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, hanya untuk bertanya apakah saya ingin disembuhkan? Satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah membusungkan dada dan berkata, 'Jangan meremehkan saya. Apa yang Anda inginkan?' Itu saja! Hanya itu yang tersisa!!!"

Tomoe terkekeh. "Begini. Dengan naga yang menghancurkan itu, Tuan Muda sepertinya tidak mendesak lebih jauh."

"Aku memang punya harga diri sebagai Naga Agung, kau tahu!" balas Gront dengan tajam, lalu terdiam sejenak.

"Tuan Muda?" Alisnya berkedut. Untuk pertama kalinya, dia menoleh dan benar-benar menatap Tomoe.

"Saya sudah menyebutkan bahwa saya mengunjungi Gritonia, bukan? Saya pergi ke sana sebagai bagian dari rombongan tuan saya."

"Benar, tadi kamu bilang..."

"Tuanku," tambah Tomoe sambil tersenyum tipis, "adalah seorang pria bernama Raidou."

Suhu udara langsung turun hingga membeku.

Lebih tepatnya, yang membeku adalah Gront. Suasana di ruangan itu tadi ramai dan kacau hanya karena dia. Sekarang, sunyi senyap.

"Apa yang tadi kamu katakan?"

"Sudah kukatakan tadi, kan?" jawab Tomoe dengan tenang. "Aku telah membuat Perjanjian Dominasi dengan seorang manusia. Manusia itu adalah Raidou, atau Makoto-sama. Dia adalah tuanku."

Wajah Gront menjadi kosong. Dia berkedip beberapa kali.

Lalu, seperti ledakan yang tertunda, "Kontrak Dominasi? Dengan manusia?!"

"Seberapa lama keterlambatan reaksi itu? Apa, kau mencoba menjadi komedian yang baru bersinar di usia tuamu?" Luto tertawa.

"Tunggu, tapi, kau, kau bilang kau, seorang Naga Agung, melayani manusia? Di bawah Kontrak Dominasi? Anak laki-laki itu, Raidou?"

"Ya, tepat seperti yang kukatakan," jawab Tomoe. Lalu dia melirik Gront sekilas. "Oh, dan jangan sampai Luto terjatuh. Tetap pegang dia seperti itu."

Gront berkedip, menyadari cengkeramannya telah mengendur karena terkejut.

"H-Hei, Tomoe," kata Luto, suaranya sedikit gugup. "Bukankah kita tadi membicarakan tentang mengadakan sesi minum-minum Naga Agung yang menyenangkan malam ini? Kau bahkan menyebutkan kau membawa minuman andalanmu itu, kan?"

Dia tersenyum canggung, berharap bisa mengalihkan pembicaraan dan menghindari malapetaka yang akan menimpanya.

"Tentu saja. Itu bukan bohong," jawab Tomoe. "Tapi, begini..."

Tatapannya berubah. Kilauan tenang di matanya telah hilang; digantikan oleh kilatan tajam dan mengancam saat dia menatap melewati Gront dan langsung ke arah Luto.

"Sebelum jamuan makan kita, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan. Lagipula, Anda sudah mengaku, bukan? Membimbing Tuan Muda untuk meninggalkan pantangan pribadi Gront? Dan dengan cara sedemikian rupa sehingga dia terus mengulangnya secara tidak sengaja? Itu permainan yang bagus."

"Maksudku... Dengar!" Luto tergagap. "Bukannya aku mengira Makoto-kun benar-benar akan membunuh Gront! Dan jelas, Gront juga tidak bisa membunuhnya! Aku tahu semuanya akan baik-baik saja! Pikirkanlah, jika kau benar-benar ingin memahami seseorang seperti dia, bukankah pertarungan adalah cara yang paling jujur?"

"Dan karena itu, sekarang aku menanggung luka yang dalam, baik secara fisik maupun harga diri. Belum lagi mendengar nama tabu itu berulang kali."

Buku-buku jari Gront bergetar karena amarah saat dia mengencangkan cengkeramannya di sekitar Luto.

"Gr-Gr-Gront. Kumohon, mari kita bicarakan ini. Naga Agung tidak saling bersekongkol, kan? Benar kan?!"

"Jangan khawatir," kata Tomoe sambil tersenyum jahat, bertukar pandangan diam-diam dengan Gront. "Sake malam ini akan cukup kuat untuk menyembuhkan luka-luka itu. Jadi untuk sekarang... Kau mengerti, kan?"

"Ya," jawab Gront dengan senyum tenang yang tak sampai ke matanya. "Tomoe, kan? Kita akan mengobrol santai dengan si idiot tak berkelas ini. Kau setuju?"

"Tentu saja. Dan sudah sewajarnya," Tomoe mengangkat tangan yang terkepal, "dengan kepalan tangan kita."

“Tinjau, ya,” Gront mengulangi, menirukan nada suaranya. “Dan setelah aku selesai, barulah aku akan membiarkan dia menyembuhkan cakarku. Aku perlu melepaskan rasa sakit dan amarahku sekaligus.”

“Kau sudah merencanakan ini dari awal, kan, Tomoe?!” tuduh Luto.

“Kau sudah keterlaluhan kali ini, Luto. Tapi jangan khawatir, masih ada banyak waktu luang di malam hari. Kenapa tidak istirahat sebentar sekarang?” tanya Tomoe.

“Ya, saya akan memastikan Anda memahami betapa mengerikannya pertarungan itu!” tambah Gront.

“Tunggu, tidak, aku benar-benar ketinggalan banyak pekerjaan administrasi, aku tidak punya waktu, Aghaaaaaaa !!!”

Malam itu, sake yang dibawa Tomoe memang benar-benar menenangkan tenggorokan kedua wanita naga itu.

Adapun peserta ketiga...

Yah, sepertinya sake sama sekali tidak mengurangi rasa sakitnya.

Tsukimichi

Chapter 9

Parade itu. Itu benar-benar terjadi.

Bukan di dalam mobil convertible, tetapi di dalam kereta terbuka yang dihias begitu mencolok sehingga bisa menyaingi mikoshi festival di Jepang. Dari gerbang kota hingga ke kastil, kami diseret dalam prosesi besar. Sejauh ini, ini adalah pengalaman paling memalukan yang pernah saya alami sejak tiba di dunia ini.

Seumur hidup saya, belum pernah saya begitu berharap saya membawa masker.

Di barisan paling depan, Io menunggang kuda perang hitam yang menjulang tinggi dengan perlahan, sangat sesuai dengan perawakannya. Mengapit pemandangan kecil kami yang terbuka itu adalah Rona, tampak tenang dan terkendali seolah-olah semuanya adalah hal yang biasa. Bagi mereka, ini adalah rumah. Kebangsawanan dan kemegahan seperti ini mungkin sudah menjadi sifat alami mereka.

Tapi aku? Di Jepang, aku hanyalah warga sipil biasa, dan di sini, aku tak lebih dari seorang pedagang. Mengharapkan aku untuk menangani peristiwa seperti ini adalah hal yang tidak masuk akal. Wajahku berkedut karena malu sampai aku memaksanya kembali menjadi sesuatu yang menyerupai netral. Yang bisa kulakukan hanyalah mengosongkan pikiranku dan bertahan.

Namun, yang paling mengejutkan saya adalah Mio dan Shiki.

Mio bersikap acuh tak acuh, ekspresinya tenang dan bermartabat seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Shiki bahkan lebih jauh lagi, membalas sorakan yang ditujukan kepadanya dengan senyum hangat, bahkan mengangkat tangan melambaikan tangan dengan lembut seolah-olah dia pantas berada di atas panggung.

Sejujurnya, kedua orang ini luar biasa.

Lalu ada kerumunan orang. Penduduk kerajaan iblis itu sungguh mengejutkan. Nilai-nilai mereka, cara pandang mereka terhadap orang lain—terasa berbeda, segar.

Begitu parade dimulai, kedua sisi jalan lebar itu dipenuhi lautan penonton berkulit biru, setiap mata tertuju pada kami. Di antara kami bertiga, yang kekuatannya biasanya paling terlihat jelas adalah Shiki.

Tubuh magisku sendiri tersembunyi, mana-ku ditekan hingga hampir tak terdeteksi. Itulah sebabnya, meskipun posisiku membuatku tampak seperti bintang utama, tatapan orang-orang padaku tampak bingung, bahkan skeptis. Mata mereka pada Mio penuh rasa ingin tahu, menyelidik. Tetapi ketika mereka memandang Shiki, itu dengan kekaguman murni, napas mereka keluar dalam desahan kekaguman bersama.

Tak lama kemudian, bahkan Mio pun mulai menarik perhatian dan rasa hormat, ketenangan dan sikapnya tak mungkin diabaikan. Dan kemudian, terjebak di antara dua sosok luar biasa itu, aku pun akhirnya menjadi sasaran tatapan mata yang berbinar dan penuh harap, kemungkinan besar karena aku tampak seperti orang yang memimpin tatapan mereka.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, sorak sorai pun menghujani saya juga.

Padahal ini hanyalah wajahku yang biasa, tanpa masker.

Akhirnya aku mengerti: Di antara kaum iblis, penampilan bukanlah hal utama. Yang benar-benar menentukan nilai seseorang adalah kekuatan yang mereka miliki.

Mereka sangat berbeda dari manusia. Dengan kulit biru dan tanduk yang menghiasi kepala mereka, iblis tampak mengintimidasi pada pandangan pertama. Namun, seperti yang diharapkan dari makhluk ciptaan Dewi, mereka semua memiliki fitur yang sangat halus.

Namun, aku tetap merasa tidak nyaman. Bagaimana tepatnya kami diperkenalkan kepada kerumunan ini? Disambut dengan sorak sorai seolah-olah kami adalah sekelompok elit cantik yang mempesona, yah, lebih terasa tidak nyaman daripada menyenangkan.

Akhirnya kami dibawa masuk ke sebuah kastil yang menjulang di atas kota seperti gunung, lalu diperlihatkan ke sebuah ruangan yang luas.

"Fufufu, mereka benar-benar mengerahkan semua upaya untuk parade itu, ya?" ujar Shiki. "Sambutan di desa itu semalam sudah cukup mewah, tapi aku tidak pernah membayangkan mereka akan melakukannya sejauh ini."

Shiki, ini tidak lucu.

Sarafku tegang sampai-sampai aku tak bisa berhenti menghela napas. Jika aku lengah, napas berat akan keluar dari dadaku tanpa kusadari. Memang, Mio telah meyakinkan kami bahwa ruangan ini bebas dari pengintip dan mata-mata, tetapi tetap saja, aku benar-benar perlu menahan diri agar tidak menghela napas seperti orang bodoh yang kelelahan.

Menyedihkan.

"Ada beberapa toko yang sepertinya menjual makanan enak," kata Mio. "Aku akan coba mengeceknya nanti."

Oh iya, makanan yang mirip kebab itu baunya enak banget. Tapi tunggu, jangan dulu! Prioritas! Hal pertama yang harus kita cari tahu adalah apakah kita memang diizinkan keluar rumah, Mio.

“Di luar, ya. Nanti aku akan tanya apakah itu memungkinkan,” katanya. Lalu pandangannya beralih. “Ngomong-ngomong, Shiki, soal resepsi di desa itu tadi malam. Apakah itu juga bagian dari rencana mereka?”

Desa itu, yang tetap teguh menghadapi badai salju, telah menyambut kami dengan tangan terbuka. Saat itu, saya berasumsi itu hanya karena para pengawal Raja Iblis, bahkan para jenderal, telah tiba. Tapi sekarang saya bertanya-tanya. Apakah ada sesuatu yang lebih di baliknya?

Bagiku, semuanya tampak cukup sederhana: Ah, jadi bahkan desa-desa terpencil pun mendukung Raja Iblis. Hanya sampai situ saja pemikiranku.

“Tentu saja,” jawab Shiki dengan lancar. “Bahkan di luar ibu kota, para iblis bersatu. Raja Iblis adalah penguasa yang murah hati, dan parade ini dimaksudkan untuk menunjukkan persatuan rakyatnya. Sebuah pertunjukan yang mengatakan, ‘Jika Raja Iblis telah menyambut para tamu ini, maka tentu saja, kita juga akan merayakan mereka.’ Lebih dari itu, ini menunjukkan kepercayaan rakyat kepada penguasa mereka.”

“Jadi tunggu, jika mereka begitu membesar-besarkan hal itu, apakah itu berarti kenyataannya berbeda? Bahwa dia sebenarnya seorang tiran?” tanyaku.

“Tidak,” kata Shiki sambil menggelengkan kepalanya. “Raja Iblis benar-benar memerintah dengan adil, bukan hanya untuk para iblis tetapi untuk semua manusia setengah iblis. Kau perhatikan, kan? Meskipun iblis adalah yang paling banyak di sini, ada banyak juga manusia setengah iblis. Apakah kau melihat bagaimana mereka berbaur dengan alami di antara kerumunan yang menyambut parade?”

“Ya, kau benar. Kalau begitu, mereka bahkan tidak perlu menjelaskannya. Kau bisa melihatnya sekilas.”

“Mungkin,” kata Shiki. “Tapi pertimbangkan ini: Bahkan selama kunjungan singkat, mereka ingin Tuan Muda mendapatkan pemahaman tentang kaum iblis. Jika mereka tipe orang yang hanya menunjukkan sisi terbaik mereka dan menyembunyikan sisanya, itu akan menjadi masalah yang berbeda. Tetapi dalam hal ini, keterbukaan mereka mungkin menguntungkan kita.”

“Sepertinya akan ada masalah,” gumamku.

Shiki tersenyum tipis. “Tidak sama sekali. Malahan, tampaknya para iblis ingin Anda menilai mereka sendiri dengan benar, Tuan Muda. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak akan membuang waktu untuk rencana yang memecah belah. Meskipun begitu, saya akan tetap waspada dan mendukung Anda sepenuhnya.”

“Memang benar. Lakukan yang terbaik, Shiki. Aku serahkan bagian itu padamu,” kata Mio dengan tenang dan tegas.

Tunggu sebentar, Mio. Jika kau menyerahkan semuanya padanya, lalu apa sebenarnya yang kau rencanakan?

Namun, Shiki menerimanya dengan tenang. “Aku akan mengandalkan Mio-dono untuk menangani perlindungan Tuan Muda, dan untuk mengendalikannya jika dia menjadi gegabah. Selama aku menahan diri untuk tidak menunjukkan kekuatan penuh Larva, mereka bahkan mungkin bersedia menyelidiki kita lebih cermat daripada berasumsi kita menyembunyikan sesuatu.”

“Baiklah kalau begitu. Aku mengandalkan kalian berdua,” kataku.

Dengan itu, ketegangan di dalam diriku mereda, meskipun hanya sedikit. Setidaknya Mio tampak berkomitmen untuk memainkan perannya, jadi aku bisa bernapas lega.

Meskipun begitu, rasa gugup tetap menghantui saya.

Saat saya bertemu tokoh-tokoh penting di Rotsgard, itu terjadi dalam keadaan darurat, dan saya hampir tidak punya waktu untuk merasa gugup sama sekali. Tetapi ini, diundang secara resmi dan diarak melalui jalan-jalan seolah-olah dibaptis ke dalam sorotan ibu kota, adalah hal yang sama sekali berbeda.

Kembali di Gritonia, peristiwa-peristiwa telah terjadi begitu cepat sehingga aku tidak pernah punya kesempatan untuk merasa gugup. Lagipula, Tomoki telah, yah, cukup mengalihkan perhatianku sehingga sejak awal tidak ada ruang untuk ketegangan.

Ketukan tiba-tiba menginterupsi pikiranku.

Wah. Ini dia.

“Mohon maaf atas gangguannya. Perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha, Raidou Misumi-sama, ruang audiensi sudah siap.”

Suaranya tegas dan lugas; kata-katanya diucapkan dengan ketelitian militer. Dadaku terasa sesak di bawah beban formalitas itu. Tarik napas dalam-dalam. Tarik, hembuskan. Tenanglah.

“Ah, ya! Aku akan segera ke sana!” jawabku tergesa-gesa.

Shiki membukakan pintu untukku, dan kami melangkah ke koridor. Di luar menunggu empat sosok: dua tentara bersenjata dan dua iblis berpakaian rapi yang jelas bukan tentara.

Empat orang hanya untuk mengawal saya? Atau mungkin dua orang yang berpakaian bagus itu adalah petugas?

Pandanganku tertuju pada mereka, dan ketika mereka menyadarinya, keduanya menundukkan kepala sebagai tanda hormat tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Kontras antara keduanya sangat mencolok, seperti Aqua dan Eris berdiri berdampingan.

Pria yang lebih tinggi itu berambut nila pendek rapi, memiliki sepasang tanduk yang mengesankan dan melengkung seperti tanduk kambing, serta aura ketenangan dan martabat. Ia tampak lebih tua dariku, tetapi tidak terlalu jauh, mungkin sekitar pertengahan dua puluhan. Senyumnya lembut, kehadirannya tenang.

Di sampingnya berdiri seseorang yang lebih muda, lebih kecil. Seorang gadis. Tirai panjang rambut pirang lurus membingkai wajahnya, dan dari situ tampak sebuah tanduk tunggal yang belum sepenuhnya tumbuh. Bibirnya melengkung membentuk senyum, tetapi matanya tajam dan waspada, mengamati saya, mengukur saya.

Yah, setidaknya dia tidak memancarkan aura licik dan penuh rencana jahat seperti Eris. Itu melegakan, kurasa.

Aku tidak bisa memastikan siapa mereka sebenarnya, tapi mungkin ini hanya bagian dari etiket iblis. Penjelasannya akan datang nanti. Untuk sekarang, berdiri dan berbincang-bincang dengan pengawalku hanya akan terlihat tidak sopan. Dan karena Shiki telah meyakinkanku bahwa orang-orang ini bukanlah tipe yang akan melakukan penyergapan, aku memutuskan untuk mengikuti arahan mereka.

“Silakan lewat sini,” kata salah satu prajurit bersenjata, berbicara dengan nada formal.

“Tentu saja,” jawabku.

Lalu kami mulai menyusuri koridor, yang diterangi begitu terang oleh lampu sehingga tampak seperti siang hari bolong.

Malam abadi, Kota Kegelapan Tak Berujung, kedengarannya keren, bukan? Atau Kota Malam Kutub juga bisa.

Saat kami berjalan, setiap orang yang datang dari sisi seberang aula, tanpa memandang pangkat atau pakaian, dengan hormat menyingkir dan menundukkan kepala saat kami lewat.

Perhatian itu membuatku merinding.

Ketidaknyamanan itu tidak berlangsung lama. Tak lama kemudian, kami sampai di sebuah pintu besar seperti gerbang, diapit oleh sosok-sosok gagah yang memancarkan otoritas. Tentara? Bukan. Lebih tepatnya, ksatria. Kehadiran mereka saja sudah menunjukkan pangkat dan kekuasaan.

Dua iblis berpakaian rapi yang diam-diam mengikuti kami dari belakang melangkah maju, bergabung dengan para prajurit terdepan dalam percakapan bisik-bisik di dekat pintu besar. Jadi, mereka memang yang berpangkat lebih tinggi.

Sebelum aku sempat berpikir lebih jauh, pintu-pintu besar itu terbuka tanpa suara, seolah-olah disihir. Cahaya redup berkilauan di permukaannya.

Di baliknya, karpet merah terbentang jauh ke dalam ruangan.

Oh wow, ini pasti aula penonton.

Saat dituntun ke depan, saya hendak melewati ambang pintu ketika sebuah kesadaran tiba-tiba menghantam saya.

"Um, permisi," kataku pelan, sambil mendekati pria dengan senyum ramah itu. "Jika ada aturan etiket dasar yang perlu saya ketahui, saya akan sangat menghargai jika Anda memberi tahu saya."

"Ah, tak perlu khawatir," jawabnya ramah. "Wajar jika Anda tidak terbiasa dengan adat istiadat iblis. Jika Anda menunjukkan rasa hormat kepada raja kami dengan cara apa pun yang Anda anggap pantas, Raidou-sama, itu sudah cukup."

"Saya mengerti. Terima kasih."

Jadi pada dasarnya, meskipun saya melakukan kesalahan, mereka tidak akan memperlmasalahkannya. Cukup baik, saatnya pergi.

Aku menegakkan punggung, menarik napas untuk mengumpulkan keberanian, dan melangkah maju.

Pria yang tadi berbicara kepada saya dan gadis yang memperhatikan di sampingnya berbelok di sepanjang tepi karpet, melanjutkan perjalanan lebih dalam ke aula. Apakah mereka juga akan menghadiri audiensi? Jika demikian, jaminan dari mereka setidaknya memberi saya sedikit kepercayaan diri.

Dengan kepala tegak, aku berjalan dengan mantap menyusuri jalan setapak berwarna merah tua.

Mio dan Shiki mengikuti beberapa langkah di belakangku, bayangan diam di belakangku.

Di depan, karpet itu menanjak menuju tangga yang lebar. Di puncaknya terdapat singgasana giok yang megah—berornamen, berwibawa, dan di atasnya...

Oke, jadi itu Raja Iblis. Dia duduk di sana, tampak gagah dan...

Tunggu.

Dia tidak sedang duduk.

Dia sedang berdiri.

Tidak lebih dari itu.

Dia sedang turun tangga?!

Eh?! Raja Iblis beneran melakukan hal seperti ini?

Tidak, tenanglah. Jangan panik. Ini bisa jadi bagian dari strateginya.

Aku hampir mempercepat langkahku karena panik, tetapi memaksa diriku untuk tetap berjalan dengan ritme yang sama seperti sebelumnya. Pasti, ketika aku sampai di tempat yang tepat, seseorang akan memberi isyarat agar aku berhenti; salah satu petugas berbaris rapi di depan tangga. Di dalam hatiku, pikiranku kacau, tetapi secara lahiriah, aku bergerak dengan tenang dan terukur.

Sosok yang kupikir sebagai Raja Iblis itu terus turun, tanpa terburu-buru, memperpendek jarak dengan setiap langkahnya.

Ini semua salah! Bukan seperti yang saya duga!

Baiklah, paniklah nanti. Untuk sekarang, yang penting jangan sampai salah ucap—setidaknya itu.

Jarak di antara kami menyempit dengan cepat. Ayolah, hentikan aku sekarang juga! Jika seorang pedagang yang bertemu raja untuk pertama kalinya sampai berhadapan muka dari jarak sedekat ini, bukankah itu terlalu tidak pantas?!

Permohonan diamku tak mendapat tanggapan.

Kakiku akhirnya berhenti bergerak, karena tak mampu melangkah lebih jauh lagi.

Di sanalah dia berdiri tepat di hadapanku. Sebuah jubah megah menyapu dadanya, menarik perhatianku sebelum hal lain di sekitarnya.

Sambil mendongak, aku bertatap muka dengannya.

Dia lebih muda dari yang kubayangkan. Mungkin belum genap empat puluh tahun, usia di mana kupikir seorang pria mencapai puncaknya, di mana kedewasaan dan vitalitas beriringan.

Rambut pirang pendek, disisir rapi ke belakang dari dahinya—dari atas telinganya, melengkung, tebal, seperti tanduk domba jantan.

Tatapan mata kami bertemu, dan pada saat itu juga, aku mengerti.

Kekuatan kehadirannya tak terbantahkan. Dia adalah seorang raja.

Jika kita bertarung, kemungkinan besar aku bisa menang.

Namun, dalam segala hal lainnya, saya merasa sama sekali tidak mampu memenuhi standar tersebut.

Matanya tidak tajam seperti pisau yang dimaksudkan untuk menusuk, tetapi lebar dan tenang, menyeluruh, seolah-olah merangkul semua yang dilihatnya.

Lalu wajahnya tersenyum. Bukannya melunakkan hatinya, senyum itu malah membuatnya tampak lebih hebat lagi. Beban senyum itu begitu berat menekan saya, dan saya harus secara sadar menahan diri untuk tidak mundur selangkah.

Saat itulah aku menyadarinya.

Tangannya terulur ke arahku.

Jabat tangan. Secara refleks, saya mengangkat tangan kanan saya, menyambut genggamannya. Genggamannya kuat, meyakinkan, dan penuh kekuatan.

“Selamat datang di kota kaum iblis,” katanya dengan ramah. “Senang bertemu denganmu, Raidou-dono. Aku adalah penguasa iblis, meskipun dunia memanggilku Raja Iblis. Namaku panjang dan merepotkan, jadi demi kebaikanmu, cukup ingat aku sebagai Zef.”



Suara Raja Iblis terdengar jelas di seluruh aula, sejernih suara lonceng.

"Zef-sama. Nama saya Raidou Misumi. Saya berdagang di bawah bendera Perusahaan Kusunoha, tidak lebih dari seorang pedagang biasa."

Tidak apa-apa, kan? Aku tidak mengatakan sesuatu yang aneh, kan?

"Mm. Aku menyesal kau terpaksa menempuh perjalanan yang melelahkan untuk sampai kepada kami," kata Zef, nadanya serius namun hangat. "Tetapi dengan perang yang masih berkecamuk, itu tidak bisa dihindari. Karena alasan itu, selama kau tetap berada di kota ini, aku bersumpah kau tidak akan kekurangan apa pun. Bahkan kesalahan yang dilakukan bawahanku di masa lalu akan dibayar lunas."

"Kata-kata baik Anda sudah lebih dari cukup," jawab saya cepat. "Menegenai insiden dengan jenderal Anda, saya menganggapnya tidak lebih dari kesalahpahaman yang disayangkan yang lahir dari perang. Tolong jangan menyusahkan diri Anda dengan memikirkan ganti rugi."

"'Lahir dari perang'... Mendengar Anda mengungkapkannya seperti itu sungguh suatu kebaikan. Namun, keramahan terhadap tamu adalah kewajiban alami kita. Saya ingin Anda menikmati waktu Anda di sini sepenuhnya. Dan katakan padaku, apakah kedua orang yang bersamamu ini anggota pasukanmu? Bawahanmu, Raidou-dono?"

"Ah, maafkan saya! Seharusnya saya memperkenalkan mereka terlebih dahulu. Ini Shiki, dan ini Mio; keduanya adalah teman-teman saya, selalu memberikan kekuatan kepada seseorang yang begitu kurang berpengalaman seperti saya."

Mendengar kata-kataku, Mio dan Shiki masing-masing membungkuk hormat di hadapan Raja Iblis.

"Saya Shiki, anggota Kompi Kuzunoha, di sini untuk mengabdikan kepada tuan saya," kata Shiki dengan tenang dan berwibawa.

"Dan saya adalah Mio," tambahnya singkat.

"Oh, luar biasa," gumam Zef, matanya menyipit penuh minat. "Kalian berdua memancarkan kekuatan yang hebat. Sungguh patut dic~~...~~. Tidak, patut dic~~...~~ adalah kata yang terlalu kecil. Tentu saja, wajar jika seorang pria sekaliber Raidou-dono memiliki pengawal seperti itu." Bibirnya melengkung saat ia mengoreksi ucapannya. "Salah ucap, maafkan saya."

"Saya jamin, bukan seperti itu sama sekali," kataku cepat. "Saya selalu bergantung pada mereka. Tanpa bantuan mereka, saya tidak akan bisa mencapai banyak hal."

"Meskipun begitu," jawab Zef, "sungguh menjengkelkan bahwa aku tidak dapat mengukur kedalaman kekuatanmu sendiri. Jika kau menyembunyikannya, maka aku harus berasumsi bahwa itu melampaui kemampuanku untuk menilainya. Itu saja sudah membuktikan kekuatanmu. Tampaknya undangan yang kuberikan kepada Perusahaan Kuzunoha telah menjadi keberuntungan besar bagi kaum iblis. Aku sangat berterima kasih."

"Kata-katamu sangat memuliakan saya."

Tawa pelan terdengar dari dadanya. "Hahaha, cukup sudah ritual kaku ini. Penonton seperti ini hanya akan membuatmu lelah, Raidou-dono. Mari kita pindah ke tempat yang lebih nyaman, di mana kita bisa berbicara dengan bebas."

Ehh?! Belum selesai juga?!

"Ya, tentu saja," kataku, sambil memaksakan anggukan. Kemudian, ragu sejenak, aku menambahkan, "Jika boleh, apakah para pengikutku boleh tetap bersamaku?"

“Tentu saja, teman-temanmu boleh bergabung dengan kami,” jawab Zef dengan lancar, lalu menambahkan dengan anggukan penuh pertimbangan, “Bahkan, aku akan memanggil beberapa anggota keluargaku sendiri, beberapa anakku. Jarang sekali mendengar langsung dari seorang pedagang manusia. Perspektif itu akan sangat berharga. Apakah kau keberatan?”

“Anak-anakmu? Sama sekali tidak. Saya tidak keberatan,” jawabku.

Jadi, para pangeran dan putri, ya. Kalau dipikir-pikir, antara Putri Lily dari Gritonia dan Pangeran Joshua dari Limia, aku sudah terbiasa berurusan dengan keluarga kerajaan. Sekarang, aku bisa menambahkan putra dan putri Raja Iblis ke dalam daftar itu.

Kuzunoha benar-benar semakin terkenal, ya? Atau setidaknya, aku yang semakin terkenal.

“Kalau begitu, mari kita pergi,” kata Zef, lalu berbalik dan melangkah pergi, jubahnya berkibar di belakangnya.

“Z-Zef-sama memimpin jalan sendiri?!” Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat menghentikannya.

“Tidak jauh,” jawabnya dengan santai. “Ah, dan Anda pasti belum makan sejak tiba di ibu kota. Saya akan menyiapkan makanan ringan.”

Matanya melirik ke arah Mio.

Aku juga meliriknya; dia tidak terlihat kesal atau lapar, tetapi saat mendengar kata makanan, ekspresinya melunak, hampir tampak senang.

Dengan mengayunkan jubahnya, Zef bergerak menuju pintu tempat kami masuk.

Wah, wah, ditinggalkan oleh Raja Iblis sendiri? Itu akan menjadi bencana.

Aku mempercepat langkahku secukupnya untuk mengimbangi langkahnya, menahan keinginan untuk berlari kencang saat aku bergegas mengejarnya.

※※※

“Jadi, Perusahaan Kuzunoha. Orang-orang yang menarik. Bagaimana pendapat kalian tentang mereka?”

Ruang pertemuan dipenuhi aroma makanan dan anggur. Sebuah meja besar telah ditata dengan piring-piring berisi makanan ringan. Hidangan di hadapan Raja Iblis dan para stafnya sebagian besar masih utuh. Namun, piring-piring di tiga kursi yang kini kosong, milik Raidou, Mio, dan Shiki, telah habis tak tersisa.

Para tamu telah diantar keluar, dan percakapan pun berakhir.

“Seekor binatang buas pemakan daging, sejinak apa pun, tidak pernah bisa menjamin bahwa ia tidak akan menyerang manusia. Itulah kesan yang Kuzunoha tinggalkan padaku.”

Jawaban pertama datang dari salah satu dari dua iblis yang pergi menjemput Raidou sebelumnya, yaitu pria jangkung itu.

“Lalu katakan padaku, Roche: Bagaimana kau akan menghadapi Raidou dan perusahaannya?”

“Dia sendiri yang mengatakannya: Kerja sama sejati itu mustahil. Tetapi tidak perlu membangunkan raksasa yang sedang tidur. Kita hanya boleh berinteraksi dengan mereka jika memang diperlukan dan selebihnya menghindari menghalangi mereka secara langsung. Untungnya, mereka tampaknya tidak menunjukkan keinginan untuk berusaha demi kepentingan umat manusia.”

“Jadi, kerja sama itu mustahil. Ya, itu sudah jelas.” Zef terkekeh pelan. “Apa yang dia katakan, kira-kira seperti, ‘Kita tidak akan memihak kekuatan mana pun dalam perang ini. Sekalipun tindakan kita tampaknya menguntungkan satu pihak, itu hanya karena tindakan tersebut menguntungkan kita. Kita tidak berniat memberikan kekuatan kepada kekuatan lawan mana pun.’”

Roche menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju.

“Aku merasa kata-kata Raidou sangat berbahaya,” kata suara lain, tenang dan mantap. Suara itu milik seorang wanita yang kehadirannya yang tenang menarik perhatian. Tidak seperti yang lain, dia mengenakan baju zirah ringan, baja berkilauan samar di bawah cahaya lampu. Matanya tertuju tanpa berkedip pada Raja Iblis.

“Lucia,” kata Zef. “Apakah kau percaya Kuzunoha akan bangkit sebagai kekuatan ketiga?”

“Belum, Yang Mulia. Saya belum bisa mengklaim sejauh itu. Tetapi kehadiran mereka meresahkan. Seolah-olah pedang tergantung di atas kita, ujungnya mengarah ke bawah.”

“Maksudmu peringatan Raidou, ‘Jika diserang, kami akan membalas’? Itu membuatmu khawatir.”

“Ya. Dia mengatakannya dengan jelas: Dia tidak akan memaafkan siapa pun yang menyentuh orang-orangnya sendiri.”

Zef menghela napas pelan, berpikir. “Kurasa kata-katanya kurang pendahuluan. Mungkin yang dia maksud adalah: Kami tidak akan mengambil inisiatif untuk menentang siapa pun, tetapi... Dan dari situlah muncul janji pembalasannya.”

“Namun!” desak Lucia, suaranya tajam. “Seperti yang Yang Mulia sendiri catat, Raidou berbicara tentang kemungkinan bahwa suatu hari mereka mungkin bertindak melawan kita. Dan lebih dari itu, dia mengisyaratkan bahwa kita harus mengabaikannya jika itu terjadi.”

“Hmm.” Zef melipat tangannya, tatapannya kosong. “Aku tidak akan mengatakan kata-katanya mengandung niat egois seperti yang kau duga, Lucia, tetapi aku akui ada beberapa ungkapan yang menimbulkan keraguan, terutama jika dibandingkan dengan informasi yang kita kira kita miliki tentang dirinya.”

“Saya tetap berpendapat,” kata Lucia dengan tegas, “bahwa kecuali Raidou dan Perusahaan Kuzunoha memperjelas pendirian mereka, hitam atau putih, saya menentang menjalin hubungan dekat apa pun dengan mereka.”

Zef mengangguk perlahan sebagai penutup kata-kata terakhirnya, lalu menoleh ke penasihat ketiga yang hingga saat itu masih tetap diam.

“Begitu. Bagus sekali. Sem, bagaimana pendapatmu?”

Setan bernama Sem menyesuaikan kacamata yang bertengger di hidungnya. Untaian rambut perakunya diikat rapi di belakangnya.

Raidou merasakan secercah rasa persaudaraan rahasia saat pertama kali melihat kacamata itu, "sesama pemakainya." Bukan berarti itu penting sekarang, karena kacamata miliknya sendiri sudah lama disimpan selama perjalanannya melintasi Gurun Tandus.

Mata Sem yang sipit terbuka sedikit untuk bertemu pandang dengan Raja Iblis, dan akhirnya dia berbicara.

"Pendapat saya memiliki beberapa kemiripan dengan pendapat Roche, tetapi saya akan melangkah lebih jauh. Saya percaya bahwa kita sebenarnya harus berupaya membangun hubungan yang lebih dalam dengan mereka."

"Oh? Itu adalah pendirian yang sangat berlawanan dengan Lucia," kata Zef.

Sem sejenak mengalihkan pandangannya ke arahnya, namun wanita berbaju zirah itu tidak menunjukkan kejengkelan, tidak ada penghinaan, hanya menutup matanya, mempertahankan ketenangan dan keteguhan hati seolah siap menghadapi perbedaan penilaian apa pun.

"Posisi kita berbeda secara alami," lanjut Sem. "Seandainya saya berada di posisi Lucia, yang bertugas membela negara, saya rasa saya akan memiliki kehati-hatian yang sama dengannya. Tetapi karena tugas saya adalah diplomasi, perspektif saya menuntut kesimpulan yang berbeda."

"Baiklah. Mari kita dengar."

“Ya, Yang Mulia. Meskipun disayangkan bahwa Raidou-dono sendiri tidak menjawab banyak pertanyaan saya, saya menganggap jawaban Shiki mewakili sikap Perusahaan Kuzunoha. Setelah meninjau percakapan itu, saya sekarang yakin: Kapasitas mereka untuk pengangkutan material jauh melampaui kapasitas kita. Mungkin dengan selisih yang luar biasa.”

“Apa dasar kesimpulan Anda?”

“Mereka menempuh perjalanan ke sini, melewati beberapa wilayah terkeras di wilayah iblis. Ini adalah tanah di mana bahkan para pelancong berpengalaman pun kesulitan, namun...”

“Sem,” Zef memotong, alisnya mengerut. “Itu tidak menjawab pertanyaan.”

“Ah, maafkan saya. Saya terlalu bertele-tele lagi. Kebiasaan buruk saya,” kata Sem sambil menundukkan kepala dengan sedih. “Singkatnya: Meskipun mereka pasti telah menempuh perjalanan yang berat untuk sampai kepada kami, ketika saya bertanya kepada Shiki-dono apakah barang-barang tertentu dapat diperoleh dan dikirim ke sini, dia hampir selalu menjawab hanya dengan anggukan. Harga yang dia sebutkan sangat wajar, tidak lebih dari biaya ditambah margin yang adil.”

“Berlangsung.”

“Ya, Yang Mulia. Harga-harga itu tidak memperhitungkan biaya luar biasa untuk mengangkut barang ke tempat seperti ini. Upah risiko, kerugian, dan risiko yang melekat pada perjalanan seperti itu seharusnya membuat angka-angka tersebut jauh lebih tinggi. Namun kenyataannya tidak demikian. Terlebih lagi, baik dia maupun Raidou berbicara seolah-olah bahkan barang-barang yang mudah rusak, hasil bumi segar atau daging, tidak menjadi hambatan bagi jalur pasokan mereka.”

“Jadi, Anda percaya Kuzunoha memiliki cara untuk mengangkut barang dengan cepat, aman, dan tanpa kesulitan,” Zef menyimpulkan.

“Tepat sekali. Jika mereka benar-benar dapat memindahkan persediaan melintasi jarak yang sangat jauh tanpa kehilangan, nilai mereka sebagai mitra dagang tak terukur. Mereka bisa menjadi mitra ideal untuk perdagangan. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah pasar kita cukup menarik bagi mereka, tetapi bahkan di situ, saya melihat sedikit masalah. Bagi manusia seperti Raidou-dono, keistimewaan wilayah iblis pasti tampak eksotis dan berharga. Tentu saja, apa pun yang menyangkut rahasia militer akan tetap terlarang, tetapi selain itu...”

“Kalau begitu, menurutmu,” tegas Zef sambil sedikit mencondongkan tubuh ke depan, “kita harus menjalin hubungan dengannya, memperlakukannya sebagai seseorang yang bisa memperkaya kaum iblis.”

“Ya,” Sem menegaskan. “Rakyat kita, dan para setengah manusia yang memilih untuk hidup berdampingan dengan kita, telah meletakkan fondasi bagi sebuah bangsa yang makmur. Namun logistik kita tidak mencukupi untuk luasnya wilayah kita. Dengan Perusahaan Kuzunoha sebagai sekutu dalam perdagangan, jalur pasokan kita dapat menjangkau bahkan sudut terjauh wilayah kita. Jalur tersebut akan menjadi seperti pembuluh darah yang membawa darah ke setiap bagian tubuh.”

“Jadi, kaum iblis belum menyalurkan darah kehidupan mereka ke setiap ujung tubuh.” Nada suara Zef sedikit berubah muram dengan penyesalan diri.

“Pertumbuhan pesat selalu menimbulkan distorsi di suatu tempat, Yang Mulia. Kesalahannya terletak pada keterbatasan kemampuan saya sendiri. Idealnya, kita tidak akan bergantung pada pihak luar mana pun, tetapi saya percaya kasus ini berbeda. Jika harga Kuzunoha tetap berlaku, jika mereka dapat membanjiri setiap sudut wilayah kekuasaan kita dengan sumber daya, maka bertahan dalam perang gesekan melawan manusia tidak akan lagi mustahil.”

Bagi seorang penguasa yang memikul beban yang terlalu banyak untuk dihitung, Perusahaan Kuzunoha mungkin tampak seperti penyelamat, uluran tangan yang menolong.

“Begitu. Akan kupertimbangkan kata-katamu,” kata Zef setelah beberapa saat. Kemudian matanya beralih ke sosok terakhir yang belum berbicara. “Itu berarti kau, Sari. Kukira kau yang akan berbicara duluan, mengingat kaulah yang meminta untuk hadir.”

Gadis muda yang mengantar Raidou tetap diam, bibirnya terkatup rapat.

“Ceritakan padaku,” Zef mendesak dengan lembut. “Setelah melihat mereka dengan mata kepala sendiri dan berbicara dengan mereka, apa yang kau rasakan?”

“Dengan baik...”

Ekspresinya tampak termenung; ia tenggelam dalam pikiran yang begitu dalam hingga seolah membebani seluruh dirinya. Akhirnya, ia menyingkirkan tangannya dari bibir, mengangkat wajahnya, dan berkata, “Orang-orang itu, , lebih tepatnya, Raidou sendiri, sangat berbahaya.”

“Hmm.”

Pendapat itu sejalan dengan pendapat Lucia. Zef merasa itu terlalu konvensional untuk seseorang yang telah menunjukkan rasa ingin tahu yang begitu besar. Tapi Sari masih ingin menyampaikan sesuatu.

“Keahlian saya terletak pada analisis informasi. Namun kali ini, setelah bertemu mereka, saya akan berbicara tidak hanya berdasarkan akal sehat tetapi juga berdasarkan insting.”

“Baiklah. Katakan apa yang ada di pikiranmu. Apa yang kamu rasakan?”

“Mereka adalah kekuatan tanpa batas. Sebuah kekuatan yang tak terkendali. Luar biasa namun tak terbatas.”

Mendengar kata-katanya, semua mata di ruangan itu menyipit.

“Abstrak. Itu tidak seperti dirimu, Sari,” ujar Zef.

“Maafkan saya, Yang Mulia. Tetapi pada akhirnya, itulah satu-satunya kesimpulan yang dapat saya ambil. Sebagai makhluk yang memiliki kekuatan, Kompi Kuzunoha tidak dapat diabaikan. Dalam hal itu, saya berdiri bersama saudara-saudari saya.”

Roche, Sem, dan Lucia masing-masing menganggukkan kepala sebagai tanda setuju.

“Seperti yang disarankan laporan Rona sebelumnya, mereka sangat menarik, mungkin terlalu menarik. Mereka kuat, tak dapat disangkal. Tetapi daya tarik itulah yang membuat mereka berbahaya. Mereka bisa menginspirasi, namun mereka juga bisa mengancam kaum iblis.” Suaranya bergetar sesaat sebelum kembali tenang. “Singkatnya, saya merasa sulit untuk mengungkapkannya dengan tepat. Tetapi saya merasa bahwa terlepas dari semua kekuatan yang mereka miliki, mereka terlalu tidak stabil.”

“Tidak stabil,” Zef mengulangi dengan suara pelan.

“Jika saya dipaksa untuk mengungkapkan kesan saya dengan kata-kata, maka ya, tidak stabil. Sangat tidak stabil dan benar-benar di luar kendali. Raidou menyatakan bahwa dia tidak akan memberikan bantuan kepada pihak mana pun dalam perang ini, tidak akan ikut serta dalam memilih sekutu. Seperti yang dikatakan Saudari Lucia, itu tidak berbeda dengan hidup di bawah pedang yang tergantung. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Saudara Sem, kekuatannya juga merupakan obat mujarab untuk beberapa penyakit yang mengganggu kita.”

“Lalu, bukankah kesimpulan Anda sesuai dengan kesimpulan Roche?” tanya Zef. “Pantau risikonya, tetapi bertindaklah hanya jika memang diperlukan.”

“Aku takut akan sesuatu yang lebih dari itu,” jawab Sari pelan.

“Di luar?”

“Aku membandingkan Raidou dengan kekuatan yang tak terkendali. Bayangkan, jika kekuatan itu tiba-tiba berbalik melawan kita. Jika suatu hari, tanpa peringatan, Kuzunoha berdiri di pihak manusia.”

“Bukankah cukup untuk memastikan hal-hal tidak pernah sampai pada titik itu?”

“Kita tidak bisa memprediksi pergerakan yang tak terkendali,” kata Sari tegas. “Seandainya kita, di tengah perang dengan manusia, tanpa sengaja menemukan garis pertahanan yang dijaganya dengan begitu ketat, Raidou akan menunjukkan taringnya kepada kaum iblis tanpa ragu-ragu. Jadi, saya bertanya kepada Anda, Yang Mulia, dapatkah kita mengalahkan Pasukan Kuzunoha?”

Kata-katanya hampir mendekati kelancangan, membuat ruangan itu terasa dingin.

Zef tidak tersinggung; dia bahkan tidak meninggikan suara. Dia hanya menatap matanya dengan tenang dan tak tergoyahkan.

“Saya tidak tahu. Tapi kemungkinan besar...”

“Kemungkinan besar?”

“Kemungkinan besar, tidak. Paling banter, kita bisa berusaha untuk tidak kalah. Ingat, ini adalah orang yang menghadapi Io dan Rona, kebanggaan para jenderal iblis kita, tanpa gentar. Dia menyingkirkan Io dengan setengah perhatiannya sambil tetap menguasai medan perang. Baik ajudannya maupun bawahannya tidak bisa disebut biasa-biasa saja.”

Ketiga saudara kandung itu—Roche, Lucia, dan Sem—menatap raja mereka dengan mata terbelalak.

Hanya Sari yang menerima kata-katanya dalam diam, bibirnya terkatup rapat.

“Jadi, kau melihatnya sebagai kekuatan di luar kendali,” gumam Zef. “Mungkin memang itu deskripsi yang paling tepat. Pandanganku sendiri adalah bahwa dia adalah naga yang sedang tidur. Namun jika kita hanya berjalan pelan-pelan untuk menghindari membangunkannya, itu sendiri mungkin terbukti sebagai strategi yang buruk.”

“Dia butuh kalung,” kata Sari akhirnya. Suaranya tenang, penuh keyakinan. “Bukan sembarang kalung, tapi kalung yang berfungsi sebagai jaminan, bukan hanya untuk kita, tetapi untuk seluruh ras iblis.”

“Kalung untuk sesuatu yang tidak bisa dikendalikan?” tanya Zef, matanya menyipit.

“Ya,” jawab Sari tanpa ragu. “Untungnya, dia belum memiliki siapa pun yang membimbing kehendaknya. Setidaknya, dia bukanlah orang yang bisa diserahkan kepada manusia. Bagi kita, waktu ini adalah keberuntungan yang langka. Ini layak dicoba.”

“Jadi, menjadikan Raidou sebagai penjaga kaum iblis. Sebuah pendirian yang sangat berbeda dari yang lain,” gumam Zef.

“Tidak. Jika kita hanya bisa menjaga agar tali kekangnya tetap terpasang cukup erat sehingga dia tidak menggigit kita, itu saja sudah merupakan hasil terbaik. Saya rasa, dia tidak bisa benar-benar dijinakkan.”

"Fuh, hahahaha!" Tawa Zef yang menggelegar menggema di seluruh ruangan. "Bahkan setelah melihat begitu banyak hal dalam dirinya, kau masih berbicara begitu blak-blakan. Yah, mereka akan tinggal di ibu kota untuk sementara waktu. Tidak perlu membiarkan kesedihan seperti itu mendominasi pikiranmu. Sesingkat apa pun, waktu masih berpihak pada kita."

"Ya, Yang Mulia. Namun, semua laporan hingga saat ini menunjukkan bahwa Raidou jarang menyatakan pendirian atau aliansinya dengan begitu tegas. Untuk dia menunjukkan ketegasan seperti ini sekarang... Jika sesuatu terjadi yang mengubahnya secara drastis, saya tidak bisa tidak merasa kesal karenanya. Jika dia seperti dulu, mungkin akan lebih mudah untuk ditangani."

"Nada bicaranya yang teguh juga tidak saya duga," aku Zef. "Dan karena dia menyatakannya secara terang-terangan sejak awal, saya ragu itu hanya iseng. Pasti ada yang ikut campur, memprovokasinya dengan cara tertentu. Sungguh merepotkan. Cukup, mari kita akhiri. Pendapat jujur Anda sangat berharga. Anda boleh pergi."

Kata-kata Raja Iblis mengakhiri sidang dewan. Empat iblis keluar, meninggalkan Zef sendirian di ruangan itu.

"Hm," dia menghela napas, suaranya hampir seperti tawa kecil. "Sepertinya mereka semakin tangguh setiap harinya. Jika bukan karena Perusahaan Kuzunoha, maka apa pun yang terjadi padaku, masa depan kaum iblis akan tetap aman. Tapi seperti sekarang, semuanya bergantung pada Raidou, pada Kuzunoha. Pertemuan di dekat Kaleneon itu, tidak, itu pasti bukan kebetulan. Masih ada kejutan lain yang akan datang. Memikirkan bahwa aku bisa bertemu dengannya sebelum para pahlawan menariknya ke orbit mereka, itu benar-benar keberuntungan."

Gumamannya mereda, dan senyum puas di bibirnya menghilang. Topeng sang raja terlepas, hanya menyisakan Zef, iblis yang sendirian, berdiri di sana.

“Raidou, sudah lama sekali sejak terakhir kali aku merasakan keringat dingin di kulitku. Tak kusangka, kau adalah makhluk yang kekuatannya bahkan tak bisa kuukur. Setidaknya, melampaui para roh... lebih dekat dengan dewa daripada pahlawan mana pun.”

Setetes keringat mengalir di pipinya.

Mata Zef terbelalak, tubuhnya kaku. Untuk waktu yang lama, dia sama sekali tidak bergerak.

Tsukimichi

Side Story

The Dawn of
Kaleneon
-Adventurer
Arc~

Persekutuan Petualang Rotsgard.

Rotsgard, sebagai kota akademi, menikmati stabilitas relatif yang meluas ke wilayah sekitarnya. Peran utama serikat di sini adalah mendukung siswa akademi daripada menangani ancaman serius. Di tempat-tempat di mana tidak ada lagi hutan belantara yang belum dijelajahi, dan keamanan publik mencapai standar tertentu, permintaan akan petualang secara alami rendah.

Dengan demikian, hanya sejumlah kecil profesional yang menyebut cabang Rotsgard sebagai rumah sejati mereka. Sebagian besar permintaan yang sampai ke meja mereka adalah tugas-tugas paling sederhana dan berisiko rendah yang tidak layak dikerjakan oleh seorang ahli berpengalaman.

Namun, karena alasan yang melampaui logika sederhana, perkumpulan ini juga menyanggah gelar Markas Besar Perkumpulan: jantung dari mana setiap perkumpulan petualang di seluruh dunia memperoleh otoritasnya.

Oleh karena itu, jika seorang petualang dipanggil ke sini, baik untuk kebaikan maupun keburukan, itu menandakan perubahan nasib yang luar biasa.

Bahkan sekadar menerima pesan dari ketua serikat setempat, "Markas Besar meminta kehadiran Anda," sudah cukup untuk mengguncang kehidupan seorang petualang. Sebagian besar akan segera mengatur ulang semua misi yang telah mereka ambil, mempercayakan klien mereka kepada pihak pengganti dengan dukungan penuh dari serikat, lalu bergegas ke Rotsgard.

Itulah reaksi terhadap pemanggilan biasa .

Sekarang bayangkan Anda melangkah melewati pintu serikat Anda, hanya untuk kemudian menerima pemberitahuan tersegel dari ketua cabang. Surat yang tidak hanya berisi panggilan ke markas besar, tetapi juga segel Panggilan Khusus.

Perintah yang mengesampingkan semua kontrak lainnya. Pemberitahuan yang didukung oleh sumber daya serikat, dengan penggunaan lingkaran transfer yang sudah dibayar penuh. Surat yang memerintahkan Anda untuk segera hadir , tanpa alasan apa pun.

Bagi seorang petualang, pemanggilan seperti itu tidak memberi ruang untuk pilihan sama sekali.

Hari ini, tindakan luar biasa itu menyebar ke seluruh negeri. Setiap serikat pekerja, di setiap wilayah, menyampaikan pemberitahuan serupa pada hari yang sama. Hal itu menjadi keributan yang mustahil untuk diabaikan.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah penerima panggilan tersebut tidak hanya terbatas pada petualang aktif. Beberapa di antaranya sudah lama pensiun, namun mereka pun menerima panggilan tersebut. Dan fakta itu saja sudah mengubah keributan menjadi insiden besar.

Para petualang yang menerima panggilan tersebut dengan patuh bergegas ke Rotsgard, melapor ke perkumpulan di kota yang masih dalam proses pemulihan, lalu menetap sambil bertanya-tanya cobaan apa yang menanti mereka.

Aku tidak mengerti. Aku tidak mengenal satu pun dari orang-orang ini. Bertemu dengan ketua Persekutuan Petualang, Fals, saja sudah cukup menakutkan. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Thierry Lokaze, seorang petualang berpengalaman yang cabang keluarganya berada di sebuah kota provinsi di Gritonia timur, gemetar saat menggenggam gulungan perkamen itu. Surat panggilan itu memiliki tanda keaslian yang tak salah lagi, tanda tangan Fals sendiri. Dia termasuk yang pertama tiba di Rotsgard, namun kepanikan masih menghantuinya.

Dia tidak sendirian; enam orang lainnya telah dipanggil untuk menghadapi ketua serikat bersamanya. Dia tidak mengenal satu pun dari mereka. Di antara kelompok itu ada tiga manusia setengah dewa dan setidaknya satu manusia yang jelas-jelas sudah pensiun sehingga Thierry bertanya-tanya mengapa dia dipanggil sama sekali. Tidak ada pola yang mengikat mereka bersama.

Segala sesuatu dalam hidup Thierry seharusnya berjalan biasa saja. Musim dingin selalu membawa peningkatan permintaan, dan tahun ini pun tidak terkecuali. Kontrak-kontraknya berjalan lancar, bahkan hampir membuat iri. Dia tidak melakukan apa pun yang dapat membenarkan hal ini. Tidak ada komisi masa lalu yang terlintas dalam pikirannya sebagai kemungkinan penyebabnya.

“Terima kasih atas kesabaran Anda menunggu. Kami menghargai kesediaan Anda menanggapi panggilan mendadak ini.”

Seorang wanita memasuki ruangan, dan dia membungkuk dengan tegas sambil berbicara. “Silakan lewat sini. Ketua Serikat Fals siap berbicara dengan Anda.”

Tak ada jawaban yang keluar dari bibir Thierry. Tak ada tekad yang menguat di dadanya. Namun pintu terbuka, dan dia mendapati dirinya dipersilakan masuk.

Dipimpin ke depan, ketujuh petualang itu masuk dan berhadapan langsung dengan Fals.

Seorang pria kecil, masih muda.

Untuk sesaat, sebagian besar dari mereka hanya terkejut melihat penampilannya.

Pria ini? Itu Fals? Usianya hampir sama dengan...

Sebelum Thierry menyelesaikan pikirannya, wajahnya membeku, otot-ototnya menegang. Dia adalah salah satu orang pertama yang merasakannya.

Karena Fals bergerak, atau lebih tepatnya, karena Fals melepaskan sesuatu .

Aura yang luar biasa menyebar keluar, dipenuhi dengan campuran mana dan semangat bertarung, langsung menyelimuti ruangan itu.

Kemudian, setiap dari mereka akan menggambarkan sensasi itu dengan cara yang sama: seperti lidah naga purba yang panas dan kasar yang menggores kulit mereka.

Saat bibir Fals melengkung membentuk senyum, semua jejak rasa jijik telah lenyap dari wajah para petualang.

Keringat dingin mengalir di dahi mereka semua, tanpa terkecuali.

"Selamat datang. Pertama-tama, izinkan saya berterima kasih karena telah menjawab panggilan ini," Fals berkata dengan ringan. "Saya Fals, ketua serikat Petualang. Hari ini, saya telah menyiapkan pilihan yang cukup menarik untuk kalian, pilihan yang dapat mengubah hidup kalian. Saya meminta kalian untuk mempertimbangkannya dengan serius."

Sebuah pilihan, atau sebuah perintah?

Setiap orang di ruangan itu mengerti bahwa hasilnya akan menjadi apa pun yang Fals putuskan.

“Heh, tak perlu terlalu tegang,” tambahnya sambil terkekeh pelan. “Ini hanyalah sebuah proposal. Kedudukanmu tidak akan terpengaruh oleh apakah kau menerima atau menolak. Lagipula, kau bukan satu-satunya yang dipanggil. Beberapa ratus petualang di seluruh negeri menerima panggilan yang sama. Bagiku, jika bahkan empat puluh persen dari gelombang pertama setuju, itu sudah lebih dari cukup.”

Beberapa ratus. Tingkat penerimaan 40 persen.

Kata-kata itu sedikit meredakan ketegangan sehingga ketujuh orang itu bisa bernapas lega lagi. Rasa lega menyelinap masuk, bukan karena situasinya aman, tetapi karena setidaknya mereka tidak sendirian. Mereka tidak diincar secara khusus.

“Tentu saja,” lanjut Fals, “mereka yang menerima akan menghadapi beberapa pembatasan tetapi juga imbalan yang besar. Karena kebocoran informasi tidak dapat ditoleransi dalam hal ini, masing-masing dari Anda akan memutuskan hari ini di ruangan terpisah. Semua detail yang diperlukan telah disiapkan di sana, cukup bagi Anda untuk membuat keputusan yang tepat.”

Putuskan hari ini?!

Bagi Thierry, itu adalah momen pertama keraguan menembus kabut intimidasi. Hingga saat ini, dia hanya berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti kata-kata Fals, sepenuhnya tertelan oleh tekanan. Tetapi dipaksa untuk mengambil keputusan yang mengubah hidup tanpa waktu untuk merenung, itu adalah sesuatu yang belum siap dia hadapi.

Dia cukup yakin bahwa dia bukan satu-satunya yang merasakan tekanan itu. Meskipun enam orang lainnya tetap diam, postur kaku dan ekspresi wajah mereka yang berubah-ubah sudah menjelaskan semuanya.

Jika Fals menyadari keresahan mereka, dia tidak memberikan indikasi apa pun.

“Katakan padaku, pernahkah kau mendengar tentang bangsa yang bernama Kaleneon?”

Nama itu terdengar di ruangan itu seperti landasan besi yang jatuh. Kaleneon.

Dahulu, Kaleneon termasuk di antara negara-negara bawahan Elysion, bangsa besar yang menjadi jantung kepercayaan kepada Dewi. Namun, Kaleneon seharusnya telah lenyap, padam bersama penguasanya, Elysion. Sejak awal, nama Kaleneon memang tidak pernah terkenal.

Ketujuh petualang itu saling bertukar pandang dengan bingung, sambil memiringkan kepala.

Pikiran Thierry menjadi kosong. Lahir dan besar di wilayah timur Gritonia, dia bahkan belum pernah menginjakkan kaki di ibu kota. Hidupnya berakar di kota kelas menengah, mungkin peringkat kelima atau keenam, dan pekerjaannya jarang membawanya lebih jauh dari kota-kota tetangga. Dia adalah tipe petualang yang disebut "terikat kota", terikat pada satu basis rumah. Kebalikan dari "pengembara" yang berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain. Kedua jalan itu valid, tidak ada yang lebih baik dari yang lain. Tetapi jalan mana pun yang ditempuh, keduanya tidak menuntut pengetahuan mendalam tentang negara-negara perbatasan yang telah lama runtuh.

"Hmm, kalau saya ingat dengan benar..."

Suara ragu-ragu itu datang dari yang tertua di antara mereka, seorang pria yang tampaknya belum banyak terlibat dalam pertempuran selama hidupnya.

"Oh? Sang Bijak Dataran Hijau sendiri, Reinbell Flurie. Apakah kau tahu sesuatu tentang dia?" Mata Fals berbinar karena mengenali sosok itu.

"Saya merasa terhormat karena Anda mengenal nama orang seperti saya. Meskipun saya tidak dapat memastikannya, saya percaya pernah ada sebuah bangsa bernama Kaleneon yang binasa bersama Elysion. Setidaknya, itulah yang saya ingat."

Senyum Fals semakin lebar. "Seperti yang diharapkan dari seseorang yang hobinya mempelajari sejarah Lima Bangsa Besar. Benar. Kaleneon dulunya terletak jauh di utara Benteng Stella."

Reinbell mengangguk, lega karena terbukti benar.

Kata-kata yang keluar dari bibir ketua serikat itu mengejutkan ketujuh petualang tersebut dengan rasa tidak percaya yang sama.

“Atau lebih tepatnya, bangunan itu masih berdiri.”

“Apa?!” beberapa suara serentak berseru, sama sekali lupa bahwa mereka sedang berdiri di hadapan ketua serikat itu sendiri.

Fals hanya tertawa kecil.

“Haha, aku mengerti kenapa kau terkejut. Secara pribadi, menurutku cara terbaik untuk menggambarkannya adalah Kaleneon telah bangkit kembali. Sampai baru-baru ini, itu hanyalah gerakan perlawanan belaka.”

“T-Tuan, apa sebenarnya maksud Anda?” Thierry berhasil tergagap, pikirannya berusaha keras untuk memahami apa yang terjadi.

“Di Kaleneon,” jelas Fals, “para sukarelawan dari setiap ras yang mencintai tanah itu melawan kekuasaan iblis selama bertahun-tahun. Dan sekarang, baru-baru ini, mereka berhasil mengusir iblis-iblis itu. Mereka mulai menyebut diri mereka Kaleneon sekali lagi. Atau, menggunakan kata-kata mereka sendiri, Kaleneon sejak awal bukanlah bangsa yang jatuh.”

“Dengan hormat, Fals-sama...”

Pembicara itu adalah makhluk setengah manusia setengah hewan berwajah singa. Kata-katanya hati-hati dan formal meskipun nada suaranya tegang.

“Jika kita berbicara tentang wilayah yang jauh di utara Benteng Stella, itu adalah wilayah yang sepenuhnya berada di bawah kendali iblis. Anda mengatakan bangsa ini menyatakan diri kembali, melawan dalam isolasi, bersatu lintas ras, dan akhirnya merebut kembali tanahnya?”

Fals mengangguk. “Tepat sekali, Jiona dari kota kaum binatang Ong, Sang Kapak dan Pedang itu sendiri.”

“Bahkan ketika Limia dan Gritonia menggabungkan kekuatan mereka, bahkan ketika pahlawan yang dikirim oleh Dewi harus berjuang mati-matian untuk merebut kembali satu benteng dari para iblis, maksudmu mereka berhasil melakukan hal seperti itu?”

“Ya.”

“Mustahil. Jika benar, maka Kaleneon sendirilah sang pahlawan. Keberadaannya saja sudah merupakan sebuah keajaiban.”

“Aku juga berpikir begitu,” kata Fals sambil tersenyum tipis. “Itulah mengapa aku ingin mengulurkan tangan. Untuk memberi mereka kekuatan.”

Ekspresi Jiona berubah, ketidakpercayaannya terlihat jelas meskipun ia sendiri yang mengatakannya. Namun Fals tetap melanjutkan, tanpa terpengaruh.

“Pertempuran dengan para iblis telah mengurangi jumlah mereka secara drastis. Para prajurit mereka, khususnya, telah berkurang. Saat ini, bukan Persekutuan Petualang melainkan sebuah perusahaan dagang tertentu yang menopang mereka, memberikan segalanya untuk menjaga agar mereka tetap bertahan. Dan bahkan dengan dukungan seperti itu, masa depan mereka tetap tidak pasti.”

Jiona terdiam. Kemenangan, ya, tetapi kemenangan yang diraih dengan pengorbanan yang luar biasa. Dia dapat dengan mudah membayangkan dampak yang ditimbulkannya. Raut wajahnya yang gagah perkasa diselimuti kegelisahan.

“Melalui perusahaan perdagangan itu, permintaan bantuan sampai kepada saya,” kata Fals. “Bantuan untuk Kaleneon sendiri, dan untuk generasi baru, orang-orang yang bersedia menjadi penduduk negara itu.”

“Jadi, apa yang kalian tanyakan kepada kami...” terdengar suara terbata-bata. Suara itu milik satu-satunya wanita di antara ketujuh orang tersebut, seorang manusia yang mengenakan pakaian merah. Kata-katanya terucap ragu-ragu. “Apakah ini tentang emigrasi ke Kaleneon dan menawarkan kerja sama kami?”

“Aah. Setelah pertimbangan mendesak di sini, kalian bertujuh terpilih sebagai kandidat. Saya mohon maaf karena telah menyeret kalian ke dalam masalah yang begitu rahasia sehingga membutuhkan panggilan ini, tetapi begitulah sifat permintaannya. Misalnya, Tia Barrel.” Tatapan Fals tertuju pada wanita berpakaian merah itu. “Pencalonanmu didasarkan pada rekam jejak yang terbukti, kemampuanmu yang serbaguna, dan pandangan progresif terhadap ras setengah manusia.”

Terus terang saja, angka-angka kemampuannya menunjukkan dia serba bisa, pikir Thierry, tapi dia cerdas dalam menggunakan keahliannya, dan cukup beruntung bisa selamat dari misi-misi menantang tanpa cedera permanen. Selain itu, dia juga penggemar makhluk setengah manusia. Itulah poin-poin mendasar yang menguntungkannya.

Sambil memberikan penjelasan yang terperinci kepada Tia, Fals juga dengan cermat mengamati yang lain.

Tak satu pun dari mereka saling mengenal sebelum hari ini. Keahlian mereka beragam, rekam jejak mereka tidak konsisten. Seperti yang Thierry pikirkan sebelumnya, mereka tampak seperti kumpulan orang yang tidak cocok.

Penampilan luar bisa menipu.

Sebenarnya, Fals telah menetapkan beberapa kriteria untuk seleksi, dan hanya mereka yang memenuhi semua kriteria tersebut yang berhasil masuk ke ruangan ini. Ratusan mungkin terdengar banyak, tetapi jika dibandingkan dengan seluruh petualang aktif dan bahkan yang sudah pensiun, jumlahnya sangat sedikit. Kata-kata Fals sebelumnya tentang menargetkan kesepakatan 40 persen dimaksudkan untuk menenangkan kekhawatiran mereka. Kenyataannya adalah bahwa setiap orang dari mereka telah dipilih dengan sangat teliti.

Pengalaman bekerja di iklim dingin. Sikap positif terhadap makhluk setengah manusia dan integrasi mereka dengan umat manusia. Pengalaman kerja sama dengan orang lain di distrik asal mereka. Pengetahuan yang berguna di alam liar utara. Kemampuan dan temperamen tempur yang kuat.

Dari setiap sudut pandang, Fals secara pribadi telah memilih mereka yang paling cocok untuk Kaleneon.

Ini bukan ajang perekrutan. Ini adalah wawancara terakhir.

Meskipun dia mengatakan kepada mereka bahwa targetnya adalah empat dari sepuluh orang, dalam hatinya, Fals tahu bahwa kurang dari dua dari sepuluh orang yang benar-benar akan menolak.

“Di negeri utara itu, di mana bahkan kata dingin terdengar penuh belas kasihan, kelahiran kembali Kaleneon telah dimulai, dipupuk oleh persatuan lintas ras dan kepercayaan. Aku tak akan membiarkannya memudar seperti bayangan musim dingin yang singkat. Bangsa itu tidak binasa. Ia bertahan, ia tabah, dan akhirnya, ia mengusir iblis-iblis itu. Dan suatu hari nanti, ketika para pahlawan yang melawan iblis-iblis itu tiba, Kaleneon akan tetap berdiri tegak, bangga dan tak tergoyahkan, untuk menyambut mereka. Bukankah itu visi yang layak diperjuangkan?”

Mereka tetap diam.

“Meskipun ini hanya isyarat kecil, saya telah mengirimkan unit pribadi saya ke Kaleneon,” lanjut Fals. “Tetapi yang dibutuhkan bangsa itu sekarang bukanlah tentara—melainkan orang-orang yang akan berdiri sebagai darah dagingnya sendiri. Warga negara yang akan membantu membentuk negara. Orang-orang yang siap mendukung para pahlawan tanpa nama, dan dengan demikian, menjadi pahlawan sendiri. Adapun apakah kalian memiliki potensi itu, saya sudah tahu kalian semua memilikinya. Yang tersisa hanyalah tekad kalian sendiri. Keputusan kalian.”

Unit pribadi Ketua Serikat . Bagi para petualang, nama itu saja sudah menjadi legenda. Desas-desus mengatakan bahwa unit ini hanya terdiri dari para elit terbaik dan paling berpengalaman dalam pertempuran, tipe tokoh yang hanya bisa diimpikan oleh kebanyakan orang. Bekerja bersama mereka adalah suatu kehormatan dan tanda prestise. Fals tahu persis apa yang dia lakukan dengan menyebut nama mereka.

Ketujuh orang itu mendengarkan.

“Jika kau mampu menerima tekad itu, maka aku memintamu untuk menjadi denyut nadi Kaleneon. Itulah permintaanku kepadamu, dan lebih dari itu, amanat yang kupercayakan kepadamu untuk sisa hidupmu.”

Ia menyimpulkan, “Hanya itu yang ingin saya katakan. Sebuah ruangan pribadi telah disiapkan untuk kalian masing-masing. Putuskan di sana. Seperti yang saya katakan, penolakan tidak akan dikenakan hukuman. Kalian wajib menjaga kerahasiaan, tetapi selain itu, tidak ada yang akan berubah dalam hidup kalian. Luangkan waktu kalian.”

Atas isyaratnya, para sekretaris memasuki ruangan dengan efisien dan sigap, mengantar para petualang keluar satu per satu. Masing-masing dibawa menyusuri koridor yang berbeda.

Senyum Fals tak pernah pudar.

Yang terpenting, kalian masing-masing menjalani kehidupan yang sempit, dengan sedikit hubungan dengan dunia yang lebih luas. Namun, kalian membawa dalam diri kalian kerinduan akan kata “pahlawan,” akan kilaunya. Kalian tahu kalian tidak memiliki wibawa untuk mengklaim gelar itu secara terbuka, tetapi pikiran itu tetap ada: Mungkin sebagai salah satu yang tak bernama, sebagai bagian dari kisah yang lebih besar. Mungkin kemudian kalian pun bisa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Itulah mengapa tawaran ini akan tak tertahankan, bukan? Saya akan senang melihat jalan mana yang kalian pilih.

Sembari merenung, matanya tertuju pada sekretaris yang masih menunggu dengan tenang di sisinya.

“Anda membawa keluarga mereka, bukan?”

"Ya," jawabnya sambil membungkuk. "Mereka sudah menunggu di ruangan terpisah. Selain itu, semua materi yang Anda minta dan rincian mengenai kompensasi sudah..."

"Bagus. Fakta bahwa mereka hanya memiliki sedikit orang untuk diajak berkonsultasi menjadikan mereka kandidat yang ideal juga. Dan hambatannya?"

"Penghalang juga telah disiapkan. Jika ada yang menolak, ingatan mereka akan diubah begitu mereka pergi. Mereka akan percaya bahwa mereka datang untuk menerima penghargaan peringkat ketiga dari Persekutuan. Namun, Fals-sama, bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Apa itu?"

"Saya diberi tahu bahwa operasi ini berawal dari permintaan pribadi, dari sebuah perusahaan dagang yang memiliki hubungan dekat dengan Anda."

"Ya."

"Lalu, apakah benar dugaan saya bahwa perusahaan ini memiliki kemampuan rahasia untuk membangun jalur pasokan ke wilayah yang dikuasai iblis? Dan, jika boleh saya bicara terus terang, hubungan Anda dengan perwakilannya juga tampak agak..."

"Cukup sampai di situ. Kau tahu kan aku tidak suka ikut campur?" Suara Fals lembut, tetapi bobot di baliknya tidak mentolerir penolakan. "Kau boleh berspekulasi tentang perusahaan mana itu, kau boleh membayangkan kemampuan apa yang mereka miliki. Itu hakmu. Tetapi membicarakan mereka, melibatkan diri dengan mereka, kecuali aku memberikan izin secara eksplisit, kau tidak boleh. Apakah kau mengerti?"

“T-Tapi setidaknya, Kuzuno pasti...”

“Kau tak akan menyebut nama itu untuk kedua kalinya.” Senyum Fals tak berubah, tetapi suasana menjadi tegang seperti kaca. “Kau tak punya kedudukan maupun hak untuk tahu lebih banyak.”

“Maafkan saya. Saya sudah keterlaluhan. Ini tidak akan terjadi lagi.”

“Bagus. Asalkan kau mengerti.” Suaranya kembali ceria, hampir seperti bercanda. “Nah, sekarang mari kita panggil kelompok berikutnya. Dengan jumlah orang sebanyak ini, kita tidak punya waktu untuk berlama-lama.”

Sekretaris itu terdiam. Fals merentangkan tangannya ke atas kepala, menunjukkan sikap santai layaknya anak muda, seolah-olah ketegangan beberapa saat yang lalu tidak pernah ada.

Sebenarnya kebenarannya lebih sederhana.

Ini adalah hutang. Sebuah bantuan yang harus diberikan kepadanya .

Dan demi pria itu, Fals akan menyelesaikan tugas ini dengan tekad yang teguh.

※※※

Daerah bersalju adalah dunia tersendiri.

Saat ini, hanya sedikit manusia yang benar-benar memiliki pengalaman hidup di lingkungan seperti itu. Hanya sebagian kecil Gritonia dan segelintir provinsi Lorel yang memiliki penduduk yang terbiasa dengan kondisi tersebut. Bahkan Kekaisaran Gritonia, yang terkenal sebagai negeri bersalju, telah lama mengandalkan berkah sihir untuk meringankan beban musim dinginnya.

Di antara kaum setengah manusia, hanya sedikit ras yang beradaptasi dengan salju tebal yang dapat ditemukan di wilayah yang terkait dengan umat manusia.

Negeri bersalju bukanlah sesuatu yang monoton. Kondisi angin, suhu, ketinggian, medan; ubah salah satu dari ini, dan kehidupan itu sendiri akan berubah bersamanya. Dibandingkan dengan Ujung Dunia, ini memang lebih mudah, tetapi tetap saja, bertahan hidup di wilayah seperti itu menuntut tingkat adaptasi yang hanya dimiliki oleh sedikit orang.

“Ayolah, ini gila. Maksudku, ya, aku sudah terbiasa dengan salju, tapi tiga kali lipat dari yang turun di Gritonia? Dataran datar di mana kamu bisa mengharapkan salju setinggi satu meter setiap hari? Bagaimana mungkin ada orang yang bisa tinggal di sini?”

“Oh? Kukira kau berasal dari daerah Gritonia yang cukup dingin di timur, Thierry. Apakah memang sangat berbeda?”

“Tempat saya dibesarkan? Paling-paling hanya satu kaki. Anda bisa menguranginya sedikit demi sedikit dengan mantra pengurangan, dan bahkan di daerah yang lebih terpencil, menyekop salju setiap beberapa hari sudah cukup. Di sini? Ini seperti pegunungan Gritonian yang paling dalam. Dan tidak ada yang tinggal di sana lagi.”

“Hah. Benar sekali. Di sini, jika kau melewati satu hari menyekop, kau bisa terkubur hidup-hidup. Mungkin infrastruktur magis di masa depan akan membantu, tetapi untuk saat ini... Bahkan pertempuran pun sangat berbeda. Kudengar unit langsung Persekutuan sedang kesulitan besar di pedalaman.”

“Berbeda’ saja tidak cukup! Kalian tidak bisa bergerak, kalian tidak bisa melacak musuh, dan binatang buas itu bukan hanya kuat, tetapi juga sangat licik. Setiap perburuan adalah pengalaman nyaris mati. Siapa pun di unit itu yang melakukan perjalanan ke pegunungan pantas mendapatkan reputasi mereka; mereka gila.”

Kaleneon, ruang makan utama.

Terlepas dari namanya, tempat itu menyajikan minuman sebebaskan makanan.

Aula itu dijaga tetap hangat dan nyaman, sebuah tempat perlindungan dari kesuraman di luar. Tungku-tungku besar berkobar dengan api yang begitu besar sehingga akan berlebihan di ruangan yang lebih kecil, tetapi di sini, api itu menyelimuti aula dalam kepompong kehangatan.

Meskipun baru saja lewat tengah hari, cahaya di luar sudah mulai redup, salju masih turun tanpa henti.

Di sebuah meja bundar kecil, Thierry Lokaze, mantan petualang dari Gritonia, mengobrol dan tertawa dengan seorang pria yang duduk di seberangnya.

Hari itu di Markas Besar Persekutuan Petualang...

Kata-kata Fals telah menyulut bara api yang hampir tak disadari Thierry, hingga membara panas di dadanya. Ia telah dituntun ke sebuah ruangan pribadi. Dan di sana, menunggunya, adalah orang-orang yang paling disayanginya.

Istrinya, Anze. Putrinya, Myu.

Di samping mereka tergeletak sebuah catatan, yang mencantumkan sebagian dari pembayaran yang telah dijanjikan Fals, "komisi seumur hidup." Ketika mata Thierry tertuju pada catatan itu, jawabannya menjadi jelas.

Ia berbicara panjang lebar dengan istri dan putrinya di ruangan itu. Dua jiwa yang paling ia sayangi melebihi hidupnya sendiri, yang harus ia lindungi di atas segalanya.

Dan begitulah, dia berada di Kaleneon. Tidak sendirian, tetapi bersama mereka.

Dia tidak pernah bergabung dengan sebuah kelompok. Dia berpetualang hanya demi mereka, sampai tahun-tahun berlalu dan Persekutuan memanggilnya "veteran." Dan pada akhirnya, dia memilih jalan ini: untuk menjadi bagian dari denyut nadi Kaleneon.

Bahkan ketika sekretaris yang menunggunya mengingatkan bahwa tidak akan ada jalan kembali, tekadnya tidak goyah.

Ketika dia meninggalkan ruangan itu, dua orang lainnya sedang menunggu: Jiona dan Tia. Tak lama kemudian, Reinbell muncul. Kemudian dua pemuda setengah manusia seusia, yang tampaknya merupakan pasangan dilihat dari tingkah laku mereka, bergabung dengan mereka.

Tak ada kata-kata yang terucap, tetapi tatapan mata mereka berbicara dengan cukup jelas. Mereka telah memilih seperti yang dia lakukan.

Hanya yang terakhir, seorang pemuda manusia, yang menolak tawaran Fals. Namun apa pun yang diberikan sekretaris itu sebagai ucapan perpisahan tampaknya sangat menyentuhnya; ia pergi dengan rasa syukur yang terpancar di wajahnya.

Enam dari tujuh orang yang berdiri di ruangan itu hari itu kini menyebut Kaleneon sebagai rumah mereka.

Hari demi hari, mereka menantang bahaya maut dan kerja keras yang melelahkan, mencurahkan seluruh kemampuan mereka untuk membuat hari esok lebih baik.

Istri Thierry menekuni berbagai pekerjaan kecil dan mempelajari ilmu sihir; putrinya menggunakan tangan terampilnya untuk membuat kerajinan. Mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk beradaptasi.

Lingkungannya lebih keras dari sebelumnya. Namun, entah bagaimana, baik pekerjaannya maupun waktunya bersama keluarga terasa lebih hidup, lebih bermakna daripada tahun-tahun sebelumnya.

“Kami juga kekurangan tenaga,” gerutu pria di seberang meja, kata-katanya keluar dengan suara serak karena minuman keras yang baru saja diteguknya. “Tidak peduli seberapa keras kami mencoba, kami tidak bisa mengumpulkan semua suara warga kota. Ini sangat membuat frustrasi.”

“Jangan khawatir, staf Guild sedang melakukan yang terbaik. Kami semua sangat sibuk. Yang penting adalah membuat hari esok lebih baik daripada hari ini. Itu saja untuk sekarang.”

“Lagipula, wanita muda dari Aensland ini sendiri yang mengelola ruang makan ini. Jika dia bilang lakukan, kita akan melakukannya.”

Teman Thierry menundukkan cangkirnya dan terdiam, matanya melirik ke bagian belakang aula tempat seorang wanita muda berlarian dari kompor ke meja, meneriakkan serangkaian perintah tegas sambil menyendok sup dan menggulung pangsit.

Luria Aensland.

Dia adalah adik perempuan dari keluarga Aensland, keluarga yang pernah menjadi inti perlawanan Kaleneon. Luria mengkoordinasikan inspeksi makanan, penyimpanan, dan seluruh staf dapur; namun, dia tetap berdiri di barisan depan, lengan bajunya digulung, memasak untuk rakyat. Rumor mengatakan bahwa dia hampir tidak tidur, tetapi senyumnya tidak pernah hilang dari wajahnya. Di tempat ini, dia telah menjadi oase bagi semua orang.

Saudarinya, Eva, menggunakan bekas pos terdepan iblis sebagai kantor mereka dan mengawasi pemukiman serta pembangunan sipil; bersama-sama, keduanya telah muncul sebagai pemimpin de facto dari Kaleneon yang terlahir kembali. Nama keluarga mereka, bersama dengan wajah mereka, telah terukir dalam rasa terima kasih rakyat.

“Bertahan melewati badai ini dan merebut kembali seluruh tanah itu dari para iblis, hanya segelintir orang luar biasa yang mampu melakukannya. Itulah mengapa semua orang masih mengerahkan seluruh kemampuan mereka. Sial, aku juga harus ikut berkontribusi jika ingin menandingi Jiona.”

Thierry menghembuskan napas yang dihangatkan oleh minuman keras. Ia pernah disebut sebagai veteran yang telah mencapai puncak kariernya; sejak datang ke Kaleneon, ia merasakan sesuatu yang sama sekali berbeda, kekuatannya meningkat, bukan menurun. Rasa pertempuran dan sensasi berguna telah mengembalikan semangat muda dalam dirinya.

“Metode ‘umpan defensif’ Jiona, begitulah sebutannya, sangat ampuh. Bahkan para orc dan lizardfolk dari Kompi Kuzunoha memujinya.”

“Ya. Itu brilian karena hampir siapa pun bisa mempelajarinya. Kamu tidak perlu mencari musuh terlebih dahulu; kamu memancing mereka mendekat, lalu menjatuhkan mereka dengan serangan balik. Jika satu orang kekurangan kekuatan mental, tim akan mengimbangnya; pengaturan waktu dan fokus dapat dilatih. Kuzunoha berada di level yang berbeda, tetapi taktik Jiona? Praktis dan mudah diajarkan.”

Di tengah salju yang tebal, mobilitas menjadi sangat terbatas. Bagi para petualang, setiap langkah adalah beban, setiap gerakan adalah pertarungan. Namun, bagi binatang buas yang mendiami tanah ini, itu bukanlah apa-apa. Lebih buruk lagi, banyak dari mereka memiliki kemampuan meniru yang menakutkan, bentuk tubuh mereka yang besar tersembunyi sampai mereka menyerang. Memburu monster-monster seperti itu melalui serangan pendahuluan hampir mustahil.

Entah bagaimana, Jiona, makhluk setengah hewan berwajah singa, telah merintis jalan ke depan.

Dia telah melatih dirinya untuk memancing serangan secara sengaja, lalu membalas dengan satu serangan balik yang menentukan, sebuah ara-waza. Itu adalah teknik brutal dan berisiko tinggi yang diubah menjadi sebuah seni. Eksekusi tepatnya unik baginya, tak tertiru, tetapi prinsipnya dapat diadaptasi. Dengan membentuk kelompok berburu, memasang penghalang, dan melepaskan tembakan terkonsentrasi, taktik tersebut menjadi dapat direplikasi. Itu adalah metode yang dapat digunakan oleh para petualang, yang sangat berharga.

Terutama jika dibandingkan dengan contoh-contoh tidak manusiawi yang terpaksa mereka saksikan. Kaum lizardfolk berkabut menyapu tumpukan salju dengan napas mereka dan melakukan pengintaian lebih cepat daripada yang diizinkan oleh akal sehat. Para orc dataran tinggi menerobos salju setinggi pinggang seolah-olah salju itu tidak ada, serangan mengerikan mereka menggabungkan kekuatan yang tak terbandung dengan kulit seperti baju besi.

Pertempuran-pertempuran itu tidak memberikan pelajaran apa pun, hanya keputusan dan kekaguman.

“Sepertinya begitu,” gumam teman minum Thierry sambil mengangguk. “Tapi bahkan di luar medan perang, dukungan Kuzunoha sungguh luar biasa. Tanah ini adalah pulau terpencil dalam segala hal kecuali namanya, namun mereka membanjirinya dengan persediaan. Harganya? Sangat terjangkau sampai-sampai membuatmu menangis. Selain itu, mereka mengirim orang untuk membantu perburuan, patroli, bahkan pembersihan lahan.”

Thierry mendengus, mengangkat bahunya seolah menyerah. “Pada perburuan pertama kami, kami bersumpah, orc dataran tinggi dan manusia kadal berkabut tidak akan pernah menjadi mangsa kami. Tidak sekarang, tidak pernah.”

“Karena rasa syukur? Atau karena takut?”

“Keduanya, tentu saja. Dan Kuzunoha juga akan menjadikan saya sebagai pelindung seumur hidupnya.”

Tawa kecil terdengar, lalu temannya mencondongkan tubuh, suaranya lebih pelan. "Tapi jujur saja, tidak mungkin ada pedagang lain yang akan datang ke sini. Monopoli Kuzunoha mutlak. Mereka bahkan mengatakan akan membantu rumah perdagangan lokal tumbuh di Kaleneon. Tapi seberapa tulusnya itu, dan seberapa banyak hanya gertakan? Terkadang aku tidak bisa menahan diri untuk membaca di antara baris-baris kalimat, dan ketika aku melakukannya, itu menakutkan. Mungkin itu hanya membuatku berpikiran sempit, ya."

"Komitmen mereka mungkin nyata. Sulit dipercaya, bahkan bagi saya. Tapi apa pun hasilnya, saya menduga Perusahaan Kuzunoha akan segera menjadi pemasok resmi Kaleneon. Itu saja sudah lebih dari sepadan dengan investasinya, bukan?"

"Ya. Itulah yang terus kukatakan pada diriku sendiri. Untuk saat ini, aku hanya akan menenggelamkan kebingungan ini dalam alkohol."

Kaleneon bahkan tidak memiliki jalan yang layak menuju perbatasannya, dan sebagian besar wilayahnya tertutup salju tebal yang tak dapat ditembus. Memindahkan persediaan masuk dan keluar merupakan mimpi buruk yang terus-menerus.

Namun, di tundra yang membeku ini, Kuzunoha menjual buah dan sayuran yang begitu segar dan cerah seolah-olah dipetik dari kebun buah lokal di musim semi. Yang lebih membingungkan lagi, mereka menjualnya dengan harga murah.

Bagi penduduk setempat, kehadiran Kuzunoha adalah anugerah. Namun bagi mereka yang mengamati dengan saksama, itu bukanlah berkah, melainkan lebih seperti teka-teki yang penuh misteri. Sebenarnya, bukan, hanya misteri belaka. Tidak ada yang mengerti bagaimana mereka melakukannya.

Meskipun mendapat perintah tegas dari Ketua Serikat Fals, beberapa staf tetap merasa gelisah. Ketegangan itu adalah bagian dari kompetensi, bagian dari memiliki kesadaran akan bahaya yang tepat. Bersikap waspada bukanlah hal yang sepenuhnya salah.

Namun, kenyataan tetaplah kenyataan: Lebih dari sekadar Persekutuan Petualang, Perusahaan Kuzunoha adalah satu-satunya penyelamat Kaleneon.

Pria yang duduk di seberang Thierry menelan rasa gelisahnya dengan seteguk minuman keras lagi, mencoba membungkam keraguan yang menghantui benaknya.

Saat itulah pintu terbuka dengan suara keras tiba-tiba, dan suara seorang wanita terdengar seperti terompet.

“Perhatian!!! Ada yang punya waktu luang?! Saya butuh bantuan untuk menguji jenis batu bata tahan beku yang baru! Kita punya dua jenis: satu untuk jalan, satu untuk dinding. Siapa yang bisa membantu?”

Hembusan salju menerpa ruangan hangat di belakangnya, tetapi wanita itu, yang mengenakan pakaian tebal dari kepala hingga kaki untuk menghadapi cuaca dingin, tampaknya tidak memperhatikan atau peduli.

“Oh, Tia membantu para kurcaci hari ini. Pencegahan embun beku, ya?” gumam Thierry, jelas tidak terganggu oleh gangguan tersebut.

Tidak ada orang lain yang terkejut. Mereka sudah terbiasa dengan cara masuk seperti ini.

“Kabar baik, sungguh,” ujar seseorang di dekatnya. “Thierry-san, apakah Anda akan pergi latihan setelah ini?”

“Tidak. Saya punya pengalaman di bidang konstruksi dan beberapa keterampilan yang sesuai. Saya akan lebih berguna di sana. Saya akan pergi.”

“Hati-hati di jalan.”

“Baiklah. Tia! Aku setuju!” Dengan itu, Thierry menghabiskan sisa minumannya dalam sekali teguk dan mengangkat cangkir kosongnya tinggi-tinggi, memberi isyarat jawaban yang lantang dan jelas.

“Thierry! Kau penyelamat! Ini adalah alat yang serius; mereka mendesainnya bukan hanya untuk mencairkan salju, tetapi juga untuk membantu mengisolasi bagian dalam ruangan. Mereka berharap dapat melakukan uji coba secepat mungkin.”

“Aku juga bisa membantu!”

“Aku juga; aku punya tangan bebas!”

Suara-suara terdengar dari seluruh penjuru kedai saat satu demi satu menawarkan diri. Saat mereka ikut berbicara, Thierry memeriksa kembali lokasi tersebut untuk memastikan.

“Serahkan saja padaku. Lokasi pengujiannya di belakang bengkel kedua, kan?”

Tia telah sepenuhnya menerima perannya sebagai penghubung, tidak hanya antara para petualang, tetapi juga antar ras. Dia bekerja di balik layar untuk memperkuat ikatan, melancarkan komunikasi, dan mendekatkan orang-orang, apa pun latar belakang mereka. Seperti yang telah diprediksi Fals, dia telah menemukan tempatnya dalam jalinan pembangunan kembali bangsa ini.

Namun, terkadang ia bertanya-tanya apakah ia telah dimanipulasi terlalu sempurna ke dalam peran ini, seperti bidak catur yang ditempatkan sedemikian rupa oleh tangan seorang ahli catur. Tetapi keraguan sesaat itu tidak pernah bertahan lama. Yang benar adalah, ia berkembang pesat. Keterampilannya, preferensinya, hasratnya—semuanya menyatu di sini seperti roda gigi dalam mesin yang disetel dengan baik. Ia menyukainya.

Tidak ada rasa pahit terhadap Fals. Tidak ada penyesalan atas pilihannya. Jika dia bertemu dengannya lagi, selagi dia masih hidup, dia akan menundukkan kepala dan berterima kasih dengan tulus karena telah memilihnya.

“Proyek ini juga berfungsi ganda sebagai perbaikan darurat untuk sayap penyimpanan barat kastil,” lanjut Tia, suaranya jelas dan tegas. “Jadi, siapa pun yang akan pergi, ke sanalah kalian akan pergi! Jika kalian perlu bersiap-siap, berkumpul di guild dalam lima belas menit! Jika kalian sudah siap sekarang, langsung saja menuju sayap barat. Terima kasih semuanya!”

Ketika dia mengatakan “kastil,” yang dia maksud adalah benteng besar yang diubah fungsinya dari benteng iblis, struktur terbesar di Kaleneon. Secara teknis itu belum bisa disebut kastil, setidaknya bukan menurut standar resmi, tetapi untuk saat ini sudah cukup memenuhi fungsinya.

“Ah, mengumpulkan pasukan lagi, Nona Tia?”

Saat Tia berdiri dengan ibu jari terangkat tinggi, posenya tegas dan percaya diri, sosok lain melangkah melewatinya. Seorang pria yang baru saja melewati usia paruh baya berhenti di pintu masuk kedai, menyapu ruangan dengan pandangan terlatih.

“Oh, Reinbell. Kamu juga?”

Dia mengangguk ke arah Tia, lalu meninggikan suaranya dengan otoritas santai layaknya seseorang yang terbiasa memimpin.

“Mohon maaf, tapi kami membutuhkan seseorang yang mahir dalam hal angka di kastil. Hanya untuk hari ini. Adakah yang bisa membantu?”

“Heh. Sepertinya kau juga dipanggil,” kata Thierry, sambil menoleh ke pria yang tadi minum bersamanya.

“Begitu kelihatannya. Kalau begitu izinkan saya juga membantu, Reinbell-dono! Jika Anda bersedia!”

“Oh, itu sangat membantu!!!”

Reinbell, seorang mantan petualang berpengalaman dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan pengetahuan tentang negara Elysion yang telah runtuh, kini beralih ke pekerjaan administratif di kota tersebut, bergabung dengan barisan pejabat sipil yang masih sedikit. Latar belakangnya menjadikannya jembatan ideal antara para petualang dan birokrat, seseorang yang bisa berbicara dalam dua bahasa, bisa dibilang begitu.

Ditambah lagi kehidupan pribadinya: dua putri, seorang istri kedua yang masih muda, dan rumah tangga yang berjalan semulus mesin yang terawat dengan baik. Di antara beberapa pria di Kaleneon, ia dipuja setengah bercanda sebagai “ahli keseimbangan rumah tangga.”

Seperti yang lainnya, wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan karena menetap di tanah ini.

Sorakan tiba-tiba terdengar dari ruang makan, yang baru saja setengah kosong karena upaya perekrutan yang dilakukan Tia dan Reinbell.

Penyebabnya? Sesosok tinggi menjulang masuk melalui pintu samping, sambil memanggul seekor makhluk ajaib yang sangat besar di pundaknya.

“Luria-sama! Binatang buas yang kita bicarakan tadi, ini mungkin hanya seekor anak, tapi akhirnya aku berhasil menumbangkannya!”

Salah satu petualang di dekatnya, dengan mata terbelalak tak percaya, menoleh ke arah pria itu.

“Tunggu, Jiona-san, apakah itu dari Hutan Timur?!”

“Ya! Itu dia, Si Binatang Salju Agung! Meskipun, menurut seorang prajurit orc dataran tinggi yang bertarung denganku, yang ini masih muda. Sulit membayangkan betapa besarnya ukuran si dewasa, mengingat yang satu ini sudah menguasai seluruh bagian hutan!”

Pembicara itu adalah sosok yang mengesankan, setidaknya setinggi enam kaki enam inci, dengan fitur wajah garang seperti singa, layaknya seorang beastkin. Di ibu kota beastkin, tanah kelahirannya, ia dikenal sebagai Jiona si Kapak dan Pedang, dan gelar itu sangat cocok untuknya.

“Ya ampun, Jiona-san! Kau benar-benar mengalahkan penguasa Hutan Timur?! Ini luar biasa! Jadi ini adalah Binatang Salju Agung. Aku sudah membaca tentang cara memasaknya, tapi aku belum pernah melihatnya secara langsung!”

Luria menghentikan sementara pekerjaannya di dapur begitu mendengar suaranya. Sambil membersihkan tangannya, dia bergegas menghampiri dan mengagumi hasil tangkapannya yang besar, matanya berbinar-binar penuh kegembiraan profesional.

"Yah, aku belum bisa memastikan kapan tepatnya," geram Jiona. "Tapi sebentar lagi, orang ini," ia menepuk dadanya yang lebar dengan bangga, "akan membawa kembali seekor yang sudah dewasa. Dan ketika aku berhasil, itu akan menjadi makanan untuk seluruh kota. Untuk sekarang, Luria-sama, aku serahkan penyimpanan dan persiapannya kepada Anda!"

"Tentu saja! Aku akan memastikan kau ada di sini saat kita mulai persiapannya. Terima kasih sekali lagi, Jiona-san!!!"

"Y-Ya, tentu saja!"

Luria memberikan senyum berseri dan membungkuk sopan, tetapi Jiona tiba-tiba memalingkan kepalanya, lalu melangkah keluar dari ruang makan dengan ketenangan yang dipaksakan.

Dia sepertinya tidak menyadarinya. Sebagai juru masak berpengalaman, pikirannya sudah beralih ke hal praktis yaitu mengolah hewan besar yang dibawanya. Kegugupan dan rasa canggung yang dialami Jiona hampir tidak terlintas di benaknya.

"Oke, darah biru itu mungkin beracun, jadi kita perlu mengurasnya sampai bersih dan sekaligus mengeluarkan organnya. Proses pengawetan daging bisa dilanjutkan dengan metode penyimpanan dingin standar. Kemudian, saya harus memesan barang-barang itu dari Kuzunoha. Ah, maaf! Ada yang mau membantu membawa ini ke belakang?"

"Y-Ya, dengan senang hati!"

Beberapa pria di dekatnya langsung memanfaatkan kesempatan itu, dan dengan antusias mengangkut bangkai tersebut.

“Terima kasih banyak! Nah, tadi saya sampai mana?”

Sambil terus bergumam sendiri, Luria mengikuti mereka ke ruang belakang, sudah larut dalam rencana kulinernya.

Di luar kedai, Jiona berdiri terpaku di tempatnya saat udara dingin menusuk kulitnya. Sedetik kemudian, dia mendecakkan lidah, menyadari kesalahannya.

Sialan. Seharusnya aku membantu membawanya ke belakang. Itu akan menjadi kesempatan sempurna. Aku malah memberi yang lain kesempatan emas untuk mencetak poin!

Dahinya berkerut dalam, rasa frustrasi jelas terlihat di wajahnya, tetapi kemudian dia menahan diri. Sambil menarik napas panjang, dia merapikan ekspresinya, berhati-hati agar tidak membuat orang yang lewat ketakutan dengan cemberutnya yang seperti binatang buas.

Debaran aneh di dadaku ini, aku belum pernah merasakan hal seperti ini seumur hidupku. Ini bukan sekadar hasrat. Ini lebih lembut. Lebih hangat. Luria, salah satu saudari pahlawan terkenal dari Kaleneon. Mendukung negara bersama kakak perempuannya, melakukannya dengan begitu anggun dan tak kenal lelah. Sungguh wanita muda yang luar biasa...

Jika Anda menyandingkan mereka berdampingan, itu hampir menggelikan. Si Cantik dan Si Buruk Rupa? Tidak, lebih tepatnya Gadis Kecil dan Si Buruk Rupa yang Mengerikan. Perbedaan tinggi badan saja sudah absurd. Kontras antara kehadiran mereka, ringan dan lembut versus besar dan buas, begitu mencolok sehingga menentang logika.

Namun, Jiona telah jatuh cinta. Sangat dalam.

Aku masih ingat apa yang Tia katakan padaku ketika aku bertanya tentang ini. Sebuah kalimat yang sangat berharga... "Kau kebetulan jatuh cinta dengan seseorang dari ras lain. Itu saja." Benar. Begitu sederhana namun begitu membebaskan. Dia bahkan mengatakan bahwa kepala Perusahaan Kuzunoha sendiri, pria yang penuh teka-teki itu, secara terbuka mendukung hubungan antara manusia setengah hewan dan manusia setengah manusia.

Apa namanya tadi? Sesuatu tentang...

Mencintai seseorang yang kecil, lembut, dan halus, dan diterima apa adanya.

Ternyata, Tia Barrel pernah tanpa sengaja memulai percakapan santai di ruang makan utama dengan perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha. Saat itu dia tidak tahu siapa dia, hanya seorang pria pendiam dengan mata tajam dan pikiran yang ingin tahu, tetapi mereka berbicara panjang lebar tentang berbagai hal.

Kemudian, ketika Jiona mendengar dia menceritakan kembali sebagian dari percakapan itu, sebuah ungkapan tertentu telah mengguncang sesuatu yang terdalam di dalam dirinya.

“Ah, ya, ‘Goho loli,’ begitulah sebutannya. Perasaan sakral ini yang kini kubawa,” gumamnya. “Sungguh, aku berhutang budi pada Tia. Berkat dia, duniaku dan pikiranku telah terbuka dengan cara yang tak pernah kubayangkan.”

Semuanya bermula ketika Tia, yang sedikit mabuk suatu malam, dengan tenang mengaku bahwa ia mungkin jatuh cinta pada pandangan pertama dengan makhluk bersayap hitam yang dilihatnya secara sepintas. Didorong oleh minuman dan anggukan dukungan Jiona, percakapan dengan cepat berkembang menjadi pertukaran teori yang penuh gairah, anekdot pribadi, dan renungan filosofis tentang cinta antar spesies.

Jiona, yang kini benar-benar puas dengan dirinya sendiri, mengangguk dengan tenang dan akhirnya meninggalkan kedai, kali ini benar-benar pergi.

Dengan arus pengunjung yang tak henti-henti, hiruk pikuk ruang makan utama tak pernah benar-benar mereda. Kekacauan itu, dengungan suara yang saling tumpang tindih dan dentingan cangkir, adalah ritme kehidupan sehari-hari di sini.

Di konter paling ujung, dua sosok duduk dengan tenang, kontras dengan kebisingan. Seorang orc dataran tinggi dan seorang lizardfolk berkabut, keduanya menyedap minuman mereka, tenggelam dalam ketenangan dan kenikmatan tanpa terburu-buru. Tak satu pun dari mereka tampak terganggu oleh keributan sebelumnya.

Orc itu menyesap bir emas berbusa yang dituangkan ke dalam cangkir usang. Di sampingnya, manusia kadal itu mengaduk segelas minuman keras kental berwarna kuning keemasan yang berkilauan lembut dalam cahaya redup. Mereka sedikit berbicara, hanya menikmati kedamaian yang langka itu.

Salah satu kursi di samping mereka kosong sampai seorang pendatang baru mendudukinya, kehadirannya menarik pandangan sekilas dari orang-orang di sekitarnya.

Dia bergerak dengan percaya diri yang tenang, sayap terlipat di punggungnya.

"Schto. Kau di sini untuk pergantian shift jaga?" tanya Agi, si manusia kadal, tanpa mendongak.

Schto mengangguk kecil, setelah memesan minumannya. Kemudian dia menoleh ke arah mereka dengan senyum misterius yang tersungging di sudut bibirnya.

"Ya. Tapi saya juga membawa sedikit berita yang layak dibagikan."

"Kalau cocok dipadukan dengan minuman keras, kami siap mendengarkan," geram Leek, si orc dataran tinggi, sambil mengangkat cangkirnya sebagai undangan.

"Oh, ini akan cocok sekali," jawab Schto dengan suara rendah dan hati-hati. "Kabarnya, Tuan Muda akan segera tiba. Bukan ke pusat kota, hanya di dekat perbatasan."

Keduanya duduk tegak.

Senyum Schto berubah menjadi seringai nakal seorang anak yang baru saja berhasil mengerjai orang lain. Agi dan Leek bereaksi persis seperti yang dia harapkan.

“Kata mereka, dua jenderal iblis akan mengawalinya,” lanjut Schto, suaranya penuh dengan keseriusan yang jenaka. “Tuan Muda sedang menuju ke ibu kota iblis kuno.”

“Nah, kalau begitu, para komandan unit mungkin akan mendapat kesempatan untuk bertemu langsung dengannya,” gumam Leek sambil menggaruk dagunya dengan penuh pertimbangan. “Mungkin ada baiknya menyiapkan satu atau dua laporan. Agi, ada kabar terbaru darimu?”

“Atasan saya pasti ingin mendapat kabar terbaru,” kata Agi sambil mengangkat bahu. “Kita mungkin akan ikut pesta perpisahan, jadi saya akan mencari sesuatu untuk disampaikan. Sejujurnya, tidak ada yang terlalu penting, tapi saya akan meninjau catatan patroli saat saya kembali.”

“Pihak kami mendapat tambahan personel,” tambah Schto, suaranya rendah dan geli. “Pengawas kami cukup senang dengan itu. Tapi Ema-dono, dia tampak agak tidak senang.”

“Heh heh heh.” Kedua pria itu tertawa serempak, jelas membayangkan reaksinya.

Ema, orc dataran tinggi, penyihir kelas atas, dan sekretaris utama yang sangat efisien dan menakutkan. Sejak ia mulai membimbing saudari-saudari Aensland di Kaleneon, reputasinya sebagai sersan pelatih yang tanpa ampun telah menyebar jauh melampaui orc dataran tinggi. Bahkan staf Kuzunoha yang selalu ingin tahu pun mengetahui temperamennya yang terkenal buruk.

Membayangkan saja ekspresi ketidaksetujuannya sudah cukup untuk membuatku menyeringai.

"Ada yang menarik, Tuan-tuan?" tanya sebuah suara dari balik konter saat ketiganya berdiri. Pelayan itu tampak terkejut; biasanya ketiga orang ini lebih lama menikmati minuman mereka.

"Oh, kami baru saja selesai lebih awal hari ini. Terima kasih seperti biasa untuk minumannya yang enak," jawab Leek dengan riang. "Sepertinya Tuan Muda kita akan mengunjungi perbatasan besok. Kita perlu mempersiapkan beberapa hal."

"Ya, dia tidak akan punya waktu untuk datang ke pusat kota," tambah Agi. "Tapi atasan kita mungkin akan muncul, jadi kita harus siaga."

"Baiklah, kami pamit untuk malam ini," Schto mengakhiri ucapannya sambil meletakkan beberapa koin di atas meja.

"Tunggu, apa?" Mata pelayan itu membelalak. "Maksudmu perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha? Dia datang ke sini?! Itu luar biasa! Bukankah seharusnya kita melakukan sesuatu? Dekorasi? Jamuan selamat datang?"

Agi hanya tersenyum tenang dan menggelengkan kepalanya.

"Dia bukan tipe orang yang menginginkan hal itu. Isyarat saja sudah cukup. Saat tiba waktunya dia mengunjungi kedai ini, tunjukkan isi hatimu padanya. Itu sudah lebih dari cukup."

"Benar," Leek setuju, mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Itulah yang paling menyenangkan Tuan Muda."

"Memang benar," tambah Schto.

"B-Baik. Kalau begitu! Tolong sampaikan rasa terima kasih kami yang sebesar-besarnya atas semua yang telah Kuzunoha lakukan untuk kami!" seru pelayan itu, suaranya meninggi tanpa disengaja.

Kata-kata itu menggema di seluruh kedai. Para pelanggan lain, mendengar keributan itu, menoleh untuk mengantar ketiga pria itu pergi, menyampaikan ucapan terima kasih, berkat, dan perpisahan yang penuh hormat. Gelombang emosi yang tulus menyebar di ruangan itu.

Begitu saja, rumor itu menyebar luas.

Perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha akan segera datang.

Pada hari itu, ke mana pun karyawan Kuzunoha berjalan di Kaleneon, seseorang akan menghentikan mereka untuk mengucapkan terima kasih, atau bahkan memberikan hadiah sebagai tanda penghargaan.

Itu adalah hari sebelum pertemuan yang dijanjikan dengan para iblis.

Sebuah momen singkat dari awal era baru Kaleneon.